

"Aku datang tanpa mengharapkan apa pun, hanya ingin mengungkapkan bahwa hatiku akan selalu menjadi milikmu."

—Sense and Sensibility.



Qanita membukakan jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.



Sense Sensibility

Jane Austen



SENSE AND SENSIBILITY

Diterjemahkan dari Sense and Sensibility

Karya Jane Austen

Penerjemah: Priska Primasari dan Linda Boentaram

Penyunting: Dyah Agustine

Proofreader: Enfira

Desain sampul: AM Wantoro

Digitalisasi: Max

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Qanita

Mei 2016

Diterbitkan oleh Penerbit Qanita

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311

e-mail: qanita@mizan.com

milis: qanita@yahoogroups.com

http://www.mizan.com

ISBN 978-602-402-017-0

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

TENTANG PENULIS



Tak pernah diragukan bahwa nama Jane Austen selalu lekat dalam hati pencinta sastra dunia. Novel-novelnya seperti *Pride and Prejudice*, *Emma*, dan *Sense and Sensibility* tak pernah lekang dimakan waktu, bahkan setelah 150 tahun berlalu. Gaya penulisannya banyak menginspirasi penulis-penulis masa kini, juga dikagumi karena kejujuran dan kekhasannya.

Novelis Inggris yang lahir pada 1775 ini mengawali karier menulisnya dengan membuat puisi, cerita pendek, dan drama yang hanya ditujukan untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Keahliannya adalah menulis cerita dengan genre roman, yang diwarnai fakta ten-tang keadaan sosial pada masanya.[]

VOLUME SATU

Bab 1



eluarga Dashwood sudah lama menetap di Sussex. Perkebunan mereka luas, dan kediaman mereka berada di Norland Park— yang terletak di tengah-tengah perkebunan tersebut. Dari generasi ke generasi, mereka berperilaku dengan sangat terhormat sehingga selalu menimbulkan kesan baik. Mendiang pemilik perkebunan itu adalah pria lajang lanjut usia, dan selama bertahun-tahun tinggal di sana dengan ditemani adik perempuannya. Namun, kematian sang adik, yang terjadi sepuluh tahun sebelum kematiannya sendiri, menimbulkan perubahan besar di kediamannya. Untuk mengobati rasa kehilangan, sang pria tua mengundang sang keponakan-Mr. Henry Dashwood dan keluarga—untuk tinggal di rumah tersebut. Henry Dashwood merupakan ahli waris resmi Perkebunan Norland, orang yang memang diinginkan oleh Mr. Dashwood tua untuk menjadi ahli warisnya.

Hari-hari pria tua itu dihabiskan bersama para keponakannya. Keterikatannya dengan mereka terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Perhatian rutin yang diberikan oleh Mr. dan Mrs. Henry Dashwood terhadapnya—yang timbul bukan hanya karena tuntutan kewajiban, melainkan juga dari kebaikan hati—membuat Mr. Dashwood merasa nyaman dalam usia senja. Dan keceriaan anak-anak di rumah itu pun semakin membuat dia gembira.

Dari pernikahan pertamanya, Mr. Henry Dashwood seorang anak laki-laki: sedangkan dari memiliki pernikahannya yang sekarang membuahkan tiga orang anak perempuan. Anak laki-laki Mr. Henry Dashwood sudah lumayan tercukupi oleh harta dari ibunya. Istri pertama Mr. Henry Dashwood kaya raya, dan putranya telah mendapatkan setengah harta yang menjadi haknya. Belum lagi, pemuda itu mendapatkan tambahan kekayaan dari pernikahannya sendiri. Karena itulah, bagi putra Mr. Henry Dashwood, warisan dari Perkebunan Norland tidak terlalu penting daripada bagi ketiga adik perempuannya. Harta tiga gadis itu relatif kecil kalau belum ditalangi oleh warisan tersebut. Ibu mereka tidak memiliki apa pun; ayah mereka hanya memiliki tujuh ribu poundsterling di tabungan. Setengah dari harta kekayaan istri pertama Mr. Henry Dashwood ditabung hanya untuk putranya kelak, dan Mr. Henry Dashwood hanya bisa memperoleh bunga dari tabungan tersebut

Pria tua terhormat itu akhirnya wafat. Surat wasiatnya dibacakan, dan sebagaimana semua surat wasiat, surat itu pun menimbulkan kekecewaan sekaligus kegembiraan yang sama besarnya. Mr. Dashwood tua bukannya tidak adil atau tidak tahu

berterima kasih—dia toh tidak sepenuhnya menghalangi keponakannya untuk mewarisi perkebunan miliknya. Namun, Mr. Dashwood tua memberikan persyaratan-persyaratan dengan sedemikian rupa sehingga menurunkan nilai dari warisannya.

Mr. Henry Dashwood tadinya berharap agar sebagian warisan jatuh pada istri dan ketiga putrinya saja, tetapi yang mendapat bagian paling besar justru anak laki-laki dan cucunya—bocah yang baru berusia empat tahun. Itu membuat Mr. Henry Dashwood gagal memenuhi kebutuhan orang-orang yang paling dia sayangi, orang-orang yang justru sangat membutuhkan harta dari perkebunan itu, dari setiap kayu berkualitas tinggi yang terjual. Hampir seluruh harta si pria tua diperuntukkan bagi kesejahteraan bocah tersebut. Rupanya, kunjungan sesekali sang bocah bersama sang ibu dan ayahnya ke Norland telah menumbuhkan rasa sayang dalam diri sang pria tua. Padahal, daya tarik bocah tersebut sama saja dengan anakanak berusia duatiga tahun lainnya; ocehan cadel, kekeraskepalaan, kecerdikan yang memperdaya, kebisingan-kebisingan. Namun, semua itu, toh, berhasil menandingi perhatian yang diberikan sang keponakan perempuan beserta tiga anak gadisnya selama bertahuntahun. Pria tua itu tidak bermaksud buruk, tentu saja, dan sebagai tanda kasih sayangnya pada tiga gadis tersebut, dia mewariskan seribu poundsterling kepada masing-masing dari mereka.

Kekecewaan Mr. Henry Dashwood awalnya sangat

besar; tetapi beliau pada dasarnya adalah orang yang berperangai ceria dan periang. Dengan bijak, beliau merencanakan untuk melanjutkan hidupnya, berhemat, menabung dari hasil perkebunan yang cukup melimpah, juga mencanangkan berbagai bentuk peningkatan kualitas hidup. Sayang sekali, Mr. Henry Dashwood hanya sempat menikmati warisannya selama setahun. Beliau wafat dan menyusul sang paman tak lama kemudian. Uang sebesar sepuluh ribu poundsterling, beserta warisan dari Mr. Dashwood tua, adalah satusatunya yang tersisa bagi janda dan anak-anak perempuan beliau saat ini.

Mr. Henry Dashwood sempat memanggil putranya saat kondisi beliau mulai kritis. Dengan sisa kekuatannya, Mr. Henry Dashwood menyarankan putranya untuk memikirkan kesejahteraan ibu tiri dan adik-adiknya.

Perasaan Mr. John Dashwood terhadap keluarganya tidaklah terlalu dalam, tetapi saat itu dia terenyuh oleh pesan ayahnya yang datang pada saat-saat sulit. Mr. John Dashwood pun berjanji untuk sebisa mungkin menyenangkan keluarganya, mengingat bahwa sang ayah yang biasanya santai itu tampak bersungguh-sungguh memohon padanya. Mr. John Dashwood merenung, memikirkan seberapa besar yang bisa dia lakukan untuk keluarga ini.

Mr. John Dashwood bukan pria berperangai buruk. Hatinya terlalu dingin dan dia terlalu egoistis untuk bisa memiliki perangai buruk. Pada dasarnya, dia dihormati karena setiap kali dia memutuskan untuk melepaskan tanggung jawabnya, dia melakukannya dengan sikap yang sopan. Seandainya dulu dia menikahi wanita yang lebih ramah, mungkin Mr. John Dashwood bisa lebih dihormati lagi; bahkan Mr. John Dashwood sendiri bisa menjadi seorang pria ramah pula. Namun, Mr. John Dashwood masih sangat muda ketika memutuskan menikah, dan dia sangat mencintai istrinya, Mrs. John Dashwood, yang merupakan karikatur kuat dari dirinya, tapi dengan pola pikir lebih sempit dan sifat lebih egoistis.

berjanji kepada ayahnya, Mr. John Setelah Dashwood berpikir untuk menambah harta adik-adik perempuannya dengan memberi mereka masing-masing seribu poundsterling.Dia berpikir itu adil. Mr. John Dashwood, toh, tetap akan mendapatkan empat ribu poundsterling per tahun, belum lagi pemasukannya yang sekarang, ditambah lagi setengah harta milik ibunya. Hati Mr. John Dashwood menghangat. Dia merasa sudah menjadi seorang dermawan."Ya, aku akan memberi mereka tiga ribu poundsterling: itu mudah dan mulia! Itu cukup untuk membuat mereka senang. Tiga ribu poundstering! Aku bisa menyisihkan jumlah yang masuk akal itu tanpa perlu banyak repot." Mr. John Dashwood memikirkannya selama berhari-hari dan sudah membuat keputusan. Dia tidak menyesal.

Tak lama setelah pemakaman Mr. Henry Dashwood, Mrs. John Dashwood datang bersama putra dan

pelayan-pelayannya tanpa memberi tahu ibu mertuanya terlebih dahulu. Tak ada yang bisa menghalangi kedatangannya—rumah itu, toh, sudah jadi milik suaminya sejak kematian Mr. Henry Dashwood. Yang jadi masalah ialah perilaku tidak ramah wanita muda sang ibu mertua tersebut. Bagi yang tersinggung, perilaku seperti itu sangatlah menyenangkan. Mrs. Dashwood memiliki penghormatan besar terhadap orang lain, memiliki sifat dermawan yang luar biasa; tetapi dia tidak akan pernah bisa menyukai orang yang sudah menyinggung perasaannya. Di sisi lain, Mrs. John Dashwood memang tidak pernah disukai oleh keluarga suaminya, dan sampai sekarang pun dia tidak pernah menunjukkan perhatiannya ketika dibutuhkan

Mrs. Dashwood sangat gamang dengan perilaku menantunya, pun sangat membencinya, sampai-sampai dia berencana minggat dari rumah saat sang menantu tiba di sana. Untung saja, putri sulung Mrs. Dashwood berhasil mencegah dan memintanya merenungkan tentang apa gunanya pergi dari rumah. Rasa sayang Mrs. Dashwood terhadap ketiga putrinya akhirnya membuat beliau bertahan untuk tinggal. Demi mereka pula, Mrs. Dashwood memutuskan untuk menghindari perselisihan dengan saudara laki-laki mereka.

Elinor, sang putri sulung yang nasihatnya sangat mencerahkan, memiliki pemahaman yang besar terhadap orang lain, juga berkepala dingin dalam memberikan pendapat. Walaupun masih berusia sembilan belas, dia sanggup menjadi penasihat bagi ibunya. Dia rutin memberi tahu ibunya bahwa kenekatan beliau bisa berujung pada kerugian. Elinor memiliki hati yang baik, berwatak penyayang, sensitif, tetapi tahu bagaimana cara mengatur perasaannya. Itu sesuatu yang masih harus dipelajari oleh ibunya, dan sesuatu yang tidak akan pernah bisa dia ajarkan kepada salah seorang adiknya.

Perangai Marianne hampir menyamai Elinor. Dia peka dan pandai, tetapi sayangnya dia terlalu sensitif dalam hal apa pun—setiap kesedihan dan kebahagiaan yang dirasakannya begitu sulit untuk dikendalikan. Dia dermawan, ramah, menarik; dia memiliki segalanya kecuali kebijaksanaan. Kemiripan Marianne dengan ibunya sungguh luar biasa.

Elinor khawatir terhadap kepekaan adiknya yang berlebihan, tapi Mrs. Dashwood menjunjung tinggi dan menyukai hal tersebut. Keduanya selalu kompak saat kesedihan. berbagi Kegamangan yang menaklukkan mereka akan tumbuh lagi dalam waktu dekat, dicari-cari, dan terus-menerus didaur ulang. Mereka menyerahkan diri sepenuhnya pada penderitaan, menyiksa diri, dan tidak mau mencari penghiburan. Elinor juga sering merasa gelisah, tetapi dia masih mau berjuang dan mengendalikan diri. Dia berkonsultasi dengan kakak laki-lakinya, mampu menerima kedatangan kakak iparnya dan memperlakukan mereka dengan sopan. Setidaknya,

Elinor masih bisa sedikit menenangkan ibunya dan menyarankan beliau untuk bersikap seperti dirinya.

Margaret, sang putri bungsu, adalah gadis berperangai baik dan sopan. Namun dia sudah terlalu banyak terpengaruh oleh pola pikir Marianne tanpa mengambil yang bagus-bagus juga. Pada usia tiga belas tahun ini, dia belum mampu menyamai perangai kakak-kakaknya—tidak dalam waktu dekat.[]

Bab 2



rs. John Dashwood kini menasbihkan diri sebagai nyonya rumah di Norland, sementara ibu mertua dan adik-adik iparnya hanya dianggap sebagai pendatang. Namun, mereka diperlakukan dengan cukup baik. Mr. John Dashwood memberi mereka perhatian sebesar yang dia mampu terhadap orang-orang selain dirinya, istrinya, dan anaknya sendiri. Dia meyakinkan ibu dan adik-adiknya—dengan ketulusan ala kadarnya—untuk menganggap Norland sebagai rumah sendiri. Dan, karena Mrs. Dashwood tidak punya rencana untuk meninggalkan Norland ataupun membeli rumah bagi dirinya sendiri dalam waktu dekat, Mrs. Dashwood akhirnya mengiyakan undangan Mr. John Dashwood itu.

Mrs. Dashwood setidaknya bersyukur bisa terus tinggal di rumah yang mengingatkannya akan kenangan-kenangan indah. Kalau beliau sedang ceria, tidak ada yang bisa menandingi keceriaannya ataupun memiliki optimisme terhadap kebahagiaan seperti dirinya. Bahkan, optimisme itu pun sudah menjadi kebahagiaan baginya. Namun, ketika sedang sedih, dia juga akan

tenggelam begitu dalamnya, dan sebagaimana kebahagiaannya, kesedihannya pun tidak pernah bisa ditaklukkan

Mrs. John Dashwood sama sekali tidak terima pada keputusan Mr. John Dashwood tentang adik-adiknya. Mengambil tiga ribu poundsterling dari kekayaan putra kesayangan mereka, sungguh menurunkan harga diri Mr. John Dashwood sampai ke titik terendah. Mrs. John Dashwood meminta suaminya untuk memikirkannya lagi. Bagaimana mungkin dia ingin merampas harta putranya sendiri secara besar-besaran, putra satusatunya pula? Dan, apakah hak para Miss Dashwood, yang hanya adik tiri Mr. John Dashwood—yang bagi Mrs. John Dashwood berarti sama sekali tidak saling memiliki hubungan apa pun—untuk menerima jumlah sebesar itu? Sudah jelas, tidak mungkin ada kasih sayang di antara saudara-saudara berbeda ayah atau ibu. Mengapa pula Mr. John Dashwood merusak dirinya sendiri dan Harry kecil mereka dengan menyerahkan semua uangnya pada adik-adik tirinya?

"Itu permintaan terakhir ayahku," ujar Mr. John Dashwood. "Aku harus membantu janda dan putriputrinya."

"Aku yakin dia tidak tahu apa yang sedang dia bicarakan; dia mungkin sedang hilang akal saat itu. Kalau dia bisa berpikir jernih, mustahil dia memohon padamu untuk mengambil setengah dari harta anakmu sendiri dan menyerahkannya begitu saja."

"Dia tidak menyebutkan jumlah tertentu, Fanny

sayang; dia hanya memintaku untuk membantu mereka dan membuat mereka lebih nyaman daripada yang bisa dia lakukan. Bahkan mungkin dia tidak berkeberatan kalau aku mengambil keputusan sendiri. Dia tidak mungkin berpikir bahwa aku akan mengabaikan mereka. Tetapi karena dia sudah memintaku berjanji, aku tidak punya pilihan selain berjanji kepadanya; setidaknya itulah yang terlintas di pikiranku saat itu. Sekarang, janji itu sudah dibuat dan harus ditepati. Aku harus melakukan sesuatu sebelum mereka meninggalkan Norland dan menetap di rumah baru."

"Yah, kalau begitu, *mari* melakukan sesuatu, tetapi bukan sesuatu yang membutuhkan uang sebesar tiga ribu poundsterling.

Pikirkan," Mrs. John Dashwood menambahkan, "bahwa uang yang sudah diserahkan tidak akan bisa kembali lagi. Adik-adikmu pasti akan menikah. Uang itu pun akan lenyap selamanya. Kalau saja suatu saat uang itu bisa dikembalikan pada putra kecil kita—"

"Memang," kata sang suami muram, "Itu akan membuat banyak sekali perbedaan. Suatu saat nanti, Harry pasti menyesal telah kehilangan jumlah uang sebesar itu. Misalnya saja nanti dia punya keluarga besar, uang itu pasti bisa banyak membantunya."

"Tentu saja."

"Kalau begitu, barangkali akan lebih baik bagi kita semua, kalau uang itu dibagi dua. Lima ratus poundstering akan sangat membantu mereka." "Oh! luar biasa! Kakak manakah yang bersedia melakukan separuh saja kebaikan macam itu terhadap adik-adiknya, bahkan kalau pun mereka adalah saudara *kandung*! Dan ini—hanya saudara tiri!—Tapi kau sungguh dermawan!"

"Aku tidak mau bersikap buruk," Mr. John Dashwood menanggapi. "Kadang-kadang, orang perlu bertindak lebih banyak pada saat-saat begini. Setidaknya, dengan begini tidak akan ada yang menganggap diriku mengabaikan mereka: bahkan mereka sendiri, yang tidak mungkin mengharapkan lebih."

"Tak seorang pun tahu apa yang *mereka* harapkan," kata sang nyonya, "tetapi kita tidak perlu memikirkan harapan-harapan mereka; pertanyaannya adalah, apa yang sebaiknya kau lakukan."

"Tentu—dan kurasa, sebaiknya aku memberi mereka masingmasing lima ratus poundsterling. Tanpa bantuan dariku pun, setiap mereka, toh, akan mendapatkan lebih dari tiga ribu poundsterling setelah ibu mereka meninggal—rezeki yang sangat menyenangkan bagi wanita muda mana pun."

"Memang: dan aku bahkan berpikir mereka sama sekali tidak membutuhkan tambahan apa pun. Setiap dari mereka akan mendapatkan tiga ribu poundsterling. Kalau mereka menikah, mereka akan hidup dengan enak, dan kalau pun tidak, mereka tetap akan hidup sangat nyaman dengan bunga dari sepuluh ribu poundsterling."

"Tepat sekali. Karena itulah, aku berpikir apakah tidak sebaiknya kita memberikan lebih banyak bantuan pada ibu mereka selagi beliau masih hidup? Kita bisa memberikan sesuatu untuknya setiap tahun, maksudku. Itu akan bagus baginya dan adik-adikku. Seratus poundsterling per tahun akan membuat mereka sangat nyaman."

Namun, istrinya sedikit ragu untuk memberikan izin terhadap rencana ini.

"Memang," katanya, "Itu lebih baik daripada langsung kehilangan seribu lima ratus poundsterling. Namun, kalau Mrs. Dashwood masih hidup lima belas tahun lagi, kita pasti bakal bangkrut."

"Lima belas tahun! Fanny-ku sayang; dia tidak mungkin bisa hidup selama itu."

"Memang tidak; tetapi kalau kau perhatikan baik-baik, orang-orang yang menerima pesangon tahunan itu selalu panjang umur. Dan Mrs. Dashwood sangat tegas dan sehat; belum berusia empat puluh pula. Pesangon tahunan adalah masalah serius, yang wajib dibayarkan setiap tahunnya dan tidak bisa dibatalkan. Kau tidak mengetahui apa yang sedang kau ingin lakukan. Aku sudah begitu sering menemui masalah-masalah yang berkaitan dengan pesangon tahunan. Atas permintaan ayahku, ibuku dulu tercekik oleh kewajiban membayar pesangon tahunan kepada tiga orang pelayan. Ibuku merasa sangat tidak nyaman. Dia harus membayar kewajiban itu dua kali setahun; belum lagi harus

bersusah payah menemui mereka untuk memberikannya. Kemudian salah seorang dari mereka dikabarkan sudah meninggal dunia, tapi ternyata itu omong kosong belaka. Ibuku muak. Gara-gara kewajiban tersebut, hartanya kini bukanlah sepenuhnya miliknya. Dan ayahkulah yang patut disalahkan, karena kalau dia tidak mewajibkan hal tersebut, uang itu akan sepenuhnya menjadi tabungan ibuku sendiri, tanpa batasan apa pun. Karena itulah, aku jijik dengan pesangon tahunan sampai-sampai berjanji untuk tidak akan pernah berurusan dengan hal tersebut seumur hidupku."

"Sungguh tidak menyenangkan," Mr. Dashwood menanggapi, "kalau kita harus kehilangan harta setiap tahunnya. Namun, seperti yang dengan bijak diucapkan oleh ibumu, harta kita memang *bukan* sepenuhnya milik kita sendiri. Tetap saja, mustahil ada orang yang mau terikat untuk membayar sesuatu saat sudah jatuh tempo. Itu benar-benar merenggut kebebasan kita."

"Tepat sekali; dan lagi, kau tidak akan mendapatkan ucapan terima kasih. Mereka merasa sudah aman, kau melakukan lebih dari apa yang mereka harapkan, dan hal itu sama sekali tidak membuahkan rasa terima kasih dalam diri mereka. Kalau aku jadi kau, semua yang kulakukan harus berasal dari kehendakku sendiri. Aku tidak akan mengikat diri untuk memberi mereka apa pun setiap tahunnya. Sangat tidak menyenangkan kalau harus menyisakan seratus poundsterling, atau bahkan lima puluh poundsterling saja dari penghasilan kita."

"Aku yakin kau benar, Sayangku. Kalau begitu, sebaiknya kita sama sekali tidak mencanangkan pesangon tahunan. Sebab, kalau mereka yakin akan mendapatkan pemasukan sebesar itu, gaya hidup mereka pun akan meningkat. Mereka tidak akan punya lebih banyak uang pada akhir tahun.

"Sebaliknya, kalau aku memberi mereka sesuatu sesekali saja, itu akan jauh lebih berharga. Hadiah lima puluh poundsterling sesekali akan memperingan masalah keuangan mereka, dan kupikir juga bisa membayar janji terhadap ayahku."

"Pasti. Sejujurnya, aku malah yakin ayahmu tidak bermaksud memintamu memberi mereka uang sama sekali. Aku yakin, bantuan yang dia minta hanyalah sesuatu yang memang bisa kau penuhi; misalkan mencarikan rumah mungil untuk mereka, membantu mereka pindahan, mengirimkan hadiah ikan dan daging buruan, jika sedang musimnya. Aku berani bersumpah bahwa ayahmu tidak menginginkan lebih daripada itu. Akan sangat aneh dan tidak masuk akal kalau dia menginginkan lebih. Pikirkanlah, Mr. Dashwood sayang, betapa nyamannya ibu tirimu dan putri-putrinya setelah mendapatkan bunga dari tujuh poundsterling, juga seribu poundsterling yang diterima setiap gadis itu, yang akan memberikan bunga lima puluh poundsterling per tahunnya. Dengan uang itu, mereka bisa membayar rumah untuk ibu mereka. Dan kalau bunganya dikumpulkan, mereka berempat akan mendapatkan lima ratus poundsterling setiap tahunnya.

Apa lagi, sih, yang bisa diharapkan oleh empat orang wanita? Mereka akan hidup dengan sangat sederhana! Tidak perlu repot-repot merawat atau membersihkan rumah. Mereka tidak akan memiliki kereta, kuda, atau banyak pelayan; mereka tidak akan ditemani oleh siapa pun dan tidak akan ada pengeluaran untuk itu. Mereka hanya akan memikirkan soal betapa nyamannya kehidupan mereka! Lima ratus poundsterling per tahun! Aku yakin mereka bahkan tidak akan bisa menghabiskan setengahnya; aneh kalau bisa, mengingat bahwa kau pun akan memberi mereka lebih. Malah, kurasa merekalah yang lebih mampu untuk memberikan sesuatu pada-*mu*."

"Wah!" kata Mr. Dashwood. "Aku yakin kau benar. Ayahku jelas tidak bermaksud apa-apa ketika mengajukan permintaannya, selain seperti yang sudah kau bilang tadi. Aku paham sekarang. Aku akan berdisiplin memenuhi janjiku dengan membantu dan bersikap baik kepada mereka seperti yang sudah kau sarankan. Kalau ibuku pindah rumah nanti, aku pasti siap membantu. Kita bisa juga menghadiahkan beberapa perabot untuk mereka."

"Tentu saja," balas Mrs. John Dashwood. "Namun, satu hal lagi yang harus dipikirkan. Sewaktu ayah dan ibumu pindah ke Norland sini, perabotan dari Stanhill memang sudah dijual, tapi semua porselen, piring, dan linen masih dipertahankan dan diwariskan pada ibumu. Isi rumahnya pasti akan lengkap setelah dia menerima semua itu."

"Itu jelas pemikiran bagus. Warisan yang sangat

berharga! Beberapa piring bahkan bisa ditambahkan pada stok piring milik kita sendiri."

"Ya, dan perangkat porselen untuk sarapan itu dua kali lebih indah daripada yang ada di rumah ini. Menurutku terlalu indah untuk rumah mana pun yang bisa *mereka* beli nanti. Tapi, yah, begitulah. Ayahmu cuma memikirkan *mereka*. Menurutku, kau tidak berutang rasa terima kasih apa pun terhadapnya, bahkan tidak wajib untuk memperhatikan keinginankeinginannya, karena kita tahu betul dia akan mewariskan segala yang ada di dunia ini untuk *mereka* seandainya bisa."

Argumen tersebut tidak bisa dipungkiri. Itu sangat memengaruhi keputusan Mr. Dashwood sebelumnya. Pada akhirnya, diputuskan bahwa Mr. Dashwood tidak perlu—atau bahkan tidak pantas—untuk memberi si janda dan putri-putri mereka lebih daripada perbuatan baik seperti yang sudah dinyatakan oleh istrinya.[]

Bab 3



Para selama beberapa bulan; bukan karena dia tidak punya keinginan untuk pindah—karena setiap kali emosinya memuncak, dan setiap kali dia mulai memikirkan sesuatu selain kenangan-kenangan melankolis di sudut-sudut rumahnya, dia sudah tidak sabar untuk segera pergi dari sana dan tidak lelah untuk mencari kediaman yang layak di sekitar Norland; mustahil dia bisa pergi jauh-jauh dari lingkungan yang dicintainya itu. Namun, keinginannya untuk hidup lebih nyaman belum juga bisa terwujud. Pada akhirnya, dia pun menurut kepada putri tertuanya, yang dengan tegas menyatakan bahwa rumah-rumah itu terlalu mahal bagi mereka.

Sebelum Mr. Dashwood wafat, beliau telah memberi tahu Mrs. Dashwood tentang janji putranya untuk menyejahterakan mereka—janji yang membuat beliau tenang pada saat-saat terakhir hidupnya. Sama seperti Mr. Dashwood, Mrs. Dashwood meyakini janji tersebut, dan dia merasa lega untuk putri-putrinya, meskipun Mrs. Dashwood sendiri yakin dirinya hanya

akan mendapat sedikit sekali sokongan selain tujuh ribu poundsterling yang telah menjadi haknya. Mrs. Dashwood pun merasa gembira untuk kakak tiri putriputrinya, dan gembira untuk dirinya sendiri. Dia merasa bersalah telah berprasangka buruk dan berpikiran bahwa John Dashwood tidak mampu bersikap dermawan. Perhatian dari John Dashwood meyakinkan Mrs. Dashwood bahwa kesejahteraan mereka penting bagi pemuda itu. Untuk waktu yang lama, Mrs. Dashwood dengan mantap bergantung pada kemurahan hatinya.

Kebencian yang sejak awal dirasakan Mrs. Dashwood untuk menantunya semakin besar setelah dia mengenal wanita muda itu—setelah Mrs. John Dashwood tinggal di Norland selama enam bulan, tepatnya. Meskipun Mrs. Dashwood tetap memperlihatkan kesopanan dan sikap keibuan terhadap Mrs. John Dashwood, mustahil dua wanita itu bisa tinggal serumah, seandainya tidak ada situasi tertentu yang membuat Mrs. John Dashwood dan putri-putrinya bisa bertahan di sana.

Situasi ini muncul ketika tumbuh ketertarikan di antara putri tertua Mrs. Dashwood dan adik laki-laki Mrs. John Dashwood. Pemuda itu terpandang dan menyenangkan. Dia diperkenalkan kepada mereka tidak lama setelah Mrs. John Dashwood menetap di Norland, dan pemuda tersebut menghabiskan banyak waktunya di Norland semenjak itu.

Beberapa ibu mungkin hanya peduli soal harta,

karena Edward Ferrars adalah putra tertua dari lakilaki yang meninggal dalam keadaan kaya raya. Beberapa ibu mungkin juga tidak berharap terlalu banyak, karena jumlah warisan Edward Ferrars nanti sangat bergantung pada wasiat dari ibunya. Namun, Mrs. Dashwood tidak demikian. Cukup baginya bahwa Edward Ferrars adalah pemuda yang baik, mencintai putrinya, dan bahwa Elinor membalas perasaan pemuda itu. Hal itu bertolak belakang dengan ajarannya bahwa dua sejoli yang memiliki perbedaan harta—walaupun memiliki persamaan sifat—mustahil bisa bersama. Dan Mrs. Dashwood beranggapan bahwa tidak mungkin semua orang yang telah mengenal Elinor tidak menyadari sifat-sifat baik gadis tersebut.

Edward Ferrars disukai bukan karena kehalusan budi dan bahasanya. Dia tidaklah tampan, dan orangorang perlu mengenalnya lebih jauh sampai dirinya bisa bersikap menyenangkan. Dia terlalu pemalu; tetapi ketika sikap pemalunya itu sirna, setiap perilakunya mencerminkan hati yang terbuka dan penyayang. Pemahamannya bagus, yang diperkuat oleh pendidikan yang dimilikinya. Namun, kemampuan diri dan kedudukannya saat ini sama sekali tidak bisa memuaskan harapan ibu dan kakak perempuannya. Mereka berdua ingin Edward menjadi seseorang yang menonjol—sebagai apa, mereka sendiri pun tidak tahu. Yang jelas, mereka ingin Edward menjadi sosok yang istimewa di suatu bidang. Ibunya ingin dia bergerak di bidang politik, terlibat di parlemen, atau berhubungan

dengan orang-orang hebat. Mrs. John Dashwood menginginkan hal yang sama; tetapi sebelum harapan muluk itu tercapai, Mrs. John Dashwood sudah cukup senang kalau bisa melihat Edward mengendarai kereta roda empat saja.

Edward sendiri tidak berminat berhubungan dengan orang-orang hebat atau mengendarai kereta roda empat. Yang dia inginkan hanyalah kenyamanan sebuah rumah dan kehidupan pribadi yang tenang. Beruntung, dia mempunyai adik laki-laki yang masa depannya lebih menjanjikan.

Mrs. Dashwood baru tertarik akan keberadaan Edward setelah pemuda itu menetap di Norland selama beberapa minggu. Sebelumnya, Mrs. Dashwood masih diliputi kegamangan besar sampai-sampai tidak peduli pada keadaan sekitar. Mrs. Dashwood hanya tahu bahwa Edward pemuda pendiam dan sopan, dan beliau menyukainya karena itu. Edward tidak menambahnambahi kegamangan Mrs. Dashwood dengan mengajaknya mengobrol pada saat-saat yang tidak tepat.

Mrs. Dashwood baru mulai memperhatikan dan menerima pemuda itu ketika Elinor mengungkapkan bahwa Edward berbeda dengan kakak perempuannya. Itulah hal yang paling membuat Mrs. Dashwood menyukainya.

"Sudah cukup bagiku," kata Mrs. Dashwood, "bahwa dia berbeda dengan Fanny. Berarti dia pemuda yang baik dalam segala hal. Aku sudah menyayanginya."

"Kurasa Ibu akan lebih menyukainya," kata Elinor, "Kalau Ibu mengenalnya lebih jauh lagi."

"Menyukainya!" ibunya membalas sambil tersenyum. "Aku tidak sanggup merasakan sesuatu yang lebih rendah daripada menyayanginya."

"Ibu mungkin akan mengaguminya."

"Aku tidak tahu apa bedanya mengagumi dan menyayangi."

Mrs. Dashwood akhirnya bersedia repot-repot berteman dengan Edward. Perangai Mrs. Dashwood mampu menarik hati siapa pun dan segera saja mengenyahkan kekakuan dalam diri pemuda itu. Mrs. Dashwood dengan cepat memahami semua pemikiran Edward. Perasaan Edward pada Elinor barangkali memengaruhi pendapat-pendapat Mrs. Dashwood tentangnya; tetapi selebihnya, Mrs. Dashwood sungguh meyakini keterpujian perangai pemuda itu. Bahkan, Mrs. Dashwood tidak lagi berkeberatan dengan sifat pendiam Edward—yang dulu bertolak belakang dengan pemikiran Mrs. Dashwood tentang bagaimana seorang lelaki muda seharusnya bersikap—begitu dirinya mengetahui kehangatan hati Edward serta sifat penyayangnya.

Tidak butuh waktu lama sampai Mrs. Dashwood melihat cinta dalam setiap perilaku Edward terhadap Elinor. Mrs. Dashwood pun meyakini keseriusan mereka, dan berpikir bahwa tanggal pernikahan Edward dan Elinor akan segera tiba.

"Beberapa bulan lagi, Marianne sayang," kata Mrs.

Dashwood, "Hidup Elinor kemungkinan besar akan stabil. Kita pasti akan merindukannya, tapi *dia* akan bahagia."

"Oh! Mama, apa jadinya kita tanpa dia?"

"Sayangku, tidak akan ada perpisahan. Kita cuma akan terpisah sejauh beberapa kilometer dan tetap dapat berjumpa setiap hari. Kau akan punya kakak laki-laki—kakak laki-laki yang sejati dan penyayang. Aku sangat menjunjung tinggi kebaikan hati Edward. Tapi kau terlihat murung, Marianne; apakah kau tidak menyetujui pilihan kakakmu?"

"Mungkin," kata Marianne." Aku sendiri terkejut. pemuda yang sangat baik, dan menyayanginya dengan tulus. Namun—dia bukan tipe pemuda—ada yang kurang dalam dirinya—sosoknya tidak menarik; dia tidak memiliki keindahan yang kuharapkan dari pria yang mampu menarik perhatian kakakku. Kedua matanya masih membutuhkan semangat membara, sesuatu yang mencerminkan kelebihan serta kecerdasan diri. Selain itu, Mama, aku khawatir dia tidak punya selera. Sepertinya dia tidak terlalu tertarik pada musik, dan meskipun dia sangat mengagumi lukisan-lukisan Elinor, itu bukan jenis kekaguman dari orang yang memahami nilainya. Sudah jelas, meskipun Edward selalu memperhatikan Elinor melukis, dia tidak tahu apa-apa soal itu. Dia mengagumi lukisan sebagai penikmat saja, bukan sebagai seniman. Permasalahannya, kriteria-kriteria tersebut harus

bersatu padu untuk membuatku puas. Aku tidak akan bisa hidup bahagia bersama seseorang yang seleranya tidak sama denganku. Dia harus menyukai semua yang kusukai; buku-buku yang sama, musik yang sama. Oh! Mama, betapa tidak bersemangatnya, betapa monotonnya Edward sewaktu membaca prosa untuk kita kemarin malam! Aku terutama kecewa untuk kakakku. Tapi Elinor menanggapinya dengan sangat sabar dan nyaris tidak memperhatikan kekurangan-kekurangan Edward, sementara aku nyaris tak tahan menghadapinya. Mendengarkan baris-baris indah yang selalu membuatku menggebu-gebu itu dibacakan dengan ketenangan yang membosankan, betapa mengerikannya!"

"Dia mungkin lebih cocok membaca prosa sederhana dan elegan. Aku sudah berpikir begitu kemarin; tetapi kau *malah* menyuruhnya membaca Cowper."

"Aku tidak akan melakukan itu, Mama, kalau dia tidak tertarik pada Cowper!—Namun, mau tak mau kita harus menghormati perbedaan selera. Perasaan Elinor berbeda denganku; barangkali karena itulah dia mengabaikan masalah selera dan sanggup berbahagia bersama Edward. Tetapi hati-ku akan hancur seandainya akulah yang mencintainya dan mendengarkan dia membaca dengan kepekaan serendah itu. Mama, semakin aku mengenal dunia, semakin aku yakin bahwa aku tidak akan pernah bertemu dengan laki-laki yang benar-benar kucintai. Aku mengharapkan

terlalu banyak! Laki-laki idamanku harus memiliki kebaikan hati seperti Edward, tapi sifat dan perilakuperilakunya harus menarik juga."

"Ingat, Sayangku, umurmu belum juga tujuh belas tahun. Terlalu dini bagimu untuk putus asa terhadap kebahagiaan semacam itu. Mengapa pula kau harus lebih tidak beruntung daripada ibumu? Untuk satu hal itu saja, Marianne-ku, semoga nasibmu jauh lebih baik daripada dirinya!"[]

Bab 4



Sayang sekali, Elinor," kata Marianne, "Edward tidak punya selera dalam hal lukisan."

"Tidak punya selera dalam hal lukisan," balas Elinor, "Mengapa kau berpikiran begitu? Dia memang tidak melukis, tetapi dia sangat menikmati karya orang lain. Dan kuyakinkan kau bahwa seleranya bagus, meskipun dia belum punya kesempatan untuk mengembangkannya. Seandainya saja dia belajar, aku yakin dia bisa melukis dengan sangat baik. Dia tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga tidak pernah mengomentari lukisan orang lain. Namun dia punya selera yang baik sekaligus sederhana. Jadi secara garis besar, tidak ada yang salah dengannya."

Marianne takut akan menyinggung perasaan Elinor sehingga tidak memperpanjang topik ini. Namun, ungkapan Elinor bahwa Edward sangat menikmati lukisan orang lain itu sangat jauh dari kenyataannya. Edward tidak menikmati seni dengan bahagia. Padahal kebahagiaan itu sendiri, menurut Marianne, juga merupakan bukti selera seseorang. Marianne tersenyum

dalam hati menanggapi ucapan Elinor, tetapi dia menghargai kakaknya, yang berpikir demikian hanya karena bias oleh ketertarikannya pada Edward.

"Kuharap, Marianne," Elinor melanjutkan, "Kau tidak menganggap Edward tidak punya selera. Malah, kurasa kau tidak mampu menganggapnya demikian. Kau menghormatinya. Kalau kau berpikir *begitu*, aku yakin kau tidak akan pernah bisa bersikap baik kepadanya."

Marianne tidak tahu harus bilang apa. Dia tidak mau melukai perasaan kakaknya, tapi pada saat bersamaan mustahil untuk memendam pendapatnya sendiri. Akhirnya dia berkata:

"Jangan tersinggung, Elinor, kalau penghormatanku terhadapnya sama sekali tidak setara dengan yang kau berikan. Aku, toh, tidak punya banyak kesempatan untuk mengira-ngira jalan pikiran, kecenderungan, dan seleranya seperti halnya kau. Tetapi aku mempunyai kesan sangat baik terhadap kebaikan hati dan pemikirannya. Aku hanya memikirkan yang baik-baik tentangnya."

"Aku yakin," tanggap Elinor sambil tersenyum, "bahwa temanteman terdekatnya tidak mungkin tidak merasa senang akan hal tersebut. Ungkapanmu barusan sungguh penuh kehangatan."

Marianne gembira melihat kakaknya benar-benar mudah dibuat senang.

"Tentang pemikiran dan kebaikan hati Edward," Elinor melanjutkan, "kurasa tak seorang pun meragukannya, kalau mereka sudah terlibat percakapan

yang bersahabat dengan dirinya. Sifat pemalunya-lah yang menutupi pemahaman dan prinsipnya yang istimewa. Sifat pemalu itu sering kali membuatnya begitu pendiam. Kau sudah cukup mengenal Edward untuk bisa menilainya dengan adil. Tetapi, kau tidak mengenalnya lebih dekat daripadaku untuk bisa menilai jalan pikiran Edward. Kami banyak menghabiskan waktu bersama, sementara kau, sering kali, hanya mengenalnya dari cerita-cerita ibuku. Aku sudah melihat banyak hal dalam diri Edward, menelaah perasaan-perasaannya dan mendengar pendapatnya tentang sastra serta selera. Di atas semua itu, aku jamin bahwa dia pandai. Dia sangat suka membaca buku, imajinasinya cemerlang, pengamatannya adil dan tepat, dan seleranya murni serta lembut. Bakat-bakatnya dalam berbagai bidang sama baik dengan perilakunya. Pada pandangan pertama, dia mungkin tidak terlihat menarik. Dia tidak bisa dibilang tampan sebelum kita benar-benar memperhatikan sorot mata indahnya dan kemanisan wajahnya. Aku telah mengenalnya dengan sangat baik sehingga bisa menganggapnya tampan; atau setidaknya, hampir. Bagaimana menurutmu, Marianne?"

"Tak lama lagi, aku pasti juga akan menganggapnya tampan, Elinor. Ketika tiba saatnya kau memintaku untuk menyayanginya sebagai seorang kakak, aku pasti akan menganggap wajahnya sama indah dengan hatinya."

Elinor tertegun mendengar ucapan itu, dan tiba-tiba

menyesal telah membicarakan Edward dengan penuh kehangatan. Elinor sangat menghormati Edward, dan dia yakin Edward pun menghormatinya. Tetapi Elinor membutuhkan kepastian yang membenarkan keyakinan Marianne tentang hubungan mereka berdua. Elinor tahu, sekali saja Marianne dan ibunya menginginkan sesuatu, mereka pasti akan mengharapkan lebih. Keinginan itu akan berkembang menjadi harapan, dan harapan tersebut akan terus membesar. Elinor memutuskan untuk menjelaskan situasi yang sebenarnya kepada sang adik.

"Aku tidak menyangkal," kata Elinor, "bahwa aku sangat menghormatinya—bahwa aku menghargai dan menyukainya."

Marianne membalas dengan tak sabar—

"Menghargainya! Menyukainya! Betapa dingin hatimu, Elinor! Oh! lebih buruk daripada sekadar dingin! Mustahil memiliki kehangatan. Gunakan katakata itu lagi dan aku akan segera pergi dari ruangan ini."

Elinor tidak bisa menahan tawa. "Maaf," katanya, "dan yakinlah bahwa aku tidak bermaksud menyinggungmu ketika mengungkapkan perasaanku dengan sesederhana itu. Yakinlah bahwa perasaanku lebih kuat daripada yang kuungkapkan; dan yakinlah bahwa aku benar-benar mengharapkan Edward untuk menyayangiku. Namun, kau tidak *boleh* meyakini hal yang lebih muluk lagi. Aku masih belum yakin akan perasaannya kepadaku. Ada saat-saat ketika hal itu terlihat kabur. Sampai aku benar-benar memahami

segenap perasaannya, kau tidak bisa mengharapkan diriku untuk mengakui perasaanku lebih daripada yang seharusnya. Aku tidak meragukan ketertarikan Edward padaku. Namun tetap saja, ada hal-hal lain yang harus dipikirkan. Edward belum juga bisa hidup mandiri. Kita belum mengetahui seperti apa ibunya; tetapi dari beberapa cerita Fanny tentang beliau, sudah bisa disimpulkan bahwa beliau bukan orang yang ramah hati. Aku pun yakin, Edward sendiri menyadari banyaknya rintangan kalau ingin menikahi wanita yang tidak kaya raya atau berkedudukan tinggi."

Marianne heran mendapati betapa imajinasi dia dan ibunya benar-benar melenceng dari kenyataan yang sebenarnya.

"Kau juga belum bertunangan dengannya!" kata Marianne. "Tapi itu pasti akan segera terjadi. Dan, ada untungnya juga kalau kau tidak cepat-cepat menikah dengannya. Berarti aku tidak akan begitu cepat kehilanganmu, dan Edward punya kesempatan untuk mengembangkan seleranya sampai setara denganmu. Itu akan sangat penting untuk masa depan kalian nanti. Oh! Kalau saja dia bisa termotivasi olehmu dan mulai belajar melukis juga, betapa menyenangkannya!"

Elinor telah mengungkapkan isi hatinya pada Marianne. Perasaannya kepada Edward tidaklah seindah bayangan Marianne. Ada saat-saat Edward terlihat tidak peduli, bahkan tidak dapat diandalkan.

Kalaupun Edward merasa ragu atas perasaan Elinor, pemuda itu hanya tampak sedikit gelisah. Dia tidak

kalang kabut seperti seharusnya. Barangkali, ketidakmandirianlah yang mencegah pemuda itu untuk memelihara perasaannya. Elinor tahu bahwa sikap ibu Edward tidak bisa dibilang menyenangkan terhadap putranya—sampai-sampai pemuda itu merasa tidak nyaman tinggal bersamanya—dan beliau pun selalu mengungkit bahwa Edward tidak akan bisa membangun rumahnva sendiri tanpa mencapai keberhasilankeberhasilan tertentu. Hal itu tidak bisa dianggap remeh. Elinor sungguh tidak bisa bergantung pada ketertarikan Edward semata, meskipun ibu dan adiknya meyakini hal tersebut. Tidak. Semakin lama Elinor dan Edward menghabiskan waktu bersama, semakin meragukan pula perasaan Edward terhadap Elinor. Dan terkadang, untuk beberapa menit yang menyakitkan, Elinor berpikir bahwa selama ini mereka hanya sekadar bersahabat

Kesabaran Elinor habis saat Fanny membuatnya senewen dan berang. Wanita itu mengambil kesempatan untuk menyudutkan Mrs. Dashwood, dengan menggebugebu menyampaikan harapanharapan besar adik lelakinya, pun mengungkapkan keinginan Mrs. Ferrars bahwa putra-putra beliau harus menikah secara terhormat dan melarang mereka untuk berdekatan dengan wanita mana pun yang mencoba *menggaetnya*; dan bahwa Mrs. Dashwood tidak bisa berpura-pura tidak tahu atau bersikap tenang akan hal itu. Mrs. Dashwood menanggapi dengan jijik dan langsung pergi meninggalkan ruangan. Dia sudah membuat keputusan.

Meskipun dia akan menghadapi kesulitan dan kekurangan biaya untuk pindah rumah, Elinor-nya tersayang tidak boleh menerima tuduhan-tuduhan keji itu walau seminggu lagi saja.

Kala suasana hati Mrs. Dashwood sedang burukburuknya, dia menerima surat berisi tawaran yang datang pada saat yang tepat. Tawaran itu berupa undangan untuk tinggal di sebuah rumah mungil dengan persyaratan sangat sederhana. Rumah itu milik sepupu Mrs. Dashwood sendiri, seorang pria terpandang dan kaya raya dari Devonshire. Surat tersebut ditulis dengan keramahan yang tulus, penuh pemahaman bahwa Mrs. Dashwood membutuhkan tempat tinggal, dan walaupun yang ditawarkan sang sepupu hanyalah sebuah rumah kecil, sang sepupu meyakinkan Mrs. Dashwood bahwa dia akan memenuhi semua kebutuhannya asalkan Mrs. nyaman. Setelah memberikan Dashwood merasa gambaran tentang keadaan rumah itu beserta tamannya, kerabat Mrs. Dashwood dengan tulus meyakinkannya untuk datang bersama ketiga putrinya ke Barton Park, yang merupakan wilayah kediamannya sendiri. Dari situlah Mrs. Dashwood yakin bahwa rumah itu akan nyaman untuknya. Sepupu Mrs. Dashwood sepertinya tidak sabar untuk menyambut mereka. Keseluruhan ditulis dengan sangat ramah menghangatkan hati Mrs. Dashwood, terutama pada saat dia sedang menderita di bawah perlakuan dingin kerabat terdekatnya. Mrs. Dashwood tidak butuh waktu lama untuk menyetujui undangan tersebut. Meskipun

Barton terletak di perdesaan yang sangat jauh dari Sussex—dan hal itu memang memberatkan Mrs. Dashwood beberapa jam sebelum menerima surat Sir John—fakta tersebut malah terasa menguntungkan sekarang. Pergi jauh dari lingkungan Norland bukan lagi hal buruk; sebaliknya, itu menjadi sebuah dambaan, dan berkah kalau dibandingkan merupakan penderitaan yang Mrs. Dashwood dapatkan dengan menjadi tamu menantunya. Pergi selamanya dari tempat ini tidak akan terlalu menyakitkan, daripada menghuninya bersama nyonya rumah macam itu. Mrs. Dashwood pun segera menulis balasan pada Sir John Middleton, menyatakan dirinya sangat menghargai kebaikan hati beliau dan menerima undangan tersebut. Dia cepat-cepat menunjukkan kedua surat itu kepada ketiga putrinya untuk meminta izin dari mereka.

Elinor selalu berpikir bahwa mereka memang sebaiknya berada jauh dari Norland, daripada berdekatan dengan kerabat mereka. Dilihat dari sudut pandang itu, dia sama sekali tidak menolak kehendak ibunya untuk tinggal di Devonshire. Seperti yang dijabarkan Sir John, rumah tersebut sangat sederhana dan sewanya sama sekali tidak mahal. Karena itulah, meskipun rencana itu tidak terlalu menarik bagi Elinor, meskipun kepindahan tersebut didasarkan ketidaknyamanan Norland daripada keinginannya sendiri, dia tidak menghalangi ibunya untuk mengirimkan surat persetujuan kepada Sir Middleton.[]

Bab 5



S egera setelah mengirimkan jawaban, Mrs. Dashwood dengan gemilang mengumumkan pada putra tiri dan menantunya bahwa dia telah disediakan sebuah rumah, dan sebaiknya dia beserta ketiga putrinya segera pindah begitu rumah itu siap huni. Mr. John Dashwood dan istrinya sama-sama terkejut. Mrs. John Dashwood tidak berkata apa pun, tapi suaminya dengan sopan berharap supaya Mrs. Dashwood tidak pindah terlalu jauh dari Norland. Dengan sangat puas, Mrs. Dashwood berkata dia akan pindah ke Devonshire. Edward menjadi gelisah mendengarnya. Dengan nada terkejut serta kekhawatiran yang dipahami oleh Mrs. Dashwood, dia berkata, "Devonshire! Apakah Anda benar-benar akan pindah ke sana? Sungguh jauh dari sini! Dan di bagian manakah?" Mrs. Dashwood pun menjelaskan situasinya. Rumah kecil tersebut berjarak enam kilometer dari sebelah utara Exeter

"Itu memang hanya rumah kecil," lanjut Mrs. Daswood, "Tapi aku berharap bisa menjamu banyak teman di sana. Kami bisa menyediakan satu atau dua

kamar; dan kalau teman-temanku tidak merasa repot bepergian sejauh itu untuk bertemu denganku, aku akan sangat senang menyediakan tempat menginap."

Mrs. John Dashwood untuk mengunjunginya di Barton. Dia bahkan menyampaikan hal yang sama kepada Edward, dengan sikap lebih hangat. Meskipun percakapan terakhirnya dan sang menantu membuat beliau tidak mau menetap di Norland lagi, itu sama sekali tidak memengaruhi sikapnya terhadap Edward. Memisahkan Edward dan Elinor bukan termasuk rencananya; dan dengan mengundang Edward ke Barton, dia menunjukkan pada Mrs. John Dashwood betapa dirinya menolak keberatan Mrs. John Dashwood terhadap rencana perjodohan tersebut.

Mr. John Dashwood terus-menerus memberi tahu ibunya betapa menyesal dirinya. Mrs. Dashwood pindah begitu jauh dari Norland, dia jadi tidak bisa membantu beliau untuk memindahkan perabotan-perabotannya. Mr. John Dashwood merasa kecewa atas peristiwa ini, terutama karena dia jadi tidak bisa memenuhi janji kecil pada sang ayah. Semua perabotan dikirim menggunakan kapal; terdiri dari linen, piring, porselen, buku-buku, juga sebuah pianoforte indah milik Marianne. Mrs. John Dashwood memandang kepergian barang-barang itu sambil mendesah. Dia terpaksa berpikir bahwa Mrs. Dashwood layak menerima perabotan yang indah, mengingat harta beliau sungguh tidak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan

hartanya.

Mrs. Dashwood menyewa rumah di Barton itu selama setahun. Rumah tersebut sudah dipermak dan mungkin juga sudah dilengkapi perabotan. Tak ada masalah di antara kedua belah pihak mengenai sewamenyewa ini. Mrs. Dashwood tinggal menjual barangbarang miliknya di Norland serta melunasi sewa rumah tersebut sebelum bertolak ke barat. Mrs. Dashwood selalu bergerak cepat demi hal yang diinginkannya, sehingga membuat semuanya berjalan dengan lancar. Kuda-kuda warisan suaminya telah dijual segera setelah kematian pria tersebut. Mrs. Dashwood juga setuju untuk menjual keretanya atas saran tulus dari putri tertuanya. Dia pribadi sebenarnya ingin mempertahankan kereta itu, tetapi demi kenyamanan ketiga putrinya, dia akhirnya menurut pada Elinor. Elinor jugalah yang menyarankan agar mereka memiliki tiga pelayan saja: dua perempuan dan satu laki-laki, yang disediakan oleh teman-teman mereka di Norland.

Tiga pelayan itu segera dikirim ke Devonshire untuk menyambut kedatangan nyonya rumah mereka. Karena Mrs. Dashwood sama sekali belum mengenal Lady Middleton, beliau memutuskan untuk langsung datang ke rumah di Barton Park. Dia memercayai penggambaran Sir John atas rumah tersebut, sehingga dia bersedia untuk langsung menempatinya. Ketidaksabaran Mrs. Dashwood untuk pindah rumah itu disetujui oleh Mrs. John Dashwood, yang jelas tampak senang dengan

situasi ini. Meskipun begitu, Mrs. John Dashwood tetap mengundang Mrs. Dashwood untuk sesekali berkunjung ke Norland—undangan yang disampaikan dengan dingin dan tidak bisa menyamarkan rasa puasnya.

Sebenarnya, sekarang merupakan saat yang tepat bagi Mr. John Dashwood untuk menepati janjinya pada sang ayah. Mr. John Dashwood belum menepatinya pada awal kedatangan Mrs. Dash-wood dan ketiga putrinya ke Norland. Kepindahan mereka sekarang seharusnya menjadi momen yang tepat untuk menepati janji tersebut. Namun, perlahan-lahan Mrs. Dashwood berhenti berharap. Pada akhirnya, Mrs. Dashwood meyakinkan dirinya sendiri bahwa bentuk janji Mr. John Dashwood hanya sekadar memberikan akomodasi di Norland selama enam bulan. Lagi pula, Mr. John Dashwood sering sekali mengeluh soal melambungnya biaya perawatan rumah tangga, dan berkata bahwa dia sedang banyak pengeluaran—sesuatu yang tidak akan diungkapkan pria santun mana pun—sehingga dia seolah-olah tampak lebih butuh uang ketimbang bersedia menyumbangkannya.

Hanya beberapaminggu setelah Sir John Middleton mengirimkan surat ke Norland, semuanya telah siap. Mrs. Dashwood dan ketiga putrinya siap untuk memulai perjalanan.

Mereka mengucurkan air mata ketika mengucapkan selamat tinggal pada tempat tercinta itu. "Norland, oh, Norland!" ucap Marianne. Dia berjalan-jalan sendirian di depan rumah pada malam terakhir di sana; "kapan

aku bisa berhenti menyesalkan dirimu! Bagaimana aku bisa betah tinggal di tempat lain! Oh! Rumah yang membahagiakan, apakah kau memahami deritaku saat menatapmu dari sini, bahwa aku mungkin tidak akan pernah bisa melihatmu lagi! Dan kau juga, pohon-pohon yang akrab! Namun kalian akan tetap sama. Tidak akan ada daun yang layu hanya gara-gara kami pindah, tidak akan ada pula dahan yang bergeming meskipun kami tidak bisa lagi memandangi kalian! Tidak, kalian akan tetap sama: tidak peduli akan kegembiraan atau kepedihan yang kalian alami, dan tidak peka terhadap perubahan orang-orang yang berjalan di bawah naungan kalian! Namun, siapakah yang bersedia menikmati keberadaan kalian sekarang?"[]

Bab 6



A wal perjalanan mereka terasa melankolis, cenderung membosankan dan tidak menyenangkan. Namun semakin mereka dekat dengan tempat tujuan, antusiasme terhadap desa yang akan mereka tempati pun berhasil mengatasi kegamangan itu. Pemandangan Barton Valley membuat mereka ceria. Tempat itu subur dan menyenangkan, penuh pepohonan, dan kaya padang rumput. Setelah melewati jalan berkelok-kelok sepanjang lebih dari satu kilometer, keempatnya tiba di rumah baru mereka. Bagian muka rumah itu hanya dihiasi halaman hijau kecil. Mereka masuk melalui sebuah gerbang yang indah.

Meskipun kecil, Barton Cottage terasa nyaman dan lengkap. Namun untuk sebuah tempat peristirahatan, tempat itu terlihat tidak terlalu sempurna karena bangunannya biasa-biasa saja—atapnya hanya ditutupi genting, jendela-jendela tidak dicat hijau, dan dinding-dindingnya tidak dihiasi tumbuhan *honeysuckle*. Sebuah lorong sempit mengarah ke kebun belakang. Dua ruangan di bagian depan masing-masing berfungsi

sebagai ruang duduk dengan ukuran lima meter persegi. Setelahnya, terdapat ruang-ruang kerja serta anak tangga. Empat kamar tidur serta dua kamar loteng melengkapi rumah tersebut. Selama bertahun-tahun rumah itu tidak direnovasi, tapi masih dalam keadaan baik-baik saja. Kalau dibandingkan dengan Norland, Barton Cottage memang sangat kecil dan menyedihkan! Namun, air mata mereka yang sempat merebak pun segera sirna. Mrs. Dashwood dan ketiga putrinya senang dengan sambutan para pelayan yang ramah, dan masing-masing berusaha untuk terlihat bahagia demi membalas keramahan tersebut. Itu awal bulan September; musim sedang bagus-bagusnya memberikan kesan baik pada rumah tersebut. Mrs. Dashwood dan ketiga putrinya yakin mereka akan betah tinggal di sana.

Keadaan rumah itu cukup bagus. Bukit-bukit tinggi menjulang tepat di belakangnya, masing-masing jaraknya tidak terlalu jauh. Beberapa tampaknya hanya ditumbuhi rerumputan, yang lainnya tampak subur oleh pepohonon. Perdesaan Barton berdiri di salah satu bukit tersebut, menyuguhkan pemandangan yang indah di balik jendela-jendela rumah. Pemandangan di depan rumah bahkan lebih luas lagi; mencakup keseluruhan lembah dan perdesaan lainnya. Bukit-bukit yang mengelilingi rumah berakhir pada lembah di perdesaan tersebut; dan lembah itu bercabang di antara dua bukit yang paling curam dengan nama yang berbeda.

Mrs. Dashwood sangat puas dengan ukuran dan

perabotan di rumah tersebut. Meskipun dia memiliki lebih banyak perabot pada masa silam, Mrs. Dashwood merasa senang untuk menambah dan memperbaiki apa yang dia miliki sekarang. Dia sudah memiliki cukup uang untuk memperindah rumahnya. "Kalau rumahnya, sih," kata Mrs. Dashwood, "memang terlalu kecil untuk kita. Namun, kita akan berusaha untuk merasa nyaman di sini karena tahun ini sudah terlalu terlambat untuk melakukan renovasi. Musim semi nanti-kalau aku punya banyak uang, dan aku yakin aku akan mendapatkan lebih banyak uang—barulah kita berpikir soal membangun rumah. Kedua ruang duduk ini terlalu kecil untuk menjamu teman-teman kita—yang kuharap sering-sering datang ke sini. Aku ingin membongkar sebagian lorong dan menjadikannya ruang duduk, lalu membongkar sisanya dan menjadikannya ruang depan. Kita bisa juga menambahkan satu ruang tamu lagi, lalu satu kamar dan loteng di lantai atas. Dengan begitu, rumah mungil ini pasti akan semakin hangat. Sebenarnya aku menginginkan tangga yang lebih bagus lagi, tetapi orang tidak boleh mengharapkan terlalu banyak, meskipun kurasa tidak terlalu sulit untuk memperlebarnya. Mari kita lihat bagaimana situasi hidupku musim semi nanti, dan kita akan melakukan perbaikan berdasarkan hal tersebut."

Dalam waktu dekat—tepatnya sampai perubahanperubahan itu bisa dilakukan dengan tabungan lima ratus poundsterling per tahun oleh seorang wanita yang sama sekali tidak pernah menabung seumur hidupnyamereka cukup bijaksana untuk merasa puas dengan rumah tersebut, apa adanya. Mereka sibuk melakukan sesuatu agar betah di sana, seperti menata buku-buku atau benda-benda lainnya. Pianoforte Marianne dikeluarkan dari kardus serta dipajang, dan lukisan-lukisan Elinor digantung di dinding ruang duduk.

Di tengah-tengah pekerjaan itu, induk semang mereka datang keesokan paginya usai waktu sarapan. Pria itu menyambut kedatangan Mrs. Dashwood sekeluarga di Barton dan menawarkan hal-hal yang mungkin masih mereka butuhkan. Sir John Middleton adalah pria berusia empat puluhan berparas tampan. Dia pernah mengunjungi Stanhill, tapi itu sudah lama sehingga sepupu-sepupunya tidak terlalu mengingatnya lagi. Wajahnya jenaka, pembawaannya sama bersahabatnya dengan gaya bahasa di dalam suratnya. Dia tampak sungguh-sungguh gembira atas kedatangan mereka, dan kenyamanan mereka menjadi perhatian utamanya. Dia tulus menginginkan agar mereka akrab dengan keluarganya, dengan ramah memaksa mereka untuk makan malam di Barton-Park setiap hari sampai Barton Cottage cukup nyaman untuk ditempati. Meskipun Sir John terlalu gigih dalam memaksa, Mrs. Dashwood sekeluarga tidak bisa tidak bersikap sopan. Kebaikan Sir Middleton tidak sebatas di mulut saja. Tak sampai sejam setelah dia berpamitan, mereka menerima sekeranjang besar sayur dan buahbuahan yang dikirim dari Barton Park. Sore harinya, mereka menerima seekor binatang buruan.

Middleton memaksa untuk mengantarkan dan mengirimkan suratsurat mereka, dan akan sangat senang mengirimkan koran pada mereka setiap harinya.

Lady Middleton menitipkan pesan pada Sir Middleton bahwa dia ingin mengunjungi Mrs. Dashwood kalau tidak merepotkan. Pesan ini dijawab dengan undangan yang sama sopannya, dan sang Lady pun menemui mereka keesokan harinya.

Tentu saja keluarga Dashwood sangat cemas bertemu dengan seseorang yang menjamin kenyamanan mereka di Barton. Keanggunan Lady Middleton setara dengan yang sudah mereka perkirakan. Lady Middleton berusia tidak lebih dari dua puluh enam atau dua puluh tujuh tahun. Parasnya cantik, tubuhnya semampai, menarik, dan gerak-geriknya anggun. Pembawaannya memiliki segenap keanggunan yang didambakan oleh sang suami. Tetapi, keanggunan itu pastilah akan lebih indah kalau dilengkapi dengan ketulusan dan kehangatan yang dimiliki Sir John. Sepanjang kunjungan Lady Middleton, kekaguman yang mereka rasakan saat kali pertama melihatnya berangsur berkurang. Meskipun sangat sopan, Lady Middleton tampak menjaga jarak, dingin, tidak banyak bicara, dan hanya sekadar mengucapkan pertanyaan atau pernyataan umum.

Untunglah mereka tidak perlu repot-repot memikirkan akan mengobrol apa. Sir John sangat cerewet, dan Lady Middleton membuat keputusan yang tepat dengan mengajak putra tertua mereka, seorang

anak laki-laki tampan berusia enam tahunan. Anak itu memberikan topik pembicaraan yang sangat bagus bagi para wanita. Mereka sesekali akan menanyakan nama usianya, mengagumi ketampanannya, menanyakan hal-hal yang akan dijawab oleh ibunya. Sementara itu, si bocah bergelayut pada ibunya dan menundukkan kepala, yang membuat sang Lady terkejut karena bocah itu bersikap pemalu di hadapan orang lain —padahal cukup banyak bertingkah di rumahnya sendiri. Dalam setiap kunjungan resmi, seorang anak selalu bisa menjadi bahan pembicaraan yang bagus. Butuh waktu sepuluh menit sampai mereka bisa memutuskan apakah bocah itu mirip ibu atau ayahnya, dan dalam hal apa dia mirip dengan keduanya. Mereka memiliki pendapat yang berbeda, dan masingmasing merasa takjub dengan pendapat satu sama lain.

Keluarga Dashwood kemudian mulai berdebat, karena Sir John tidak akan pergi sebelum mereka berjanji untuk makan malam di Barton Park keesokan harinya.[]

Bab 7



Barton Park berjarak kira-kira setengah kilometer dari Barton Cottage. Keluarga Dashwood sempat lewat di dekat sana, tetapi keberadaan rumah itu tertutupi oleh proyeksi bukit-bukit di sekelilingnya.

Barton Park tampak megah dan indah. Keluarga Middleton memiliki gaya hidup yang penuh keramahan dan keanggunan. Aura keramahan itu berasal dari perangai Sir John, sementara keanggunannya berasal dari istrinya. Keduanya sering mengundang temanmereka untuk menginap di sana, teman dibandingkan dengan semua orang di lingkungan tersebut, pasangan Middleton adalah yang paling sering mengadakan jamuan pesta. Itu agar keduanya tetap merasa senang; karena meskipun watak dan perilaku mereka jauh berbeda, mereka sama-sama memiliki pekerjaan yang tidak memungkinkan mereka untuk bersosialisasi. Sir John seorang pemburu, Lady Middleton seorang ibu. Sir John berburu, sementara Lady Middleton merawat anak-anaknya. Hanya itulah yang mereka kerjakan sepanjang waktu. Lady Middleton memanjakan anakanaknya sepanjang tahun, sementara

pekerjaan Sir John hanya memakan waktu enam bulan. Namun, hubungan rutin Sir John dengan rumah dan dunia luar sanggup memenuhi kehausannya akan alam dan pendidikan. Hal itu membuat Sir John bersemangat, juga berperan penting dalam membentuk perangai anggun istrinya.

Lady Middleton sendirilah yang menata meja dengan indah dan mengatur seluruh perabotan rumah tangga. Itu merupakan suatu kebanggaan baginya, hal yang paling dia nikmati di setiap jamuan pesta. Namun, kepuasan Sir John dalam masyarakat terasa jauh lebih nyata; dia gemar mengundang begitu banyak teman mudanya sampai rumahnya tidak cukup untuk menampung mereka. Semakin bising anak-anak muda itu, semakin senang pula Sir John. Sir John merupakan berkah bagi semua anak muda di lingkungan tersebut. Setiap musim panas, Sir John terus mengadakan pesta, menyajikan daging dingin dan ayam di kebunnya, dan pada musim dingin, aula pribadinya cukup luas untuk para wanita muda yang menginginkan kegiatan alternatif selain menyantap hidangan.

Kedatangan keluarga baru di perdesaan itu selalu membuat Sir John senang. Secara keseluruhan, dia merasa tertarik dengan orang-orang yang kini menempati Barton Cottage. Nona-nona Dashwood masih muda, cantik, dan murni. Itu cukup untuk memberi kesan yang baik—karena kemurnian diri adalah satusatunya hal yang diperlukan seorang gadis cantik untuk menjadi seseorang yang menarik. Sifat Sir John yang

bersahabat membuatnya senang menampung mereka yang sedang tidak beruntung. Dia menunjukkan kebaikan yang tulus pada para sepupunya; dan saat menampung sebuah keluarga yang semua anggotanya adalah wanita, dia memiliki kepuasan seorang pemburu; karena meskipun seorang pemburu hanya menghargai sesama pemburu, sering kali dia tidak terlalu berminat untuk menampung sesama pemburu di rumahnya.

Sir John menemui Mrs. Dashwood dan ketiga putrinya di ambang pintu rumah. Pria itu menyambut mereka di Barton Park dengan ketulusan yang murni. Saat dia mengantarkan mereka ke ruang tamu, Sir John menyampaikan kekhawatiran yang sudah dia utarakan pada hari sebelumnya—tiga gadis itu mungkin tidak akan bisa bertemu dengan pria muda yang layak selama menginap di Barton Park. Kata Sir John, hanya ada satu pria selain dirinya, yang sudah tidak muda lagi, dan tidak terlalu ceria juga. Sir John berharap mereka maklum dengan pesta kecil-kecilan itu, dan berjanji akan mengadakan acara yang lebih baik pada masa mendatang. Sir John sebenarnya sudah mengundang beberapa keluarga agar jumlah peserta pestanya bertambah, tapi pestanya diadakan pada malam hari dan semua orang sedang banyak acara. Untung saja, ibu Lady Middleton tiba di Barton pada saat-saat terakhir. Dia wanita yang sangat ceria. Sir John berharap gadisgadis Dashwood tidak akan merasa bosan. Ketiga gadis itu, juga ibu mereka, sangat puas walau hanya bertemu dengan dua orang asing di pesta itu dan tidak

menginginkan lebih.

Mrs. Jennings, ibu Lady Middleton, adalah wanita setengah baya yang jenaka, ceria, dan gemuk. Dia banyak bicara, tampak sangat gembira serta blakblakan. Dia penuh canda serta tawa, dan sebelum makan malam berakhir, dia telah mengatakan banyak lelucon yang berhubungan dengan kekasih dan suami, berharap para gadis Dash-wood tidak meninggalkan cinta mereka di Sussex, dan berpura-pura bahwa wajah ketiganya bersemu merah mendengar hal itu—tak peduli apakah mereka memang bersemu merah atau tidak. Marianne merasa kesal untuk kakaknya. Dia memandang Elinor dan mendapati betapa Elinor kebal dengan serangan-serangan tersebut. Ketulusan Marianne bahkan lebih menyakitkan Elinor daripada lelucon-lelucon yang dilontarkan Mrs. Jennings.

Perangai Kolonel Brandon, teman Sir John, tampak tidak mirip dengan Sir John, Lady Middleton, atau ibu Lady Middleton. Kolonel Brandon pendiam dan muram. Namun penampilannya tidak mengecewakan, kecuali bahwa menurut Marianne dan Margaret dia adalah bujangan yang sudah tidak muda lagi. Dia mungkin berusia tiga puluh lima tahun. Meskipun wajahnya tidak tampan, parasnya lumayan, dan perilakunya mencerminkan seorang pria terpandang.

Tak seorang pun di pesta itu yang mungkin bisa menjadi sahabat Keluarga Dashwood. Namun, sikap dingin membosankan dari Lady Middleton bisa dibilang memuakkan, sampai-sampai kalau dibandingkan dengannya, kemuraman Kolonel Brandon dan keceriaan berlebihan dari Sir John dan mertuanya bahkan terasa lebih menarik. Lady Middleton sepertinya hanya merasa senang oleh kemunculan empat anaknya yang bising setelah makan malam, yang menarik-narik tubuhnya dan merobek pakaiannya. Lady Middleton tidak akan berminat pada percakapan yang tidak ada hubungannya dengan anak-anaknya.

Di penghujung petang, karena orang-orang sudah tahu bahwa Marianne amat menggemari musik, dia dipersilakan untuk memainkan piano. Tutup piano dibuka; dan semua orang bersiap-siap untuk merasa terhibur. Marianne, yang menyanyi dengan sangat merdu, diminta untuk menyanyikan serangkaian lagu kesukaan Lady Middleton, yang mungkin sudah tidak dimainkan lagi untuk waktu yang lama. Sejak menikah, sang Lady berhenti bermusik, meskipun menurut ibunya dia bermain piano dengan sangat baik dan sangat menyukai musik.

Penampilan Marianne mendapatkan tepuk tangan meriah. Sir John menggebu-gebu menyampaikan kekagumannya pada setiap akhir lagu, lalu mengobrol dengan keras setiap kali musik berakhir. Lady Middleton terus memintanya untuk bersikap tenang, khawatir perhatian semua akan orang teralihkan dari musik Marianne, dan meminta Marianne untuk mengulangi lagu yang baru saja dia nyanyikan. Hanya Kolonel Brandon yang mendengarkan Marianne dengan

saksama. Dia secara tidak langsung memuji Marianne dengan perhatiannya, dan Marianne menghargai itu, mengingat yang lain terus saja sibuk sendiri dalam memaksakan selera masing-masing. Kegemaran Kolonel Brandon akan musik, meskipun tidak sebesar yang dirasakan Marianne, terasa istimewa kalau dibandingkan dengan ketidakpekaan orang-orang itu. Marianne cukup memahami bahwa, barangkali, pria berusia tiga puluh lima tahun sudah tidak terlalu menggebu-gebu dalam merasakan atau menikmati sesuatu. Marianne bersedia memaklumi cara hidup sang kolonel yang sudah beberapa langkah lebih maju—sesuatu yang memang dibutuhkan oleh seluruh umat manusia.[]

Bab 8



rs. Jennings seorang janda kaya. Dia hanya memiliki dua orang putri, keduanya sudah menikah, dan karena itulah Mrs. Jennings kini tidak punya kegiatan selain menjodohkan seisi dunia. Dalam hal ini, dia amat bersemangat dan tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk merencanakan perjodohan kerabat-kerabat mudanya. Dia mengenali rasa tertarik di antara mereka, senang membuat pipi para gadis bersemu merah, juga membuat mereka bangga karena berhasil menaklukkan hati lawan jenisnya. Kepekaan ini dirasakan oleh Mrs. Jennings segera setelah kedatangannya ke Barton Park. Dengan mantap, dia menyatakan bahwa Kolonel Brandon benarbenar jatuh cinta pada Marianne Dashwood. Mrs. Jennings mencurigai hal tersebut petang kemarin, melihat betapa perhatiannya Kolonel Brandon saat melihat Marianne menyanyi. Saat keluarga Middleton melakukan kunjungan balasan di Barton Cottage, fakta itu pun menguat, karena lagi-lagi Kolonel Brandon dengan saksama mendengarkan Marianne menyanyi. Pasti benar. Mrs. Jennings sangat meyakininya. Itu akan

menjadi perjodohan yang sempurna, karena *Kolonel Brandon* kaya raya dan *Marianne* cantik. Sejak bertemu dengan pria sahabat Sir John itu, Mrs. Jennings tak sabar untuk menantikan pernikahan Kolonel Brandon. Dan Mrs. Jennings pun selalu bersemangat untuk mencarikan suami yang baik bagi setiap gadis cantik

Begitu Mrs. Jennings berada di atas angin, segalanya terasa menyebalkan, karena dia segera melontarkan lelucon tanpa akhir pada kedua belah pihak. Di Barton Park, dia akan menyasar sang Kolonel, sementara di Barton Cottage, Marianne-lah yang menjadi korban. Kolonel Brandon sama sekali tidak memedulikannya, selama lelucon itu hanya menyangkut dirinya sendiri. Tapi bagi Marianne, leluconlelucon Mrs. Jennings sungguh tak tertahankan. Lama-kelamaan, Marianne tidak tahu apakah dia harus tertawa karena lelucon itu terdengar begitu absurd, atau merasa kesal karena kelancangan Mrs. Jennings. Marianne merasa lelucon itu tidak sopan, karena ditujukan pada sang Kolonel yang sudah tidak muda lagi, tapi masih bujangan.

Mrs. Dashwood, yang berpikir bahwa pria yang lebih muda lima tahun darinya tidak terlalu tua, berbeda dengan anggapan putrinya yang masih muda, membela Mrs. Jennings yang mungkin memang tidak bermaksud mengolok-olok umur Kolonel Brandon.

"Meskipun Mama beranggapan begitu, Mama tidak

akan bisa menyangkal keanehan tuduhan Mrs. Jennings. Kolonel Brandon jelas lebih muda daripada Mrs. Jennings, tapi dia cukup tua sampai-sampai bisa menjadi ayah-*ku*. Kalau pun Kolonel Brandon cukup bersemangat untuk jatuh cinta, dia pasti sudah berhenti merasakan sensasinya. Sungguh menggelikan! Seharusnya umur dan kelemahan Kolonel Brandon melindunginya dari lelucon-lelucon semacam itu."

"Kelemahan!" kata Elinor. "Apakah kau baru mengatakan bahwa Kolonel Brandon lemah? Memang, bagimu dia sudah tua—meskipun tidak bagi Mama—tapi kau tidak berhak berpikir bahwa tulangtulangnya juga sudah tua!"

"Tidakkah kau dengar dia mengeluh soal rematik? Dan tidakkah itu merupakan hal paling umum dari tanda-tanda penuaan?"

"Anakku Sayang," kata ibunya, tertawa, "pada titik ini kau pastilah terus-menerus merasa takut akan penuaan-*ku*. Dan pasti merupakan keajaiban bagimu bahwa hidupku bisa mencapai usia empat puluh."

"Mama, Mama tidak membantu. Aku tahu betul Kolonel Brandon belum terlalu tua untuk membuat teman-temannya berduka cita atas kematiannya. Dia bisa jadi bertahan hidup hingga dua puluh tahun lagi. Namun, pria berumur tiga puluh lima tahun sudah tidak pantas memikirkan tentang pernikahan."

"Barangkali," kata Elinor, "Seseorang berumur tiga puluh lima dan tujuh belas memang tidak seharusnya menikah. Tapi kalau ada wanita yang masih lajang pada usia dua puluh tujuh, kurasa Kolonel Brandon tidak akan keberatan untuk menikahi-nya."

"Wanita berumur dua puluh tujuh," kata Marianne setelah di-am sesaat, "tidak akan pernah mengharap atau mendambakan kasih sayang lagi. Kalau pun dia tinggal di rumah yang tidak nyaman, atau tidak punya banyak uang, dia bisa menjadi perawat demi kesejahteraan dan kestabilan layaknya seorang istri. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan kalau Kolonel Brandon menikahi wanita seperti itu. Kehidupannya akan nyaman dan dunia pun akan gembira. Bagiku itu sama sekali bukan pernikahan yang sesungguhnya, tapi tidak masalah. Menurutku, itu hanya sebuah bisnis yang dengannya setiap pihak berharap untuk saling diuntungkan."

"Aku tahu, akan sangat mustahil," Elinor menanggapi, "untuk meyakinkanmu bahwa wanita berumur dua puluh tujuh masih mampu merasakan cinta dan membuat pria berumur tiga puluh lima menjadi teman hidup yang menyenangkan. Tapi aku berkeberatan atas tuduhanmu bahwa Kolonel Brandon dan istrinya nanti akan terkungkung oleh penyakit, cuma gara-gara kemarin (pada hari yang sangat dingin serta lembap itu) dia kebetulan mengeluh tentang sedikit rematik di sebelah bahunya."

"Tetapi dia juga bicara tentang rompi flanel," kata Marianne, "dan bagiku rompi flanel sangat berhubungan dengan penyakit, kram, rematik, dan segala keluhan yang bisa memengaruhi orang yang tua dan lemah."

"Kalau dia cuma sedang demam, kau tidak akan mengolokoloknya sampai seperti itu. Akuilah, Marianne, apakah kau tidak mampu memperhatikan pipi yang memerah, mata yang cekung, dan gejala demam?"

Setelah Elinor meninggalkan ruangan, "Mama," kata Marianne, "Omong-omong soal penyakit, aku punya kekhawatiran yang tidak bisa kusembunyikan dari Mama. Aku yakin Edward Ferrars sedang tidak sehat. Kita sudah tinggal di sini nyaris dua minggu, tapi dia belum juga berkunjung. Dia tidak akan menunda-nunda kalau tidak ada halangan berarti. Apa lagi yang bisa menahannya di Norland?"

"Apakah menurutmu dia akan datang dalam waktu dekat?" tanya Mrs. Dashwood. "Menurutku tidak. Sebaliknya, kalau aku merasa cemas tentang persoalan ini, itu karena aku selalu mengingat bahwa dia terkadang kurang menunjukkan minat dan kesiapan saat aku memintanya untuk berkunjung ke Barton. Apakah Elinor sudah menanti-nantikannya?"

"Aku tidak pernah bertanya, tapi tentu saja dia menunggu."

"Kurasa kau keliru, karena saat aku bicara dengannya kemarin, dan memintanya untuk menyiapkan kamar di loteng untuk kamar tamu, dia bilang tidak perlu terburu-buru, karena sepertinya kamar itu tidak akan ditempati siapa pun selama beberapa waktu."

"Betapa anehnya! Apa maksudnya itu! Perlakuan mereka terhadap satu sama lain sungguh tak masuk akal!

Betapa dingin, betapa sopannya perpisahan mereka dulu! Betapa tenang percakapan mereka pada sore terakhir mereka bersama! Ucapan selamat tinggal Edward pada Elinor tidak berbeda dengan ucapannya kepadaku! Itu seperti perhatian seorang saudara. Dua kali aku sengaja meninggalkan mereka untuk berduaan pada pagi terakhir, tapi Edward selalu mengikutiku keluar. Dan Elinor tidak menangis sepertiku saat meninggalkan Norland dan Edward. Bahkan sekarang pun sikapnya sulit untuk dimengerti. Kapan, sih, dia pernah merasa gamang atau melankolis? Kapan, sih, dia pernah menghindari banyak orang, atau terlihat gelisah dan tidak puas berada di tengah-tengah mereka?"[]

Bab 9



Rumah dan taman itu, dengan segala barang di sekeliling mereka, kini terasa akrab. Dan mereka merasakan kenyamanan yang jauh lebih besar daripada yang bisa diberikan Norland sejak kematian sang ayah. Sir John Middleton—yang selama dua minggu pertama selalu mengunjungi mereka dan sering kali tidak banyak pekerjaan di rumahnya sendiri—merasa takjub melihat keluarga Dashwood yang selalu tampak sibuk sepanjang waktu.

Selain orang-orang dari Barton Park, tamu mereka tidaklah banyak. Meskipun Sir John memaksa agar keluarga Dashwood lebih sering bergaul dengan para tetangga, dan berulang-ulang berkata bahwa dia akan selalu siap meminjamkan keretanya, para gadis Dashwood lebih suka berada di rumah bersama ibunya daripada bersosialisasi. Dan Mrs. Dashwood sendiri tidak berminat untuk mengunjungi rumah tetangga yang tidak bisa dicapai dengan berjalan kaki. Hanya sedikit yang tinggal di dekat mereka, dan itu pun tidak semuanya bisa dicapai dengan mudah. Sekitar dua

setengah kilometer dari Barton Cottage, di sepanjang Lembah Allenham yang sempit dan berkelok-kelok, saat sedang berjalan-jalan, para gadis Dashwood menemukan mansion kuno yang indah—yang sedikit mengingatkan mereka akan Norland. Mereka tertarik untuk berkunjung ke sana dan ingin mengenal pemiliknya dengan baik. Namun tak lama kemudian, mereka mendapati bahwa pemilik rumah itu—seorang wanita tua yang baik hati—terlalu lemah untuk bergaul dengan dunia luar dan tidak pernah sekali pun meninggalkan kediamannya.

Seantero perdesaan di sekeliling mereka memiliki jalan setapak yang indah. Bukit-bukit yang selalu mereka nikmati dari balik jendela rumah, yang membuat mereka ingin menikmati pemandangan dari puncakpuncaknya, merupakan alternatif bagus ketika lembah sedang becek-beceknya. Pada suatu pagi yang tak terlupakan, Marianne dan Margaret melangkah menuju salah satu bukit tersebut, tertarik pada matahari yang mengintip dari balik langit mendung. Mereka tidak tahan lagi terkurung dalam rumah gara-gara dua hari ini hujan terus turun. Cuaca sedang tidak terlalu menggoda untuk menjauhkan mereka dari pensil dan buku mereka, meskipun Marianne berpendapat bahwa cuaca hari itu akan segera membaik dan awan-awan menakutkan akan segera menyingkir dari atas bukit. Namun, akhirnya mereka memutuskan untuk keluar rumah bersama-sama.

Dengan ceria mereka menuruni bukit, merasa gembira setiap kali melihat secercah langit biru. Ketika sepoi angin dari barat daya membelai wajah mereka, baik Marianne dan Margaret menyesalkan ketakutan yang mencegah ibu mereka dan Elinor untuk merasakan sensasi menyenangkan itu.

"Apakah ada kebahagiaan di dunia," kata Marianne, "yang melebihi ini? Margaret, mungkin kita akan terus berjalan-jalan di sini setidaknya selama dua jam."

Margaret mengiyakan. Mereka berjalan melawan angin, menembusnya dengan tertawa gembira selama kira-kira dua puluh menit, ketika tiba-tiba saja awan berkumpul di atas kepala mereka, dan hujan deras menyiram wajah mereka. Merasa terkejut sekaligus sedih, dengan enggan mereka berbalik pulang, karena tidak ada tempat berteduh yang lebih dekat daripada rumah mereka sendiri. Mereka hanya punya satu pilihan dalam situasi yang mendesak itu, hal yang tidak biasanya mereka lakukan: berlari sebisa mungkin menuruni tebing yang mengarah ke gerbang rumah.

Keduanya mulai berlari. Awalnya Marianne-lah yang memimpin, tetapi tiba-tiba dia salah langkah, lalu terjatuh. Margaret, yang tidak bisa berhenti berlari untuk membantunya, terus saja berlari di luar keinginannya dan berhasil sampai di bawah dengan selamat.

Seorang pemuda bersenapan, yang ditemani dua ekor anjing pemburu, sedang lewat di bukit. Marianne jatuh beberapa meter di dekatnya. Pemuda itu pun meletakkan senjatanya dan berlari untuk membantu Marianne. Marianne berusaha berdiri, tetapi kakinya

terkilir dan dia nyaris tidak sanggup berdiri. Si pemuda menawarkan bantuannya. Menganggap bahwa gadis itu terlalu rendah hati untuk mengambil keputusan, si pemuda menggendongnya tanpa pikir panjang lagi dan membawanya ke bawah bukit. Dia melalui gerbang yang sudah dibuka oleh Margaret, lalu langsung membawa Marianne ke dalam rumah. Pemuda itu tidak melepaskan pegangannya sampai dia mendudukkan Marianne di kursi ruang tamu.

Elinor dan ibunya berdiri heran melihat kedatangan mereka. Keduanya menatap pemuda itu dengan bingung, sekaligus diamdiam takjub. Dengan sikap yang sangat jujur dan elegan, si pemuda meminta maaf atas gangguan yang dia timbulkan. Dia sangat tampan dan daya tariknya diperkuat oleh suara serta ekspresi wajahnya. Kalau saja dia sudah tua, buruk rupa, dan tidak sopan, Mrs. Dashwood akan menganggapnya ingin berbuat buruk pada putrinya. Tetapi karena pemuda itu masih muda, rupawan, dan elegan, Mrs. Dashwood pun merasa terpukau oleh sikapnya.

Mrs. Dashwood terus berterima kasih kepadanya, dan dengan sikap manisnya, mempersilakan pemuda itu duduk. Tetapi si pemuda menolak karena tubuhnya kotor dan basah. Mrs. Dashwood kemudian bertanya siapa nama pemuda itu. Namanya, kata si pemuda, ialah Willoughby, dan rumahnya di Allenham. Dia berharap Mrs. Dashwood mengizinkannya untuk menjenguk Miss Dashwood esok harinya. Undangan itu diterima dengan senang hati. Pemuda itu pun pamit, tampak tetap

menarik di antara hujan lebat.

Ketampanan dan keanggunan pemuda itu segera saja menjadi topik pembicaraan penuh kekaguman di antara keluarga Dashwood. Tawa yang dengan sopan dia tunjukkan pada Marianne menambah daya tarik penampilan luarnya. Marianne sendiri tidak terlalu memperhatikan pemuda itu, karena dia sangat bingung sampai wajahnya memerah ketika pemuda menggendongnya, dan Marianne jadi tidak mampu memperhatikannya dengan saksama ketika mereka masuk ke rumah. Tetapi Marianne sudah cukup melihat sosoknya untuk ikut mengaguminya bersama yang lain, dan pujiannya disertai semangat seperti biasanya. Sosok dan kesan pemuda itu sesuai dengan khayalan Marianne akan tokoh pahlawan di cerita kesukaannya. Saat pemuda itu membawanya masuk ke rumah dengan sedikit sekali basabasi, dengan cepat Marianne memutuskan bahwa perilaku itu terpuji baginya. Segala hal tentangnya terasa menarik. Pemuda itu punya nama yang bagus; kediamannya berada di daerah perdesaan favorit mereka; dan segera saja Marianne mendapati bahwa jaket pemburu adalah pakaian yang paling menarik bagi seorang pria. Marianne kini sibuk berimajinasi; kesan-kesannya pada pemuda itu bagus secara keseluruhan; dan dia tidak lagi merasakan sakit pada kakinya.

Sir John berkunjung segera setelah cuaca memungkinkannya untuk keluar rumah. Keluarga Dashwood menceritakan kecelakaan yang dialami Marianne. Mereka buru-buru menanyakan apakah Sir John mengenal pemuda bernama Willoughby di Allenham.

"Willoughby!" seru Sir John; "heh—apakah *dia* sedang di perdesaan ini? Itu kabar bagus. Aku akan mampir ke tempatnya besok dan mengundangnya makan malam hari Selasa."

"Kau berarti mengenalnya," kata Mrs. Dashwood.

"Mengenalnya! Tentu saja. Dia kemari setiap tahun."

"Dan lelaki macam apakah dia?"

"Teman terbaik yang pernah kumiliki, kuyakinkan kau. Seorang pemburu hebat, dan tidak ada penunggang kuda yang lebih baik daripada dia di Inggris."

"Cuma *itu* yang bisa Anda katakan tentangnya?" seru Marianne tak sabar. "Tetapi bagaimana dengan perangai-perangai lainnya? Apa impian, bakat, dan kemampuannya?"

Sir John tampak bingung.

"Sesungguhnya," katanya, "Aku tidak tahu banyak tentangnya sampai sejauh *itu*. Tetapi dia teman yang menyenangkan, berperangai baik, dan memiliki anjing pemburu betina hitam terbaik yang pernah kutemui. Apakah anjing itu tadi bersamanya?"

Tetapi Marianne tak bisa mengutarakan lebih daripada warna anjing pemburu Mr. Willoughby; sama seperti Sir John yang hanya bisa menggambarkan sedikit tentang pemuda itu.

"Tetapi siapakah dia sebenarnya?" tanya Elinor. "Dari mana dia berasal? Apakah dia punya rumah di Allenham?"

Mengenai hal tersebut, Sir John memiliki cukup informasi. Dia memberi tahu mereka bahwa Mr. Willoughby tidak mempunyai rumah sendiri perdesaan ini. Dia tinggal di sini hanya untuk mengunjungi seorang wanita tua di Allenham Court, yang merupakan kerabatnya, dan yang warisannya akan menjadi miliknya suatu saat nanti. "Ya, ya, aku bisa meyakinkanmu bahwa dia adalah tangkapan yang baik. Dia memiliki rumah mungil indahnya sendiri di Somersetshire. Dan kalau aku adalah dirimu, aku tidak akan memberikan pemuda itu pada adikmu hanya garagara dia menolong Marianne yang jatuh di bukit. Miss Marianne tidak boleh memiliki semua lelaki di dunia Brandon akan cemburu kalau Marianne tidak memperhatikannya."

"Aku tidak percaya," kata Mrs. Dashwood dengan senyum baik hati, "bahwa Mr. Willoughby akan merasa kesulitan kalau kedua putri-ku berusaha untuk menangkapnya seperti yang kau bilang tadi. Pria tidak seharusnya merasa kesulitan akan hal itu. Mereka aman bersama kami, apalagi kalau kaya raya. Namun, aku senang mendapati bahwa dia pemuda yang baik, dan akan menjadi pasangan yang baik pula."

"Sepanjang aku mengenalnya, dia adalah teman yang

sangat baik," ulang Sir John. "Aku ingat, Natal kemarin, dia berdansa di pesta kecil di Barton Park, dari pukul delapan malam sampai pukul empat pagi tanpa duduk sekali pun."

"Benarkah?" seru Marianne dengan mata berbinar, "apakah dia berdansa dengan anggun, bersemangat?"

"Ya, dan dia terjaga lagi pada pukul delapan pagi untuk berkendara menuju hutan."

"Itulah yang aku sukai; begitulah seharusnya seorang pemuda. Apa pun hobinya, semangatnya akan hal tersebut akan terus berkobar dan tidak membuatnya lelah"

"Ya, ya, aku paham," kata Sir John. "Aku paham. Kau akan menggaetnya sekarang dan tidak akan pernah memikirkan Brandon yang malang."

"Itu," kata Marianne hangat, "adalah ungkapan yang bisa dibilang tidak kusukai. Aku membenci frasa-frasa yang disisipi humor, dan 'menggaet lelaki' atau 'menaklukkan lelaki' adalah ungkapan yang paling menjiikkan. Kesannya kasar dan picik, dan kalau pun ungkapan itu pernah dianggap pintar, sang waktu sudah lama menghancurkan kesan pintarnya."

Sir John tidak terlalu memahami celaan tersebut, tetapi dia tertawa terbahak-bahak, kemudian menanggapi,

"Ya, aku yakin kau akan menaklukkannya, entah bagaimana caranya. Brandon yang malang! Dia sudah cukup tertaklukkan olehmu, dan kuyakinkan kau bahwa dia sangat pantas untuk kau gaet, meskipun kau tidak terjatuh dan kakimu tidak terkilir."[]

Bab 10



Willoughby, penolong Marianne dan Margaret, datang dengan elegan ke Barton Cottage esok paginya untuk memenuhi janji. Mrs. Dashwood menyambut kedatangannya dengan lebih daripada sekadar kesopanan; dengan rasa terima kasih dan kebaikan yang mengacu pada pendapat Sir John tentang Willoughby kemarin. Selama kedatangan Willoughby, keluarga yang ditolongnya menunjukkan kesan keanggunan, kasih sayang, dan kenyamanan. Willoughby tidak perlu melakukan pengamatan dua kali terhadap daya tarik mereka.

Miss Dashwood memiliki paras yang lembut, postur tubuh yang bagus, dan sangat manis. Marianne bahkan lebih manis lagi. Meskipun posturnya tidak sejangkung kakaknya, parasnya lebih menarik; dan wajahnya sangat menyenangkan sehingga dia pantas disebut sebagai gadis cantik. Kulitnya sangat cokelat, tetapi begitu lembut sehingga tampak sangat menawan. Segala hal tentangnya indah; senyumnya manis dan menarik, warna matanya yang amat gelap menunjukkan kehidupan, semangat, dan antusiasme yang mustahil bisa dipandang

tanpa rasa gembira. Awalnya, sikap Willoughby dan Marianne dan satu sama lain terasa canggung, gara-gara masih malu atas kejadian kemarin. Tetapi saat kecanggungan itu sirna, saat semangat Marianne mulai terkumpul, saat dia melihat kejujuran dan kelincahan dalam diri lelaki terpandang itu, dan lebih dari segalanya, saat dia mendengarnya menyatakan jenis musik dan dansa yang sangat digemarinya, Marianne menunjukkan antusiasme yang sangat besar. Obrolan mereka tentang hal itu mendominasi sebagian besar kunjungan Willoughby.

Hanya perlu menyebutkan sebuah topik favorit untuk memancing Marianne berbicara. Marianne tidak akan bisa diam saat hal itu diangkat, dan dia sama sekali tidak merasa malu atau menjaga jarak dalam diskusi mereka. Keduanya segera mendapati bahwa mereka memiliki banyak kesamaan dalam hal dansa dan musik, yang bersumber dari penilaian yang sama di antara mereka. Karena hal itulah, Marianne tergerak untuk mengetahui lebih banyak tentang opini Willoughby. Dia mulai menanyakan pendapatnya tentang buku, berbicara tentang pengarang-pengarang favoritnya dengan begitu gembira sampai-sampai semua pria berusia 25 tahun mana pun pastilah akan tertarik pada karya-karya itu, meskipun sebelumnya tidak suka. Selera mereka sungguh serupa. Buku-buku yang sama, kutipan-kutipan yang sama; atau kalau pun ada perbedaan, atau muncul rasa keberatan, itu tidak berlangsung lama, karena Marianne akan memberikan argumen bagus dengan sinar di matanya. Willoughby menyetujui semua pendapat Marianne, menyerap antusiasme-antusiasmenya; dan mereka segera saja berbincang-bincang layaknya teman lama.

"Nah, Marianne," kata Elinor, segera setelah Willoughby berpamitan, "Untuk hari ini *saja*, kurasa tindakanmu sudah sangat baik. Kau telah mengetahui pendapat Mr. Willoughby di setiap topik pembicaraan. Kau mengetahui pendapatnya tentang Cowper dan Scott; kau yakin dia menghargai keindahan-keindahan karya mereka seperti yang seharusnya, dan kau yakin bahwa dia mengagumi Paus tanpa berlebih-lebihan. Tetapi, bagaimana persahabatan kalian bisa bertahan lama kalau hanya mengobrolkan yang itu-itu saja? Kalian akan segera lelah dengan setiap topik favorit masingmasing. Pertemuan selanjutnya sudah akan cukup untuk menjelaskan perasaannya terhadap keindahan di dunia, dan setelah kalian menikah, tidak ada lagi yang bisa kalian obrolkan."

"Elinor," seru Marianne, "adilkah itu? Pantaskah? Apakah pemikiranku memang sedangkal itu? Tetapi aku tahu maksudmu. Aku terlalu terlena, terlalu bahagia, terlalu jujur. Aku keliru karena tidak menerapkan sopan santun. Aku terlalu terbuka dan jujur padahal seharusnya menjaga jarak, tak bersemangat, membosankan, dan tidak jujur. Kalau saja aku hanya bicara soal cuaca dan jalan, dan kalau saja aku hanya bicara selama sepuluh menit, mustahil kau akan

mencelaku begini."

"Sayangku," kata ibunya, "jangan tersinggung. Elinor hanya bercanda. Aku akan ikut mencelanya kalau dia tega merusak kegembiraanmu setelah bercakapcakap dengan teman baru kita."

Marianne segera merasa tenang mendengarnya.

Willoughby membuktikan bahwa dia merasa sangat nyaman berada di tengah-tengah mereka, sehingga dia ingin lebih dekat dengan keluarga tersebut. Dia mengunjungi mereka setiap hari. Awalnya dia beralasan hanya ingin melihat keadaan Marianne; tetapi sambutan terhadapnya, yang semakin hari semakin hangat, menjadikan alasan tersebut tidak diperlukan lagi. Pada akhirnya, alasan itu jadi tidak relevan setelah kesembuhan Marianne. Marianne terkurung di rumah selama beberapa hari, tapi tidak seperti biasanya, hal itu tidak membuatnya kesal. Willoughby adalah pemuda dengan banyak talenta, imajinasi, semangat, perilaku terbuka serta penuh perhatian. Dia sungguh sosok yang bisa menarik hati Marianne. Bukan hanya karena dia seorang pemuda yang menarik. Dia juga memiliki pola pikir yang alami, yang didukung oleh pola pikir Marianne sendiri. Lebih dari segalanya, itulah yang membuat Marianne menyukai Willoughby.

Kehadiran pemuda itu menjadi sesuatu yang paling menggembirakan Marianne. Mereka membaca, mengobrol, bernyanyi bersama-sama. Willoughby memiliki talenta musikal yang baik, dan dia membaca dengan segenap kepekaan serta semangat yang sayangnya tidak dimiliki oleh Edward Ferrars.

Di mata Mrs. Dashwood, Willoughby merupakan sosok tanpa cela, sama halnya di mata Marianne. Elinor pun tidak melihat kekurangan dalam diri Willoughby, kecuali fakta bahwa pemuda itu, anehnya, sangat mirip dengan adiknya. Sama dengan Marianne, Willoughby pun terlalu banyak mengemukakan pendapatnya tanpa memperhatikan orang lain atau situasi. Dia terburu-buru membentuk dan mengutarakan pendapatnya tentang orang lain, menggebu-gebu mengungkapkan hal yang dia gemari, mengabaikan hal-hal yang masih dalam taraf wajar. Dia tampak kurang berhati-hati, sesuatu yang sulit diterima oleh Elinor meskipun baik Willoughby maupun Marianne tidak memusingkannya.

Keputusasaan yang sempat menerpa Marianne pada usia enam belas setengah tahun—bahwa dia mungkin tidak akan pernah menemukan pria yang bisa memuaskan ide-idenya tentang kesempurnaan—terbukti keliru. Willoughby merupakan perwujudan segenap khayalan yang muncul pada masa-masa muram itu, juga pada waktu-waktu yang lebih ceria. Lewat sikapnya, Willoughby menunjukkan bahwa dia bersedia menyambut perasaan Marianne— perilaku tulus yang kadarnya sama besar dengan semua bakat yang dimilikinya.

Ibu Marianne, yang tidak berpikir bahwa pernikahan mereka nanti akan menguntungkan berkat prospek kekayaan Willoughby, mulai mengharapkan hal itu pada akhir minggu. Dia diam-diam memberikan selamat pada dirinya sendiri, karena telah mendapatkan calon menantu seperti Edward dan Willoughby.

Rasa tertarik Kolonel Brandon pada Marianne, yang sudah bisa dibaca oleh teman-temannya sejak dini, kini menjadi perhatian Elinor justru saat mereka tidak lagi memperhatikan sang kolonel. Minat mereka beralih pada saingan yang lebih beruntung. Gurauangurauan yang ditujukan pada Kolonel Brandon pun mereda, tepat saat Kolonel Brandon sendiri membenarkannya. Meskipun enggan, Elinor terpaksa harus mengakui bahwa gurauan yang tadinya ditujukan pada Kolonel Brandon itu kini justru disambut gembira oleh Marianne. Karena Marianne memiliki kesamaan pola pikir dengan Mr. Willoughby, bisa dipastikan Mr. Willoughby pun sama senangnya. Kolonel Brandon, yang pola pikirnya sangat bertolak belakang dengan keduanya, tidak diuntungkan dalam situasi ini. Dengan iba, Elinor berpikir: kesempatan apakah yang dimiliki pria pendiam berumur 35 tahun ketika melawan pria bersemangat berusia 25 tahun? Elinor bahkan tidak lagi mengharapkan Kolonel Brandon untuk menang, tapi dia sungguh-sungguh berharap Kolonel Brandon tidak ambil pusing soal itu. Elinor menyukai sang kolonel. Walaupun pria itu serius dan menjaga jarak, Elinor mendukung minat-minatnya. Perilakunya lembut walaupun serius; dan sifatnya yang menjaga jarak itu seperti sebuah pertahanan diri daripada kemuraman yang timbul secara alami. Sir John pernah menyebutkan sedikit tentang luka masa lalu dan

kekecewaan Kolonel Brandon. Elinor, yang memaklumi Kolonel Brandon sebagai pria yang tidak beruntung, menghargai dan menghormatinya.

Barangkali, Elinor merasa kasihan pada Kolonel Brandon karena Willoughby dan Marianne sering merendahkannya. Mereka menganggap Kolonel Brandon sudah tidak bersemangat dan tidak muda lagi.

"Brandon hanyalah jenis orang," kata Willoughby suatu hari ketika mereka mengobrol tentangnya, "yang dipuji oleh semua orang, tapi tidak pernah mereka pedulikan; yang semua orang senang bertemu dengannya, tapi tidak ada yang mau mengajaknya bicara."

"Itulah yang kupikirkan tentangnya," seru Marianne.

"Jangan begitu," kata Elinor. "Itu tidak adil. Dia sangat dihormati oleh seluruh keluarga di Barton Park, dan aku sendiri tidak pernah merasa merana saat mengobrol dengannya."

"Fakta bahwa *kau* membelanya," balas Willoughby, "adalah sesuatu yang menguntungkan baginya. Terkait rasa hormat dari yang lainnya, aku tidak setuju. Dia diterima dengan baik oleh wanita seperti Lady Middleton dan Mrs. Jennings, tapi tidak pernah dipedulikan oleh orang lain. Siapa, sih, yang bisa memaklumi hal semacam itu?"

"Tapi, barangkali perlakuan Lady Middleton dan ibunya lebih baik daripada olok-olokmu dan Marianne. Mereka mungkin memuji orang dengan kritikan, sementara kritikanmu bisa jadi merupakan pujian. Intinya, sikap mereka sama saja dengan dirimu, yang suka berprasangka dan bersikap tidak adil."

"Saat membela orang, bahkan kau pun bisa bicara dengan pedas."

"Orang yang kubela itu, seperti katamu tadi, adalah pria bijaksana. Dan kebijaksanaan akan selalu menjadi sesuatu yang menarik bagiku. Ya, Marianne, bahkan kalau orang itu berusia antara 30 sampai 40 tahun. Kolonel Brandon telah melihat begitu banyak hal di dunia; sudah pernah ke luar negeri, membaca banyak buku, dan senang merenung. Dia mampu memberikan informasi tentang berbagai macam topik. Dia pun selalu menjawab pertanyaanku dengan sikap dan perangai yang baik."

"Berarti," seru Marianne tidak suka, "dia telah memberitahumu bahwa iklim di Hindia Timur sangat panas dan bahwa nyamuknyamuk di sana menyebalkan."

"Dia *akan* memberitahukan hal itu kepadaku, kalau aku bertanya, tapi masalahnya aku, kan, sudah tahu soal itu sejak dulu."

"Barangkali," kata Willoughby, "pengamatannya hanya terbatas pada orang-orang kaya dan berkuasa, gazelle emas, dan tandu."

"Aku berani jamin bahwa pengamatan-*nya* jauh lebih luas daripada *kau*. Omong-omong, mengapa kau tidak menyukainya?"

"Aku bukannya tidak menyukainya. Sebaliknya, aku menganggapnya pria terhormat, yang dipuji semua

orang, tapi tidak pernah mereka perhatikan; yang punya lebih banyak uang daripada yang bisa dia keluarkan, lebih banyak waktu daripada yang bisa dia manfaatkan, dan dua mantel baru setiap tahun."

"Ditambah lagi," seru Marianne, "dia tidak punya kecerdasan, selera, atau semangat. Pemahamannya tidak cemerlang, perasaan-perasaannya tidak mengandung hasrat, dan suaranya tidak ekspresif."

"Kau melontarkan kekurangan-kekurangannya dengan sangat berlebihan," Elinor menanggapi, "dan sangat dipengaruhi oleh imajinasimu sendiri sampaisampai pujian-*ku* terhadapnya terasa hambar. Aku hanya bisa bilang bahwa dia bijaksana, berasal dari keluarga baik-baik, berwawasan luas, memiliki perilaku yang lembut. Aku pun yakin dia berhati baik."

"Miss Dashwood," seru Willoughby, "kau tidak adil terhadapku. Kau ingin melumpuhkanku dengan logika dan meyakinkanku tanpa sekehendakku. Tapi, itu tidak akan berhasil. Kadar kekeraskepalaanku sama dengan kadar kelihaianmu. Aku mempunyai tiga alasan kuat untuk tidak menyukai Kolonel Brandon: dia pernah membuat suasana hatiku muram, dia menemukan cacat pada kereta kudaku, dan aku tidak bisa meyakinkannya untuk membeli kelinci cokelat buruanku. Namun, kalau kau ingin mendengarku berkata bahwa dia tidak tercela dalam hal-hal selain itu, aku siap mengakuinya. Sebagai gantinya, untuk membayar rasa sakit yang harus kualami saat mengungkapkan hal tersebut, kau tidak boleh menghalangi hakku untuk tidak menyukainya

selamanya."[]

Bab 11



ali pertama menginjakkan kaki di Devonshire, Mrs. Dash-wood dan putri-putrinya tidak menyangka akan ada banyak pertemuan yang menyita waktu mereka. Atau bahwa mereka menerima banyak undangan dan tamu sehingga membuat mereka nyaris tidak sempat merenovasi rumah. Namun memang begitulah adanya. Setelah Marianne sembuh, keluarga Dashwood tidak lagi hanya bersantai-santai di rumah seperti yang pernah dibilang Sir John. Pesta dansa tertutup di Barton Park akan segera dilangsungkan, dan pesta kapal pesiar diadakan sesering yang dimungkinkan oleh musim penghujan pada bulan Oktober. Dalam setiap acara, Willoughby selalu diikutkan; dan kenyamanan serta keakraban menyertai pesta-pesta itu sangat berperan dalam mempererat kedekatannya dengan keluarga Dashwood, memberi Willoughby kesempatan untuk memperhatikan kelebihan-kelebihan Marianne, mengakui kekagumannya kepada gadis itu, dan menerima perlakuan Marianne yang sungguh jelas menyuratkan kasih sayangnya terhadap Willoughby.

Elinor tidak terkejut melihat keterikatan mereka. Dia hanya berharap mereka tidak terlalu menunjukkannya secara terang-terangan; dan satu-dua kali pernah menyarankan hal itu kepada Marianne. Tetapi Marianne membenci segala sesuatu yang ditutup-tutupi, dan menurutnya, menahan perasaan yang bagus itu bukan hanya tidak ada gunanya, melainkan juga tidak masuk akal dan tidak terpuji. Willoughby juga berpikiran sama; dan seluruh perilaku mereka sungguh mencerminkan pendapat masing-masing.

Saat Willoughby berada di sisi Marianne, gadis itu tidak akan peduli pada siapa pun lagi. Semua yang dilakukan Willoughby benar menurutnya. Semua yang diucapkan Willoughby pintar menurutnya. Kalau mereka menghabiskan malam di Barton Park dengan bermain kartu, Willoughby rela bermain curang demi tampak bagus di mata Marianne. Kalau malam itu dimeriahkan oleh pesta dansa, Willoughby dan Marianne akan sering sekali berpasangan; dan ketika harus berpisah pada beberapa bagian gerakan dansa, mereka tetap berdiri berdekatan dan jarang bicara dengan orang lain. Tingkah seperti itu tentu saja membuat mereka sering ditertawakan; namun ejekan tersebut nyaris tidak membuat mereka malu atau terprovokasi.

Mrs. Dashwood menanggapi segenap perasaan mereka dengan hangat. Karena itulah dia tidak ambil pusing dengan pertunjukan kasih sayang mereka yang berlebihan. Bagi Mrs. Dashwood, itu konsekuensi perasaan seseorang yang masih muda serta

bersemangat.

Itu merupakan musim kebahagiaan bagi Marianne. Hatinya dipersembahkan kepada Willoughby, dan keterikatan terhadap Norland yang sempat dibawabawanya dari Sussex sepertinya berkurang, berkat daya tarik Willoughby yang mewarnai kehidupan barunya.

Ellinor tidak terlalu senang. Hatinya tidak terlalu tenang, dan dia pun tidak terlalu puas dengan kegembiraan Willoughby dan Marianne. Mereka tidak bisa menggantikan apa yang sudah ditinggalkannya—sebaliknya, mereka malah membuat dirinya memikirkan Norland dengan penuh rasa sesal. Lady Middleton dan Mrs.

Jennings sama-sama tidak mampu memberinya bentuk obrolan yang dia rindukan; meskipun Mrs. Jennings luar biasa cerewet, dan sejak awal telah bersikap sangat baik pada Elinor sehingga bersedia banyak bercerita kepadanya. Dia telah mengulang-ulang masa lalunya pada Elinor sebanyak tiga atau empat kali; dan kalau daya ingat Elinor sebanding dengan banyaknya versi cerita Mrs. Jennings, sejak awal Elinor pasti sudah mengetahui detail penyakit Mr. Jennings dan apa yang beliau katakan pada istrinya sebelum meninggal. Lady Middleton lebih sopan daripada ibunya, hanya saja lebih pendiam. Elinor paham bahwa kecenderungannya yang menjaga jarak itu hanya merupakan bentuk ketenangan alih-alih kebijaksanaan. Lady Middleton memperlakukan suami dan ibunya dengan setara; karena itulah, tidak ada gunanya mengharapkan luapan kasih sayang darinya. Setiap harinya dia mengucapkan hal yang sama. Dia sungguh monoton, kadar gairahnya tidak pernah berubah. Dan walaupun dia tidak pernah menentang pesta-pesta yang diadakan suaminya, mempersiapkan segalanya dengan mewah, dan ditemani oleh dua anak tertuanya, dia sepertinya tidak pernah menikmati pesta-pesta tersebut seperti halnya menikmati duduk diam di rumah. Ketika orang-orang mengajaknya mengobrol, Lady Middleton tidak terlalu membuat mereka gembira, dan terkadang mereka hanya menyadari kehadirannya saat Lady Middleton berbicara hangat tentang anakanak lelakinya yang bandel.

Hanya dalam diri Kolonel Brandon-lah Elinor menemukan seseorang yang cerdas, bisa diajak berteman, dan menyenangkan untuk diajak mengobrol. Willoughby tidak masuk hitungan. Elinor memang mengagumi dan menghormatinya, bahkan sudah menganggapnya adik sendiri. Namun Willoughby sudah berstatus sebagai seorang kekasih—semua perhatiannya tertumpah pada Marianne.

Fakta tersebut membuat pria yang jauh lebih tidak menarik darinya pun tampak menyenangkan. Kolonel Brandon sendiri tidak mau berlarut-larut hanya memikirkan Marianne, dan ketika mengobrol dengan Elinor, dia benar-benar merasa terhibur, setelah sama sekali tidak dipedulikan oleh Marianne.

Rasa simpati Elinor terhadap Kolonel Brandon pun meningkat, saat dia mulai punya alasan untuk berpikir bahwa Kolonel Brandon sudah pernah dikecewakan oleh cinta. Kecurigaan Elinor ini timbul gara-gara beberapa ucapan Kolonel Brandon, yang tidak sengaja dia katakan pada suatu sore di Barton Park, ketika mereka sedang duduk-duduk selagi yang lainnya berdansa. Matanya terpancang pada Marianne, dan setelah hening beberapa menit, Kolonel Brandon berkata dengan senyum samar. "Kurasa adikmu tidak percaya kalau orang dapat jatuh cinta lebih dari sekali."

"Memang tidak," Elinor menanggapi, "semua opininya bersifat romantis."

"Atau tepatnya, barangkali dia menganggap hal itu mustahil."

"Aku juga berpikir begitu. Tapi aku tidak mengerti bagaimana bisa dia berpikir demikian, sementara ayahnya sendiri mempunyai dua istri. Namun, beberapa tahun lagi pendapatnya mungkin berubah, diperkuat oleh akal sehat dan pengamatan-pengamatan. Dengan begitu, pendapatnya akan lebih mudah dimengerti orang lain, daripada sekarang, yang hanya bisa dipahami oleh dirinya sendiri."

"Mungkin memang itu masalahnya," tanggap Kolonel Brandon; "tapi ada sesuatu yang sangat menarik dari prasangka-prasangka orang-orang muda, sampai-sampai orang-orang di sekitar mereka mungkin akan kecewa kalau mereka menyerah pada pendapat-pendapat yang lebih umum."

"Aku tidak setuju denganmu," kata Elinor. "Memiliki perasaan yang berlebihan seperti Marianne bukanlah hal yang patut dibanggakan, dan tidak bisa

ditebus oleh antusiasme ataupun ketidakpedulian dari semua orang di dunia ini. Semua pemikirannya punya kecenderungan untuk tidak terlalu taat pada normanorma yang berlaku. Aku berharap dia kelak memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, demi kebaikannya sendiri."

Setelah hening sejenak, Kolonel Brandon kembali bicara—

"Apakah adikmu benar-benar tidak bisa menoleransi orang yang jatuh cinta lebih dari sekali? Atau apakah memang itu tidak pantas dilakukan semua orang? Apakah orang-orang yang kecewa pada pilihan pertama mereka—baik karena ketidaksetiaan maupun karena keadaan—harus terus hidup sendiri seumur hidupnya?"

"Jujur, aku sama sekali tidak pernah sependapat dengan prinsipprinsip Marianne. Yang kutahu hanyalah, aku belum pernah mendengarnya memaklumi orang yang jatuh cinta lebih dari sekali."

"Itu," ujar Kolonel Brandon, "memang tidak bisa dipungkiri; tapi itu bisa saja terjadi gara-gara adanya perasaan yang berubah— jangan, jangan pernah menginginkan hal itu. Ketika anak-anak muda harus melepaskan pemikiran-pemikiran romantis mereka, tak jarang mereka akan termakan omongan sendiri, dan itu sungguh berbahaya! Aku belajar dari pengalaman. Aku pernah mengenal seorang wanita yang watak dan pola pikirnya sangat mirip dengan adikmu, yang berpikir dan menghakimi seperti dirinya, tapi garagara sebuah perubahan—gara-gara serangkaian kejadian yang tidak

menyenangkan." Mendadak saja, Kolonel Brandon berhenti bicara; sepertinya sadar bahwa dirinya sudah mengungkap terlalu banyak. Dan ekspresi wajahnya menyiratkan sesuatu yang akhirnya membuat Elinor menebak-nebak masa lalunya. Padahal, seandainya saja Kolonel Brandon tidak berekspresi demikian, Elinor barangkali tidak akan menyadarinya. Dan topik tentang wanita tersebut barangkali tidak akan menimbulkan kecurigaan, kalau saja Kolonel Brandon tidak tiba-tiba diam seperti ini. Membutuhkan sedikit imajinasi untuk menghubungkan emosi Kolonel Brandon dengan kenangan masa lalunya. Namun, Elinor memutuskan untuk tidak memikirkannya terlalu jauh. Seandainya Marianne yang mengetahui hal ini, dia pasti akan membesar-besarkannya. Seluruh cerita tersebut akan langsung terbentuk dalam imajinasinya yang aktif; dan akan menjadi kisah cinta tragis yang luar biasa melankolis.[]

Bab 12



S aat Elinor dan Marianne berjalan-jalan bersama esok paginya, Marianne mengabarkan sesuatu yang mengejutkan kepada kakaknya. Meskipun Elinor sudah sangat mengenal seluruh kecerobohan dan kedangkalan Marianne, Elinor tetap saja merasa terkejut. Dengan kegembiraan luar biasa, Marianne memberi tahu Elinor bahwa Willoughby telah memberinya seekor kuda. Kuda itu diternakkan sendiri oleh Willoughby di kediamannya di Somersetshire, dan memang diperuntukkan untuk para penunggang wanita. Marianne menerima hadiah itu tanpa ragu-ragu, mengabari kakaknya dengan gembira, tanpa mempertimbangkan bahwa ibunya sama sekali tidak berencana untuk memelihara kuda. bahwa menindaklanjuti hadiah itu dia harus mempekerjakan seorang pelayan, dan seorang pelayan lagi untuk menunggangi kuda itu secara rutin, dan pada akhirnya, membangun sebuah istal.

"Dia berencana untuk mengirim langsung pengurus kudanya ke Somersetshire," Marianne menambahkan, "dan setelah kuda itu datang, kita bisa menungganginya setiap hari. Kau juga bisa menggunakannya. Bayangkan, Elinor Sayang, betapa indahnya seekor kuda ketika menyusuri lembah-lembah ini."

Marianne sama sekali tidak mau terbangun dari impian muluk itu, dan tidak bersedia memahami kenyataan menyedihkan yang mengiringinya. Selama beberapa waktu, Marianne menolak mengakuinya. Kalau masalah pelayan tambahan, Marianne yakin Mama tidak akan keberatan; dan Willoughby sendiri tidak berkeberatan memberikan kudanya karena dia masih bisa mendapatkan kuda lain. Dan kalau soal istal, yang berukuran sederhana pun cukup. Elinor kemudian mempertanyakan bagaimana mungkin Marianne semudah itu menerima hadiah dari pria yang nyaris tidak dikenalnya, atau setidaknya, yang baru dikenalnya. Itu terlalu berlebihan.

"Kau salah, Elinor," kata Marianne hangat, "karena berpendapat bahwa aku tahu sangat sedikit tentang Willoughby. Aku memang belum lama mengenalnya, tetapi aku jauh lebih mengenalnya daripada seluruh makhluk di muka bumi ini, kecuali dirimu dan Mama. Kedekatan seseorang tidak ditentukan oleh waktu atau kesempatan, tetapi oleh perangai masing-masing. Ada orang-orang yang sudah berjumpa selama tujuh tahun, tapi belum cukup saling mengenal. Ada pula yang baru berjumpa selama tujuh hari, tapi itu sudah lebih dari cukup. Aku akan merasa lebih bersalah kalau menerima kuda dari kakak laki-lakiku daripada menerima kuda pemberian Willoughby. Aku hanya tahu sangat sedikit

tentang John, walaupun kami sudah hidup bersama selama bertahun-tahun. Namun, keyakinanku terhadap Willoughby sudah terbentuk dengan kukuh."

Elinor bertekad untuk tidak menyinggung topik ini lagi; dia sudah mengetahui perangai adiknya. Perbedaan pendapat hanya akan membuat Marianne lebih bersikukuh pada pendapatnya sendiri. Namun, pada akhirnya, kasih sayang Marianne terhadap ibunya—juga pemahaman bahwa ibunya akan merasa kesulitan kalau harus menambah pengeluaran lagi—membuat hati Marianne perlahan-lahan melunak. Marianne berjanji untuk tidak bersikap tidak sopan dengan menyebutkan tawaran Willoughby itu pada ibunya.

Marianne pun berjanji bahwa besok dia akan meminta Willoughby untuk membatalkan tawaran tersebut.

Marianne menepati janjinya. Ketika Willoughby datang ke rumah, Elinor mendengar Marianne meminta maaf kepada pemuda itu karena harus pemberiannya. Marianne juga mengatakan alasan dirinya menolak kuda tersebut, dan bahwa dia tidak merepotkan Willoughby lebih jauh Kepedulian Willoughby terdengar begitu nyata, dan setelah menyampaikan keprihatinannya, Willoughby menambahkan dengan suara pelan. "Tapi, Marianne, kuda itu tetap milikmu meskipun kau tidak bisa menggunakannya sekarang. Aku akan menjaganya kau bisa mengambilnya. Ketika sampai meninggalkan Barton untuk tinggal di rumah yang lebih baik lagi, Queen Mab akan menyambutmu."

Miss Dashwood mendengar semua ini; dan dari seluruh kalimat Willoughby, dari sikapnya saat berbicara, dan dari fakta bahwa Willoughby sudah dalam tahap menyebut nama depan Marianne, Elinor segera menyadari betapa dekatnya mereka, betapa nyata ketulusan pemuda itu sehingga terbentuklah kesepakatan yang mantap di antara mereka. Sejak saat itulah, Elinor tidak lagi berkeberatan atas kedekatan mereka; dan Elinor terkejut akan keyakinan dirinya karena dia mengetahui ketulusan dua insan itu secara tidak sengaja.

Margaret menyampaikan sesuatu pada Elinor esok harinya, yang bahkan lebih memberikan pencerahan terhadap perkara ini. Willoughby menghabiskan sepanjang malam bersama mereka, dan Margaret—yang selama beberapa waktu bersantai di teras bersama Willoughby dan Marianne—berkesempatan untuk melakukan pengamatan, yang kemudian disampaikannya kepada Elinor ketika mereka sedang berdua saja.

"Oh! Elinor," serunya, "Aku punya rahasia untuk kusampaikan padamu, tentang Marianne. Aku yakin dia akan segera menikah dengan Mr. Willoughby."

"Kau sudah mengatakannya," Elinor menanggapi, "nyaris setiap hari sejak mereka kali pertama bertemu di High-church Down; dan mereka belum juga saling mengenal lebih dari seminggu ketika kau yakin bahwa Marianne mengenakan kalung berisi foto Willoughby; padahal kalung itu hanya berisi foto paman buyut kita."

"Tapi ini berbeda. Aku yakin mereka akan segera menikah, karena Willoughby telah menyimpan sejumput rambut Marianne."

"Tenang, Margaret. Mungkin itu cuma rambut paman buyut *Willoughby*."

"Tapi sungguh, Elinor, itu rambut Marianne. Aku sangat ya-kin, karena aku melihat Willoughby memotong rambut itu sendiri. Kemarin malam setelah minum teh, saat kau dan Mama keluar ruangan, mereka berbisik dan berbicara dengan sangat cepat, dan Willoughby terlihat meminta sesuatu padanya, kemudian Willoughby mengambil gunting Marianne dan memotong sejumput rambut Marianne yang sepanjang punggung. Lalu Willoughby mencium rambut itu, melipatnya di dalam secarik kertas putih, dan meletakkannya di buku sakunya."

Bagi Elinor, Margaret tidaklah terlalu bijaksana. Saat Mrs. Jennings meminta Margaret pada suatu sore di Barton Park—untuk memberitahunya nama pemuda yang sedang disukai Elinor—Margaret malah menoleh pada kakaknya dan berkata, "Aku tidak boleh bilang, kan, Elinor?"

Tentu saja itu membuat semua orang tertawa; dan Elinor sendiri berusaha untuk ikut tertawa meskipun menyakitkan. Dia yakin Margaret mengacu pada sebuah nama tertentu; dan Elinor tidak akan tahan kalau Mrs. Jennings menjadikan nama itu sebagai bulan-bulanan.

Saat itu, Marianne dengan tulus memahami perasaan Elinor; tetapi dia justru lebih memperburuk situasi, karena wajahnya berubah sangat merah dan dia berkata marah kepada Margaret:

"Ingat, apa pun asumsimu, kau tidak punya hak untuk mengungkapkannya."

"Aku tidak berasumsi apa-apa," balas Margaret; "kau sendiri yang memberitahukannya padaku."

Ini membuat suasana lebih meriah, dan orang-orang semakin memaksa Margaret untuk mengatakan lebih banyak lagi.

"Oh! tolong, Miss Margaret, biarkan kami semua tahu tentang itu," kata Mrs. Jennings. "Siapa nama lelaki itu?"

"Aku tidak boleh mengatakannya, Ma'am. Tapi aku tahu benar siapa namanya; dan aku tahu di mana dia berada."

"Ya, ya, kita bisa menebak di mana dia berada: di rumahnya sendiri di Norland, tentunya. Aku bertaruh dia adalah pendeta di lingkungan itu."

"Tidak, sama sekali bukan. Itu bukan profesinya sama sekali."

"Margaret," kata Marianne dengan sangat hangat. "Kau tahu sendiri ini hanya imajinasimu dan orang itu sama sekali tidak ada wujudnya."

"Yah, berarti dia baru saja meninggal dunia, Marianne, karena aku yakin pernah ada pria seperti itu, dan inisial nama belakangnya adalah F."

Elinor sangat bersyukur karena tepat saat itu, Lady Middleton berkata "hujannya deras sekali," meskipun Elinor yakin interupsi itu bukan demi dirinya, melainkan karena Lady Middleton sangat tidak menyukai topik sarat lelucon, berbeda dengan suami dan ibunya. Namun, topik tentang hujan itu ditanggapi oleh Kolonel Brandon, yang selalu peduli terhadap perasaan orang lain; dan kepeduliannya bisa terlihat dalam setiap obrolannya. Willoughby membuka pianoforte, meminta Marianne untuk duduk di depan piano tersebut. Semua orang berhenti membicarakan topik itu dan beralih menonton Marianne, tetapi Elinor tidak semudah itu pulih dari kepanikan yang sempat menimpanya.

Sore ini, beberapa orang sepakat untuk pergi keesokan harinya. Mereka berencana mengunjungi sebuah tempat yang berjarak sembilan belas kilometer dari Barton—tempat milik adik ipar lakilaki Kolonel Brandon. Seandainya Kolonel Brandon tidak berminat pergi, pastilah mereka semua tidak jadi pergi, karena sang adik ipar, yang saat itu sedang berada di luar negeri, bersikap tertutup mengenai tempat itu. Tempat itu digembar-gemborkan sebagai tempat yang sangat indah. Sir John mengamininya, dan pendapatnya bisa dipercaya karena dia setidaknya telah mengunjungi mereka dua kali setiap musim panas, dalam kurun waktu sepuluh tahun ini. Perjalanan ke sana ditempuh dengan kapal—sebuah pelayaran yang akan menjadi bagian dari pagi yang indah. Akan disediakan makanan dingin serta kereta terbuka, dan semuanya akan dibuat amat menyenangkan.

Beberapa orang menganggap rencana itu terlalu berisiko, mengingat diadakan pada musim seperti ini,

dan karena dua minggu terakhir selalu turun hujan. Mrs. Dashwood, yang sudah terserang flu, disarankan oleh Elinor untuk tidak ikut dan tetap tinggal di rumah.[]

Bab 13



R encana mereka pergi ke Whitwell benar-benar berbeda jauh dari perkiraan Elinor. Elinor sudah mempersiapkan diri untuk berbasah-basahan, lelah, dan takut; tetapi kenyataannya lebih buruk dari itu, karena ternyata mereka tidak jadi pergi sama sekali.

Pukul sepuluh, semua orang berkumpul di Barton Park untuk sarapan terlebih dulu. Cuaca pagi itu bisa dibilang bagus meskipun hujan turun malam sebelumnya. Awan-awan menghilang di balik langit dan matahari perlahan-lahan muncul. Mereka semua sangat bersemangat dan ceria, tidak sabar untuk merasa gembira, dan bertekad untuk menanggung segala ketidaknyamanan dan tantangan daripada sebaliknya.

Selagi mereka sarapan, datang beberapa pucuk surat. Satu di antaranya ditujukan untuk Kolonel Brandon. Dia mengambil surat itu dan melihat pengirimnya. Raut wajahnya berubah dan dia langsung pergi meninggalkan ruangan.

"Ada apa dengan Brandon?" tanya Sir John.

Tidak ada yang tahu.

"Kuharap bukan kabar buruk," kata Lady Middleton.

"Pasti ada sesuatu yang tidak biasa, sampai-sampai Kolonel Brandon meninggalkan meja makanku dengan sangat tiba-tiba begini."

Lima menit kemudian, Kolonel Brandon kembali.

"Tidak ada kabar buruk, kuharap, Kolonel," kata Mrs. Jennings segera setelah Kolonel Brandon memasuki ruangan.

"Tidak sama sekali, Ma'am, terima kasih."

"Apakah itu dari Avignon? Kuharap bukan untuk menyampaikan bahwa kondisi adik perempuanmu memburuk."

"Bukan, Ma'am. Dari kota, dan hanya surat bisnis."

"Tapi mengapa kau tampak begitu terguncang kalau itu hanya surat bisnis? Ayolah, ayolah, jangan begitu, Kolonel; biarkan kami tahu yang sebenarnya."

"Madam-ku Sayang," kata Lady Middleton, "jaga bicaramu."

"Barangkali surat itu mengabarkan bahwa sepupumu Fanny sudah menikah?" kata Mrs. Jennings, tidak memedulikan teguran putrinya.

"Bukan, sama sekali bukan."

"Yah, kalau begitu, aku tahu siapa pengirim surat itu, Kolonel. Dan kuharap dia sehat-sehat saja."

"Siapa maksudmu, Ma'am?" kata Kolonel Brandon, wajahnya memerah sedikit.

"Oh! kau tahu siapa maksudku."

"Aku sungguh minta maaf, Ma'am," ujar Kolonel Brandon pada Lady Middleton, "karena harus menerima surat ini sekarang. Ada urusan yang memerlukan kehadiranku di kota secepatnya."

"Kota!" seru Mrs. Jennings. "Apa yang bisa kau lakukan di kota pada musim seperti ini?"

"Aku sungguh menyesal," lanjut Kolonel Brandon, "karena terpaksa meninggalkan kalian; tapi yang lebih kusesalkan adalah, kalian tidak akan bisa berkunjung Whitwell tanpa kehadiranku."

Ini sungguh membuat mereka semua terguncang!

"Tetapi tidak bisakah Anda menulis pesan pada pelayan rumah, Mr. Brandon?" kata Marianne penuh harap.

Kolonel Brandon menggeleng.

"Kita *harus* pergi," kata Sir John. "Kunjungan ini tidak bisa dibatalkan begitu saja. Kau tidak boleh pergi ke kota setidaknya sampai besok, Brandon, itu saja."

"Seandainya bisa semudah itu. Tetapi, aku tidak punya kuasa untuk menunda perjalananku selama sehari!"

"Kalau kau memberi tahu kami apa sebenarnya urusanmu," kata Mrs. Jennings, "Kita bisa melihat apakah urusan itu bisa ditunda atau tidak."

"Anda hanya akan terlambat enam jam," kata Willoughby, "kalau Anda bersedia menunda kepergian Anda hingga kita selesai melakukan kunjungan."

"Aku bahkan tidak bisa menundanya *satu* jam saja."

Elinor kemudian mendengar Willoughby berkata pelan pada Marianne, "Ada beberapa orang yang tidak suka bersenang-senang. Brandon salah satunya. Aku bertaruh dia takut terserang flu, lalu mengarang alasan untuk membatalkan kunjungan. Aku berani bertaruh lima puluh guinea bahwa surat itu ditulisnya sendiri."

"Aku juga berpikir begitu," sahut Marianne.

"Aku sudah lama tahu, tidak ada gunanya memengaruhimu untuk mengubah keputusanmu, Brandon," kata Sir John, "Tapi kuharap kau bisa mempertimbangkannya. Pikirkan, di sini ada dua Miss Carey yang jauh-jauh datang dari Newton, tiga Miss Dashwood yang berjalan kaki dari rumah, dan Mr. Willoughby yang datang dua jam lebih awal demi pergi ke Whitwell."

Kolonel Brandon sekali lagi mengulangi penyesalannya karena telah membuat semua orang kecewa, tapi pada saat bersamaan menegaskan bahwa kepergiannya tidak bisa dihindari.

"Yah, kalau begitu, kapan kau akan kembali?"

"Kuharap kita bisa bertemu di Barton," kata Lady Middleton, "segera setelah kau bisa meninggalkan kota; dan kita terpaksa harus menunda perjalanan ke Whitwell sampai kau kembali."

"Anda sangat baik. Tapi, aku tidak tahu kapan akan kembali. Jadi, aku tidak bisa menjanjikan apa-apa."

"Oh! dia harus dan akan kembali," seru Sir John. "Kalau dia tidak juga berada di sini sampai akhir minggu ini, aku akan menyusulnya."

"Aye, benar, Sir John," seru Mrs. Jennings, "dan mungkin kau akan mengetahui apa urusannya sebenarnya."

"Aku tidak ingin mencampuri urusan orang. Kurasa urusan itu sangat pribadi baginya."

Kuda Kolonel Brandon sudah disiapkan.

"Kau tidak akan pergi ke kota dengan menaiki kuda, kan?" Sir John menambahkan.

"Tidak. Hanya sampai Haniton. Aku akan ke kota dari sana."

"Yah, karena kau sudah mantap untuk pergi, kuharap perjalananmu menyenangkan. Tapi, akan lebih baik kalau kau berubah pikiran."

"Kuyakinkan kau bahwa aku tidak punya kuasa untuk itu."

Kolonel Brandon kemudian berpamitan pada semua orang.

"Kira-kira, adakah kesempatan bagiku untuk bertemu denganmu dan adik-adikmu musim dingin ini, Miss Dashwood?"

"Sayangnya, kurasa tidak sama sekali."

"Kalau begitu, aku harus berpisah denganmu lebih lama dari yang kuharapkan."

Kepada Marianne, Kolonel Brandon hanya mengangguk dan tidak berkata apa pun.

"Ayolah, Kolonel," kata Mrs. Jennings, "sebelum kau pergi, tolong beri tahu kami apa yang akan kau lakukan sebenarnya."

Kolonel Brandon hanya mengucapkan selamat pagi padanya, dan meninggalkan ruangan dengan ditemani Sir John.

Gerutuan dan kekecewaan yang tadinya ditahan-

tahan demi menjaga kesopanan, kini meledak keluar, dan mereka terus saja sepakat betapa tidak mengenakkannya situasi ini.

"Tapi, sepertinya aku bisa menebak apa sebenarnya urusannya," kata Mrs. Jennings penuh kemenangan.

"Benarkah, Ma'am?" tanya hampir semua orang.

"Ya, aku yakin itu tentang Miss Williams."

"Dan siapa itu Miss Williams?" tanya Marianne.

"Apa! Kalian tidak tahu siapa Miss Williams? Aku yakin kalian pernah mendengar tentangnya. Dia keluarga sang Kolonel, temantemanku yang baik; keluarga yang sangat dekat. Kita tidak akan mengatakan seberapa dekat, karena pasti akan mengejutkan para gadis muda ini." Kemudian, dengan sedikit memelankan suaranya, Mrs. Jennings berkata pada Elinor, "Miss Williams itu anak Kolonel Brandon di luar nikah."

"Yang benar saja!"

"Oh! benar, dan sangat mirip dengan Kolonel Brandon sampai seujung kukunya. Aku berani bertaruh sang Kolonel akan mewariskan seluruh kekayaannya pada gadis itu."

Saat Sir John kembali, dia juga ikut-ikutan menyesalkan tentang betapa tidak menguntungkannya situasi ini. Lalu, dia menyimpulkan bahwa, karena mereka semua sudah telanjur berkumpul, mereka setidaknya harus melakukan sesuatu yang menggembirakan. Setelah berdiskusi sejenak, mereka semua setuju untuk berkendara mengelilingi perdesaan —meskipun kebahagiaan yang nyata hanya bisa

didapatkan di Whitwell. Mereka kemudian memesan kereta. Willoughby-lah yang pertama menaikinya, dan Marianne tidak pernah terlihat segembira ketika dia ikut menaiki kereta tersebut. Willoughby mengendarainya dengan sangat cepat dan segera menghilang dari pandangan. Tidak ada yang melihat mereka lagi hingga mereka kembali—dan kedatangan mereka pun yang paling akhir di antara semuanya. Keduanya tampak ceria, menyampaikan bahwa mereka pergi menyusuri jalanan sementara yang lainnya menyusuri lembahlembah.

Diputuskan bahwa malam itu akan diadakan pesta dansa dan semua orang harus terus gembira sepanjang hari. Beberapa anggota keluarga Carey yang lain datang pada saat makan malam. Mereka menikmati duduk nyaris berdua puluh di depan meja makan, yang ditanggapi Sir John dengan sangat gembira. Willoughby menempati kursi biasanya, di antara dua Miss Dashwood yang tertua. Mrs. Jennings duduk di sebelah kanan Elinor; dan mereka belum juga duduk terlalu lama ketika Mrs. Jennings mencondongkan tubuh di belakang Elinor dan Willoughby, lalu mengatakan sesuatu pada Marianne dengan cukup keras sampai bisa didengar oleh keduanya. "Aku tahu apa yang kau lakukan di balik semua tipu dayamu. Aku tahu di mana kau menghabiskan sepanjang pagi ini."

Wajah Marianne memerah. Dia buru-buru menyahut, "Di mana memangnya?"

"Apakah Anda tidak tahu," kata Willoughby,

"bahwa kami punya jalur sendiri?"

"Ya, ya, Tuan Tanpa Sopan Santun, aku tahu betul. Tapi aku juga bertekad untuk mengetahui *di mana* kau berada—kuharap kau menyukai rumahmu, Miss Marianne. Rumah itu sangat besar. Kalaukalau aku berkunjung suatu saat nanti, kuharap kau sudah memiliki perabotan baru, karena rumah itu sangat memerlukan perabotan baru ketika aku ke sana enam tahun silam."

Marianne berpaling dengan sangat bingung. Mrs. Jennings tertawa terpingkal-pingkal; dan Elinor akhirnya bisa menyimpulkan ke mana mereka pergi sebenarnya. Mrs. Jennings pasti telah menyuruh pelayannya untuk bertanya kepada kusir Mr. Willoughby ke mana tujuan mereka, dan jawabannya ialah ke Allenham. Rupanya, Willoughby dan Marianne menghabiskan banyak waktu di sana dengan menyusuri kebun serta seluruh penjuru rumah.

Elinor nyaris tidak memercayai ini, karena rasanya tidak mungkin Willoughby melakukannya; dan bagaimana mungkin Marianne setuju saja ke sana ketika Mrs. Smith ada di dalamnya— seseorang yang sama sekali tidak dikenal Marianne?

Segera setelah meninggalkan ruang makan, Elinor mengonfirmasi Marianne tentang hal tersebut. Elinor sangat terkejut saat mengetahui bahwa semua yang dikatakan Mrs. Jennings benar adanya. Marianne cukup marah karena Elinor meragukannya.

"Mengapa kau berpikir kami tidak akan ke sana, Elinor? Mengapa kau berpikir kami tidak akan melihat rumah itu? Apakah itu sesuatu yang tidak ingin kau lakukan sendiri?"

"Ya, Marianne, tapi aku tidak akan ke sana kalau Mrs. Smith masih ada di sana, dan kalau hanya ditemani oleh Mr. Willoughby."

"Tapi, Mr. Willoughby adalah satu-satunya orang yang berhak untuk menunjukkan rumah itu. Dan karena kami pergi dengan kereta, mustahil ada orang lain yang menemani kami. Aku tidak pernah menikmati pagi yang semenyenangkan itu."

"Aku khawatir," sahut Elinor, "bahwa sesuatu yang menyenangkan belum tentu pantas untuk dilakukan."

"Sebaliknya, tidak ada bukti kuat untuk kata-katamu itu, Elinor; karena kalau yang kulakukan ini tidak pantas, aku pasti bisa merasakannya. Kita akan selalu tahu kalau berbuat salah, dan seandainya aku memang melakukannya, aku pasti tidak akan merasa gembira."

"Tapi Marianne Sayang, karena kau sekarang sudah diberi tahu bahwa hal itu sangat tidak pantas, tidakkah kau mulai meragukan tingkah lakumu itu?"

"Kalau ketidakpantasan versi Mrs. Jennings menjadi standar sebuah perilaku, kita pasti sudah mengutuki setiap momen dalam kehidupan kita. Aku tidak lagi menghargai tegurannya, seperti halnya aku tidak lagi menghargai saran-sarannya. Aku tidak merasakan sesuatu yang salah dengan berjalan-jalan di kediaman Mrs. Smith, atau melihat-lihat rumahnya. Suatu saat, rumah itu akan menjadi milik Mr. Willoughby, dan"

"Kalau nantinya rumah itu memang benar-benar menjadi milikmu, Marianne, tidak akan ada yang menghakimimu."

Wajah Marianne merona mendengar sindiran itu; tetapi bahkan kalimat itu pun terasa menyenangkan baginya. Setelah merenung selama sepuluh menit, dia pada kakaknya bicara lagi dengan "Barangkali, Elinor, *memang* tidak pantas bagiku untuk pergi ke Allenham; tapi Mr. Willoughby sendiri yang ingin menunjukkan tempat itu padaku; dan kuyakinkan dirimu bahwa rumah itu sangat memesona. Ada satu ruang duduk yang cantik di lantai atas, dengan ukuran yang pas untuk digunakan sehari-hari. Ruangan itu akan terlihat semakin menyenangkan kalau ditambah perabotan modern. Letaknya di pojok, dan memiliki jendela di kedua sisinya. Dari salah satu jendela, kau bisa melihat melampaui lapangan belakang dan melihat sebuah plang kayu yang indah. Dan dari jendela lainnya, kau bisa melihat gereja dan perdesaan, juga bukit-bukit lebat yang sering sekali kita kagumi. Yang kurang di sana hanyalah perabotannya, tapi kalau semuanya diganti dengan yang baru—dengan mengeluarkan beberapa ratus poundsterling, kata Willoughby, ruangan itu akan menjadi salah satu ruangan musim panas yang paling nyaman di Inggris."

Kalau saja Elinor mendengarkan Marianne tanpa terganggu oleh suara tamu-tamu lainnya, dia pun akan membayangkan setiap ruangan di rumah itu dengan rasa gembira yang sama.[]

Bab 14



Pembatalan Kolonel Brandon yang tiba-tiba, juga keteguhannya untuk menutupi penyebabnya, menghantui dan membuat Mrs. Jennings penasaran selama dua atau tiga hari selanjutnya. Dia benar-benar orang yang selalu ingin tahu, jenis orang yang merasa sangat tertarik terhadap pasang surut kehidupan temantemannya. Dia terus saja penasaran apa kira-kira penyebab kepergian Kolonel Brandon; meyakini adanya kabar buruk, membayangkan setiap derita yang mungkin saja menimpa Kolonel Brandon, dan yakin bahwa Kolonel Brandon tidak bisa lolos dari derita-derita tersebut.

"Sesuatu yang melankolis, aku yakin," kata Mrs. Jennings. "Aku bisa melihat di wajahnya. Pria yang malang! Aku khawatir situasinya mungkin buruk. Kediamannya di Delaford tidak pernah menghasilkan lebih dari dua ribu poundsterling per tahun, dan adik laki-laki Kolonel Brandon membuat segalanya begitu rumit. Menurutku Kolonel Brandon pasti dikirimi kabar yang berkaitan dengan uang. Kalau bukan itu, apa lagi? Tapi aku masih meragukannya. Mungkin ini tentang

Miss Williams—dan berani taruhan itu benar, karena dia kelihatan sangat waspada saat aku menyebut tentang gadis itu. Mungkin Miss Williams sedang sakit di kota tempat tinggalnya; tak ada lagi alasan yang lebih masuk akal, karena aku ingat dia selalu tampak sakit-sakitan. Aku berani mempertaruhkan berapa pun bahwa surat itu tentang Miss Williams. Tidak terlalu masuk akal kalau sekarang Kolonel Brandon merasa gamang gara-gara masalah keuangan, karena dia pria yang sangat bijaksana, dan pastilah sudah mampu mengatasi permasalahan tempat tinggalnya. Aku penasaran! Mungkin kesehatan adiknya di Avignon sedang memburuk dan adiknya itu memintanya untuk datang. Terlihat dari sikap Kolonel Brandon yang terburu-buru kemarin. Yah, aku berharap sepenuh hati dia bisa mengatasi masalahnya, dan bisa segera mendapatkan seorang istri."

Mrs. Jennings begitu penasaran dan cerewet sehingga bisa menciptakan macam-macam opini dengan segenap asumsi-asumsi baru, dan semua opini itu terasa sama masuk akalnya. Sedangkan Elinor—meskipun dia merasa sangat peduli akan ketenangan hidup Kolonel Brandon, tidak bisa memberikan pendapat apa pun tentang kepergian sang Kolonel seperti halnya Mrs. Jennings. Selain karena situasi tersebut tidak seharusnya terlalu dibesar-besarkan dan memancing berbagai macam spekulasi, rasa penasaran Elinor pun sudah memudar. Itu karena sikap adiknya dan

Willoughby, yang anehnya justru tidak bereaksi apa pun terhadap sesuatu yang seharusnya menarik bagi mereka. Semakin diam Marianne dan Willoughby, semakin janggal dan aneh setiap harinya, kalau mengingat perangai keduanya. Elinor tidak tahu mengapa mereka tidak mau terbuka pada ibunya dan Elinor perihal sikap mereka itu

Elinor menyimpulkan bahwa mereka belum punya untuk melangsungkan pernikahan. Walaupun Willoughby adalah pria bebas, tidak ada alasan untuk percaya bahwa dia kaya raya. Menurut penilaian Sir John, kediaman Willoughby bisa menghasilkan enam ratus atau tujuh ratus poundsterling per tahun; tetapi pengeluaran Willoughby tidak sepadan pendapatannya, dan Willoughby sendiri mengeluh bahwa dia merasa kekurangan. Elinor tidak tahu mengapa mereka dengan anehnya menyembunyikan perkara pertunangan mereka, padahal tiada yang perlu disembunyikan; belum lagi hal ini sangat berlawanan dengan opini serta perilaku mereka secara keseluruhan. Ini membuat Elinor ragu mereka benar-benar telah bertunangan, dan keraguan tersebut cukup untuk mencegah Elinor menanyakannya kepada Marianne.

Tidak ada yang lebih ekspresif bagi mereka semua daripada perilaku Willoughby. Bagi Marianne, Willoughby mempunyai segenap kelembutan yang bisa diberikan oleh seorang kekasih, dan bagi seluruh anggota keluarga, Willoughby memberikan kasih sayang seorang putra dan saudara laki-laki. Willoughby

menganggap dan mencintai rumah kecil itu seperti rumahnya sendiri; dia bahkan menghabiskan lebih banyak waktu di sana daripada di Allenham. Dan, kalau tidak ada urusan di Barton Park, Willoughby hampir pasti akan memulai paginya di rumah keluarga Dashwood dan mengakhiri harinya di sana pula. Dia akan menghabiskan seharian di sisi Marianne—tepatnya di sudut favoritnya, yaitu di dekat kaki Marianne.

Pada suatu sore, kira-kira seminggu sejak Kolonel Brandon meninggalkan perdesaan, Willoughby tampak lebih terbuka daripada biasanya terhadap sekelilingnya. Ketika Mrs. Dashwood menyebutkan rencananya untuk memperbaiki rumah saat musim semi, Willoughby dengan hangat menolak semua rencana perubahan tempat yang menurutnya sudah sempurna itu.

"Apa!" serunya. "Memperbaiki rumah! Tidak. Aku tidak akan mengizinkan-*nya*. Tidak satu batu pun yang akan ditambahkan di dinding, tidak sesenti pun, kalau taruhannya adalah perasaanku."

"Jangan takut," kata Miss Dashwood, "tidak ada yang akan dilakukan; karena ibuku tidak akan punya cukup uang untuk melakukannya."

"Aku sangat lega," seru Willoughby. "Semoga dia tetap miskin, kalau tidak bisa memanfaatkan kekayaan dengan lebih baik."

"Terima kasih, Willoughby. Yakinlah bahwa aku tidak akan mengecewakanmu atau orang-orang yang kucintai. Aku tidak akan melakukan perbaikan apa pun. Berapa pun uang yang tersisa untukku ketika aku

menerimanya musim semi nanti, lebih baik aku mendiamkan uang itu, daripada membuang-buangnya demi sesuatu yang membuatmu sakit hati. Tapi, apakah kau benar-benar sangat menyayangi tempat ini sampai-sampai tidak bisa melihat kekurangannya?"

"Benar," kata Willoughby. "Bagiku, tempat ini tanpa cela. Bukan, bahkan lebih baik. Aku menganggapnya sebagai satu-satunya tempat yang bisa memberikan kebahagiaan, dan seandainya saja aku cukup kaya, aku akan merubuhkan Combe dan membangunnya kembali dengan denah yang sama persis seperti rumah ini."

"Dengan tangga gelap dan sempit, juga dapur yang mengepul," kata Elinor.

"Ya," kata Willoughby dengan nada bersemangat yang sama, "dengan segala yang dimilikinya; baik yang nyaman maupun *tidak* nyaman, untuk bahasa terburuknya. Seandainya, seandainya saja itu terjadi, di bawah atap semacam itu, aku akan merasa nyaman di Combe seperti halnya di Barton."

"Aku tersanjung," sahut Elinor, "bahwa meskipun ruanganruangan di sini tidak terlalu baik dan tangganya kurang luas, kau menganggap rumah ini sama istimewanya dengan rumahmu sendiri."

"Pasti ada kondisi-kondisi," kata Willoughby, "yang akan membuatku sangat menyayangi rumahku sendiri; tetapi rumah ini akan selalu mempunyai arti bagiku, yang tidak bisa dimiliki oleh tempat lain."

Mrs. Dashwood memandang Marianne dengan

senang. Mata Marianne memandang Willoughby dengan penuh perasaan, menunjukkan betapa Marianne sangat memahami pemuda itu.

"Aku sering sekali berharap," Willoughby menambahkan, "selama berada di Allenham setahun ini, akan ada orang yang menempati Barton Cottage! Aku tidak pernah lewat di depannya tanpa mengaguminya dan menyesal karena tidak seorang pun yang tinggal di sana. Aku sama sekali tidak menyangka bahwa ketika kembali ke perdesaan ini lagi, Mrs. Smith berkata bahwa Barton Cottage sudah ditempati. Aku langsung merasa bahagia dan bergairah, dan mempunyai bagus bahwa kebahagiaan itu perasaan membuahkan sesuatu. Bukankah begitu, Marianne?" Willoughby berkata pada Marianne dengan suara pelan. Kemudian, dia kembali bicara dengan nada yang biasanya, "Namun, Anda akan memperbaiki rumah ini, Mrs. Dashwood? Anda akan merusak kesederhanaannya dengan perbaikan-perbaikan itu! Dan teras tersayang tempat kita pertama kali berkenalan, tempat begitu banyaknya saat-saat bahagia yang kita habiskan bersama. Kalau Anda memperbaikinya, Anda akan membuatnya sama saja dengan teras-teras lainnya, dan siapa saja akan bisa memasukinya—memasuki ruangan yang tadinya sudah bagus apa adanya, sebuah tempat tinggal yang lebih nyata dan nyaman daripada rumah di dimensi terindah sekalipun."

Mrs. Dashwood sekali lagi meyakinkan Willoughby bahwa tidak akan ada perbaikan apa pun.

"Anda orang yang baik," Willoughby menanggapi dengan hangat. "Janji Anda membuatku tenang. Aku menginginkan janji lainnya untuk membuat diriku merasa gembira. Katakan bahwa bukan hanya rumah kalian yang akan tetap sama, melainkan juga kalian, bahwa aku akan selalu mendapati perangai kalian tidak berubah, seperti halnya rumah kalian. Bahwa kalian akan selalu memperlakukanku dengan kebaikan yang membuat segala hal yang kalian miliki berarti bagiku."

Janji itu segera diberikan, dan perilaku Willoughby sepanjang sore itu menunjukkan kasih sayang dan kebahagiaannya.

"Bisakah kita bertemu lagi besok untuk makan malam?" kata Mrs. Dashwood saat Willoughby berpamitan. "Aku tidak memintamu untuk datang pagipagi, karena kami harus ke Barton Park untuk bertemu dengan Lady Middleton."

Willoughby berjanji untuk datang besok pukul empat sore.[]

Bab 15



Middleton dilangsungkan esok harinya, dan dua putrinya ikut dengannya. Namun, Marianne memohon diri untuk tidak ikut karena harus mengurus sesuatu. Dan ibunya, yang menyimpulkan bahwa Willoughby sudah berjanji malam sebelumnya untuk menemui Marianne sementara mereka pergi, setuju Marianne tetap tinggal di rumah.

Ketika mereka kembali, mereka mendapati kereta dan pembantu Willoughby menunggu di rumah. Mrs. Dashwood pun yakin bahwa keputusannya tepat—setidaknya dia mengira demikian. Tetapi ketika memasuki rumah, dia mendapati sesuatu di luar perkiraannya. Tepat saat mereka menyusuri jalan setapak, Marianne keluar ke teras dengan terburu-buru sambil mengusap matanya dengan saputangan. Marianne bahkan tidak melihat mereka dan langsung lari menuruni tangga. Merasa terkejut dan panik, mereka langsung masuk ke rumah. Mereka hanya mendapati Willoughby di sana, yang memunggungi mereka dan mencondongkan tubuh di depan perapian. Dia berbalik saat mendengar

mereka datang, air mukanya menunjukkan bahwa dirinya bertanggung jawab atas emosi yang melanda Marianne barusan.

"Ada apa dengan Marianne?" seru Mrs. Dashwood; "apakah dia sakit?"

"Kuharap tidak," jawab Willoughby, berusaha tampak ceria; dan dengan senyum dipaksakan, dia menambahkan, "Akulah yang mungkin pantas untuk merasa sakit—karena sekarang aku merasa sangat kecewa!"

"Kecewa!"

"Ya, karena aku tidak bisa mempertahankan pertemananku dengan kalian. Pagi ini, Mrs. Smith menggunakan hak orang kaya terhadap sepupu miskin yang bergantung kepadanya. Dia mengirimku ke London untuk sebuah urusan. Aku baru saja menerima perintah itu dan mengucapkan selamat tinggal pada Allenham; dan dengan sepenuh hati, aku sekarang datang untuk mengucapkan selamat tinggal pada Anda sekalian."

"Ke London!—dan apakah kau akan pergi pagi ini?" "Sebentar lagi."

"Sungguh disayangkan. Tetapi Mrs. Smith pastilah maklum; dan kuharap urusan yang dia limpahkan padamu tidak akan memakan waktu lama."

Wajahnya memerah saat dia menjawab, "Anda sangat baik, tetapi aku tidak tahu apakah bisa cepat kembali ke Devonshire. Aku tidak akan mengunjungi Mrs. Smith lagi dalam kurun waktu setahun."

"Memangnya Mrs. Smith temanmu satu-satunya?

Apakah Allenham satu-satunya rumah di daerah ini yang berkenan menerimamu? Ayolah, Willoughby. Berkenankah dirimu untuk menerima undangan dari kami?"

Wajahnya semakin merah; dan sambil menunduk, dia menanggapi, "Anda terlalu baik."

Mrs. Dashwood menoleh ke arah Elinor dengan terkejut. Elinor sama terpananya. Selama beberapa saat, semua orang terdiam. Mrs. Dashwood-lah yang pertama berbicara.

"Aku hanya ingin mengatakan ini, Willoughby yang baik, bahwa kau akan selalu diterima di Barton Cottage. Aku tidak akan memaksamu cepat kembali, karena kau tahu Mrs. Smith mungkin tidak akan terlalu menyukainya; dan pada titik ini, aku tidak akan mempertanyakan keputusanmu, dan tidak pula meragukan keinginanmu sendiri."

"Situasiku saat ini," sahut Willoughby dengan bingung, "mengharuskan—bahwa—diriku tidak seharusnya—"

Dia berhenti bicara. Mrs. Dashwood terlalu tertegun untuk menanggapi, dan suasana kembali hening. Keheningan itu akhirnya dipecahkan oleh Willoughby, yang berkata dengan senyum samar, "Tidak sepatutnya aku berlama-lama. Aku tidak akan menyiksa diriku lebih lama lagi dengan berada di tengah-tengah temanteman yang kehadirannya saat ini mustahil untuk kunikmati."

Dia buru-buru pamit pada mereka dan meninggalkan

ruangan. Mereka melihat Willoughby menaiki keretanya, dan semenit kemudian, dia menghilang dari pandangan.

Mrs. Dashwood terlalu kewalahan untuk bicara. Dia segera keluar dari ruang depan untuk menyendiri karena begitu sedih dan panik akibat perpisahan yang tiba-tiba itu.

Kegelisahan Elinor setidaknya sama besarnya dengan ibunya. Dia merenungkan kejadian tadi dengan cemas dan tidak percaya. Sikap Willoughby yang meninggalkan mereka, rasa malu dan kemurungannya, dan, di atas semua itu, keengganannya untuk menerima undangan dari ibunya, juga sikap menjaga jarak yang sama sekali tidak seperti seorang kekasih, yang tidak seperti dirinya—sungguh mengganggu Elinor. Sesaat, Elinor khawatir Willoughby tidak pernah benar-benar serius menjalin hubungan dengan Marianne. Kemudian, Elinor berpikir mungkin ada pertengkaran yang terjadi di antara mereka. Kesedihan Marianne saat keluar rumah tadi kemungkinan besar disebabkan oleh sebuah pertengkaran. Namun, saat Elinor merenungkan betapa Marianne mencintai Willoughby, rasanya mustahil pertengkaran semacam itu bisa terjadi.

Apa pun penyebab perpisahan mereka, kepedihan Marianne sungguh tampak nyata. Dengan segenap kasih sayangnya, Elinor berpikir bahwa Marianne mungkin tidak akan melepaskan kesedihannya begitu saja. Marianne akan memelihara dan memupuk kepedihan tersebut.

Satu setengah jam kemudian, ibunya kembali. Meskipun matanya merah, raut wajahnya tidaklah muram.

"Willoughby yang baik kini berada berkilometerkilometer dari Barton, Elinor," katanya saat dia duduk, "dan seberapa beratkah hatinya ketika dia menempuh perjalanan itu?"

"Ini sangat aneh. Pergi dengan sangat tiba-tiba! Sepertinya dia memutuskannya dalam waktu yang sangat singkat. Padahal kemarin malam dia sangat bahagia, ceria, dan penuh kasih terhadap kita semua. Tapi sekarang, baru juga sepuluh menit bertemu—Pergi tanpa bermaksud untuk kembali! Sesuatu pasti telah terjadi, lebih dari yang dia ungkapkan pada kita. Dia tidak bicara atau berlaku seperti dirinya. *Ibu* pasti juga melihatnya. Ada apa sebenarnya? Apakah mereka bertengkar? Apa lagi yang menyebabkan dia menunjukkan keengganan untuk menerima undangan Ibu?"

"Itu bukan keinginannya, Elinor; aku bisa melihat-*nya* dengan sangat jelas. Dia tidak punya kuasa untuk itu. Aku sudah merenungkannya masak-masak, kuyakinkan kau. Dan, aku sudah mendapatkan kesimpulan tentang sesuatu yang tadinya tampak aneh bagiku, juga bagimu ini."

"Bisakah Ibu menyimpulkannya?"

"Ya. Aku sudah menjelaskannya pada diriku sendiri dengan cara yang paling masuk akal; tapi kau, Elinor,

yang senang meragukan sesuatu—kau tidak akan puas dengan penjelasanku ini. Tapi kau sebaiknya tidak meminta-ku untuk tidak memercayai perasaanku sendiri. Aku berpendapat bahwa Mrs. Smith mencurigai kedekatan Willoughby dengan Marianne, menyetujuinya (barangkali karena Mrs. mempunyai pilihan lain untuk Willoughby), dan karena itulah Mrs. Smith ingin Willoughby pergi dari sini. Urusan yang diserahkan Mrs. Smith pada Willoughby barangkali hanya sebuah akal-akalan. Inilah yang kupercayai. Willoughby sadar bahwa Mrs. memang tidak menyetujui hubungannya dengan Marianne; karena itulah, Willoughby memilih untuk tidak mengakui pertunangannya dengan Marianne. Di sisi lain, Willoughby merasa bertanggung jawab pada Mrs. Smith, karena hidup Willoughby masih bergantung padanya. Maka Willoughby pun mematuhi perintah Mrs. Smith, lalu meninggalkan Devonshire selama beberapa waktu. Kau hanya akan mengatakan padaku bahwa ini mungkin atau *tidak* mungkin terjadi. Aku tidak akan mendengarkan sangkalan apa pun, kecuali kau mempunyai pendapat yang sama kuatnya dengan pendapatku ini. Dan sekarang, Elinor, apa yang ingin kau ungkapkan?"

"Tidak ada, karena Ibu sudah bisa meramalkan jawabanku."

"Kalau begitu, kau hanya akan memberitahuku bahwa itu mungkin atau tidak mungkin terjadi. Oh!

Elinor, betapa sulitnya memahami perasaanmu! Kau lebih suka berpikiran buruk daripada berpikiran baik. Kau lebih suka berfokus pada penderitaan Marianne dan kesalahan Willoughby daripada memaklumi sikap Willoughby. Kau bersikukuh berpikir Willoughby bersalah, hanya garagara dia meninggalkan kita tanpa kasih sayang yang biasanya dia tunjukkan pada kita. Tidak bisakah kau memaklumi kecerobohan dan jiwa yang terguncang oleh sebuah kekecewaan? Tidakkah ada kemungkinan-kemungkinan yang bisa diterima, kalau memang tidak ada satu pun kepastian? Tidakkah ada pemakluman terhadap pria yang punya banyak alasan untuk kita cintai dan tidak punya alasan diprasangkai? Terhadap kemungkinankemungkinan yang tidak terjawab karena hal itu masih rahasia? Dan lagi, apa sih, yang kau curigai dari Willoughby?"

"Aku sendiri tidak tahu. Tetapi wajar mencurigai sesuatu yang tidak baik, kalau melihat perubahan yang baru saja kita saksikan dalam dirinya. Namun, pendapat-pendapat Ibu ada benarnya, dan aku juga berharap bisa luwes dalam menilai seseorang. Willoughby mungkin memiliki alasan-alasan yang masuk akal atas perilakunya, dan aku pun berharap demikian. Tetapi, akan lebih sesuai dengan karakter Willoughby kalau dia mengungkapkan hal tersebut. Orang boleh saja berahasia, tetapi aku merasa heran kalau hal itu dilakukan oleh Willoughby."

"Jangan menyalahkannya karena dia tidak bertindak

sesuai dengan karakternya, dalam keadaan seperti ini. Tapi, apakah kau benar-benar mau mengamini pembelaanku terhadapnya? Kalau ya, aku akan merasa senang, dan dia pun tidak akan menjadi tertuduh lagi."

"Tidak terlalu. Barangkali wajar kalau dia menyembunyikan pertunangan mereka (kalau mereka *memang* bertunangan) dari Mrs. Smith; dan kalau memang itu masalahnya, memang akan lebih baik kalau sekarang dia tidak tinggal di Devonshire. Tetapi tetap saja, dia tidak boleh menyembunyikan hal itu dari kita."

"Menyembunyikannya dari kita! Anakku Sayang, apakah kau menuduh Willoughby dan Marianne menyembunyikan sesuatu dari kita? Itu aneh, karena kau selalu mengawasi mereka setiap hari."

"Aku tidak membutuhkan bukti kasih sayang di antara mereka," kata Elinor; "tapi aku membutuhkan bukti apakah mereka memang benar-benar sudah bertunangan."

"Aku sangat yakin mereka sudah bertunangan."

"Tetapi tidak sepatah kata pun yang mereka ucapkan padamu tentang hal itu."

"Aku tidak membutuhkan sepatah kata pun kalau gerak-gerik mereka sudah berbicara banyak. Tidakkah perilakunya terhadap Marianne dan kepada kita semua—setidaknya selama dua minggu ini—menegaskan bahwa dia mencintai dan mengganggap Marianne sebagai calon istrinya, dan bahwa dia merasakan kasih sayang pada kita sebagai sanak saudara yang terdekat? Tidakkah kita semua saling memahami satu sama lain?

Tidakkah setiap hari aku memperhatikan raut wajahnya, perangainya, perhatiannya, dan penghormatannya yang tulus? Elinor-ku, apakah mungkin kita meragukan pertunangan mereka? Bagaimana mungkin kau punya pikiran seperti itu? Bagaimana mungkin Willoughby, yang merupakan tambatan hati adikmu, akan meninggalkannya, barangkali beberapa bulan, tanpa menegaskan kasih sayangnya pada Marianne; bagaimana mungkin mereka berpisah tanpa saling percaya?"

"Aku mengakui," sahut Elinor, "semua bukti menunjukkan bahwa mereka bertunangan, kecuali *satu*; tetapi yang *satu* itu berkenaan dengan kebisuan mereka terhadap perkara ini, dan itu membuat segalanya menjadi berat sebelah."

"Betapa anehnya! Kau pasti berpikiran kejam terhadap Willoughby, kalau setelah mereka terangterangan menunjukkan sikap mereka, kau malah meragukan mengapa mereka bersama. Apakah kau pikir selama ini dia hanya berpura-pura pada adikmu? Apakah kau berpikir Willoughby tidak peduli terhadap Marianne?"

"Tidak, aku tidak berpikir begitu. Aku yakin Willoughby memang dan pasti mencintai Marianne."

"Tetapi kau menuduhnya tidak peduli pada masa depan, hanya karena dia pergi meninggalkan Marianne dengan sikap tak acuh."

"Ibuku yang baik, Ibu harus ingat bahwa aku tidak

pernah benar-benar yakin atas hal ini. Kuakui diriku merasa ragu; tetapi keraguanku saat ini tidak sekuat sebelumnya, dan keraguan ini bisa saja terhapus sepenuhnya. Kalau mereka bersedia menjelaskan hal ini, aku tidak akan khawatir lagi."

"Sungguh pemakluman yang luar biasa! Kau sepertinya baru meyakini mereka akan menikah kalau sudah berada di altar. Gadis Bodoh! Tetapi *aku* tidak membutuhkan bukti seperti itu. Aku tidak pernah meragukan apa pun; tidak ada sesuatu pun yang dirahasiakan; semuanya sudah disuratkan secara terbuka dan tidak ditutup-tutupi. Namun, kau jelas-jelas mencurigai Willoughby. Mengapa? Padahal dia pria terhormat dan berperasaan. Apakah dia pernah melakukan kejanggalan yang menggelisahkan? Apakah dia orang yang licik?"

"Kuharap tidak, dan aku yakin tidak," seru Elinor. "Aku menyayangi Willoughby, benar-benar tulus menyayanginya; dan kecurigaan terhadap kemuliaannya terasa menyakitkan bagiku, seperti halnya bagimu. Aku tidak ingin merasakan ini, dan tidak mau melebihlebihkannya. Tapi kuakui, aku terkejut oleh perubahan sikapnya yang tiba-tiba tadi pagi. Dia tidak bicara seperti dirinya yang biasanya dan tidak membalas kebaikan Ibu dengan hangat.

Tetapi, barangkali hal ini bisa dijelaskan dengan pendapat-pendapat yang Ibu ungkapkan tadi. Dia baru saja berpisah dari adikku, melihat Marianne meninggalkannya dengan derita yang luar biasa besar.

juga merasa berkewajiban untuk tidak Dia mengecewakan Mrs. Smith, untuk tidak kembali ke sini dalam waktu dekat, kemudian menolak undangan Ibu dengan mengatakan bahwa dia akan pergi jauh selama beberapa waktu. Dia pasti sadar bahwa hal itu membuat dirinya tampak buruk, juga merasakan kecurigaan kita. Dia pasti malu dan gelisah. Namun, kurasa akan lebih terhormat baginya untuk mengungkapkan kesulitan yang dia alami, karena dengan demikian, itu akan sejalan dengan sifatnya selama ini. Tetapi aku tidak akan berkeberatan dengan pendapat siapa pun mengenai masalah yang tidak pasti seperti ini. Aku tidak akan berkeberatan dengan pendapat yang berbeda denganku."

"Kata-katamu sangat bijaksana. Willoughby jelas tidak pantas dicurigai. Meskipun *kita* belum lama mengenalnya, dia bukanlah orang asing; dan siapa, sih, yang pernah membicarakan keburukannya? Seandainya situasinya berbeda—seandainya dia sudah menikah, akan sangat aneh kalau dia pergi tanpa menjelaskan apa pun padaku; tapi kenyataannya tidak seperti itu. Mereka baru bertunangan, itu pun belum dimulai secara resmi, dan pernikahan mereka pun masih jauh adanya. Sikap tertutup Willoughby masih bisa diterima sepanjang masih dalam batas kewajaran."

Mereka diinterupsi oleh kehadiran Margaret; dan Elinor bisa lebih jauh memikirkan pendapat-pendapat ibunya, untuk merenungkan berbagai jenis kemungkinan, dan berharap semuanya akan baik-baik saja.

Mereka sama sekali tidak melihat Marianne sampai waktu makan malam. Dia memasuki ruang makan dan duduk tanpa berkata sepatah pun. Matanya merah dan bengkak; dan dia tampak susah payah menahan air matanya. Dia menghindari memandang mereka semua, tidak bisa makan atau bicara. Setelah beberapa saat, ibunya menggenggam tangannya dengan kasih sayang yang lembut, dan pertahanan Marianne yang sudah rapuh pun runtuh. Air matanya bercucuran dan dia pergi meninggalkan ruangan.

Penyiksaan diri itu berlanjut sepanjang malam. Marianne menjadi tidak berdaya dan tidak memiliki keinginan untuk bangkit. Ucapan sekecil apa pun yang berhubungan dengan Willoughby akan langsung merubuhkannya. Dan meskipun keluarganya sangat peduli terhadap Marianne, mustahil mereka bisa bicara barang sepatah kata pun padanya. Mereka tidak ingin mengatakan sesuatu yang menurut perasaan Marianne berhubungan dengan Willoughby.[]

Bab 16



arianne akan berpikir dirinya tidak termaafkan seandainya dia sanggup tidur pada hari dia berpisah dengan Willoughby. Dia akan merasa malu menatap wajah keluarganya esok paginya, seandainya keadaannya setelah bangun tampak lebih baik daripada keadaannya sebelum tidur. Namun, toh perasaannya tidak memungkinkannya untuk tampak lebih baik. Dia terbangun sepanjang malam dan menangis pada sebagian besar waktu. Dia terbangun dengan kepala pusing, tidak mampu bicara, tidak mau makan; menyakiti hati ibu dan saudara-saudaranya sepanjang waktu, dan menolak untuk dihibur oleh siapa pun. Kepekaannya sungguh luar biasa!

Setelah sarapan, Marianne keluar rumah sendirian dan berjalanjalan di sekitar perdesaan Allenham. Dia memanjakan diri dengan kenangan-kenangan masa lalu yang indah, dan menangisi pagi yang berjalan dengan sebaliknya itu.

Sore hari juga sarat oleh pemanjaan perasaan. Marianne memainkan setiap lagu favorit yang biasa dia mainkan bersama Willoughby, setiap aria yang sering mereka lantunkan. Dia duduk di depan piano sambil menatap setiap baris musik yang ditulis Willoughby untuknya, sampai hatinya terasa begitu berat dan dia tidak bisa merasa sedih lebih dalam lagi. Pemeliharaan terhadap penderitaannya itu berlangsung setiap hari. Marianne menghabiskan berjam-jam di depan pianoforte, bernyanyi dan menangis, suaranya sering kali terhalang oleh tangisannya. Saat membaca buku—seperti halnya ketika bermain musik—dia tenggelam dalam derita yang ditimbulkan oleh kontrasnya masa lalu dan masa kini. Dia hanya membaca buku yang pernah dibacanya bersama Willoughby.

Perasaan yang berlebih-lebihan itu tentu saja tidak berlangsung selamanya. Penderitaan Marianne berkurang dalam waktu beberapa hari, berubah menjadi melankoli yang lebih tenang. Namun, kegiatan-kegiatan yang dilakukannya setiap hari, juga aktivitas berjalan-jalan dan perenungan yang dilakukannya sendirian, tetap saja menimbulkan kepedihan yang berlimpah.

Tak ada sepucuk surat pun dari Willoughby, dan Marianne pun sepertinya tidak mengharapkannya. Ibunya terkejut, Elinor sekali lagi merasa gelisah. Tetapi Mrs. Dashwood bisa menemukan alasan setiap kali mengharapkan surat dari Willoughby—alasan yang setidaknya bisa memuaskan dirinya sendiri.

"Ingat, Elinor," kata Mrs. Dashwood, "Seberapa sering Sir John mengambil surat dari kantor pos dan membawanya? Kita telah sepakat bahwa ada hal-hal pribadi di antara mereka, dan kita harus tahu bahwa hal-hal tersebut tidak akan bisa diungkapkan kalau korespondensi mereka diperantarai oleh Sir John."

Elinor tidak memungkirinya, dan dia berusaha untuk menjadikan hal itu alasan dari sikap diam Marianne dan Willoughby. Tetapi ada cara yang sangat tepat sasaran, sangat sederhana, yang menurutnya sangat efektif untuk mengetahui kebenaran masalah ini; dan pada saat bersamaan bisa melenyapkan seluruh tanda tanya. Elinor pun menyampaikannya kepada sang ibu.

"Mengapa Ibu tidak tanyakan saja pada Marianne," kata Elinor, "tentang apakah dia sudah bertunangan dengan Willoughby atau belum?"

"Aku tidak akan pernah menanyakannya. Misalkan saja mereka memang belum bertunangan, bayangkan betapa besarnya rasa terguncang yang ditimbulkan oleh pertanyaan itu! Dilihat dari sudut pandang mana pun, bertanya tidaklah diperkenankan. Marianne tidak akan memercayaiku lagi kalau aku memaksanya mengakui sesuatu yang, untuk saat ini, tidak bisa dia ungkapkan pada orang lain. Aku memahami perasaan Marianne. Aku tahu dia tulus menyayangiku, dan aku tidak boleh menjadi orang terakhir yang dia beri tahu tentang masalah ini, ketika situasi sudah memungkinkan baginya untuk berterus terang. Aku tidak akan memaksakan kehendak seseorang, apalagi anak sendiri. Kalau aku memaksanya, dia akan mengakuinya dengan terpaksa padahal itu bertentangan dengan kehendak hatinya sendiri."

Elinor berpikir kebaikan hati ibunya ini berlebihan,

mengingat sifat adiknya yang terlalu perasa, dan Elinor ingin membicarakan hal ini lebih jauh lagi. Tapi sia-sia. Akal sehat, kepedulian, dan kebijaksanaan Mrs. Dashwood sudah lama ditenggelamkan oleh romantismenya.

Baru beberapa hari kemudian nama Willoughby disebutkan di hadapan Marianne oleh keluarga besarnya. Sir John dan Mrs. Jennings tentu saja tidak bersikap terlalu baik. Lelucon mereka malah menggarami luka yang sudah menganga. Tetapi pada suatu sore, Mrs. Dashwood, yang tanpa sengaja mengambil sebuah karya Shakespeare, berseru:

"Kita belum menyelesaikan *Hamlet*, Marianne; Willoughby yang baik pergi sebelum kita sempat menyelesaikannya. Kalau begitu, mari kita tunda saja sampai dia kembali Tapi barangkali butuh waktu berbulan-bulan"

"Berbulan-bulan!" pekik Marianne, sangat terkejut. "Tidak—tidak akan selama itu."

Mrs. Dashwood menyesali perkataannya; tapi Elinor lega, karena Marianne tampak sangat yakin terhadap Willoughby dan sudah mengetahui kapan pemuda itu akan kembali.

Suatu pagi, seminggu setelah Willoughby meninggalkan perdesaan, Marianne akhirnya bergabung dengan saudari-saudarinya untuk berjalan-jalan bersama, alih-alih sendirian. Sebelumnya, dia selalu menjaga jarak dari semua orang selagi dirinya berduka. Kalau saudari-saudarinya ingin melintasi lapangan

terbuka, dia akan langsung memotong ke jalanan. Kalau mereka berencana pergi ke lembah, Marianne secepatnya akan memanjat bukit, dan menghilang selagi yang lain berjalan-jalan. Namun, lama-kelamaan, dia melunak oleh peringatan Elinor, yang sangat tidak menyukai pengasingan diri itu. Mereka melangkah menyusuri lembah dalam keheningan, karena meskipun sikap Marianne bisa dikendalikan, pikirannya *tidak*. Elinor sudah merasa senang Marianne bersedia berjalan-jalan bersamanya, dan dia tidak akan meminta lebih

Di balik mulut lembah, di bagian yang masih subur, tapi tidak terlalu liar dan lebih terbuka, membentang jalan yang mereka lalui ketika kali pertama mengunjungi Barton. Ketiganya berhenti untuk memandang sekeliling, mengamati pemandangan yang begitu jauh dari rumah. Sebelumnya, mereka tidak pernah mencapai tempat ini.

Di tengah-tengah pemandangan itu, mereka melihat sebuah gerakan; seorang pria yang mengendarai kuda ke arah mereka. Hanya dalam beberapa menit, mereka tahu dia seorang pria terpandang. Dan Marianne langsung berseru riang:

"Itu dia; benar-benar dia; aku tahu itu dia!" dan buru-buru menghampiri pria itu. Tetapi Elinor menyahut:

"Kurasa kau keliru, Marianne. Itu bukan Willoughby. Orang itu tampak kurang tinggi untuk seorang Willoughby dan tidak memiliki auranya."

"Itu memang dia, memang dia," seru Marianne. "Aku yakin. Auranya, mantelnya, kudanya. Aku tahu dia akan segera muncul."

Marianne berjalan dengan bersemangat selagi bicara, dan Elinor, yang menganggap Marianne salah karena Elinor yakin betul orang itu bukanlah Willoughby, mempercepat langkahnya dan menyusulnya. Jarak mereka kini hanya sekitar dua puluh tujuh meter dari pria terpandang itu. Marianne melihat dengan lebih saksama. Hatinya mencelus, dan dia segera berbalik pergi. Namun kedua saudarinya langsung memanggilnya; dan suara ketiga, yang nyaris mirip suara Willoughby, ikut memanggil dan meminta Marianne untuk kembali. Marianne berbalik, lalu terkejut saat melihat Edward Ferrars.

Edward Ferrars adalah satu-satunya orang di dunia ini yang kedatangannya bisa dimaafkan meskipun dirinya bukan Willoughby. Satu-satunya yang bisa membuat Marianne tersenyum, meskipun dia menahan air matanya saat tersenyum pada-*nya*. Walaupun demikian, kegembiraan kakaknya membuat Marianne sejenak melupakan kekecewaannya.

Edward Ferrars turun dari kuda, lalu memberikan kuda itu pada ajudannya. Dia berjalan bersama para gadis Dashwood menuju rumah, tempat yang memang ingin dia kunjungi.

Dia disambut dengan penuh kehangatan, terutama oleh Marianne, yang kehangatannya malah lebih besar dibandingkan dengan Elinor. Bagi Marianne, pertemuan Edward dan kakaknya masih sama dinginnya dengan yang sering dia saksikan di Norland. Edward tidak terlalu menunjukkan perilaku atau perkataan seorang kekasih, yang biasanya terungkap pada saat-saat seperti itu. Dia tampak bingung, tidak terlalu gembira bertemu dengan mereka semua, tidak terlihat riang atau ceria, hanya bicara kalau orang-orang menanyainya. Dia pun tidak menunjukkan tanda-tanda kasih sayang terhadap Elinor. Marianne menyaksikan dan mendengarkan dengan terkejut. Dia mulai merasa tidak menyukai Edward; dan pada akhirnya, seperti yang sudah sering terjadi, Marianne kembali teringat Willoughby, yang perilakunya sangat bertolak belakang dengan Edward Ferrars.

Setelah hening sejenak, Marianne bertanya apakah Edward datang dari London. Jawabnya, tidak, dia telah menginap di Devonshire selama dua minggu.

"Dua minggu!" ulang Marianne, terkejut karena Edward sudah lama berada di perdesaan yang sama dengan Elinor, tapi baru menemuinya sekarang.

Edward tampak terguncang saat mengatakan bahwa dia menginap bersama beberapa temannya di dekat Plymouth.

"Apakah akhir-akhir ini kau sempat mengunjungi Sussex?" tanya Elinor.

"Aku mengunjungi Norland sekitar sebulan silam."

"Dan bagaimanakah keadaan Norland tersayang?"

seru Marianne.

"Norland tersayang," kata Elinor, "mungkin terlihat sama saja seperti biasanya. Hutan-hutan dan jalan-jalan dipenuhi oleh gundukan dedaunan mati."

"Oh!" seru Marianne, "dulu aku selalu memandang daun-daun yang berguguran itu dengan perasaan takjub! Betapa bahagianya diriku saat daun-daun itu menghujaniku karena tertiup angin! Be-tapa besar perasaan yang ditimbulkan oleh dedaunan, musim gugur, dan udaranya! Sekarang, tidak ada lagi yang bisa menghargai mereka. Mereka hanya sekadar pengganggu, disapu dengan terburu-buru, dan sebisa mungkin akan disingkirkan dari pandangan."

"Tidak semua orang," kata Elinor, "menyukai daundaun mati."

"Tidak, memang tidak banyak yang akan mengalami kurasakan, dan tidak banyak yang apa Tetapi *kadangkadang*, memahaminya. ada merasakannya." Saat mengatakan ini, Marianne tenggelam dalam kenangan selama beberapa saat; tapi kemudian, dia kembali bersemangat, "Nah, Edward," ujarnya, membuat perhatian Edward teralih dari pemandangan di hadapannya, "ini lembah Barton. Perhatikanlah dan kau akan merasa damai. Lihatlah bukitbukit ini! Pernahkah kau melihat bukit yang sebanding dengan ini semua? Di sebelah kiri ada Barton Park, di antara hutan-hutan dan tanamantanaman. Kau bisa melihat salah satu sudut rumah itu.

Dan di sana, di bawah bukit terjauh yang menjulang dengan megahnya, adalah rumah kami."

"Ini perdesaan yang indah," Edward menanggapi; "tapi dataran ini pastilah kotor kalau musim dingin."

"Bagaimana mungkin kau berpikir seperti itu saat melihat keindahan-keindahan di hadapanmu?"

"Karena," Edward menanggapi sambil tersenyum, "di antara keindahan-keindahan itu, aku melihat jalanan yang sangat kotor."

"Betapa anehnya!" Marianne bergumam sendiri selagi meneruskan berjalan.

"Apakah kau punya tetangga terpandang di sini? Apakah keluarga Middleton orang yang menyenangkan?"

"Tidak, sama sekali tidak," jawab Marianne; "kami sudah cukup merasa sial dengan mengenal mereka."

"Marianne," seru kakaknya, "bagaimana bisa kau berkata begitu? Bagaimana mungkin kau begitu tidak adil? Mereka keluarga yang sangat terhormat, Mr. Ferrars, dan sangat ramah kepada kami semua. Apakah kau lupa, Marianne, betapa banyak hari menyenangkan yang kita lalui bersama mereka?"

"Tidak," kata Marianne pelan, "aku juga tidak lupa betapa banyaknya saat-saat menyakitkan bersama mereka."

Elinor tidak menanggapi. Dia mengalihkan pandang kepada tamu mereka, bermaksud untuk memulai pembicaraan tentang tempat tinggal mereka sekarang, kenyamanannya, dan sebagainya. Elinor mencoba

memancing pertanyaan dan komentar dari Edward. Namun, sikap Edward yang dingin dan menjaga jarak sungguh membuat Elinor jengah. Elinor kecewa dan setengah marah; tetapi akhirnya memutuskan untuk tetap memperlakukan Edward seperti sedia kala. Elinor berusaha untuk tidak tampak marah atau kecewa, dan memperlakukan Edward layaknya seorang kerabat.[]

Bab 17



etika bertemu dengan Edward Ferrars, keterkejutan Mrs. Dashwood hanya berlangsung sesaat. Menurut pendapatnya, kedatangan Edward ke sangatlah wajar. Kebahagiaan Barton penghormatannya melampaui rasa terkejutnya. Edward menerima sambutan yang sangat ramah; dan perasaan malu, dingin, serta menjaga jarak pun tidak akan bertahan lama ketika dihadapkan dengan sambutan seramah itu. Sebelum memasuki rumah, Edward masih dikuasai oleh sikap dingin tersebut; tapi setelah melihat perlakuan Mrs. Dashwood yang memesona, kekakuan itu pun luruh. Seorang pria tidak akan bisa menyukai kedua putrinya tanpa menyukainya juga; dan Elinor puas melihat Edward perlahan-lahan bersikap seperti dirinya yang sebenarnya. Kasih sayangnya terhadap mereka semua pun terlahir kembali, dan mereka bisa melihat kepedulian pemuda itu. Namun, Edward tidak tampak terlalu bersemangat; dia memuji rumah mereka, mengagumi isinya, bersikap perhatian dan ramah; tetapi tetap saja tanpa semangat. Keluarga Dashwood melihat hal itu, dan Mrs. Dashwood—yang berpikir bahwa

Edward bersikap demikian gara-gara masih merasa kurang dihargai oleh ibunya sendiri—meluapkan kekesalannya terhadap para orangtua yang egoistis.

"Bagaimana pendapat Mrs. Ferrars mengenai dirimu sekarang, Edward?" tanyanya usai makan malam. Mereka kini duduk di dekat perapian, "apakah kau masih diharapkan untuk menjadi orang yang berpengaruh di pemerintahan alih-alih menjadi dirimu sendiri?"

"Tidak. Kuharap sekarang ibuku sadar bahwa aku tidak punya bakat apa pun selain menjalani hidup dengan sederhana!"

"Kalau begitu, bagaimana mungkin kau bisa mencapai kejayaan? Keluargamu baru bisa puas kalau kau mencapai kejayaan; dan tanpa hasrat untuk mendapatkan kekayaan, koneksi, pekerjaan, serta keyakinan, kau pasti akan kesulitan mencapainya."

"Aku tidak akan berusaha mencapainya. Aku tidak punya keinginan untuk menjadi orang hebat; dan aku punya banyak alasan untuk tidak menjadi orang hebat. Syukurlah! Aku tidak bisa dipaksa untuk menjadi orang yang genius atau berpengaruh."

"Aku tahu betul kau tidak punya ambisi. Keinginankeinginanmu sederhana."

"Sesederhana seluruh manusia di dunia ini, kurasa. Aku juga ingin bahagia seperti semua orang, tapi seperti semua orang juga, aku harus merasa bahagia dengan caraku sendiri. Kejayaan tidak akan membuatku bahagia."

"Sungguh aneh!" seru Marianne. "Apa, sih, hubungan kekayaan dan kejayaan dengan kebahagiaan?"

"Kejayaan hanya berpengaruh sedikit terhadap kebahagiaan," kata Elinor, "tapi kekayaan sangat berhubungan erat dengan kebahagiaan."

"Elinor, yang benar saja!" kata Marianne; "uang hanya bisa memberikan kebahagiaan kalau tidak ada lagi sesuatu yang bisa membahagiakan kita. Selain sebagai pemasukan, uang tidak akan bisa memberikan kepuasan sejati."

"Barangkali," kata Elinor, tersenyum, "kita akan mendapatkan kesimpulan yang sama. Aku bertaruh bahwa pemasukan-*mu* dan kebutuhan-*ku* pasti tidak jauh berbeda; dan tanpa keduanya, dalam keadaan dunia yang sekarang, kita pasti akan merasa kekurangan. Katakan, berapa pemasukanmu?"

"Sekitar 1800 atau 2000 poundsterling per tahun; tidak lebih dari *itu*."

Elinor tertawa. "*Dua* ribu per tahun! Aku hanya butuh *seribu!* Kurasa itulah kesimpulannya."

"Tapi dua ribu per tahun jumlah yang sangat masuk akal," kata Marianne. "Sebuah keluarga tidak akan bisa hidup dengan baik kalau harta mereka kurang dari itu. Aku yakin prasyaratku tidak berlebihan. Pelayan-pelayan, kereta—barangkali dua kereta—dan pemburu suruhan tidak akan bisa dibayar dengan jumlah kurang dari 2000 poundsterling."

Elinor tersenyum lagi, karena adiknya dengan sangat

tepat menggambarkan perincian pengeluarannya kalau suatu saat nanti tinggal di Combe Magna.

"Pemburu suruhan!" ulang Edward. "Tetapi mengapa kau harus memiliki pemburu suruhan? Tidak ada orang yang mau repot-repot berburu."

Wajah Marianne memerah saat dia menjawab, "Tapi kebanyakan orang bersedia berburu."

"Kuharap," kata Margaret, melontarkan pemikiran yang sama sekali baru, "akan ada seseorang yang memberikan kekayaan besar pada kita!"

"Oh, semoga saja!" seru Marianne, matanya berbinar-binar. Kedua pipinya berseri-seri membayangkan kebahagiaan imajiner tersebut.

"Kurasa kita semua mengharapkannya," kata Elinor, "karena kita hidup dengan serba-kekurangan."

"Oh, ya ampun!" seru Margaret, "aku pasti akan sangat bahagia! Aku bertanya-tanya apa yang akan kulakukan dengan harta tersebut."

Marianne tidak terlihat bingung.

"Aku pasti bingung bagaimana cara menghabiskan kekayaan sebesar itu seorang diri," kata Mrs. Dashwood, "kalau anak-anakku sudah kaya raya tanpa bantuanku."

"Ibu harus mulai memperbaiki rumah ini," usul Elinor, "dan Ibu juga tidak akan merasa kewalahan lagi."

"Betapa istimewanya perjalanan ke London," kata Edward, "kalau hal itu terjadi! Sungguh merupakan hari yang indah untuk toko-toko buku, toko-toko alat musik, dan toko-toko lukisan! Kau, Miss Dashwood, akan membayar setiap lukisan untuk dikirimkan kepadamu; dan Marianne—aku telah memahami kemegahan jiwanya. Tidak akan ada cukup musik di London untuk memuaskannya. Dan buku-buku! Thomson, Cowper, Scott—dia akan membelinya lagi dan lagi. Aku yakin, dia akan membeli setiap eksemplarnya untuk mencegah buku-buku itu jatuh ke tangan yang salah. Dan dia pun akan membeli semua buku yang menjelaskan cara mengagumi sebatang pohon tua yang meliuk-liuk. Bukankah begitu, Marianne? Maaf kalau perkataanku terlalu pedas. Tetapi, aku ingin menunjukkan kepadamu bahwa aku belum melupakan perdebatan kita dulu."

"Aku senang kalau diingatkan akan masa lalu, Edward. Baik yang melankolis maupun ceria, aku senang mengingatnya; dan kau tidak akan pernah menyinggungku kalau bicara tentang masa lampau. Dugaanmu tadi sangat benar—setidaknya beberapa di antaranya. Tumpukan uangku pastilah akan kugunakan untuk memperbanyak koleksi musik dan bukuku."

"Dan gundukan uangmu akan menjadi pemasukan untuk para penulis atau ahli waris mereka."

"Tidak, Edward, aku juga akan menggunakannya untuk hal lain."

"Kalau begitu, barangkali kau akan memberikannya kepada orang yang menulis peribahasa kesukaanmu: bahwa tak seorang pun sanggup jatuh cinta lebih dari sekali dalam hidupnya. Opinimu ten-tang hal itu tidak akan pernah berubah, ya, kan?"

"Tepat sekali. Dalam hidupku, pendapat-pendapat itu tidak akan pernah berubah. Tak sesuatu pun yang kulihat atau kudengar bisa mengubahnya."

"Marianne selalu kukuh pada pendiriannya," kata Elinor; "dia sama sekali tidak berubah."

"Dia hanya tampak sedikit lebih murung daripada biasanya."

"Tidak, Edward," kata Marianne, "*kau* seharusnya tidak menuduhku begitu. Kau sendiri tidak terlalu ceria."

"Mengapa kau berpikir begitu!" sahut Edward sambil mendesah. "Tetapi keceriaan memang bukan bagian dari sifat-*ku*."

"Kupikir itu juga bukan bagian dari sifat Marianne," kata Elinor; "Menurutku dia bukanlah gadis yang ceria. Dia sangat jujur, sangat antusias terhadap apa pun yang dia lakukan; terkadang banyak bicara dan banyak bergerak; tetapi dia tidak seceria itu."

"Aku yakin kau benar," Edward menanggapi, "tapi aku selalu menganggapnya gadis yang ceria."

"Aku beberapa kali melakukan kekeliruan," kata Elinor, "karena salah memahami sifat seseorang: membayangkan bahwa seseorang lebih ceria atau murung, atau lebih pintar atau bodoh daripada sifat mereka yang sebenarnya. Aku tidak tahu mengapa atau dari mana prasangka itu bermula. Terkadang, seseorang menilai orang lain dari perkataan mereka, dan sering kali dari pendapat orang lain, tanpa memberi waktu

pada diri sendiri untuk menilai dan memikirkannya masak-masak."

"Tetapi kupikir ada benarnya juga, Elinor," kata Marianne, "kalau kita mengetahui sesuatu berdasarkan opini orang lain. Kupikir penilaian kita pun harus sejalan dengan penilaian orang lain. Ini prinsip yang kau percayai, aku yakin."

"Tidak, Marianne, tidak pernah. Prinsipku tidak pernah menyinggung soal pendapat masing-masing orang. Hal yang ingin kuperbaiki selama ini hanyalah tingkah laku. Kau tidak boleh mencampuradukkan maksudku. Kuakui, aku memang sering mengharapkanmu untuk lebih memperhatikan temanteman kita; tetapi kapan, sih, aku pernah menyarankanmu untuk ikut merasakan apa yang mereka rasakan, atau mengamini pendapat mereka?"

"Berarti, kau belum bisa mengajak adikmu untuk mengikuti adab-adab yang kau yakini," kata Edward pada Elinor. "Apakah itu berarti kau belum cukup memahami adikmu?"

"Malah sebaliknya," jawab Elinor, memandang Marianne dengan ekspresif.

"Penilaianku," Edward kembali bicara, "sama denganmu; tapi kurasa perilakuku lebih mirip dengan adikmu. Aku tidak pernah bermaksud menyinggung siapa pun, tetapi aku sangat pemalu sehingga sering terlihat tidak peduli. Padahal, kecanggunganku itu alami adanya. Aku sering berpikir bahwa aku mungkin memang ditakdirkan untuk mempunyai sedikit teman.

Aku memang tidak bisa bersikap hangat di tengahtengah orang asing!"

"Marianne tidak pernah mengatakan bahwa sikapnya yang kurang perhatian itu disebabkan oleh rasa malu," kata Elinor.

"Dia sudah sangat mengenal dirinya sendiri sehingga mustahil untuk berpura-pura malu," sahut Edward. "Dalam beberapa hal, rasa malu hanyalah efek dari perasaan inferior. Seandainya saja aku bisa memengaruhi diriku bahwa perilakuku luwes dan elegan, aku pasti tidak akan merasa malu."

"Tapi kau juga selalu menjaga jarak," kata Marianne, "dan itu lebih buruk lagi."

Edward terpana. "Menjaga jarak! Apakah aku menjaga jarak, Marianne?"

"Ya, sangat."

"Aku tidak memahamimu," sahut Edward, wajahnya memerah. "Menjaga jarak! Bagaimana? Dalam hal apa? Apa yang harus kujelaskan padamu? Apa pendapatmu?"

Elinor tampak terkejut melihat emosinya, tetapi dia berusaha untuk menganggap topik itu lelucon dan berkata, "Tidakkah kau cukup mengenal adikku untuk mengetahui apa maksudnya? Tidakkah kau tahu—kalau orang tidak berbicara secepat dirinya dan mengagumi sesuatu seperti dirinya, dia pasti akan menyebut mereka menjaga jarak?"

Edward tidak menjawab. Dia menjadi sangat murung dan tampak merenungkan hal ini masak-masak, dan selama beberapa waktu, dia duduk dengan diam

dan muram.[]

Bab 18



engan sangat gelisah, Elinor memperhatikan betapa tidak bersemangatnya kawannya itu. Kunjungannya hanya memberikan Elinor sedikit kepuasan, dan Edward sendiri pun tidak tampak terlalu menikmatinya. Jelas bahwa dia tidak bahagia. Elinor berharap setidaknya Edward masih memperlakukannya dengan kasih sayang yang dulu pernah dirasakannya; tapi sekarang sulit untuk memahami perasaan Edward. Dan sikapnya yang menjaga jarak sungguh bertolak belakang dengan sikapnya dulu.

Esok paginya, Edward bergabung dengan Elinor dan Marianne saat sarapan. Marianne, yang selalu ingin mendukung kebahagiaan mereka, segera meninggalkan mereka berdua di ruang makan. Namun, belum juga Marianne separuh jalan menuruni tangga, dia mendengar pintu teras dibuka. Marianne berbalik, terpana melihat Edward keluar rumah.

"Aku akan pergi ke perdesaan untuk melihat kudakudaku," ujarnya, "karena kalian belum siap sarapan; aku akan kembali secepatnya."

Edward kembali ke rumah setelah puas mengagumi sekeliling perdesaan. Ketika berjalan-jalan tadi, dia melihat banyak bagian lembah yang indah. perdesaan itu sendiri, yang suasananya menyenangkan daripada rumah, pemandangan yang bagus secara keseluruhan, dan itu membuat Edward sangat senang. Topik ini menarik perhatian Marianne. Dia mulai menggambarkan kekagumannya akan pemandangan-pemandangan itu, lalu menanyai Edward lebih detail tentang hal-hal manakah yang membuatnya takjub. Namun, Edward menyela dan berkata, "Kau sebaiknya tidak bertanya terlalu banyak, Marianne. Ingat, aku tidak terlalu memahami keindahan. dan aku pasti menyinggungmu dengan ketidakpedulian serta kurangnya seleraku. Aku akan berkata bahwa bukit-bukit ini terlalu seharusnya wajar-wajar padahal datarannya janggal dan kasar, padahal seharusnya tidak rata dan bergeronjal; dan objek-objek di kejauhan tampak luput dari pandangan, padahal seharusnya bisa terlihat samar-samar ketika mendung. Kau harus puas dengan kekaguman yang kuberikan dengan jujur ini. Menurutku, perdesaan yang indah seharusnya memiliki bukit-bukit yang landai, hutan karet, dan lembah yang tampak nyaman serta hangat, dengan ladang-ladang subur dan pondok-pondok tani yang bertebaran di sanasini. Semua itu memenuhi persyaratanku tentang

perdesaan yang indah, karena dengan begitu, keindahannya akan setara dengan kegunaannya. Tapi, aku tidak menyangkal pendapatmu, yang menganggap perdesaan ini indah. Aku bisa saja puas dengan semua batu dan tebing yang ada di sini, tetapi sayangnya tidak. Aku tidak tahu apa-apa soal keindahan."

"Menurutku itu sangat tepat," kata Marianne; "tetapi mengapa kau harus menggembar-gemborkannya?"

"Menurutku," kata Elinor; "demi menghindari rasa kagum yang berlebihan, Edward malah berkomentar berlebihan. Menurutnya, banyak orang yang berpurapura menikmati alam lebih daripada yang sebenarnya mereka rasakan, dan merasa muak terhadap kepurapuraan itu. Dia jadi tampak tidak peduli dan kurang berminat ketika menilai keindahan tersebut. Dia tidak mudah dibuat puas dan akan menyukai sesuatu dengan caranya sendiri."

"Memang benar," kata Marianne, "bahwa kekaguman terhadap pemandangan alam hanyalah sebuah omong kosong. Semua orang berpura-pura merasa kagum, lalu menggambarkannya sama persis dengan orang pertama yang mendefinisikannya. Aku membenci omong kosong dalam bentuk apa pun. Terkadang, aku memilih untuk memendam perasaanku sendiri, karena aku tidak mempunyai bahasa yang tepat untuk menggambarkan keindahan alam, kecuali dengan menggunakan bahasa yang telah usang dan kehilangan makna serta arti keseluruhannya."

"Aku yakin," kata Edward, "kau benar-benar tulus

mengagumi pemandangan yang bagus ini. Namun, sebagai imbalannya, kakakmu harus mengizinkanku untuk mengungkapkan kekaguman sesuai dengan yang kurasakan. Aku menyukai pemandangan yang bagus, tapi tidak menganggapnya indah. Aku tidak suka pohon yang bengkok, meliuk-liuk, dan kering. Aku lebih mengagumi pohon yang tinggi, lurus, dan lebat. Aku tidak menyukai rumah-rumah bobrok yang tak terawat. Aku tidak menyukai jelatang, bunga *thistle*, atau semak belukar. Aku lebih senang dengan pondok tani yang hangat daripada mercusuar, dan sekelompok orang desa yang teratur serta gembira lebih menyenangkan hatiku daripada bandit paling rapi di dunia ini."

Marianne terpana memandang Edward, lalu memandang kakaknya dengan penuh rasa kasihan. Elinor hanya tertawa.

Topik ini tidak dibahas lagi; dan Marianne terus diam termenung, sampai muncul hal lain yang menarik perhatiannya. Dia duduk di sebelah Edward, dan ketika Edward menerima cangkir teh dari Mrs. Dashwood, tangannya lewat tepat di depan mata Marianne. Marianne melihat sebuah cincin dengan hiasan kepangan rambut di tengah-tengahnya. Cincin itu begitu jelas terlihat, tersemat di salah satu jemari Edward.

"Aku tidak pernah melihatmu mengenakan cincin sebelumnya, Edward," seru Marianne, "Apakah itu rambut Fanny? Aku ingat dia berjanji untuk memberimu rambutnya. Tapi seingatku, warna rambutnya lebih

gelap."

Marianne mengungkapkannya tanpa berpikir terlebih dahulu. Saat dia melihat betapa dirinya telah menyinggung Edward, bahkan rasa jengahnya terhadap ketidakpekaannya pun tidak bisa melampaui rasa jengah Edward sendiri. Wajah Edward merah padam. Dia mengerling Elinor sebelum menjawab, "Ya, ini rambut kakakku. Warnanya bergantung pada pencahayaan, kau tahu."

Elinor menatap mata Edward. Dia pun merasa waspada. Elinor yakin rambut itu adalah rambutnya, dan untuk sepersekian detik Elinor merasa sama senangnya dengan Marianne. Bedanya hanyalah, kalau Marianne pada akhirnya mengira bahwa rambut itu hadiah dari kakak Edward, Elinor curiga Edward telah mencuri rambutnya tanpa sepengetahuannya. Namun, Elinor tidak menganggapnya tindakan yang lancang, dan memutuskan untuk berpura-pura tidak menyadari hal itu. Dia langsung mengalihkan topik pembicaraan, meskipun diam-diam menangkap setiap kesempatan untuk mencuri lihat rambut itu, kemudian meyakini dengan puas bahwa itu benarbenar rambutnya.

Rasa malu Edward berlangsung cukup lama, kemudian berganti dengan kemuraman yang biasanya. Dia tampak murung sepanjang pagi. Marianne sungguh menyesali sikapnya tadi; tetapi, seandainya Marianne mengetahui bahwa dirinya tidak terlalu menyinggung perasaan kakaknya, dia pasti tidak akan terlalu memikirkannya.

Menjelang siang, Sir John dan Mrs. Jennings mengunjungi mereka. Keduanya sudah mendengar bahwa seorang pria terpandang mengunjungi rumah keluarga Dashwood. Mereka pun datang untuk menemui tamu tersebut. Dibantu oleh ibu mertuanya, Sir John segera mengetahui bahwa nama Ferrars dimulai dengan huruf F, dan mereka bersiap-siap untuk menggunakannya sebagai lelucon terhadap Elinor suatu saat nanti. Untuk saat ini, mereka memang tidak bisa melakukannya karena baru saja mengenal Edward. Tapi Elinor bisa melihat seberapa besar mereka menyadari petunjuk yang diberikan oleh Margaret tempo hari.

Setiap kali mengunjungi keluarga Dashwood, Sir John selalu mengajak mereka makan malam di Barton Park keesokan harinya, atau meminum teh pada sore hari. Kali ini, demi menyambut tamu baru mereka, Sir John mengundang mereka untuk makan malam dan minum teh sekaligus, merasa berkewajiban untuk menyenangkan tamu baru tersebut.

"Anda wajib ikut jamuan minum teh bersama kami nanti sore," kata Sir John, "karena kami merasa kesepian kalau hanya sendiri. Dan besok kau wajib makan malam bersama kami, karena akan ada banyak tamu yang datang."

Mrs. Jennings mendukung ajakan tersebut. "Dan siapa tahu Anda bersedia berdansa," katanya. "Dan acara dansa pasti akan menarik perhatian-*mu*, Miss Marianne."

"Dansa!" seru Marianne. "Mustahil! Siapa, sih, yang akan berdansa?"

"Siapa? Tentu saja kau dan keluarga Carey dan keluarga Whitakers. Apa! Kau pikir tidak akan ada orang yang berdansa hanya garagara dia yang namanya tidak boleh disebut itu sudah pergi!"

"Aku berharap sepenuh jiwaku," seru Sir John, "agar Willoughby bisa kembali bersama kita lagi."

Kalimat ini, dan wajah Marianne yang bersemu merah, membuat Edward curiga. "Dan siapakah Willoughby?" tanyanya pelan pada Miss Dashwood yang duduk di sebelahnya.

Elinor menjelaskan dengan singkat. Raut wajah Marianne menjelaskan dengan lebih akurat. Dari situ, Edward memahami maksud semua orang di sana, juga memahami ekspresi Marianne. Ketika tamu mereka berpamitan, Edward segera mendekat pada Marianne dan berbisik, "Aku sudah menebaknya. Bisakah aku memberitahumu tebakanku?"

"Apa maksudmu?"

"Haruskah aku memberitahumu?"

"Tentu saja."

"Yah, kurasa Mr. Willoughby senang berburu."

Marianne tertegun dan bingung, tetapi tidak bisa menahan senyum saat melihat kejailan samar Edward, dan setelah hening beberapa saat, Marianne berkata,

"Oh! Edward! Beraninya kau? Tetapi kuharap saat itu akan tiba ... aku yakin kau akan menyukainya."

"Aku tidak meragukannya," balas Edward, merasa

tertegun melihat ketulusan dan kehangatan Marianne. Kalau saja Edward tidak memaksudkannya sebagai candaan—yang dilandaskan pada ada atau tidaknya sesuatu di antara Mr. Willoughby dan Marianne—dia tidak akan mengatakan apa pun.[]

Bab 19



dward hanya menginap di rumah keluarga Dashwood selama seminggu. Mrs. Dashwood dengan tulus memaksanya untuk tinggal lebih lama, tetapi—seolah-olah dirinya hanya bisa tunduk pada perasaan jengahnya sendiri—Edward mantap untuk pergi. Padahal, dia mulai menikmati berada di tengah orang-orang ini. Se-lama dua atau tiga hari terakhir, semangatnya bertambah, meskipun masih tidak terlalu kentara. Dia semakin tertarik terhadap rumah dan sekelilingnya, selalu mengeluh karena harus segera pergi, menegaskan bahwa dirinya membutuhkan lebih banyak waktu bersama mereka, bahkan ragu ke mana dirinya harus pergi setelah meninggalkan mereka. Namun, tetap saja, dia harus pergi. Seminggu tidak pernah berlalu secepat itu. Edward nyaris tak percaya semua telah berakhir. Dia berulang-ulang mengucapkan hal itu; juga hal-hal lain yang mencerminkan perubahan perasaannya dan bertolak belakang dengan sikapnya selama tinggal di Barton Cottage. Dia tidak senang tinggal di Norland; dia benci tinggal di kota; tetapi dia tetap harus pergi, entah itu menuju Norland atau

London. Edward memuji kebaikan mereka lebih daripada apa pun, dan kebahagiaan terbesarnya adalah berkumpul bersama mereka. Namun, dia harus pergi pada akhir pekan, bertentangan dengan keinginan mereka dan keinginannya sendiri. Dia tidak punya waktu lagi.

Elinor berkesimpulan bahwa sikap Edward yang mencengangkan itu ada hubungannya dengan ibunya; dan Elinor lega karena sama sekali tidak mengenal ibu Edward, karena dengan begitu, Elinor bisa mencaricari alasan untuk menghubung-hubungkan beliau dengan sikap aneh putranya ini. Meskipun Elinor merasa kecewa dan lelah, dan terkadang tidak senang pada sikap Edward yang tidak menentu, dia sepenuhnya memaklumi sikap-sikap tersebut dan mencari-cari alasan tentangnya—sama dengan yang dilakukan Mrs. Dashwood terhadap Willoughby. Sikap Edward yang kurang bersemangat, kurang terbuka, serta tidak konsisten, kemungkinan besar terjadi karena dia merasa terkungkung, juga karena dia sudah terlalu memahami perangai serta keinginan-keinginan ibunya. Kunjungan singkat Edward dan kemantapannya untuk segera pergi pastilah timbul dari alasan yang sama—keharusan untuk mematuhi sang ibu. Kewajiban yang berlawanan dengan keinginan pribadi, juga kekuasaan orangtua terhadap anak, merupakan akar dari segalanya. Elinor akan merasa lega seandainya bisa mengetahui kapan kesulitan-kesulitan itu berakhir, kapan pertentanganpertentangan itu melunak, kapan Mrs. Ferrars berubah

sikap, dan kapan putranya bebas untuk merasa bahagia. Selain itu, Elinor juga berusaha untuk kembali memupuk rasa percayanya terhadap kasih sayang Edward, terhadap kenangan akan sikap atau kata-kata yang diungkapkan Edward ketika masih di Barton, dan lebih dari segalanya, terhadap bukti menyenangkan yang dikenakan Edward di jarinya.

"Kurasa, Edward," kata Mrs. Dashwood ketika mereka sarapan pada pagi terakhir, "kau akan lebih bahagia kalau memiliki pekerjaan untuk mengisi waktu, juga menganggap serius rencana-rencana serta tindakantindakanmu. Teman-temanmu mungkin tidak akan senang: kau jadi tidak bisa menghabiskan banyak waktu bersama mereka. Tetapi (sambil tersenyum), kau setidaknya akan memiliki keuntungan dalam satu hal: kau akan tahu ke mana harus pergi setelah meninggalkan mereka."

"Sebenarnya," Edward menanggapi, "aku juga sudah lama memikirkannya. Aku tidak beruntung karena tidak memiliki bisnis apa pun, tidak punya pekerjaan, dan tidak memiliki kebebasan untuk memilih. Sayangnya, keinginanku dan keinginan teman-temanku telah menjadikan diriku seperti ini: manusia yang malas dan tidak berdaya. Kami tidak pernah bisa sepakat tentang pilihan karierku. Aku selalu lebih menyukai gereja, dan sekarang pun masih. Tetapi bagi keluargaku, itu tidak terlalu bergengsi. Mereka menyarankanku untuk menjadi prajurit, tapi itu terlalu bergengsi bagiku. Hukum diharuskan untuk beradab; kebanyakan pemuda yang

mempunyai kamar di distrik Temple tampak sangat rapi pada tahun pertama mereka dan berkeliling kota dalam acara-acara bergengsi. Tapi aku tidak tertarik pada hukum, bahkan terhadap ilmunya yang paling sederhana, yang bisa diterima oleh keluargaku. Angkatan laut punya daya tarik sendiri, tetapi aku sudah terlalu tua ketika keluargaku mengusulkannya padaku. Lagi pula, sejauh ini, aku tidak wajib memiliki pekerjaan apa pun, karena aku tetap akan terlihat memukau dan kaya raya dengan atau tanpa mengenakan jubah merah. Hal terbaik dan paling terhormat yang bisa dilakukan hanyalah bermalasmalasan. Dan, pemuda berusia delapan belas tahun biasanya tidak terlalu ingin mencari kesibukan, dan tidak bisa menolak permintaan teman-temannya untuk tidak melakukan apa pun. Karena itulah aku masuk ke Oxford, dan semenjak itu pula aku menjadi seorang pemalas."

1 Temple: Distrik di mana para pengacara menyewa kamar.

"Kurasa, konsekuensinya ialah," kata Mrs. Dashwood, "karena kau merasa tidak bahagia kalau memiliki banyak waktu luang, kelak kau pasti akan membesarkan anak-anakmu sebagai pemburu kerja, karyawan, profesional, dan pedagang yang hebat layaknya Columella²."

2 Columella: Penulis agrikultur berkebangsaan Romawi.

"Mereka sebisa mungkin akan dibesarkan," kata Edward dengan nada serius, "untuk menjadi berbeda denganku. Dalam hal perasaan, tindakan, kondisi dalam hal apa pun."

"Ayolah, ayolah; ini hanyalah ungkapan yang ditimbulkan oleh kurangnya semangatmu, Edward. Kau sedang larut dalam melankoli, kemudian berpikir bahwa seseorang yang berbeda denganmu pastilah merasa bahagia. Tetapi ingatlah, perasaan sedih akibat berpisah dengan teman-teman juga dialami oleh semua orang, apa pun pendidikan dan keadaan mereka. Kenali kebahagiaanmu. Kau hanya butuh memiliki kesabaran; atau, mari kita menyebutnya dengan kata yang lebih baik: harapan. Nantinya, ibumu pasti akan memberikan kebebasan yang sangat kau damba-dambakan itu. Itu sudah kewajibannya, dan dia harus mencegah masa mudamu dihabiskan dengan tidak bahagia. Bisakah itu terjadi dalam beberapa bulan ke depan?"

"Kurasa," balas Edward, "aku membutuhkan berbulan-bulan untuk menjadi lebih baik."

Meskipun Elinor tidak mengungkapkan perasaannya kepada Mrs. Dashwood, ucapan Edward yang memilukan itu membuat dirinya merasa lebih sedih saat perpisahan itu terjadi. Hal itu menimbulkan kesan yang tidak mengenakkan bagi Elinor, dan dia membutuhkan banyak waktu untuk menenangkan diri. Elinor bertekad untuk mengatasi kesedihannya sebijak mungkin. Dia berusaha untuk tidak tampak lebih sedih daripada keluarganya atas kepergian Edward. Dia pun tidak

melakukan cara-cara yang diterapkan Marianne; dia tidak mengobati hatinya dengan menyepi, menyendiri, atau bermalas-malasan. Tujuan mereka berbeda, sama halnya dengan keinginan mereka, dan masing-masing bekerja dengan baik saat diterapkan pada diri sendiri.

Elinor duduk di depan meja ruang tamu setelah Edward pergi. Dia menyibukkan diri sepanjang hari, tidak memancing-mancing atau menghindari menyebut nama Edward, tampak memperhatikan keluarganya seperti biasa; dan kalau pun cara ini tidak bisa mengurangi kesedihannya, setidaknya dia tidak menambah-nambahinya. Dengan begitu, dia tidak akan menyusahkan ibu serta saudari-saudarinya.

Perilaku Elinor—yang sangat bertolak belakang dengan Marianne—tidak tampak menyenangkan bagi Marianne, seperti halnya dia tidak merasa ada yang salah pada kesedihannya sendiri. Pemikiran Marianne sangat sederhana: dia tidak mampu menahan kasih sayang yang menggebu-gebu, dan tidak menghargai kasih sayang yang disampaikan secara tenang. Kakaknya *tenang*, dia tidak memungkirinya, meskipun dia malu saat mengetahui hal itu. Namun, Marianne tetap membuktikan bahwa dia menyayangi dan menghargai kakaknya, terlepas dari prinsip Elinor yang dingin tersebut.

Walaupun Elinor tidak menutup diri dari keluarganya, atau meninggalkan rumah demi menyepi atau menghindari mereka, atau terjaga sepanjang malam untuk memanjakan kesedihannya, dia cukup memiliki

waktu luang untuk memikirkan Edward dan perilaku pemuda itu, dengan berbagai cara yang dimungkinkan oleh suasana hatinya: dengan kelembutan, rasa kasihan, penghargaan, ketidaksetujuan, keragu-raguan. Pada saat-saat kosong ketika ibu dan saudari-saudarinya tidak bersamanya, atau setidaknya, ketika mereka sedang melakukan pekerjaan masing-masing-Elinor tidak mengobrol dengan mereka. Pada saat itulah Elinor sendirian. Benaknya melayang-layang; merasa pikirannya tidak bisa ditambatkan pada apa pun; dan sesuatu dari masa lalu dan masa kini pun muncul lagi di hadapan Elinor, menarik perhatiannya, memenuhi kenangankenangan, perenungan, serta pemikiranpemikirannya.

Ketika Elinor sedang merenung—tepatnya saat dia duduk di depan meja ruang tamu—datang beberapa tamu. Saat itu, Elinor sedang sendirian. Dia mendengar suara pintu gerbang di halaman depan, dan Elinor menoleh ke arah jendela. Dilihatnya sebuah rombongan yang melangkah menuju pintu. Di antara mereka adalah Sir John, Lady Middleton, dan Mrs. Jennings, tapi ada dua orang lain, seorang pria terpandang dan wanita yang tidak dikenal Elinor. Segera setelah Sir John melihat Elinor yang duduk di dekat jendela, Sir John memisahkan diri dan meminta izin untuk mengetuk jendela tersebut. Dia melangkah melalui rerumputan hijau, meminta Elinor untuk membuka jendela dan bicara padanya, meskipun jarak pintu dan jendela sama

sekali tidak jauh dan pembicaraan mereka tetap bisa terdengar oleh yang lain.

"Nah," kata Sir John, "kami membawa orang asing. Bagaimana menurutmu?"

"Huss! Mereka akan mendengar Anda."

"Tidak masalah. Hanya keluarga Palmer. Kuberi tahu kau, Charlotte sangat cantik. Kau bisa melihatnya kalau menoleh ke sini."

Elinor meminta maaf dan menolak untuk menoleh, karena dia yakin akan dapat bertemu dengan wanita itu beberapa menit lagi.

"Di mana Marianne? Apakah dia kabur karena kedatangan kami? Kulihat alat musiknya terbuka."

"Kurasa dia sedang berjalan-jalan."

Mrs. Jennings kemudian bergabung. Dia tidak terlalu sabar untuk menunggu sampai pintu dibuka, dan segera menyampaikan cerita-nya. Dia berseru di jendela. "Apa kabar, Sayang? Bagaimana kabar Mrs. Dashwood? Dan di mana adik-adikmu? Apa! Sendirian! Kau akan senang karena beberapa teman akan segera duduk bersamamu. Aku mengajak putra dan putriku yang lain untuk menemuimu. Be-tapa mendadak kedatangan mereka! Aku merasa mendengar suara kereta kemarin malam, saat kami minum teh, tetapi aku sama sekali tidak menyangka merekalah yang datang. Kukira Kolonel Brandon kembali lagi; jadi aku berkata pada Sir John, aku mendengar suara mereka; mungkin itu Kolonel Brandon"-----

Elinor terpaksa memotong kalimatnya demi

mempersilakan tamu-tamu itu masuk. Lady Middleton memperkenalkan dua orang asing tersebut; Mrs. Dashwood dan Margaret turun tangga pada saat bersamaan, dan mereka semua duduk untuk saling menyambut. Mrs. Jennings terus bicara saat dia memasuki ruang tamu, ditemani oleh Sir John.

Mrs. Palmer beberapa tahun lebih muda dari Lady Middleton, dan sangat tidak mirip dengannya. Mrs. Palmer pendek dan gemuk, sangat cantik, dan mengekspresikan perangainya dengan sangat baik. Perilakunya sama anggunnya dengan sang kakak, tetapi jauh lebih menyenangkan. Dia masuk sambil tersenyum; dia tersenyum sepanjang kunjungannya, kecuali kalau sedang tertawa, dan tersenyum ketika berpamitan. Suaminya pria berumur dua puluh lima atau dua puluh enam, dengan tampang muram, tampak lebih elegan dan berwibawa daripada istrinya, tetapi tampaknya tidak punya keinginan untuk menyenangkan orang lain ataupun dibuat senang. Dia memasuki ruangan dengan ekspresi penting, dan setelah berkenalan dengan mereka serta memandang sekeliling rumah dengan singkat, dia mengambil koran dari meja, lalu terus membaca sepanjang kunjungannya.

Sebaliknya, Mrs. Palmer, yang secara alami tampak sopan sekaligus gembira, sangat mengagumi ruang tamu itu dan menyampaikannya dengan menggebu-gebu.

"Wah! Betapa indahnya ruangan ini! Aku tidak pernah melihat sesuatu yang semenarik ini! Pikirkan, Mama, betapa banyak kemajuannya semenjak aku terakhir berada di sini! Aku selalu menganggapnya tempat yang manis, ma'am! (Menoleh pada Mrs. Dashwood.) Tetapi kau membuatnya begitu cantik! Lihat, Saudari, betapa indahnya segala hal di sini! Aku pasti akan sangat suka tinggal di rumah ini! Tidakkah kau juga demikian, Mr. Palmer?"

Mr. Palmer tidak menjawab dan bahkan tidak mendongak dari korannya.

"Mr. Palmer tidak mendengarku," kata Mrs. Palmer, tertawa; "kadang-kadang dia memang tidak mendengarku. Sungguh konyol!"

Bagi Mrs. Dashwood, ini hal baru; dia dulu tidak pernah menganggap ketidakpedulian seseorang sebagai sesuatu yang menarik, tapi kini, dia memandang Mr. Palmer dan Mrs. Palmer dengan terpana.

Mrs. Jennings segera bicara sekeras mungkin dan meneruskan betapa terkejutnya dirinya atas kedatangan tamunya kemarin sore, dan tidak berhenti sebelum ceritanya selesai. Mrs. Palmer tertawa sepenuh hati mendengarnya, dan semua orang sepakat—sebanyak dua atau tiga kali—bahwa hal itu memang mengejutkan.

"Kau pasti percaya betapa senangnya kami saat bertemu dengan mereka," Mrs. Jennings menambahkan, mencondongkan tubuh ke arah Elinor dan berbicara dengan pelan, seolah berharap tidak ada orang yang mendengarnya—padahal dia dan Elinor duduk berjauhan; "tapi, aku tidak menyangka mereka akan berkunjung secepat ini, atau akan melalui perjalanan

panjang untuk datang kemari. Mereka datang jauh-jauh dari London untuk sebuah urusan, karena (mengangguk dengan penting dan menunjuk putrinya) ada masalah yang harus dia selesaikan. Aku tadinya ingin dia tinggal di rumah dan beristirahat pagi ini, tapi ternyata dia ingin ikut bersama kami; dia sangat ingin bertemu dengan kalian semua!"

Mrs. Palmer tertawa dan berkata bahwa itu sama sekali tidak menjadi masalah.

"Dia akan melahirkan bulan Februari nanti," lanjut Mrs. Jennings.

Lady Middleton tidak tahan lagi dengan percakapan terse-but. Dia bertanya pada Mr. Palmer apakah ada berita menarik di koran.

"Tidak, tidak sama sekali," jawab Mr. Palmer, dan dia meneruskan membaca.

"Ini dia Marianne," seru Sir John. "Nah, Palmer, lihatlah gadis yang sangat cantik ini."

Sir John langsung melangkah menuju pintu depan, membukanya, dan mempersilakan Marianne masuk. Mrs. Jennings menanyai Marianne apakah dia sudah mengunjungi Allenham. Mrs. Palmer tertawa riang mendengar pertanyaan itu, seolah-olah menunjukkan bahwa dia memahaminya. Mr. Palmer mendongak untuk melihat Marianne memasuki ruangan, memandangnya beberapa menit, kemudian kembali membaca koran. Mata Mrs. Palmer kini terpaku pada lukisan-lukisan di dinding. Dia berdiri untuk mengamati semuanya.

"Oh! Ya ampun, betapa cantiknya! Wah! Betapa

indahnya! Lihat, Mama, betapa manisnya! Lukisanlukisan ini sangat menarik; aku bisa memandangnya selamanya." Tapi ketika dia duduk, dia langsung lupa akan lukisan-lukisan tersebut.

Saat Lady Middleton berdiri untuk berpamitan, Mr. Palmer juga berdiri, meletakkan korannya, meregangkan tubuh, dan melihat sekeliling.

"Sayangku, apakah kau baru bangun tidur?" kata istrinya, tertawa.

Mr. Palmer tidak menjawab. Setelah mengamati ruangan sekali lagi, dia berkata bahwa atap ruangan itu terlalu rendah dan langitlangitnya bengkok. Dia kemudian membungkuk dan memisahkan diri dari yang lain.

Sir John memaksa mereka untuk berkunjung ke Barton Park keesokan harinya. Mrs. Dashwood, yang tidak berminat untuk lebih sering makan malam bersama mereka daripada di rumahnya sendiri, menolak mentahmentah; tapi membebaskan ketiga putrinya untuk datang. Namun, ketiganya sama sekali tidak merasa penasaran pada cara makan Mr. dan Mrs. Palmer, juga tidak berharap untuk terhibur oleh kehadiran mereka. Ketiga saudari itu pun memohon diri untuk tidak datang; cuaca sedang tidak menentu dan barangkali tidak akan bagus. Tapi Sir John tidak senang; kereta sudah dikirim untuk mereka dan mereka harus datang. Lady Middleton, meskipun tidak memaksa ibunya, memaksa mereka. Mrs. Jennings dan Mrs. Palmer ikut memaksa; semuanya tampak ingin menghadiri pesta keluarga itu;

dan para gadis muda itu pun terpaksa menurut.

"Mengapa, sih, mereka memaksa kita?" tanya Marianne segera setelah mereka pergi. "Harga sewa rumah ini memang rendah; tapi akan terasa berat kalau kita diharuskan makan malam di Barton Park setiap kali ada tamu, baik tamu mereka maupun tamu kita sendiri."

"Mereka hanya bermaksud baik," kata Elinor, "dengan rutin mengundang kita sekarang, seperti halnya ketika mereka mengundang kita beberapa minggu lalu. Bukan salah mereka jika undangan ini jadi terasa muram dan membosankan. Kita harus mencari hiburan di tempat lain." []

Bab 20



etika para Miss Dashwood memasuki ruang tamu keesokan harinya, Mrs. Palmer menyambut mereka, tampak senang dan gembira seperti kemarin. Dia menggandeng tangan mereka dengan hangat dan mengungkapkan kegembiraan karena bisa bertemu dengan mereka lagi.

"Aku senang sekali bertemu dengan kalian!" katanya, duduk di antara Elinor dan Marianne, "aku sempat khawatir kalian tidak datang karena cuaca buruk. Itu akan sangat mengecewakan, mengingat kami harus pergi besok. Kami harus pergi, karena keluarga Weston akan mengunjungi rumah kami minggu depan. Kedatangan kami kemari memang sangat tiba-tiba, dan aku baru menyadarinya sampai kereta yang kami naiki berhenti di depan pintu rumah. Mr. Palmer bertanya kepadaku apakah aku bersedia ikut bersamanya ke Barton. Dia sangat kocak! Dia tidak pernah memberitahuku apa pun! Maafkan aku karena kami tidak bisa tinggal lama-lama; tapi kuharap kita bisa bertemu lagi di kota."

Mereka dengan sopan menolak ajakan tersebut.

"Tapi kalian tidak boleh menolak pergi ke kota!" seru Mrs. Palmer sambil tertawa, "aku akan kecewa kalau kalian menolak. Aku bisa menyediakan rumah terindah di dunia untuk kalian, di sebelah rumah kami di Hanover Square. Kalian harus datang, sungguh. Aku akan sangat senang menemani kalian sampai bosan, kalau Mrs. Dashwood tidak bersedia pergi berjalanjalan."

Mereka berterima kasih kepadanya, tetapi sekali lagi menolak semua tawarannya.

"Oh! Sayangku," seru Mrs. Palmer pada suaminya, yang baru saja memasuki ruangan, "kau harus membantuku membujuk para Miss Dashwood untuk pergi ke kota musim dingin ini."

Suaminya tidak menjawab; dan, setelah sedikit membungkuk pada gadis-gadis itu, dia mulai mengeluh soal cuaca.

"Sungguh mengerikan!" kata Mr. Palmer. "Cuaca seperti ini membuat segala hal dan semua orang tampak menyebalkan. Meskipun tidak hujan, rumah ini tetap saja membosankan, membuat orang merasa sebal terhadap satu sama lain. Mengapa, sih, Sir John tidak memiliki ruang biliar di rumahnya? Betapa sedikitnya orang yang memahami arti sebuah kenyamanan! Sir John sama bodohnya dengan cuaca ini."

Para penghuni rumah lainnya segera muncul.

"Aku khawatir, Miss Marianne," kata Sir John, "bahwa hari ini kau tidak bisa menikmati berjalan-jalan di Allenham seperti biasa."

Marianne terlihat sangat murung dan tidak mengucapkan apa pun.

"Oh! jangan berkelit di hadapan kami," kata Mrs. Palmer; "karena kami semua mengetahuinya, kuyakinkan kau; dan aku sangat mengagumi seleramu, karena menurutku dia sangat tampan. Kami tinggal tak jauh darinya di perdesaan, kau tahu. Tak lebih dari enam belas kilometer."

"Nyaris empat puluh delapan kilometer," kata suaminya.

"Ah! yah! Tak jauh berbeda. Aku tidak pernah berkunjung ke rumahnya, tapi orang-orang bilang rumahnya manis dan cantik."

"Tempat terburuk yang pernah kusaksikan seumur hidupku," kata Mr. Palmer.

Marianne tetap diam membisu, meskipun sebenarnya dia tertarik dengan topik tersebut.

"Apakah memang sangat jelek?" lanjut Mrs. Palmer. "Kalau begitu, rumah yang sangat indah itu pastilah milik orang lain."

Saat mereka duduk di ruang makan, Sir John dengan menyesal berkata bahwa mereka kini hanya berdelapan.

"Sayangku," katanya pada istrinya, "sangat disayangkan jumlah kita hanya sedikit. Mengapa kau tidak meminta keluarga Gilbert untuk datang juga?"

"Bukankah sudah kukatakan padamu, Sir John, saat kau membicarakannya denganku, bahwa itu tidak mungkin? Mereka tidak ingin makan malam bersama kita lagi." "Kau dan aku, Sir John," kata Mrs. Jennings, "seharusnya memaksa mereka."

"Anda sungguh tidak sopan," seru Mr. Palmer.

"Sayangku, kau menyinggung semua orang," kata istrinya dengan tawanya yang biasa. "Tahukah kau bahwa kau pun cukup tidak sopan?"

"Aku tidak berpikir bahwa aku menyinggung semua orang dengan menyebut ibumu tidak sopan."

"Aye, kau boleh menghinaku sesukamu," kata wanita tua yang baik hati itu; "kau telah mengambil Charlotte dariku dan tidak bisa mengembalikannya lagi. Jadi ini, kuberikan kuasaku kepadamu."

Charlotte tertawa riang memikirkan bahwa suaminya tidak akan bisa menyingkirkannya; dan dengan pongah berkata bahwa dirinya tidak peduli soal betapa menyebalkan suaminya, selama mereka bisa hidup bersama. Mustahil ada orang yang lebih baik hati, atau lebih merasa bahagia daripada Mrs. Palmer. Ketidakpedulian, ketidaksopanan, dan kekesalan suaminya sama sekali tidak menyinggungnya. Dan, setiap kali Mr. Palmer berbicara kasar atau menghinanya, Mrs. Palmer malah tampak sangat geli.

"Mr. Palmer lucu sekali!" bisiknya pada Elinor. "Dia selalu saja bergurau."

Setelah melakukan sedikit pengamatan, Elinor memutuskan untuk tidak memaklumi sikap menyebalkan dan tidak sopan Mr. Palmer. Seperti lelaki-lelaki pada umumnya, temperamennya itu barangkali muncul karena dirinya telah memperistri wanita yang sangat konyol

meskipun cantik. Namun, Elinor tahu kesalahan semacam ini sudah terlalu umum bagi semua pria berakal sehat, sehingga kekesalan mereka mustahil berlangsung lama. Elinor yakin, alasan utama Mr. Palmer bersikap menyebalkan pada semua orang—dan menghina segala sesuatu di sekitarnya—adalah karena dirinya ingin tampak menonjol. Dia ingin tampak lebih berkuasa daripada orang lain. Motif ini sudah terlalu biasa; tapi, meskipun Mr. Palmer berhasil tampak berkuasa dengan sikapnya yang menyebalkan, sepertinya tak seorang pun yang berminat untuk berdekatan dengannya, kecuali istrinya.

"Oh! Miss Dashwood yang baik," kata Mrs. Palmer kemudian, "Aku ingin sekali mengundangmu dan adikmu. Maukah kalian datang dan menghabiskan waktu di Cleveland Natal ini? Katakan ya; dan datanglah selagi Keluarga Weston berkunjung ke tempat kami. Aku akan sangat gembira! Akan sangat menyenangkan! Sayangku," katanya pada suaminya, "apakah kau tidak ingin para Miss Dashwood berkunjung ke Cleveland?"

"Tentu saja," jawabnya sambil menyeringai, "Hanya itulah keinginanku saat datang ke Devonshire ini."

"Nah, kan," kata istrinya, "kalian dengar sendiri, Mr. Palmer mengharapkan kedatangan kalian; jadi kalian tidak boleh menolak."

Mereka dengan sungguh-sungguh dan mantap menolak undangannya.

"Tetapi kalian harus dan wajib datang. Aku yakin kalian akan sangat menyukainya. Keluarga Weston akan

bersama kita, dan itu akan sangat menyenangkan. Cleveland tempat yang sangat manis; dan kami sangat gembira akhir-akhir ini, karena Mr. Palmer selalu berkeliling perdesaan dalam rangka mempromosikan diri untuk pemilihan umum. Banyak orang yang berkunjung untuk makan malam bersama kami; sungguh menggembirakan! Tapi, Mr. Palmer yang malang! Itu sangat melelahkan untuknya! Karena Mr. Palmer harus berusaha keras untuk membuat semua orang menyukainya."

Elinor nyaris tidak bisa menahan mimik wajahnya saat memikirkan betapa sulitnya hal tersebut.

"Betapa menggembirakannya," kata Charlotte, "kalau dia berhasil masuk ke Parlemen! Benar, kan? Aku pasti akan tertawa! Akan sangat konyol melihat semua surat ditujukan kepadanya dengan inisial M. P. Tapi tahukah kalian, dia bilang dirinya tidak akan pernah jujur padaku. Dia sudah menegaskannya. Benar, kan, Mr. Palmer?"

Mr. Palmer tidak menghiraukan.

"Dia tidak suka menulis, kalian tahu," Charlotte meneruskan. "Dia bilang hal itu membuatnya terguncang."

"Tidak," kata Mr. Palmer, "aku tidak pernah mengatakan hal yang tidak masuk akal seperti itu. Jangan menghinaku terus-menerus."

"Nah, kan, lihat betapa lucunya dia. Dia selalu seperti ini! Terkadang dia tidak bicara padaku selama setengah hari, kemudian tiba-tiba mengatakan sesuatu

yang lucu—mengenai segala hal di dunia ini."

Ketika kembali ke ruang tamu, Mrs. Palmer mengejutkan Elinor dengan bertanya apakah dia sangat tidak menyukai Mr. Palmer.

"Menurutku," kata Elinor, "dia kelihatannya sangat menyenangkan."

"Nah, aku sangat senang kalau begitu. Kurasa kau pasti menyukainya; dia sangat menyenangkan; dan Mr. Palmer sangat menyukaimu dan adik-adikmu juga, kujamin; dia akan sangat kecewa kalau kalian tidak berkunjung ke Cleveland. Aku tidak mengerti mengapa kau harus berkeberatan."

Elinor sekali lagi menolak ajakannya dengan sopan, lalu mengalihkan pembicaraan, yang akhirnya menghentikan semua tawaran Mrs. Palmer. Elinor berpikir, kalau Mrs. Palmer dan Willoughby tinggal di daerah yang sama, Mrs. Palmer barangkali bisa memberikan pendapat yang lebih baik tentang Willoughby alih-alih keluarga Middleton. Elinor sangat ingin menggali konfirmasi dari siapa pun mengenai Willoughby—barangkali itu bisa menghilangkan kekhawatirannya terhadap Marianne. Elinor mulai bertanya apakah Mrs. Palmer sering bertemu dengan Mr. Willoughby di Cleveland dan apakah mereka kenal dekat dengannya.

"Oh! Wah, ya. Aku sangat mengenalnya," jawab Mrs. Palmer. "Aku memang tidak pernah bicara dengannya, tapi aku sudah sangat sering melihatnya.

Dan aku memang tidak pernah mengunjungi Barton pada saat yang bersamaan dengannya. Mama pernah bertemu dengannya satu kali, tetapi saat itu aku sedang berada di Weymouth bersama pamanku. Namun, aku berani jamin, kami sudah sangat sering melihatnya di Somersetshire meskipun tidak pernah bertemu di perdesaan ini. Kurasa, sesekali Mr. Willoughby tinggal di Combe; tapi kalau pun dia sering ke sana, Mr. Palmer tidak akan mengunjunginya. Mereka saling bertolak belakang, kau tahu. Lagi pula, itu akan terasa sangat janggal. Aku paham mengapa kau ingin tahu tentang Mr. Willoughby; adikmu ingin menikah dengannya. Aku sangat senang, karena kalau mereka menikah, adikmu pasti akan menjadi tetanggaku."

"Wah," Elinor menanggapi, "Anda pasti sudah tahu tentang Willoughby dan adikku, kalau Anda sampai mengharapkan pernikahan tersebut."

"Jangan menyangkal, karena semua orang membicarakannya. Kuyakinkan kau, aku mendengar tentang ini dalam perjalanan dari kota."

"Masa, Mrs. Palmer!"

"Sungguh. Aku bertemu dengan Kolonel Brandon Senin pagi di Bond Street tepat saat kami hendak bertolak dari kota, dan dia sendiri yang memberitahuku."

"Anda sangat mengejutkanku. Kolonel Brandon memberi tahu Anda! Anda pasti salah. Karena Kolonel Brandon tidak mungkin tertarik akan hal semacam itu; dan bahkan kalau itu benar pun, aku tidak percaya Kolonel Brandon akan bersikap demikian."

"Tapi memang demikian, dan akan kuberi tahu kau bagaimana kejadiannya. Saat kami bertemu dengannya, dia berbalik dan berjalan bersama kami. Kami pun mulai mengobrol tentang kakak laki-laki dan kakak perempuanku, lalu mengobrol soal hal lain, dan aku berkata padanya, 'Jadi, Kolonel, kudengar ada keluarga baru yang tinggal di Barton Cottage. Kata Mama, mereka sangat cantik, dan salah satunya akan menikah dengan Mr. Willoughby dari Combe Magna. Benarkah itu? Karena kau pasti mengetahuinya, mengingat kau baru saja berkunjung ke Devonshire."

"Dan apa kata sang Kolonel?"

"Oh! dia tidak bicara banyak; tetapi dari raut wajahnya, tersirat bahwa itu benar adanya, jadi sejak saat itulah aku merasa yakin. Akan sangat menyenangkan! Kapan mereka menikah?"

"Kuharap Mr. Brandon sehat."

"Oh! Ya, dia sehat; dan selalu memujimu. Dia selalu mengatakan hal-hal yang baik tentangmu."

"Aku tersanjung. Dia pria yang cerdas, dan menurutku dia menyenangkan."

"Menurutku juga begitu. Dia pria yang sangat menarik; sungguh disayangkan karena dia selalu murung dan muram. Kata Mama, *dia* juga jatuh cinta pada adikmu. Kuyakinkan kau bahwa itu sebuah kehormatan besar, kalau memang benar, karena dia jarang sekali jatuh cinta pada siapa pun."

"Apakah Mr. Willoughby cukup dikenal di daerah Somersetshire tempat Anda tinggal?" tanya Elinor.

"Oh! Ya, sangat dikenal; meskipun kupikir tidak banyak orang yang kenal dekat karena Combe Magna letaknya sangat jauh; tapi mereka semua sepakat bahwa Mr. Willoughby orang yang baik. Kau bisa mengatakan kepada adikmu, bahwa ke mana pun Mr. Willoughby pergi, dia selalu disukai. Adikmu sangat beruntung mendapatkannya; Mr. Willoughby sama beruntungnya, karena adikmu sangat cantik dan baik, sampai-sampai sepertinya tidak ada seorang pun yang tampak cukup pantas untuknya. Namun, kuyakinkan kau bahwa dia tidak lebih cantik darimu, karena kalian berdua sangat cantik, dan aku yakin Mr. Palmer pun berpikir demikian, meskipun kemarin malam dia tidak mengungkapkannya."

Penghormatan Mrs. Palmer terhadap Willoughby tidaklah terlalu menjamin; tapi Elinor lega mendengar sekecil apa pun pujian terhadap pemuda itu.

"Aku senang kita bisa berkenalan," Charlotte melanjutkan. "Dan kuharap kita bisa selalu menjadi teman baik. Betapa aku ingin bertemu dengan kalian! Sungguh menggembirakan karena kalian tinggal di Barton Cottage! Aku yakin itu hal yang terbaik! Dan aku sangat senang adikmu akan menikah dengan bahagia! Kuharap kalian akan berkesempatan mengunjungi Combe Magna. Itu tempat yang sangat manis."

"Apakah Anda sudah lama mengenal Kolonel Brandon?"

"Ya, sangat lama; semenjak kakakku menikah. Dia teman dekat Sir John. Aku yakin," Charlotte menambahkan dengan suara pelan, "Kolonel Brandon akan sangat senang kalau bisa menikahiku. Sir John dan Lady Middleton sangat mengharapkannya. Tetapi Mama berpikir bahwa perjodohan itu tidak terlalu baik untukku; seandainya sebaliknya, Sir John pasti akan membicarakannya dengan sang Kolonel, dan kami pasti sudah menikah"

"Apakah Kolonel Brandon mengetahui usulan Sir John pada ibu Anda? Apakah Kolonel Brandon tidak pernah mengakui perasaannya kepada Anda?"

"Oh! tidak; tetapi kalau Mama tidak berkeberatan, aku jamin Kolonel Brandon pasti akan mengakuinya. Kolonel Brandon dulu hanya sempat bertemu denganku dua kali, sebelum aku lulus sekolah. Namun, toh sekarang aku bahagia. Mr. Palmer adalah tipe lelaki idamanku."[]

Bab 21



Reluarga Palmer kembali ke Cleveland keesokan harinya, dan sekali lagi, hanya tersisa dua keluarga di Barton untuk menghibur satu sama lain. Namun, itu tidak berlangsung lama. Elinor belum juga bisa melupakan kunjungan tamu terakhir mereka, belum selesai bertanya-tanya mengapa Charlotte selalu merasa gembira tanpa sebab, masih memikirkan mengapa Mr. Palmer bersikap sangat dangkal padahal pandai, dan masih memikirkan ketidakserasian aneh yang sering terjadi di antara sepasang suami-istri—ketika Sir John dan Mrs. Jennings, yang memang sangat aktif bersosialisasi, mempertemukannya dengan temanteman baru.

Dalam perjalanan pagi menuju Exeter, mereka bertemu dengan dua wanita muda. Mrs. Jennings dengan puas mengumumkan bahwa mereka adalah kerabatnya, dan itu cukup bagi Sir John untuk mengundang mereka ke Barton Park setelah urusan mereka di Exeter berakhir. Kunjungan mereka ke Exeter terjadi tepat sebelum undangan tersebut tersampaikan, dan Lady Middleton cukup waspada ketika Sir John kembali dan

berkata bahwa mereka akan didatangi dua gadis yang tidak pernah dikenalnya—gadis-gadis yang tidak dia ketahui bagaimana keanggunan dan kesopanannya. Bagi Lady Middleton, pendapat suami dan ibunya sama sekali tidak berarti apa pun. Fakta bahwa dua gadis itu adalah kenalan Mrs. Jennings malah membuat situasi semakin buruk. Namun, Mrs. Jennings mencoba mencairkan suasana dan menasihati putrinya agar tidak terlalu peduli pada gaya berpakaian mereka, karena mereka tetaplah sepupu jauh Lady Middleton, dan ketiganya harus rukun satu sama lain. Mustahil Lady Middleton mencegah kedatangan mereka; jadi, pada akhirnya dia menyerah dan berusaha melupakan segala filosofi mengenai wanita terpandang. Dia pun hanya bisa menghibur diri dengan mencela suaminya, yang mengangkat topik itu setidaknya lima atau enam kali sehari

Wanita-wanita muda itu datang. Penampilan mereka tidaklah istimewa ataupun bergaya. Namun, cara berpakaian mereka sangat bagus dan perilaku mereka sangat sopan. Mereka sangat menyukai rumah keluarga Middleton dan mengagumi perabotan-perabotannya, dan mereka ternyata juga sangat menyukai anak kecil, sehingga Lady Middleton akhirnya memiliki kesan baik terhadap mereka. Lady Middleton memutuskan bahwa mereka gadis yang baik, dan untuk ukuran seseorang seperti Lady Middleton, itu merupakan pujian yang luar biasa. Keoptimistisan Sir John terhadap penilaiannya sendiri pun meningkat, dan dia langsung pergi ke Barton

Cottage untuk memberi tahu para Miss Dashwood tentang kedatangan kedua Miss Steele, lalu meyakinkan mereka bahwa nona-nona itu adalah gadis paling manis di dunia. Tidak banyak yang bisa digali dari pujian Sir John tersebut; Elinor tahu betul bahwa gadis termanis di dunia bisa ditemui di setiap bagian Inggris, dalam berbagai bentuk, paras, perangai, serta pemahaman masing-masing. Sir John ingin mereka semua langsung pergi ke Barton Park dan menemui tamunya. Sungguh pria yang dermawan dan welas asih! Dia tidak mau menyimpan sepupu jauhnya untuk dirinya sendiri.

"Datanglah sekarang," katanya. "Ayolah—Kalian harus datang—kutegaskan bahwa kalian harus datang— Kalian pasti akan menyukai mereka. Lucy sangat cantik, dan baik menyenangkan, hati! Anak-anak bercengkerama dengannya seolah-olah dia adalah teman lama. Dan mereka sangat ingin bertemu dengan kalian lebih daripada siapa pun, karena ketika di Exeter, mereka mendengar bahwa kalian adalah makhluk tercantik di dunia. Dan aku sudah bilang pada mereka bahwa itu sangat benar, dan bahkan lebih cantik lagi. Aku yakin kalian akan menyukai mereka lebih daripada aku. Mereka membawa sekantung mainan untuk anakanak. Bagaimana mungkin kalian tega tidak datang? Mereka sepupu kalian, secara garis besar. Kalian sepupuku, dan mereka sepupu istriku; jadi kalian tentu berkerabat"

Namun, Sir John tidak berhasil membujuk mereka.

Dia harus puas saat mereka menjanjikan akan datang ke Barton Park besok atau besok lusa, kemudian meninggalkan mereka dengan perasaan terpana atas ketidakpedulian mereka. Sir John kemudian pulang dan menggembar-gemborkan tentang para Miss Dashwood pada dua Miss Steele, seperti yang sudah dia lakukan pada para Miss Dashwood.

Elinor dan Marianne menepati janji datang ke Park beberapa hari setelahnya, lalu berkenalan dengan gadisgadis itu. Miss Steele yang tertua berusia tiga puluh tahun, dengan wajah yang sangat biasa dan tidak menarik; tak ada yang bisa dikagumi darinya. Namun, Miss Steele yang lebih muda, yang tampaknya berumur dua puluh dua atau dua puluh tiga tahun, cukup cantik; parasnya manis dan dia punya mata yang tajam serta aura yang cerdas, meskipun itu tidak membuatnya terlalu anggun atau elegan. Tetap saja, dia tampak menonjol. Secara keseluruhan, perilaku mereka sopan, dan Elinor segera mengetahui apa yang membuat Lady Middleton menyukai mereka. Mereka sangat gembira saat bersama dengan anak-anaknya, memuji kecantikan dan ketampanan mereka, menarik perhatian mereka, dan menanggapi setiap tingkah mereka dengan ceria. Belum lagi, kedua Miss Steele selalu memuji apa pun yang dilakukan sang Lady—kalau sang Lady kebetulan melakukan sesuatu—atau menyatakan sedang kekaguman tanpa akhir terhadap gaun baru yang kemarin dikenakan oleh sang Lady. Beruntunglah orang-orang yang mengetahui kelemahan seorang ibu. Meskipun

pada dasarnya Lady Middleton adalah wanita yang banyak maunya, dia akan menelan semua pujian terhadap anak-anaknya—yang sebenarnya merupakan jenis manusia paling menyebalkan di dunia. Lady Middleton sama sekali tidak terkejut atau ragu terhadap kasih sayang dan kesabaran kedua Miss Steele yang ditujukan kepada anak-anaknya. Dia menanggapi campur tangan dan tipu daya sepupu-sepupunya itu dengan kepuasan seorang ibu. Lady Middleton, dengan perasaan senang, melihat anak-anaknya melepas ikat rambut mereka, menjambak rambut mereka, mengacakacak tas mereka, bahkan mencuri pisau dan gunting mereka. Elinor dan Marianne tidak terlalu terkejut akan sikap beliau. Mereka tetap duduk tenang dan tidak mengungkit-ungkit tentang apa yang sedang mereka saksikan.

"John sedang bersemangat hari ini!" kata Lady Middleton, saat John mencuri saputangan Miss Steele dan melemparnya ke luar jendela. "Dia sungguh cerdik"

Sebentar kemudian, bocah yang kedua mencubit jemari gadis itu, dan Lady Middleton berkata dengan sayang, "Betapa lucunya William!"

"Dan ini dia Annamaria kecilku yang manis," dia menambahkan, dengan lembut membelai anak perempuan berusia tiga tahun yang tidak membuat keributan selama dua menit terakhir; "Dia selalu bersikap lembut dan tenang. Tak pernah ada makhluk kecil yang sebegini tenangnya!"

Sayangnya, ketika Lady Middleton memeluk gadis kecil itu, jepit bandananya menggores leher si gadis kecil, dan gadis kecil itu pun menjerit sebrutal yang bisa dilontarkan oleh makhluk yang pada dasarnya berisik. Ibunya luar biasa panik; tapi Miss Steele lebih panik lagi. Ketiganya melakukan segalanya-seolahsituasinya begitu gawat darurat—untuk menenangkan si kecil yang sedang menderita itu. Dia didudukkan di pangkuan ibunya, dihujani ciuman; lukanya diobati dengan air lavender oleh salah satu Miss Steele yang berlutut di sampingnya, dan mulutnya diberi sebalok kecil gula oleh Miss Steele yang lain. Anak itu tidak berhenti menangis hanya dengan bujukanbujukan tersebut. Dia masih saja menjerit dan sesenggukan, menendang kedua saudara laki-lakinya yang ingin menyentuhnya, dan semua penghiburan yang dilakukan terhadapnya pun tidak ada gunanya. Sampai akhirnya, Lady Middleton ingat, pada bencana yang sama minggu lalu, beberapa olesan selai aprikot berhasil mengobati pelipis yang bengkak. Dia pun segera mengusulkan hal yang sama untuk goresan sial itu. Si gadis kecil sejenak berhenti menjerit mendengar ini, dan dari situ, mereka berharap Annamaria bisa ditenangkan oleh selai aprikot tersebut. Lady Middleton menggendongnya keluar ruangan untuk diobati; dua putranya membuntuti meskipun ibunya dengan sabar menyuruh mereka tinggal di dalam ruangan. Pada akhirnya, para Miss Dashwood dan Miss Steele ditinggalkan dalam keheningan yang baru muncul sejak

berjam-jam terakhir.

"Makhluk kecil yang malang!" kata Miss Steele kemudian. "Sungguh kecelakaan yang menyedihkan."

"Kupikir tidak," seru Marianne, "kecuali keadaannya lebih parah dari ini. Ini hanya sebuah cara untuk membesar-besarkan masalah, padahal tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Lady Middleton sungguh wanita yang manis!" kata Lucy Steele.

Marianne hanya terdiam; mustahil dia mengatakan sesuatu yang tidak dia rasakan meskipun itu tidak terlalu penting. Sebaliknya, Elinor merasa perlu sedikit berbohong atas dasar kesopanan; jadi dia berusaha sebaik mungkin untuk membicarakan Lady Middleton dengan sedikit lebih hangat daripada yang dia rasakan, meskipun tidak sehangat Miss Lucy.

"Sir John juga," seru sang kakak, "sungguh pria yang menarik!"

Miss Dashwood juga menilai dengan sederhana serta adil, tanpa dimanis-maniskan. Dia hanya berkata bahwa Sir John memang berperangai baik dan ramah.

"Dan betapa menyenangkannya keluarga kecil yang mereka miliki! Aku tidak pernah bertemu dengan anakanak semanis itu dalam hidupku. Kutegaskan bahwa aku sangat menyayangi mereka, dan aku memang selalu menyukai anak-anak."

"Kurasa juga begitu," kata Elinor sambil tersenyum, "aku sudah melihatnya pagi ini."

"Aku punya kesan," kata Lucy, "bahwa kau berpikir

anak-anak Middleton terlalu dimanjakan; mungkin terlalu disayang; tetapi itu wajar bagi Lady Middleton; dan aku sendiri senang melihat anakanak yang bersemangat. Aku malah tidak tahan kalau mereka hanya bersikap diam dan tenang."

"Sebenarnya," balas Elinor, "setiap kali berkunjung ke Barton Park, aku tidak pernah merasa kesal dengan anak-anak yang diam dan tenang."

Jeda pendek menyusul kalimat ini, yang kemudian dipecahkan oleh Miss Steele yang tampak sangat bersemangat mengobrol. Mendadak saja, dia berkata, "Seberapa besar kau menyukai Devonshire, Miss Dashwood? Kurasa kau sangat sedih meninggalkan Sussex."

Elinor merasa terkejut atas pertanyaan yang sok akrab ini, atau setidaknya atas cara pertanyaan itu dilontarkan, tapi dia tetap menjawab bahwa dia memang merasa sedih.

"Norland tempat yang sangat indah, ya, kan?" tambah Miss Steele

"Kami sering mendengar Sir John memuji-mujinya," kata Lucy, yang tampak merasa tidak enak atas celetukan kakaknya tadi.

"Kurasa semua orang *pasti* memuji-muji tempat itu," balas Elinor, "kalau pernah melihatnya; meskipun sepertinya tak seorang pun yang bisa menilai keindahannya seterperinci kami."

"Dan apakah kalian berteman dengan banyak cowok keren? Sepertinya kalian belum cukup banyak bertemu mereka di sini. Kalau di daerahku, sih, banyak."

"Mengapa kau berpikir," kata Lucy, tampak malu akan sikap kakaknya, "bahwa pemuda-pemuda terpandang di Devonshire tidak sebanyak di Sussex?"

"Tidak, Sayangku, aku bukannya berpikir begitu. Aku yakin ada banyak cowok keren di Exeter; tapi aku tidak tahu ada berapa banyak cowok keren di Norland; dan aku cuma khawatir para Miss Dashwood akan merasa bosan tinggal di Barton kalau tidak banyak berteman dengan para cowok keren. Namun, mungkin kalian tidak peduli tentang cowok dan bisa hidup tanpa mereka. Menurutku, mereka baru bisa dibilang baik kalau berpakaian dan berperilaku sopan. Aku tidak tahan kalau mereka kotor serta menjijikkan. Ada orang bernama Mr. Rose di Exeter, seorang pemuda yang sangat pandai, dan cukup keren, karyawan Mr. Simpson, kalian tahu. Tapi kalau kalian bertemu dengannya pada pagi hari, dia sungguh tidak enak dilihat. Kurasa kakak laki-lakimu cukup keren, kan, Miss Dashwood, sebelum menikah, karena dia kaya raya?"

"Wah," sahut Elinor. "Aku tidak tahu, karena aku tidak terlalu memahami arti kata 'keren' itu. Tetapi menurutku, kalau memang dia keren sebelum menikah, berarti sampai sekarang pun dia masih keren, karena dia sama sekali tidak berubah."

"Oh! Wah! Tidak ada yang pernah menganggap pria yang sudah menikah itu keren; mereka sudah mempunyai

banyak kesibukan."

"Ampun! Anne," seru adiknya, "kau hanya bisa bicara soal cowok keren; kau akan membuat para Miss Dashwood berpikir bahwa itulah satu-satunya hal yang kau pikirkan." Kemudian, untuk mengalihkan pembicaraan, dia mulai memuji rumah Lady Middleton beserta isinya.

Tingkah mereka sudah cukup. Kelancangan dan kebodohan Miss Anne Steele sama sekali tidak disukai oleh Elinor. Elinor pun tidak bisa dibutakan oleh kecantikan Miss Steele yang lebih muda, karena Lucy Steele tidaklah anggun dan tidak berselera. Elinor meninggalkan rumah itu tanpa keinginan untuk mengenal mereka lebih jauh lagi.

Pendapat kedua Miss Steele adalah sebaliknya. Mereka datang dari Exeter dengan dibekali kesan baik dari Sir John Middleton, keluarga, serta kerabatnya, dan Sir John mendeskripsikan sepupusepupu cantiknya dengan sangat tepat—gadis-gadis yang paling cantik, elegan, berbakat, serta berperangai baik. Kedua Miss Steele sangat berharap bisa bersahabat dengan mereka.

Elinor segera mendapati bahwa hal itu tidak dapat dihindari, karena Sir John sepenuhnya berpihak pada kedua Miss Steele, dan itu membuat kubu mereka terlalu kuat untuk dilawan. Dalam rangka menjalin kedekatan tersebut, Sir John mewajibkan Elinor dan Marianne untuk duduk barang satu atau dua jam bersama kedua Miss Steele nyaris setiap harinya. Sejauh ini, itulah usulan Sir John; menurutnya,

kebersamaan akan tercipta atau terbentuk dari sebuah kedekatan, dan selama dirinya rutin mempertemukan mereka, Sir John yakin mereka pasti akan menjadi sahabat baik.

Sebagai bentuk tanggung jawabnya, Sir John sebisa mungkin mencairkan suasana di antara mereka, dengan memberi tahu kedua Miss Steele apa pun yang dia ketahui atau duga tentang para Miss Dashwood. Elinor baru bertemu dengan mereka dua kali saat Miss Steele sulung mengungkapkan kebahagiaannya atas Marianne, yang sangat beruntung bisa menggaet cowok keren sejak tinggal di Barton.

"Akan menyenangkan kalau Miss Marianne menikah muda," kata Miss Steele, "dan kudengar cowok itu cukup keren dan sangat tampan. Kuharap kau juga segera mendapat keberuntungan, Miss Dashwood, tapi barangkali kau sudah mempunyai teman yang kau rahasiakan."

Elinor tak yakin Sir John mau merahasiakan kecurigaannya tentang ketertarikan Elinor terhadap Edward. Sir John, toh, lebih menyukai lelucon tentang Elinor daripada Marianne, karena hal itu lebih kekinian sekaligus sulit ditebak. Semenjak kunjungan Edward, setiap kali makan malam, Sir John selalu bersulang sambil mengharapkan kebahagiaan Elinor dengan sikap sok penting, pun dengan banyak anggukan serta kedipan mata demi mengundang perhatian semua orang. Huruf *F* juga akan disebut-sebut, digunakan sebagai bahan

lelucon yang tak terhitung jumlahnya, dan menjadi huruf terlucu dari deretan alfabet yang sejak dulu dihubunghubungkan dengan Elinor.

Sesuai dugaan Elinor, kedua Miss Steele diuntungkan oleh lelucon-lelucon ini. Miss Steele yang sulung mengungkapkan rasa penasaran tentang siapakah nama lengkap pria terpandang tersebut. Rasa penasaran itu diungkapkannya dengan berlebihan, dan itu hanya sebagian kecil dari bentuk keingintahuannya terhadap keluarga Dashwood. Sir John tidak berlama-lama menanggapi rasa penasaran yang dia timbulkan dengan gembira. Dengan senang hati, dia memberitahukan nama yang diinginkan Miss Steele.

"Namanya Ferrars," katanya, dengan bisikan keras, "tapi jangan bilang siapa-siapa, karena itu rahasia besar."

"Ferrars!" ulang Miss Steele; "Mr. Ferrars pria yang bahagia, kan? Apa! Saudara laki-laki kakak iparmu, Miss Dashwood? Dia pria yang baik; aku sangat mengenalnya."

"Bagaimana bisa kau berkata begitu, Anne?" seru Lucy, yang secara keseluruhan berkeberatan atas semua celetukan kakaknya. "Meskipun kita sudah bertemu dengannya sekali atau dua kali di rumah paman kita, sungguh berlebihan untuk mengaku-aku bahwa kau sangat mengenalnya."

Elinor mendengar semua ini dengan terkejut dan berminat. "Dan siapakah paman kalian? Di mana dia tinggal? Bagaimana mereka saling mengenal?" Dia

sangat ingin meneruskan topik ini, meskipun tidak ingin memulainya sendirian; tetapi topik itu tidak ada kelanjutannya. Untuk kali pertama dalam hidupnya, Elinor menganggap Mrs. Jennings kurang tanggap, baik dalam hal keingintahuannya terhadap informasi sepele maupun keinginan untuk membicarakannya. Cara Miss Steele membicarakan Edward memperbesar Elinor. Elinor tertegun mendengar penasaran kejanggalan dalam suaranya, dan Elinor jadi curiga bahwa Miss Steele mengetahui—atau barangkali merasa mengetahui—sesuatu tentang Edward. Namun rasa penasarannya tidak terpuaskan, karena Miss Steele tidak lagi berkata apa pun tentang Mr. Ferrars ketika diingatkan tentang itu, bahkan ketika Sir John terangterangan mengungkitnya.[]

Bab 22



A arianne, yang tidak pernah menoleransi ketidaksopanan, kelancangan, inferioritas, atau bahkan selera yang berbeda dengannya, sudah tidak tertarik kepada kedua Miss Steele atau mendukung keberadaan mereka. Sikap dingin Marianne membuat gadis-gadis itu mundur darinya, dan Elinor terpaksa harus menjamu mereka seorang diri. Kedua Miss Steele menyambut sikap Elinor ini, terutama, Lucy, yang tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk mengajak Elinor mengobrol, atau berusaha mempererat kedekatan mereka dengan bicara santai dan jujur tentang perasaannya.

Lucy pada dasarnya pintar, celetukan-celetukannya sering kali akurat dan jenaka. Sebagai teman untuk menemaninya selama satu setengah jam, Elinor menganggapnya cukup menyenangkan. Tetapi Lucy tidaklah terlalu berpendidikan, tidak berwawasan, serta jarang sekali membaca. Fakta bahwa Lucy kurang tanggap untuk mempertajam pola pikirnya dan kurang wawasan tentang masalah yang paling umum sekalipun, sama sekali tidak luput dari perhatian Miss Dashwood,

meskipun Lucy terus berusaha untuk terlihat cerdas di hadapannya. Elinor kasihan padanya, karena Lucy tampak abai terhadap pendidikan yang sebenarnya bisa membuatnya lebih terhormat. Dengan dingin, Elinor memperhatikan kurangnya keanggunan dalam diri Lucy, kurangnya kepribadian serta pola pikir yang baik, yang sebelumnya tidak ditunjukkannya di Barton Park. Dan Elinor mulai merasa bosan ditemani oleh orang yang tidak sungguh-sungguh dan tidak berwawasan, yang kurang berpendidikan sehingga tidak bisa menjadi lawan bicara yang setara bagi Elinor, dan yang perlakuannya terhadap orang lain membuat setiap usahanya untuk menarik perhatian dan rasa hormat Elinor menjadi sia-sia belaka.

"Kau pasti akan berpikir pertanyaanku ini aneh," kata Lucy pada Elinor suatu hari, saat mereka berjalan dari Barton Park menuju rumah; "tapi, katakan, apakah kau dekat dengan Mrs. Ferrars, ibu dari kakak iparmu?"

Elinor *memang* berpikir pertanyaan itu sangat aneh, dan dia terang-terangan menyiratkannya di wajahnya ketika dia menjawab bahwa dia tidak pernah bertemu dengan Mrs. Ferrars.

"Tentu saja!" balas Lucy; "Aku bertanya-tanya, karena aku berpikir kau pasti pernah bertemu di Norland dengannya sesekali. Berarti kau tidak bisa memberitahuku wanita seperti apakah dia?"

"Tidak," balas Elinor, waspada untuk memberikan pendapat yang jujur tentang ibu Edward, dan tidak terlalu berminat memuaskan rasa penasaran yang tidak sopan tersebut, "aku tidak tahu apa-apa tentang dia."

"Aku yakin kau pasti menganggapku sangat aneh karena bertanya tentangnya seperti ini," kata Lucy, memandang lekat Elinor saat berbicara, "tetapi barangkali kau bisa menjelaskannya. Aku sangat berharap bisa mengetahuinya. Kuharap kau memahami bahwa aku bukannya bermaksud tidak sopan."

Elinor mengiyakan dengan sopan, kemudian mereka lanjut melangkah dalam keheningan. Keheningan itu kemudian dipecahkan oleh Lucy, yang mengangkat topik itu lagi dengan ragu-ragu, "Aku benar-benar merasa bahwa kau menganggapku terlalu penasaran dan tidak sopan. Aku akan melakukan apa pun agar tidak dianggap demikian oleh orang sepertimu, yang sangat kuharapkan kesan baiknya. Dan aku sangat memercayai-mu; aku akan sangat senang menerima nasihat darimu tentang ketidaknyamanan yang kualami sekarang; tapi aku sama sekali tidak bermaksud merepotkan-mu. Maafkan aku kalau kau memang tidak mengenal Mrs. Ferrars."

"Maafkan aku karena *tidak* mengenalnya," kata Elinor, benarbenar merasa terpana, "padahal mungkin pendapatku tentangnya bisa berguna untuk-*mu*. Tapi sungguh, aku tadinya tidak tahu bahwa kau mempunyai hubungan dengan keluarga itu. Karena itulah, kuakui aku sedikit terkejut kau benar-benar ingin tahu tentang sifat Mrs. Ferrars "

"Aku tahu kau akan terkejut, dan aku sama sekali tidak heran. Tapi kalau aku memberitahumu semua duduk persoalannya, kau tidak akan terlalu terkejut. Untuk saat ini, Mrs. Ferrars memang bukan siapasiapaku, tetapi suatu saat nanti *mungkin* sebaliknya. Perkara secepat apa kami akan menjadi kerabat dekat, itu sepenuhnya bergantung pada Mrs. Ferrars sendiri."

Lucy menunduk saat mengatakannya, tampak tersipu malu, hanya memandang sekilas lawan bicaranya untuk melihat efek yang ditimbulkan ucapannya.

"Ya ampun!" seru Elinor, "apa maksudmu? Apakah kau bertunangan dengan Mr. Robert Ferrars? Mungkinkah itu?" Elinor tidak terlalu senang memikirkan mempunyai adik ipar seperti Lucy.

"Bukan," jawab Lucy, "bukan dengan Mr. *Robert* Ferrars. Aku sama sekali tidak pernah bertemu dengannya; tapi," dia menatap mata Elinor, "aku bertunangan dengan kakaknya."

Apakah yang dirasakan Elinor kini? Keterkejutan yang sangat menyakitkan sekaligus dahsyat, yang hanya disamarkan oleh ketidakpercayaannya terhadap ucapan tersebut. Dia menoleh pada Lucy, diam terpaku, tak sanggup melontarkan pertanyaan atau rasa berkeberatan atas ucapan Lucy tadi. Meskipun raut wajahnya berubah, Elinor anehnya sanggup berdiri dengan mantap dan sama sekali tidak dilanda keinginan untuk berteriak histeris atau jatuh pingsan.

"Kau pasti terkejut," Lucy melanjutkan; "karena kau

tidak akan pernah menduganya; karena aku yakin dia tidak pernah memberikan petunjuk apa pun kepadamu atau keluargamu; karena hal ini memang dimaksudkan untuk menjadi rahasia besar, dan aku sudah menjaga rahasia ini dengan sangat baik, sampai hari ini. Sama sekali tidak ada kerabatku yang mengetahuinya, kecuali aku tidak memberitahukannya Dan akan kepadamu seandainya aku tidak bergantung penuh pada keteguhanmu dalam menjaga rahasia. Dan aku sungguh berpikir bahwa kelakuanku yang banyak bertanya tentang Mrs. Ferrars pastilah terasa begitu aneh, sehingga aku mau tak mau harus menjelaskannya. Aku tidak berpikir Mr. Ferrars akan berkeberatan kalau tahu bahwa diriku memercayaimu, karena aku tahu dia mempunyai kesan yang sangat bagus terhadap keluargamu, dan menganggap dirimu serta kedua Miss Dashwood yang lainnya sebagai saudarinya sendiri." Dia kemudian terdiam.

Selama beberapa saat, Elinor pun terdiam. Dia begitu terpana pada apa yang baru didengarnya, sampai-sampai tak sanggup berkatakata; tapi akhirnya dia memaksa diri untuk bicara dengan hati-hati. Dia berbicara dengan ketenangan yang menutupi kekagetan dan kecemasannya, "Bolehkah aku bertanya apakah kalian sudah lama bertunangan?"

"Kami sudah bertunangan selama empat tahun."

"Empat tahun!"

"Ya."

Meskipun Elinor sudah merasa sangat terkejut, dia

tetap lebih terkejut lagi.

"Aku tidak tahu," kata Elinor, "bahwa kalian sudah lama saling kenal."

"Kami sudah saling kenal bertahun-tahun sebelum ini. Dia dulu anak didik pamanku, dalam kurun yang lama."

"Pamanmu!"

"Ya, Mr. Pratt. Apakah kau pernah mendengarnya bicara tentang Mr. Pratt?"

"Kurasa pernah," jawab Elinor, yang semangatnya semakin pupus seiring dengan emosinya yang terus membubung.

"Dia di bawah asuhan pamanku selama empat tahun. Pamanku tinggal di Longstaple, di dekat Plymoth. Di sanalah perkenalan kami bermula—kakakku dan aku sering menginap di rumah pamanku. Dan di sanalah kami bertunangan, setahun setelah dia menjalani pendidikan bersama pamanku. Dia hampir selalu bersama dengan kami. Namun, aku benar-benar enggan terlibat dalam hubungan ini tanpa diketahui atau direstui oleh ibunya; tetapi aku masih sangat muda dan terlalu mencintainya, sehingga aku tidak berpikir panjang. Meskipun kau tidak mengenalnya lebih baik daripada aku, Miss Dashwood, kau pasti bisa melihat bahwa dia sangat mahir membuat para wanita mencintainya dengan tulus."

"Memang," jawab Elinor, tanpa menyadari apa yang dikatakannya; tetapi beberapa saat kemudian dia menambahkan, dengan masih mengharapkan kehormatan

dan cinta dari Edward, juga kemungkinan bahwa semua perkataan Lucy mungkin salah, "Bertunangan dengan Mr. Edward Ferrars! Kuakui, aku sangat terkejut mendengarnya— maafkan aku; tapi pasti kau salah menyebutkan nama atau orang. Mustahil itu Mr. Ferrars yang sama."

"Itu Mr. Ferrars yang sama," seru Lucy, tersenyum. "Mr. Edward Ferrars, putra sulung Mrs. Ferrars dari Park Street, dan saudara kakak iparmu, Mrs. John Dashwood, adalah orang yang kumaksud; kau harus tahu, aku tidak akan salah menyebutkan nama lelaki yang kebahagiaanku bergantung padanya."

"Aneh," Elinor menanggapi dengan kebingungan yang menyakitkan, "karena aku tidak pernah mendengar dia menyebutkan namamu."

"Tidak. Menimbang-nimbang situasi kami, itu tidaklah aneh. Prioritas utama kami adalah merahasiakan hal ini. Kau dulu tidak mengenalku atau keluargaku; karenanya, tidak ada *alasan* baginya untuk menyebutkan namaku di hadapanmu, dan karena dia selalu takut kakak perempuannya akan curiga, *itu* sudah menjadi alasan yang cukup untuk tidak melakukannya."

Lucy terdiam. Pertahanan Elinor mulai tenggelam; tetapi tidak dengan kendali dirinya.

"Kalian sudah bertunangan selama empat tahun," katanya dengan suara terkendali.

"Ya, dan entah berapa lama lagi kami harus menunggu. Edward yang malang! Ini membuat dirinya cukup gelisah." Lalu Lucy mengambil sebuah benda kecil dari sakunya, dan menambahkan, "Untuk menghindari kekeliruan, coba lihat wajahnya. Mungkin tidak terlalu membantu, tetapi kupikir kau tidak mungkin salah mengenali lukisannya. Aku sudah memiliki ini lebih dari tiga tahun."

Dia meletakkan benda itu di tangan Elinor, dan ketika Elinor melihat lukisan tersebut, segala keraguraguan dan harapannya akan sebuah kekeliruan pun pupus sudah. Itu memang lukisan wajah Edward. Elinor langsung mengembalikannya, menyuratkan bahwa itu memang orang yang sama.

"Aku tidak pernah bisa," Lucy melanjutkan, "memberikan lukisan wajahku padanya. Aku merasa tidak enak, karena dia selalu ingin memilikinya! Tapi aku bertekad untuk memberikannya kalau sudah punya kesempatan."

"Kau bertindak benar," kata Elinor tenang. Mereka melangkah dalam keheningan. Lucy berbicara terlebih dahulu.

"Aku yakin," katanya, "dan sangat memercayakan rahasia ini kepadamu, karena kau pasti tahu betapa kami sangat tidak menginginkan hal ini terdengar oleh ibunya; karena aku yakin dia tidak akan merestui kami. Aku tidaklah kaya raya, padahal aku yakin dia menginginkan menantu yang bisa dibanggakan."

"Aku tidak menyangka kau akan memercayakan rahasiamu padaku," kata Elinor, "kau benar ketika beranggapan bahwa aku bisa diandalkan untuk hal ini.

Rahasiamu aman bersamaku, tapi maaf kalau aku harus mengekspresikan keterkejutanku. Apakah kau, setidaknya, tidak merasa ragu bahwa rahasiamu itu barangkali tidak dapat kujaga dengan baik?"

Dia menatap Lucy dengan lekat, berharap menemukan sesuatu dalam raut wajahnya, barangkali petunjuk bahwa sebagian besar yang dikatakannya tadi bohong besar; tapi raut wajah Lucy sama sekali tidak berubah

"Aku takut dirimu akan berpikir bahwa aku sangat merepotkanmu," kata Lucy, "dengan memberitahumu hal ini. Aku belum lama mengenalmu, belum mengenalmu secara mendalam, tetapi toh, aku telah mengenalmu dan seluruh keluargamu dari cerita-cerita banyak orang; dan segera setelah aku bertemu denganmu, aku langsung merasa bahwa kau seperti teman lama. Lagi pula, aku merasa harus menjelaskan ini kepadamu setelah bertanya macam-macam tentang ibu Edward; dan sungguh sial karena tidak ada orang yang bisa kumintai nasihat. Anne satu-satunya orang yang tahu, dan dia sama sekali tidak bisa membantu; dia malah lebih banyak menggundahkan daripada menghiburku, karena aku selalu takut dia akan mengkhianatiku. Dia tidak tahu cara menjaga lidahnya, seperti yang pasti sudah kau kira, dan aku sangat panik saat Sir John menyebutkan nama Edward waktu itu, sangat takut Anne akan membocorkan semuanya. Kau tak tahu betapa beratnya hal ini bagiku. Aku bertanya-tanya bagaimana bisa aku tahan menderita demi Edward selama empat tahun ini.

Aku selalu melakukan segala hal dengan ketegangan dan keragu-raguan. Belum lagi, aku sangat jarang bertemu dengannya—kami jarang bertemu lebih dari dua kali setahun. Aku bertanya-tanya mengapa hatiku tidak hancur berkeping-keping."

Dia mengambil saputangannya, tetapi Elinor tidak merasa terlalu kasihan padanya.

"Terkadang," Lucy melanjutkan, setelah menyeka matanya, "Aku bertanya-tanya apakah kami lebih baik putus saja." Ketika mengatakan ini, dia menatap Elinor lekat-lekat. "Tapi kemudian, aku tidak terlalu punya keberanian. Aku tidak tahan memikirkan untuk membuatnya menderita dengan menyebutkan hal-hal seperti itu. Aku sendiri tidak menginginkannya—karena dia sangat berarti bagiku. Apa yang bisa kau nasihatkan padaku mengenai hal ini, Miss Dashwood? Apa yang akan kau lakukan kalau berada di posisiku?"

"Maafkan aku," jawab Elinor, tertegun mendengar pertanyaan itu, "tapi aku tidak bisa memberimu nasihat mengenai hal semacam itu. Pendapatmu sendirilah yang seharusnya mengarahkanmu."

"Memang," Lucy melanjutkan setelah mereka terdiam selama beberapa menit, "ibunya pasti memenuhi semua kebutuhannya, tapi Edward yang malang sangat gamang mengenai hal itu! Tidakkah kau berpikir dia sangat tidak bersemangat ketika mengunjungi Barton dulu? Dia sangat sedih ketika pergi meninggalkan kami di Longstaple untuk mengunjungi kalian, sampai-sampai aku khawatir kalian akan

mengira dia sedang sakit."

"Berarti, sewaktu mengunjungi kami dulu, dia baru pulang dari rumah pamanmu?"

"Oh! ya, dia menginap selama dua minggu bersama kami. Apakah kau mengira dia langsung datang dari kota?"

"Tidak," jawab Elinor, menyadari setiap fakta baru yang berkaitan dengan pengakuan Lucy; "Aku ingat dia memberi tahu kami bahwa dia sempat menginap selama dua minggu bersama beberapa teman di dekat Plymouth." Elinor juga mengingat keterkejutannya sendiri waktu itu, karena Edward sama sekali tidak menyebutkan tentang teman-temannya; dia bahkan tidak menyebutkan nama mereka.

"Tidakkah kalian berpikir dia kehilangan semangat?" ulang Lucy.

"Ya, terutama ketika baru datang."

"Aku memohon agar dia bisa mengendalikan diri, karena aku khawatir kalian akan bertanya-tanya ada apa dengannya. Ini membuatnya begitu melankolis—hanya sanggup menginap bersama kami selama dua minggu dan mengetahui betapa besar kepedihanku. Orang malang! Aku khawatir keadaannya sekarang masih sama, karena tulisan di suratnya tampak diliputi kegamangan. Dia memberikan kabar kepadaku sebelum aku meninggalkan Exeter," dia mengambil surat dari sakunya dan dengan ceroboh menunjukkannya pada Elinor. "Kau pasti mengenali tulisan tangannya yang indah; tetapi surat ini tidak ditulis sebaik biasanya. Aku

yakin dia sedang lelah, karena dia menulis di kertas ini sepenuh yang dia bisa."

Elinor melihat bahwa itu *memang* tulisan tangan Edward, dan dia tidak bisa meragukannya lagi. Lukisannya barangkali didapatkan secara tidak langsung; mungkin itu bukan hadiah dari Edward; tapi surat-menyurat di antara mereka hanya bisa terjadi kalau mereka benar-benar bertunangan, tak mungkin ada penjelasan lain. Elinor nyaris tak tahan lagi—hatinya mencelus, dan dia nyaris tak sanggup berdiri. Namun, baginya, pengendalian diri itu sangat perlu, dan dia sungguh-sungguh berjuang untuk melawan tekanan perasaannya. Dia berhasil melakukannya dalam waktu singkat.

"Saling berkirim surat," kata Lucy, memasukkan suratnya ke saku, "adalah satu-satunya penghiburan bagi kami dalam hubungan jarak jauh ini. Ya, *aku* memang bisa menghibur diri dengan lukisannya; tapi Edward yang malang bahkan tidak memiliki lukisanku. Kalau dia punya, dia bilang ini akan lebih mudah. Aku memberinya beberapa helai rambutku untuk disematkan di cincinnya ketika dia terakhir berada di Longstaple, dan katanya itu cukup menghiburnya, tetapi efeknya tidak sama seperti lukisan wajah. Barangkali kau sempat melihat cincin itu ketika bertemu dengannya?"

"Ya, aku melihatnya," kata Elinor dengan suara tenang, menyembunyikan emosi dan keterguncangan yang lebih besar daripada semua yang dia rasakan tadi.

Dia terpaku, tersentak, kebingungan.

Untung saja mereka segera tiba di rumah, dan percakapan itu pun tidak berlanjut lagi. Setelah mengobrol sejenak, kedua Miss Steele kembali ke Barton Park, dan Elinor pun bebas untuk merenung serta berduka.[]

VOLUME DUA

Bab 23



eskipun Elinor sama sekali tidak ingin memercayai Lucy, mustahil untuk meragukannya sekarang, ketika banyak sekali penggambaran yang menunjukkan bahwa Lucy tidaklah membual. Yang diungkapkan Lucy sebagai kebenaran itu tidak bisa lagi diragukan oleh Elinor, mengingat bahwa ada terlalu banyak kemungkinan dan bukti, walaupun itu bertentangan dengan keinginan Elinor sendiri. Perkenalan Edward dan Lucy di rumah Mr. Pratt segalanya. Itu tidak bisa dipungkiri, mendasari sekaligus mengguncang. Dan kunjungan Edward di dekat Plymouth, sikap melankolisnya, ketidakpuasannya akan keadaaan dirinya, sikapnya yang tidak menentu terhadap Elinor, pengetahuan kedua Miss Steele mengenai Norland dan kerabat-kerabat di sana—yang dulu sempat mengejutkan Elinor—lukisan Edward, surat cinta, cincin Edward—pada akhirnya membentuk suatu kesatuan bukti dan membuat pemuda itu jadi terlihat sangat tercela. Itu jelas-jelas menunjukkan betapa buruknya perlakuan Edward terhadap Elinor selama ini. Elinor membenci tingkah Edward, dan

merasa begitu dipermainkan, sehingga untuk beberapa saat Elinor hanya bisa berduka demi dirinya sendiri.

Namun kemudian, muncul pemikiran-pemikiran dan pertimbangan baru. Apakah Edward memang benarbenar sengaja memperdayanya? Apakah dia memang memberi Elinor harapan untuk sesuatu yang tidak dirasakannya? Apakah Edward benar-benar bertunangan dengan Lucy? Tidak, apa pun yang mungkin terjadi pada masa lalu, Elinor tidak memercayainya pada masa sekarang. Edward sungguhsungguh menyukai Elinor. Untuk masalah ini, Elinor tidak mungkin bisa diperdaya. Ibu Elinor, saudarisaudarinya, Fanny, semuanya menyadari ketertarikan Edward terhadap Elinor di Norland. Itu bukanlah khayalan belaka. Edward jelas-jelas mencintainya. Betapa menghiburnya pembelaan ini! Betapa hal ini membuat Elinor tergerak untuk memaafkan Edward! Edward memang bersalah, sangat bersalah karena tetap bertahan di Norland setelah menyadari bahwa perasaan Elinor terhadapnya lebih besar daripada seharusnya. Tidak ada pembelaan untuk itu. Namun, betapa pun Edward melukai Elinor, Edward bahkan melukai dirinya sendiri lebih dalam lagi. Situasi Elinor sangat disayangkan, tapi situasi Edward benar-benar tak bisa tertolong. Kesalahan Edward membuat Elinor gamang barang sesaat; tetapi sepertinya Edward memang tidak punya pilihan lain. Elinor barangkali akan segera pulih dan tenang; tapi Edward, apa yang bisa dia nantinantikan? Bisakah dia bahagia bersama Lucy Steele? Kalaupun Edward sama sekali tidak mencintai Elinor, apakah pemuda yang bijak, elegan, dan berwawasan luas sepertinya akan puas dengan istri seperti Lucy: yang jarang membaca, licik, dan egoistis?

Ketika masih berusia sembilan belas tahun, Edward mungkin dibutakan oleh kecantikan dan kebaikan hati Lucy. Tetapi empat tahun kemudian—tahun-tahun yang pastinya menambah pemahaman terhadap satu sama lain, kalau dijalani dengan rasional—seharusnya membuka mata Edward mengenai kurangnya pendidikan yang dimiliki Lucy. Dan selama empat tahun itu, Lucy menjalani hidupnya dengan berada di lingkungan yang inferior dan bersikap lebih sembrono, dan itu barangkali merusak kesederhanaan yang dulu sempat memperindah kecantikannya.

Belum lagi, ibu Edward kemungkinan besar tidak setuju kalau Edward menikahi Lucy; dan lebih buruk lagi karena tunangannya itu jelas-jelas tidak berasal dari lingkungan yang terpandang; bahkan mungkin tidak lebih kaya daripada Elinor. Karena Edward jarang bertemu dengan Lucy, rintangan-rintangan tersebut barangkali tidak akan terlalu menguji kesabarannya; tetapi Edward pasti tetap merasa sangat gamang, mengingat betapa besar pertentangan dan ketidakadilan dari keluarganya!

Pemikiran-pemikiran ini sungguh menyakitkan, dan kini Elinor merasa lebih sedih untuk Edward daripada dirinya sendiri. Elinor bertekad untuk tidak melakukan

hal-hal muluk hanya demi mengobati kesedihannya— Edward pun pasti tidak akan melakukan apa-apa untuk menghiburnya. Elinor bahkan mampu meyakinkan dirinya sendiri untuk menutupi hal ini dari ibu dan saudari-saudarinya. Dan, dia bisa dibilang berhasil. Saat Elinor makan malam bersama keluarganya dua jam setelah harapannya hancur berkepingkeping, sekali tidak ada yang menduga bahwa Elinor diam-diam berduka akibat sesuatu yang mengancam untuk memisahkan dirinya dari orang yang dia cintai. Marianne masih saja memikirkan lelaki sempurna tempat hatinya tertambat sepenuhnya, yang dia harap bisa dia temukan di setiap kereta yang lewat di dekat rumah mereka

Meskipun dengan usaha keras, tekad Elinor untuk menutupi hal ini dari ibunya dan Marianne sama sekali tidak menambah kegamangannya. Sebaliknya, Elinor lega bisa menutupi sesuatu yang pastilah akan membuat mereka terguncang. Elinor pun lega bisa mencegah datangnya celaan-celaan terhadap Edward, yang barangkali akan muncul karena keluarganya pasti akan lebih memihak Elinor. Padahal, Elinor merasa Edward pun membutuhkan dukungan.

Walaupun Elinor sangat terguncang oleh percakapan pertamanya dengan Lucy, Elinor memutuskan bahwa kini dia perlu mengungkitnya lagi. Ada banyak alasan. Dia ingin mendengar kembali detail-detail tentang pertunangan mereka; dia ingin mengetahui lebih jelas

bagaimana perasaan Lucy terhadap Edward, apakah benar-benar tulus saat mengungkapkan perasaannya terhadap Edward. Dan Elinor terutama ingin meyakinkan Lucy—dengan kesiapannya memasuki topik ini lagi dan ketenangannya untuk mengobrolkannya —bahwa dia tertarik akan hal ini sebagai seorang teman. Elinor khawatir reaksi buruknya waktu itu akan menimbulkan keragu-raguan dalam hati Lucy. Lucy sangat mungkin cemburu kepada Elinor; jelas bahwa Edward selalu memuji-mujinya. Hal itu bukan hanya diaminkan oleh Lucy sendiri, melainkan juga dari fakta bahwa Lucy bersedia memercayakan rahasia yang sangat penting pada Elinor ketika mereka baru saling kenal. Bahkan, gurauan Sir John tempo hari pun pasti menimbulkan kegamangan tertentu. Selagi bertanya-tanya apakah Edward benar-benar mencintai dirinya, dia sangat yakin bahwa Lucy pastilah cemburu padanya. Elinor sangat percaya diri akan hal itu. Apa lagi yang mendorong Lucy untuk memberitahukan rahasia ini, selain keinginan untuk memperingatkan Elinor untuk menjauhi Edward pada masa depan nanti?

Elinor sedikit kesulitan memahami apa tujuan saingannya ini sebenarnya. Namun, Elinor ingin tetap berperilaku dengan hormat dan jujur kepada Lucy, bertekad untuk melawan perasaannya sendiri terhadap Edward, dan sebisa mungkin tidak memedulikan Edward. Lebih daripada segalanya, Elinor ingin merasa terhibur dengan meyakinkan Lucy bahwa hatinya sama

sekali tidak terluka. Dan, karena sekarang tidak ada lagi hal yang bisa menyakitinya lebih dari yang sudah didengarnya, Elinor yakin dirinya mampu membicarakan topik ini lagi dengan sikap tenang.

Namun, kesempatan itu tidak kunjung datang, meskipun Lucy sendiri tampak ingin bicara dengannya juga. Cuaca sering kali tidak terlalu bagus untuk berjalan-jalan; padahal dengan berjalanjalanlah mereka mudah melepaskan diri dari orang-orang. Dan, walaupun mereka bertemu setidaknya dua kali sehari—tepatnya sore hari—di Barton Park maupun di rumah—seringnya di Barton Park—mustahil mereka bisa mengobrol secara pribadi. Mustahil Sir John dan Lady Middleton mengizinkan mereka. Mengobrol santai saja sangat sulit—apalagi mengobrolkan sesuatu yang rahasia. Mereka hanya bertemu untuk makan, minum, bercanda, bermain kartu, atau permainan kata, atau permainan-permainan lain yang selalu menimbulkan keributan.

Pertemuan semacam ini terjadi dua atau dua kali, tapi Elinor sama sekali tidak punya kesempatan untuk mengobrol pribadi dengan Lucy. Namun, pada suatu pagi, Sir John datang ke rumah, sangat berharap mereka bersedia makan malam bersama Lady Middleton karena Sir John harus menghadiri sebuah perkumpulan di Exeter, dan Lady Middleton akan kesepian kecuali oleh kehadiran ibu dan kedua Miss Steele. Elinor menganggapnya sebuah kesempatan. Suasana pesta akan

lebih tenang dan teratur dengan arahan Lady Middleton daripada ketika suaminya mengumpulkan mereka untuk beribut-ribut ria. Maka Elinor pun segera menerima undangan ini. Margaret, atas izin ibunya, akan menemaninya, dan Marianne, meskipun selalu enggan datang ke pesta-pesta itu, dibujuk oleh ibunya untuk datang juga. Beliau tidak ingin Marianne menutup diri dari segala bentuk kesenangan.

Gadis-gadis muda itu pergi ke Barton Park, dan Lady Middleton lega karena tidak terancam kesepian lagi. Seperti dugaan Elinor, pesta itu membosankan; tidak ada celetukan-celetukan atau antusiasme, dan tidak ada yang lebih monoton daripada keseluruhan percakapan mereka di ruang makan serta ruang tamu. Ketika mereka berada di ruang tamu, anak-anak Lady Middleton ikut menemani mereka, sehingga mustahil Elinor bisa menarik perhatian Lucy dan mengobrol secara pribadi. Anak-anak itu baru keluar ruangan bersamaan dengan dibereskannya perangkat minum teh. Kemudian, meja untuk bermain kartu disiapkan. Elinor merasa bodoh karena tadi mengira bisa menemukan waktu untuk mengobrol dengan Lucy. Semua orang berdiri untuk bersiap-siap bermain kartu.

"Aku senang," kata Lady Middleton pada Lucy, "kau memutuskan untuk tidak meneruskan menganyam keranjang untuk si kecil Annamaria yang malang sore ini. Matamu pasti akan sakit kalau berkutat dengan kerawang hanya dengan diterangi cahaya lilin. Kita akan mengobati kekecewaan si kecilku tersayang besok,

dan kuharap dia tidak akan terlalu kesal lagi."

Ini sebuah kesempatan. Lucy segera sigap dan menanggapi, "Anda sungguh keliru, Lady Middleton; aku sebenarnya menunggu untuk mengetahui apakah Anda bisa meneruskan pesta tanpaku, ataukah aku harus meneruskan menganyam keranjang. Aku tidak akan pernah mengecewakan malaikat kecil itu demi apa pun. Kalau pun Anda ingin aku bergabung bermain kartu, aku tetap bertekad untuk meneruskan keranjang ini setelah makan malam."

"Kau sangat baik. Kuharap itu tidak membuat matamu sakit. Bisakah kau menghubungi seseorang untuk membawakan lilinlilin tambahan? Aku tahu, gadis kecilku yang malang akan sangat kecewa kalau keranjangnya besok belum selesai. Meskipun aku sudah mengatakan bahwa keranjang itu tidak mungkin diselesaikan dengan cepat, aku yakin dia tetap berharap keranjangnya bisa selesai hari ini."

Lucy segera menarik meja kerjanya dan duduk dengan sigap serta ceria, seolah-olah tidak ada yang lebih membahagiakan baginya selain membuat keranjang untuk seorang anak manja.

Lady Middleton menawarkan permainan kartu. Semuanya setuju kecuali Marianne, yang berseru tanpa sopan santun seperti biasa, "Nyonya akan berbaik hati untuk mengizinkan-*ku* tidak ikut; Anda tahu aku benci permainan kartu. Aku akan bermain pianoforte; aku sama sekali belum menyentuhnya lagi." Dan tanpa

berbasa-basi, dia berbalik, lalu melangkah menuju alat musik tersebut.

Lady Middleton tampak sangat bersyukur *dirinya* tidak pernah bicara tidak sopan seperti itu sepanjang hidupnya.

"Marianne tidak pernah bisa lama-lama berpisah dari alat musik Anda, Ma'am," kata Elinor, turun tangan untuk meredakan dampak yang ditimbulkan hinaan tersebut; "dan aku tidak terlalu heran, karena pianoforte itu suaranya paling bagus dari yang pernah kudengar."

Lima tamu lainnya mulai memegang kartu.

"Barangkali," lanjut Elinor, "kalau aku boleh minta izin untuk tidak bermain, aku bisa membantu Miss Lucy Steele menggulung kertas; masih banyak sekali yang harus dilakukan untuk keranjang itu, sehingga kupikir mustahil menyelesaikannya sore ini kalau dia hanya bekerja sendirian. Aku akan senang kalau dia mengizinkanku membantunya."

"Tentu saja aku akan sangat berterima kasih kalau kau mau membantu," seru Lucy, "karena ternyata ada lebih banyak hal yang perlu dilakukan daripada yang kukira; dan sungguh sial kalau kita membuat Annamaria kecewa."

"Oh! memang mengerikan," kata Miss Steele. "Betapa aku sangat menyayangi makhluk kecil yang baik itu!"

"Kau sangat baik," kata Lady Middleton pada Elinor; "dan karena kau sudah memilih mengerjakan keranjang itu, barangkali kau tidak berkeberatan untuk tidak ikut bermain kartu dulu sampai putaran selanjutnya. Ataukah kau ingin bermain terlebih dahulu?"

Elinor dengan senang hati menerima pilihan pertama. Akhirnya, dengan kesopanan yang tidak akan diterapkan oleh Marianne, Elinor bisa mendapatkan apa yang dia inginkan, dan pada saat bersamaan menyenangkan hati Lady Middleton. Lucy dengan sigap memberikan tempat untuk Elinor. Dua saingan itu pun duduk bersebelahan di depan meja yang sama, lalu bekerja dengan sangat harmonis. Pianoforte —dimainkan oleh Marianne yang terhanyut dalam alunan musik dan pikiran-pikirannya sendiri—segera terlupakan dalam kesibukan permainan kartu. Letak pianoforte terse-but untungnya sangat dekat dengan Elinor dan Lucy, sehingga— terlindung oleh kebisingan suara piano itu-Miss Dashwood yakin dirinya bisa memulai bicara tanpa didengar oleh siapa pun.[]

Bab 24



linor memulai dengan nada tegas sekaligus hatihati. "Aku tidak pantas menerima kepercayaanmu kalau tidak berminat meneruskan atau tidak merasa lebih penasaran atas topik ini. Karena itulah, aku tidak akan minta maaf karena sekarang harus mengungkitnya lagi."

"Terima kasih," seru Lucy dengan hangat, "telah memulai percakapan ini; kau membuat hatiku tenang, karena aku takut akan menyinggungmu dengan ceritaku Senin itu."

"Menyinggungku! Bagaimana bisa kau berpikir begitu? Percayalah," kata Elinor tulus, "aku tidak akan pernah berpikir begitu. Apakah kau punya alasan untuk tuduhan yang tidak pantas kuterima ini?"

"Tapi aku memang merasa," Lucy menanggapi, mata mungilnya yang tajam memandang Elinor penuh arti, "sepertinya ada sedikit rasa dingin dan tidak senang dalam sikapmu waktu itu, yang membuatku merasa sedikit tidak nyaman. Aku merasa kau marah padaku; dan sejak itu, aku mencela diriku sendiri karena telah begitu lancang menyusahkanmu dengan masalah-

masalahku. Tapi aku lega karena ternyata itu hanyalah perasaanku, bahwa kau tidak benarbenar menyalahkanku. Kalau saja kau tahu betapa lega hatiku saat mengungkapkan sesuatu yang selalu kupikirkan setiap detik dalam hidupku. Perhatianmu membuat segalanya menjadi ringan."

"Aku yakin kau sangat lega setelah mengungkapkan keadaanmu padaku, dan aku pun yakin kau tidak akan menyesalinya. Masalahmu sungguh disayangkan; kau sepertinya dirundung banyak kesulitan, dan kau membutuhkan dukungan kekasihmu untuk itu. Tapi Mr. Ferrars, aku yakin, masih sepenuhnya bergantung pada ibunya."

"Harta pribadinya hanya berjumlah dua ribu poundsterling; akan sangat gila kalau kami menikah dalam keadaan demikian, meskipun aku sendiri sebenarnya mampu menghadapinya tanpa mengeluh. Aku sudah terbiasa hidup dengan pemasukan yang kecil, dan mampu melalui segala bentuk kemiskinan demi dirinya; tapi aku terlalu mencintainya sehingga tidak ingin membuatnya kehilangan harta yang barangkali akan diberikan oleh ibunya kalau Edward menikahi gadis yang sesuai dengan pilihan beliau. Kalau Edward menikahiku, barangkali kami harus menunggu harta itu selama bertahun-tahun. Aku akan waswas kalau melaluinya bersama pria lain; tapi aku sangat yakin dengan kasih sayang dan dan kesetiaan Edward kepadaku."

"Keyakinan itu pastilah merupakan segalanya

bagimu; dan dia, tak diragukan lagi, pasti juga yakin akan dirimu. Tapi, kalau kekuatan cinta kalian berkurang—yang sering terjadi pada orang-orang yang telah melalui masa pertunangan selama empat tahun—keadaanmu pada masa depan nanti pasti akan sangat menyedihkan."

Lucy mendongak, tapi Elinor menjaga wajahnya dari setiap ekspresi yang barangkali akan menjadikan ucapannya tadi terdengar mencurigakan.

"Cinta Edward padaku," kata Lucy, "telah teruji dengan baik dalam perpisahan panjang yang kami lalui sejak kami memulai pertunangan ini. Dan cintanya telah bertahan dengan begitu baik sehingga aku akan berdosa kalau meragukannya. Aku jamin, dia pun sama sekali tidak pernah membuatku meragukannya."

Elinor tidak tahu harus tersenyum atau mendesah mendengar pendapat ini.

Lucy meneruskan. "Aku sebenarnya mudah cemburu, dan mengingat situasi-situasi kami yang penuh perbedaan, mengingat betapa seringnya dia berkutat dengan dunianya sendiri alih-alih denganku, dan mengingat perpisahan kami yang terus berkelanjutan, aku cukup peka untuk mengetahui kalau-kalau ada perubahan sesamar apa pun pada sikapnya terhadapku saat kami bertemu, atau kalau semangatnya berkurang tanpa kuketahui penyebabnya, atau kalau dia bercengkerama dengan wanita lain, atau tampak tidak terlalu gembira lagi saat berada di Longstaple. Aku tidak bermaksud bilang bahwa aku jeli atau bermata

tajam, tapi kalau itu terjadi, aku yakin perasaanku tidak mungkin bisa dibohongi."

"Semua itu," Elinor memberikan pendapat, "sangat indah; tapi itu tidak boleh mengaburkan pengamatan kita."

"Tetapi bagaimanakah," kata Elinor setelah hening sesaat, "pendapatmu? Apakah kau hanya akan menanti kematian Mrs. Ferrars, yang pastinya akan sangat menyedihkan dan mengguncang? Apakah putranya siap menerima itu—dan semua rasa lelah akibat kekhawatiran selama bertahun-tahun yang melibatkan dirimu—alihalih mengambil risiko membuat ibunya kecewa dengan mengakui yang sebenarnya?"

"Kalau saja semudah itu! Mrs. Ferrars wanita yang penuh gengsi dan sangat keras kepala, dan kalau dia mendengar kebenaran ini, dia akan sangat marah dan barangkali akan langsung mewariskan segalanya pada Robert. Gagasan itu menghalangi semua keinginanku untuk bertindak gegabah, demi Edward."

"Dan demi dirimu juga. Atau, kau memang tidak mau berterus terang pada Mrs. Ferrars untuk alasan yang tidak jelas."

Lucy memandang Elinor lagi dan terdiam.

"Apakah kau mengenal Mr. Robert Ferrars?" tanya Elinor.

"Sama sekali tidak. Aku tidak pernah bertemu dengannya; tapi kuduga dia sangat tidak mirip dengan kakaknya—konyol dan sangat pesolek."

"Sangat pesolek!" ulang Miss Steele, yang

telinganya menangkap kata-kata itu saat musik Marianne mendadak berhenti. "Oh! mereka pasti bicara soal cowok-cowok favorit mereka."

"Tidak, Kakak," seru Lucy, "kau salah; cowok favorit kami *bukan* pesolek."

"Kupastikan cowok favorit Miss Dashwood bukanlah pesolek," kata Mrs. Jennings, tertawa lepas; "karena dia salah satu pemuda paling rendah hati dan perilakunya paling rupawan dari yang pernah kutemui. Tapi kalau Lucy, dia makhluk yang sangat licik sehingga sulit mengetahui siapa yang *dia* sukai."

"Oh!" seru Miss Steele, memandang orang-orang di sekelilingnya dengan sok penting, "aku berani jamin cowok Lucy sama rendah hati dan rupawannya dengan cowok Miss Dashwood."

merah meskipun Elinor bersemu tidak menginginkannya. Lucy menggigit bibir dan memandang kakaknya dengan marah. Keduanya terdiam lama. Lucy memecah keheningan dengan bicara lebih pelan, meskipun Marianne menutupi suara mereka dengan memainkan concerto yang hebat, "Aku dengan jujur akan memberitahumu taktik yang akhir-akhir ini menghampiri benakku, untuk menyelesaikan persoalan ini. Aku mengizinkanmu mengetahuinya, karena hal ini akan melibatkanmu. Aku yakin kau sudah cukup mengenal Edward untuk tahu bahwa dia lebih menyukai dibandingkan semua pekerjaan Rencanaku adalah, sebaiknya dia secepat mung-kin

bergabung dengan ordo. Dan dengan bantuanmu—aku yakin kau cukup berkenan untuk melakukannya, demi persahabatanmu dengan Mr. Ferrars dan kuharap demi diriku juga—kakak lelakimu bisa dibujuk untuk menjamin kesejahteraan Edward di Norland. Kehidupan di sana pasti akan sangat menyenangkan, dan pejabat gereja yang sekarang masih bekerja di sana tidak akan hidup terlalu lama. Itu akan cukup bagi kami untuk melangsungkan pernikahan, dan kami akan memercayakan kelanjutan pernikahan ini pada waktu dan nasih"

"Aku akan dengan senang hati," balas Elinor, "menunjukkan penghormatan dan persahabatanku demi Mr. Ferrars; tetapi tidakkah kau paham bahwa bantuanku sama sekali tidak diperlukan? Mr. Ferrars saudara kandung Mrs. John Dashwood—*itu* sudah rekomendasi yang cukup bagi Mr. John Dashwood."

"Tetapi Mrs. John Dashwood tidak terlalu senang Edward masuk ke ordo."

"Kalau begitu, aku khawatir peranku hanya akan berpengaruh sangat sedikit."

Mereka terdiam lagi. Akhirnya, Lucy berseru sambil mengembuskan napas panjang, "Aku percaya, hal paling bijaksana untuk mengatasi persoalan ini ialah dengan mengakhiri pertunangan kami. Kami sepertinya ditekan masalah dari segala sisi. Mungkin perpisahan ini akan membuat kami terpukul selama beberapa waktu, tapi barangkali, pada akhirnya kami akan lebih bahagia. Tidakkah kau bersedia untuk memberikan pendapatmu,

Miss Dashwood?"

"Tidak," jawab Elinor, dengan senyum yang menyembunyikan rasa jengkelnya, "aku jelas tidak akan memberikan pendapatku untuk masalah seperti itu. Kau tahu betul bahwa pendapatku tidak akan ada artinya untukmu, kecuali kalau pendapatku itu sesuai dengan keinginanmu."

"Kau sungguh keliru," balas Lucy dengan sendu; "aku tidak mengenal siapa pun yang penilaiannya kujunjung tinggi sepertimu; dan kalau kau bilang, 'Aku sangat menyarankanmu untuk mengakhiri pertunanganmu dengan Edward Ferrars demi kebahagiaan kalian,' aku pasti akan langsung melakukannya."

Wajah Elinor memerah mendengar ketidaktulusan calon istri Edward ini. Dia membalas, "Pujian itu jelas membuatku takut mengungkapkan pendapat apa pun, seandainya aku memilikinya. Itu melebih-lebihkan peranku di sini; sungguh berlebihan kalau orang yang tidak peduli akan masalah ini diberi kekuasaan untuk memisahkan dua orang yang saling mencintai."

"Karena kau tidak peduli itulah," kata Lucy dengan sedikit kesal dan memberi tekanan terhadap kata-katanya, "penilaianmu akan berarti untukku. Pendapatmu baru tidak penting kalau kau memihak pada perasaanmu sendiri."

Elinor berpikir sebaiknya dia tidak menanggapinya, jika tidak ingin menambah ketidaknyamanan dan jarak di antara mereka. Dia bahkan bertekad untuk tidak

mengungkit topik ini lagi. Keheningan panjang menyusul pembicaraan mereka, dan lagi-lagi, Lucy-lah yang memecahkannya.

"Apakah kau akan berada di kota musim dingin ini, Miss Dash-wood?" tanyanya dengan penuh kepuasan.

"Tidak."

"Sayang sekali," kata Lucy, tapi matanya bersinarsinar mendengar jawaban itu, "akan sangat menyenangkan kalau kita bisa bertemu! Tapi sepertinya kau tidak akan mau pergi hanya untuk itu. Namun aku yakin, saudara dan saudarimu akan mengajakmu bersama mereka."

"Aku tidak akan menerima ajakan mereka."

"Sungguh disayangkan! Padahal aku sudah berharap bisa bertemu denganmu di sana. Anne dan aku akan pergi pada akhir Januari untuk mengunjungi kerabat yang menantikan kedatangan kami sejak bertahun-tahun yang lalu! Tetapi aku hanya ingin bertemu dengan Edward. Dia akan berada di sana pada bulan Februari, kalau tidak, London sama sekali tidak menarik bagiku; aku tidak terlalu menyukai kota itu."

Elinor segera dipanggil untuk bergabung di meja kartu setelah putaran pertama, dan percakapan rahasia kedua gadis itu pun berakhir sudah. Mereka sama-sama tidak berkeberatan, karena semua ucapan mereka tadi sama sekali tidak mengurangi ketidaksukaan mereka terhadap satu sama lain. Elinor duduk di meja kartu, dengan pemikiran melankolis bahwa Edward—selain sudah tidak lagi merasakan kasih sayang terhadap orang

yang akan menjadi istrinya itu—bahkan tidak memiliki kesempatan untuk bahagia dalam pernikahannya. *Lucy*, sementara itu, tetap akan tulus mencintainya; karena wanita yang hanya memikirkan diri sendiri akan terus berkeras menahan seorang pria dalam sebuah ikatan, apalagi kalau wanita itu sadar betapa lemahnya pria tersebut.

Sejak saat itu, Elinor tidak pernah mengungkit topik itu lagi. Sebaliknya, Lucy malah jarang menyia-nyiakan kesempatan untuk mengobrol dengannya, dan sadar diri untuk menyampaikan betapa gembira dirinya setiap kali menerima surat dari Edward. Elinor menanggapinya dengan tenang sekaligus waspada, dan menolak mengobrol dengannya sejauh yang dimungkinkan normanorma kesopanan. Dia merasa percakapan seperti itu akan menjadi pemanjaan yang tidak pantas diterima oleh Lucy, dan pada saat bersamaan berbahaya bagi dirinya sendiri.

Kunjungan kedua Miss Steele di Barton Park ternyata jauh lebih lama dari rencana awal. Mereka semakin merasa gembira; keduanya tidak terpisahkan; Sir John tidak setuju kalau mereka pergi; dan terlepas dari banyaknya pertemuan di Exeter, terlepas dari keharusan mereka untuk kembali ke sana dan menghadiri pertemuan-pertemuan tersebut—yang selalu membludak di pengujung minggu—mereka mantap untuk menginap nyaris dua bulan di Barton Park. Mereka bahkan bersemangat untuk membantu mempersiapkan

perayaan sebuah festival penting, yang memerlukan aula dansa serta jamuan makan malam yang lebih mewah.[]

Bab 25



eskipun Mrs. Jennings biasa menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah anak-anak serta teman-temannya, sebenarnya dia memiliki kediaman sendiri. Mendiang suaminya berhasil meraih kejayaan di bagian London yang tidak terlalu elegan, dan semenjak kematian sang suami, setiap musim dingin, Mrs. Jennings selalu menetap di sebuah rumah di salah satu jalan di dekat Portman Square. Dia berencana mengunjungi rumah itu menjelang bulan Januari. Suatu hari, mendadak saja dia meminta para Miss Dashwood untuk menemaninya ke sana. Ajakan itu sama sekali tidak mereka duga. Tanpa mengamati raut wajah dan ekspresi adiknya yang tidak berkeberatan dengan rencana tersebut, Elinor langsung menolak mentah-mentah sembari berterima kasih, mengira bahwa jawabannya sesuai dengan keinginan mereka berdua. Alasannya, mereka mantap untuk tidak meninggalkan ibu mereka selama musim dingin. Mrs. Jennings menanggapi penolakan itu dengan terkejut dan segera mengulangi ajakannya.

"Oh! Yang benar saja, aku yakin ibu kalian pasti

akan mengizinkan, dan aku benarbenar berharap kalian akan berbaik hati kepadaku dengan menemaniku, karena aku benar-benar menginginkannya. Jangan mengira bahwa kalian akan merepotkanku, karena aku tidak akan serepot itu. Aku hanya akan mengirim Betty untuk menjemput kalian, dan kuharap aku bisa membayar-*nya*. Kita bertiga pasti akan bersenang-senang di keretaku; dan sesampainya di kota, kalau kalian tidak mau berjalan-jalan bersamaku, jangan khawatir, kalian akan selalu bisa berjalan-jalan bersama salah satu putriku. Aku yakin ibu kalian tidak akan berkeberatan; karena aku sendiri ibu yang baik dan tidak punya masalah ketika melepaskan anak-anakku sendiri, sehingga Mrs. Dashwood pastilah menganggapku orang yang tepat untuk menjaga kalian. Dan kalau aku belum berhasil membuat salah satu dari kalian menikah setelahnya, itu bukan salahku. Aku hanya akan membicarakan yang baik-baik tentang kalian pada semua pemuda yang kutemui. Kalian bisa yakin akan hal itu."

"Aku menduga," kata Sir John, "Miss Marianne tidak akan berkeberatan pada rencana itu kalau kakaknya bersedia menerimanya. Hanya karena Miss Dashwood tidak menginginkannya, bukan berarti Miss Marianne tidak akan senang. Jadi aku menyarankanmu untuk pergi ke kota kalau kau sudah bosan dengan Barton, Miss Marianne, dan kau tidak perlu memberi tahu Miss Dashwood."

"Jangan begitu," seru Mrs. Jennings, "Aku akan

sangat senang ditemani oleh Miss Marianne, dengan atau tanpa Miss Dashwood; tapi akan lebih menggembirakan mengajak mereka berdua. Dan kurasa akan lebih baik kalau mereka pergi bersama-sama; jadi kalau mereka bosan denganku, mereka bisa mengobrol dan bergunjing di belakangku. Tapi aku harus pergi bersama mereka, dengan salah satu atau kedua-duanya. Tuhan berkati aku! Bagaimana mungkin kalian berpikir aku sanggup menikmati kesendirianku? Aku, yang sampai musim dingin ini sudah terbiasa ditemani oleh Charlotte. Ayolah, Miss Marianne, bantu aku. Akan sangat bagus kalau kita bisa membuat Miss Dashwood perlahan-lahan berubah pikiran."

"Aku berterima kasih, Ma'am, sungguh-sungguh berterima kasih," kata Marianne hangat, "ajakanmu telah membuahkan rasa terima kasihku untuk selamanya, dan akan memberiku kebahagiaan besar, bahkan mungkin bisa menjadi kebahagiaan terbesar yang pernah kurasakan. Namun ibuku, yang terbaik dan tersayang—aku merasa bertanggung jawab atas semua yang telah ditegaskan oleh Elinor tadi. Kalau ibu kami merasa tidak bahagia dan tidak nyaman atas kepergian kami—Oh! tidak, tidak ada yang bisa meyakinkanku untuk meninggalkannya. Aku tidak akan berpikir dua kali mengenai hal itu."

Mrs. Jennings mengulangi keyakinannya bahwa Mrs. Dashwood pasti akan setuju; dan Elinor, yang kini memahami sikap adiknya dan sadar bahwa Marianne nyaris tidak memedulikan apa pun karena terlena oleh

semangatnya untuk bertemu dengan Willoughby lagi, akhirnya hanya bisa terdiam. Dia kini sepenuhnya menyerahkan keputusan itu pada sang ibu. Namun, Elinor tidak berharap sang ibu akan mendukungnya, meskipun Elinor punya alasan sendiri untuk menghindari kunjungan tersebut. Apa pun didambakan oleh Marianne, ibunya pasti akan bersemangat mendukungnya. Elinor tidak bisa memengaruhi ibunya untuk bersikap waspada terhadap masalah yang tidak dipusingkan oleh beliau; dan Elinor sendiri tidak berani menjelaskan alasan mengapa dirinya enggan pergi ke London.

Meskipun Marianne yang banyak maunya itu sudah sangat mengenal sikap Mrs. Jennings, dan tidak menyukainya, Marianne bersedia mengabaikan ketidaknyamanan tersebut dan tidak ambil pusing terhadap apa pun yang akan melukai hatinya yang peka. Dan itu hanya demi satu tujuan. Kemauannya sangat nyata, kuat, menunjukkan betapa pentingnya tujuan itu baginya. Terlepas dari semua yang telah terjadi, Elinor belum siap untuk menyaksikan hasil dari kunjungan ini.

Begitu mendengar kabar tersebut, Mrs. Dashwood—yang yakin bahwa perjalanan semacam itu akan membuat kedua putrinya merasa gembira, dan memahami betapa Marianne mendukung rencana itu sepenuh hati, juga tidak tega menolak demi *Marianne*—memaksa agar mereka langsung menerimanya. Dengan keceriaannya yang biasa, Mrs. Dashwood mulai membayangkan kesenangan-

kesenangan yang bisa mereka dapatkan dari perpisahan sementara ini.

"Aku sangat senang dengan rencana itu," seru Mrs. Dashwood; "sungguh sesuai dengan yang kuidamidamkan. Aku dan Margaret akan sama senangnya dengan kalian. Kalau kalian dan keluarga Middleton pergi nanti, keadaan di sini akan sangat tenang, dan kami akan gembira karena bisa membaca buku dan mendengarkan musik sepuas mungkin! Sekembalinya kalian dari kota nanti, kalian akan lihat betapa pesat kemajuan Margaret! Dan aku berencana untuk sedikit membenahi kamar kalian, yang bisa kulakukan tanpa membuat siapa pun merasa tidak nyaman. Kalian harus pergi ke kota; aku akan menyuruh setiap wanita muda dalam masa kehidupan seperti kalian untuk terbiasa dengan perilaku-perilaku dan kesenangan-kesenangan di London. Kalian akan dirawat oleh wanita baik yang keibuan, yang kebaikannya sudah tidak kuragukan lagi. Dan kalian barangkali akan bertemu dengan kakak kalian. Entah siapa yang bersalah—dia atau istrinya, sampai-sampai aku bertanya-tanya dia itu sebenarnya anak siapa—tapi aku tidak setuju kalau kalian sepenuhnya mengasingkan diri dari satu sama lain."

"Meskipun Ibu benar-benar mengharapkan kebahagiaan kami seperti biasa," kata Elinor, "dan telah menyingkirkan seluruh ketidaknyamanan yang barangkali akan terjadi pada Ibu kalau kami pergi, aku masih berkeberatan terhadap satu hal, dan perasaan itu tidak dapat dihilangkan dengan mudah."

Raut wajah Marianne berubah.

"Dan apa," kata Mrs. Dashwood, "yang ingin diucapkan oleh Elinor-ku yang bijaksana? Tantangan seperti apa yang kini ingin diungkapkannya? Jangan mengucapkan sepatah kata pun tentang biayanya."

"Keberatanku ialah: meskipun aku mempunyai kesan yang sangat bagus terhadap kebaikan hati Mrs. Jennings, lingkungan sosialnya bukanlah sesuatu yang bisa membuat kami senang, dan belum tentu kami merasa nyaman dengan perlindungannya."

"Benar sekali," ibunya menanggapi; "tapi kalau masalah lingkungan sosialnya, kau tidak perlu dekat-dekat dengan mereka, sehingga tidak perlu bercengkerama dengan mereka. Kau akan hampir selalu tampil di depan umum bersama Lady Middleton."

"Kalau Elinor memang ingin menghindar karena tidak suka pada Mrs. Jennings," kata Marianne, "setidaknya jangan menghalangi-*ku* untuk menerima ajakannya. Aku tidak mempunyai kekhawatiran seperti itu, dan aku yakin bisa mengatasi segala bentuk ketidaknyamanan dengan mudah."

Elinor tidak bisa menahan senyum melihat ketidakpedulian Marianne terhadap perilaku Mrs. Jennings; padahal sebelumnya Marianne tidak pernah bersikap sopan pada wanita itu, dan Elinor selalu kesulitan meyakinkannya untuk menjaga sopan santun. Akhirnya, Elinor memutuskan bahwa jika adiknya memang mantap ingin pergi, Elinor juga akan pergi.

Elinor berpikir tidak seharusnya Marianne pergi sendirian dengan segenap pola pikirnya yang mudah berubahubah itu, atau membiarkan Mrs. Jennings sepenuhnya mengandalkan Marianne dalam berjam-jam perjalanan. Di sisi lain, Elinor terhibur oleh fakta bahwa Edward Ferrars, menurut Lucy, tidak akan berada di kota sebelum bulan Februari. Kalau tidak ada halangan apa pun, kunjungan mereka ke London kemungkinan bisa berakhir sebelum bulan tersebut.

"Aku ingin kalian *berdua* pergi," kata Mrs. Dashwood; "keberatan-keberatanmu tadi sangat tidak masuk akal. Kalian akan mendapatkan banyak kesenangan di London, apalagi kalau bersamasama; dan kalau pun Elinor ragu akan menikmatinya, dia akan melihat perjalanan itu dengan sudut pandang yang berbeda. Dia barangkali bisa mempererat hubungannya dengan keluarga kakak iparnya."

Elinor selalu menanti-nantikan kesempatan untuk mengurangi harapan ibunya terhadap hubungannya dan Edward, agar beliau tidak terlalu terkejut ketika mengetahui yang sebenarnya nanti. Dan menanggapi kalimat beliau tadi—meskipun yakin dirinya tidak akan berhasil—Elinor memaksa diri untuk berbicara setenang yang dia bisa, "Aku sangat menyukai Edward Ferrars dan akan selalu senang bertemu dengannya, tetapi tentang keluarganya, aku sama sekali tidak peduli apakah mereka mengenalku atau tidak."

Mrs. Dashwood tersenyum dan tidak berkata apa-

apa. Marianne mendongak dengan terpana, dan Elinor menduga Marianne juga berusaha keras untuk tidak menanggapi ucapannya.

Setelah sedikit mengobrol lebih terperinci lagi, akhirnya diputuskan bahwa ajakan itu sepenuhnya diterima. Mrs. Jennings menanggapi dengan sangat gembira dan menjanjikan banyak kebaikan hati serta kasih sayang, juga mengungkapkan bahwa bukan hanya dirinya yang akan merasa senang. Sir John pun sangat gembira; karena bagi seorang pria yang menganggap bahwa ketakutan tumbuh dari sebuah kesendirian, tambahan dua orang yang menghuni rumah di London merupakan sesuatu yang sangat berarti. Bahkan Lady Middleton bersedia repot-repot merasa lega, sehingga dia tampak sedikit melenceng dari sifat aslinya. Dan kedua Miss Steele—terutama Lucy—tidak pernah merasa segembira itu seumur hidup mereka.

Elinor pada akhirnya tidak terlalu enggan menghadapi rencana yang tadinya berlawanan dengan keinginannya itu. Sekarang tidaklah penting apakah dia pergi ke kota atau tidak. Ketika dia melihat ibunya sangat senang dengan rencana tersebut, dan adiknya menunjukkan kegembiraan dari raut wajah, suara, serta sikapnya, semangat Elinor pun tumbuh, bahkan membuat dirinya merasa lebih gembira daripada biasanya. Dia tidak akan bersikap muram atau membiarkan dirinya khawatir lagi.

Kegembiraan Marianne hampir melampaui batas kebahagiaan. Sungguh besar semangatnya yang meledak-ledak dan ketidaksabarannya untuk pergi. Keengganannya untuk meninggalkan ibunya adalah satusatunya hal yang membuat dirinya diam kembali; dan pada saat perpisahan, kesedihannya sungguh berlebihan. Perasaan ibunya pun tidak jauh berbeda, dan Elinor sepertinya merupakan satu-satunya orang yang menganggap hal itu hanya berlangsung untuk sementara.

Keberangkatan mereka dilakukan pada minggu pertama Januari. Keluarga Middleton akan menyusul minggu selanjutnya. Kedua Miss Steele tetap tinggal di Barton Park dan akan pergi bersama mereka.[]

Bab 26



linor tidak percaya bisa berada satu kereta bersama dengan Mrs. Jennings dan memulai perjalanan ke London di bawah perlindungan serta menjadi tamunya, mengingat bahwa persahabatan dengan wanita itu baru berlangsung sebentar, dan bahwa mereka sangat berbeda dari segi usia dan sifat, juga karena awalnya dia enggan untuk bergabung. Namun, semua keengganan tersebut telah diatasi dan diabaikan oleh semangat yang sama-sama dimiliki oleh Marianne dan ibunya.

Meskipun Elinor beberapa kali meragukan ketulusan Willoughby, Elinor selalu melihat harapan indah yang menyelubungi jiwa Marianne dan binar-binar di mata adiknya itu. Elinor kemudian menyadari betapa sia-sia harapannya sendiri, betapa muram benaknya dibandingkan dengan adiknya, dan betapa gembiranya kalau dia bisa berbagi kebahagiaan dengan Marianne dan sama-sama memiliki tujuan yang menggebu-gebu, sama-sama memiliki harapan.

Semua alasan di balik kepergian Willoughby pasti akan terungkap dalam waktu singkat; kemungkinan besar, Willoughby sudah berada di kota. Semangat Marianne untuk pergi sungguh menegaskan betapa inginnya dia menemukan Willoughby di sana. Kalau itu terjadi, Elinor bertekad untuk tidak hanya mengamati sifat Willoughby seperti yang biasa dia lakukan terhadap orang lain, tetapi juga mengamati sejeli mungkin perilakunya terhadap Marianne sebelum pertemuan mereka berjalan terlalu jauh. Kalau hasil pengamatannya tidak memuaskan, Elinor bertekad untuk membuka mata adiknya lebar-lebar. Kalau sebaliknya, usahanya akan berbeda lagi—Elinor harus belajar untuk tidak egoistis dengan membanding-bandingkan nasibnya dengan nasib adiknya, dan harus menyingkirkan setiap kesedihan yang barangkali akan mengurangi rasa syukurnya terhadap kebahagiaan Marianne.

Perjalanan mereka berlangsung selama tiga hari. Perilaku Marianne sesuai dengan yang sudah diduga, dan barangkali akan terus dilakukannya kalau Mrs. Jennings mengajaknya pergi lagi pada masa mendatang. Marianne duduk diam hampir sepanjang perjalanan, terkungkung dalam perenungannya sendiri, dan jarang sekali bicara kecuali ketika dia melihat pemandangan indah, yang membuat dia berseru bahagia hanya kepada kakaknya. Untuk menebus tingkah Marianne ini, Elinor mengambil kesopanan sepenuhnya alih diembannya dengan mantap; sangat memperhatikan Mrs. Jennings, mengobrol dengannya, tertawa bersamanya, dan mendengarkannya setiap kali memungkinkan. Mrs. Jennings sendiri memperlakukan mereka

segenap kebaikannya, merasa gembira sepanjang waktu demi kenyamanan dan kesenangan mereka, dan hanya merasa kesal ketika tidak bisa memilih makanan yang mereka inginkan di penginapan, atau menyampaikan bahwa mereka lebih suka salmon alih-alih ikan cod, dan unggas rebus alih-alih daging sapi. Mereka tiba di kota pukul tiga sore pada hari ketiga, lega bisa bebas dari perjalanan panjang dan kungkungan kereta, dan siap menikmati hangatnya perapian.

Rumah Mrs. Jennings indah, dan ditata dengan apik pula. Para gadis muda segera mendapatkan sebuah kamar yang sangat nyaman. Kamar tersebut dulu milik Charlotte, dan di atas perapiannya, masih menggantung lukisan pemandangan dengan warna-warna lembut yang merupakan karya Charlotte sendiri, bukti bahwa dia telah menghabiskan tujuh tahun di sekolah yang bagus di kota.

Karena makan malam baru siap dua jam kemudian, Elinor memutuskan untuk memaanfaatkan waktu dengan duduk dan menulis untuk ibunya. Beberapa saat kemudian, Marianne melakukan hal yang sama. "Aku akan menulis surat ke rumah, Marianne," ujar Eli-nor; "tidakkah sebaiknya kau menulis besok atau besok lusa?"

"Aku *tidak* akan menulis surat untuk ibuku," sahut Marianne buru-buru, seolah-olah berharap untuk menghindari segala bentuk pertanyaan. Elinor tidak berkata apa-apa lagi; dia langsung tahu bahwa Marianne pastilah menulis surat untuk Willoughby; dan simpulannya ialah, betapa pun misteriusnya hubungan mereka, fakta bahwa Marianne mengirim menunjukkan bahwa Marianne dan Willoughby benarbenar sudah bertunangan. Meskipun tidak terlalu merasa puas menanggapi hal ini, Elinor tetap merasa lega. Dia lanjut menulis surat dengan lebih bersemangat. Surat Marianne selesai hanya dalam beberapa menit; panjangnya tidak lebih dari sebuah memo: surat itu kemudian dilipat, disegel, dan dibubuhkan nama penerimanya dengan cepat. Elinor merasa melihat huruf W besar, dan setelah suratnya selesai lama kemudian, menghubungi pelayan yang mengeposkan surat tersebut dengan biaya dua penny. Mereka tidak perlu repot-repot pergi ke kantor pos.

Semangat Elinor masih terus berlanjut, tetapi ketika melihat adiknya, dia jadi tidak bisa sepenuhnya bahagia, dan kegelisahan itu meningkat seiring dengan berjalannya hari. Dia nyaris tidak bisa menikmati makan malam, dan ketika mereka kembali ke ruang tamu, dia dengan cemas mendengarkan suara setiap kereta yang lewat.

Elinor setidaknya lega karena, untungnya, Mrs. Jennings sedang sibuk sendiri di kamarnya sehingga tidak memperhatikan apa yang sedang terjadi. Perangkat minum teh dibawa masuk, dan Marianne sudah beberapa kali merasa kecewa karena hanya mendengar suara ketukan di pagar tetangga, ketika sebuah ketukan keras tiba-tiba saja muncul dan tidak mungkin berasal

dari pagar rumah lain. Elinor mulai merasa tenang, berpikir bahwa ketukan itu mungkin mengumumkan kedatangan Willoughby. Marianne, yang tampak terkejut, melangkah menuju pintu. Suasana berlangsung sunyi; hanya beberapa detik; Marianne membuka pintu, berjalan beberapa langkah menuju tangga, dan setelah mendengarkan selama setengah menit, kembali ke dalam rumah dengan segenap gairah yang hanya bisa ditimbulkan oleh keyakinan bahwa dia telah mendengar suara Wiloughby. Dalam segenap kegembiraannya Marianne tidak tahan untuk berseru, "Oh! Elinor, itu Willoughby, pasti dia!" Dia nyaris siap untuk melemparkan dirinya ke pelukan pria itu, ketika Kolonel Brandon muncul.

Fakta itu terlalu mengejutkan untuk dihadapi dengan tenang, dan membuat Marianne langsung pergi meninggalkan ruangan. Eli-nor juga merasa kecewa; tapi pada saat bersamaan, rasa hormatnya terhadap Kolonel Brandon membuatnya senang menerima kedatangan pria itu. Elinor merasa sedih mengetahui bahwa pria yang menaruh perasaan besar terhadap adiknya itu hanya bisa mendapatkan kekecewaan dan kepedihan dari Marianne ketika bertemu dengannya. Kolonel Brandon pun tampaknya menyadarinya, bahkan mengamati Marianne ketika gadis itu meninggalkan ruangan. Dia tampak begitu terpana dan khawatir, sehingga tampaknya lupa bahwa Marianne telah bersikap tidak sopan kepadanya.

"Apakah adikmu sakit?" tanyanya.

Elinor menjawab sedih bahwa Marianne memang sakit, dan kemudian bicara tentang sakit kepala, semangat menipis, dan kelelahan; apa pun untuk menjelaskan kelakuan adiknya.

Kolonel Brandon mendengarkan dengan perhatian tulus, tetapi tidak mengatakan apa pun, tampaknya sedang menenangkan dirinya sendiri. Dia kemudian mengungkapkan betapa senang dirinya bertemu dengan mereka di London, lalu mengucapkan pertanyaan pertanyaan biasa tentang perjalanan mereka dan kabar teman-teman yang mereka tinggalkan.

Mereka terus mengobrol dengan tenang, tetapi sebenarnya tidak terlalu tertarik pada kabar masingmasing, dan sama-sama kehilangan semangat. Pikiran Elinor dan Kolonel Brandon melayang ke manamana. Elinor sangat ingin bertanya apakah Willoughby memang berada di kota, tetapi dia takut melukai hati Kolonel Brandon dengan bertanya tentang saingannya. Akhirnya, sekadar demi mengobrolkan sesuatu, Elinor bertanya apakah Kolonel Brandon selalu berada di London semenjak dia berpamitan pada mereka dulu. "Ya," jawabnya, sedikit malu, "nyaris sepanjang waktu; aku dua kali mengunjungi Delaford selama beberapa hari, tetapi aku tidak pernah bisa kembali ke Barton."

Ucapan itu, dan cara hal tersebut diungkapkan, langsung mengingatkan Elinor pada peristiwa ketika Kolonel Brandon meninggalkan Barton Park dulu, yang diiringi kegelisahan dan kecurigaan dari Mrs. Jennings. Elinor khawatir pertanyaannya barusan mengesankan

bahwa dirinya merasa lebih penasaran daripada sebenarnya.

Mrs. Jennings segera muncul. "Oh! Kolonel," sapanya dengan keceriaan berisik seperti biasa, "aku luar biasa senang melihatmu— maaf aku tidak bisa mampir ke tempatmu terlebih dahulu—benarbenar maaf, tetapi aku harus menyendiri sejenak dan membereskan urusan-urusanku; karena sudah lama aku tidak berada di rumah, dan kau tahu orang harus berkutat dengan hal-hal remeh setelah berada jauh dari rumah; lalu aku harus membereskan urusan dengan Cartwright—Tuhan, aku sibuk seperti lebah setelah makan malam! Tapi katakan, Kolonel, bagaimana kau tahu aku berada di kota hari ini?"

"Aku beruntung mendengarnya dari Mr. Palmer. Aku sempat makan malam di rumahnya."

"Oh! kau makan malam di rumahnya; baguslah, dan bagaimana kabar mereka? Bagaimana kabar Charlotte? Kujamin perutnya sudah membesar."

"Mrs. Palmer kelihatan baik-baik saja, dan dia menitipkan pesan padaku agar Anda mengunjunginya besok."

"Ya, tentu saja, aku juga berencana begitu. Nah, Kolonel, aku membawa dua gadis muda bersamaku, kau lihat—tapi kau hanya melihat salah satunya. Yang satu lagi entah berada di mana. Temanmu, Miss Marianne—kau tidak akan menyesal mendengar kedatangannya. Entah apa yang akan kau dan Mr. Willoughby lakukan terhadap diri kalian sendiri dan dirinya. Sungguh

menyenangkan menjadi seseorang yang muda dan cantik —sungguh sial bagiku. Tetapi aku mempunyai suami yang sangat baik, dan orang-orang yang sangat cantik sepertinya bisa mendapatkan lebih daripada itu. Ah! Lelaki malang! Sudah delapan tahun sejak dia meninggal. Tetapi Kolonel, ke mana saja kau sejak kita semua berpisah? Dan bagaimana kabar bisnismu? Ayolah, ayolah, sesama teman tidak boleh berahasia."

Kolonel Brandon menanggapi semua perkataannya dengan tenang seperti biasa, tetapi sama sekali tidak menjawab pertanyaannya. Elinor mulai membuat teh, dan Marianne terpaksa harus muncul kembali.

Begitu Marianne muncul, Kolonel Brandon tampak lebih termenung dan diam daripada sebelumnya. Mrs. Jennings pun tidak bisa memaksanya untuk berlamalama. Tak ada tamu lagi yang datang sore itu, dan ketiga wanita itu setuju untuk pergi tidur lebih awal.

Keesokan harinya, Marianne terbangun dengan semangat baru dan wajah segar. Kekecewaan malam sebelumnya terlupakan, digantikan oleh harapan untuk menghadapi hari ini. Mereka baru saja selesai sarapan ketika kereta Mrs. Palmer berhenti di depan pintu, dan beberapa menit kemudian Mrs. Palmer masuk sambil tertawa, sangat gembira melihat mereka semua, sehingga sulit untuk mengetahui apakah dia lebih senang bertemu dengan ibunya atau kedua Miss Dashwood. Mrs. Palmer sangat terkejut mengetahui mereka berada di kota, meskipun sudah lama mengharapkannya; dan merasa kesal karena mereka menerima ajakan ibunya

tetapi menolak ajakannya, meskipun pada saat bersamaan, Mrs. Palmer tidak akan pernah memaafkan mereka seandainya mereka tidak datang!

"Mr. Palmer akan sangat senang bertemu dengan kalian," katanya; "menurut kalian apa yang dia katakan ketika mendengar kedatangan kalian bersama mama? Aku sudah lupa sih; pokoknya sesuatu yang sangat konyol!"

Setelah menghabiskan satu-dua jam untuk apa yang disebut Mrs. Jennings sebagai obrolan menyenangkan—atau dengan kata lain, untuk berbagai pertanyaan yang menyangkut persahabatan mereka dari sisi Mrs. Jennings, yang diiringi berbagai tawa tanpa sebab dari Mrs. Palmer—Mrs. Palmer mengusulkan bahwa mereka harus menemaninya ke beberapa toko tempatnya berurusan pagi itu. Mrs. Jennings dan Elinor mengiyakan karena mereka pun ingin membeli beberapa barang; dan Marianne, meskipun sempat menolak, akhirnya berhasil dibujuk untuk ikut.

Ke mana pun mereka pergi, mata Marianne selalu waspada terhadap sekitarnya. Di Bond Street, tempat mereka menghabiskan sebagian besar waktu, mata Marianne selalu nyalang ke segala arah. Dan di toko mana pun mereka berada, pikiran Marianne sama sekali tidak fokus pada apa pun yang ada di hadapannya, dan tidak tertarik pada hal-hal yang menarik perhatian kawan-kawannya. Marianne merasa begitu gelisah serta tidak puas, sehingga dirinya tidak pernah memberikan pendapat tentang barang-barang yang dijual meskipun

dia dan Elinor menyukai barang-barang tersebut. Dia tidak mendapat kepuasan dari apa pun dan tidak sabar untuk segera kembali ke rumah. Dengan susah payah, dia menahan kekesalannya terhadap sikap membosankan Mrs. Palmer, yang kedua matanya selalu terpaku pada segala hal cantik, mahal, dan baru; menggebugebu untuk membeli segalanya, tetapi tidak bisa memilah-milah, dan menghabiskan waktu untuk terkagum-kagum sekaligus bingung.

Menjelang siang, mereka kembali ke rumah. Setelah masuk, Marianne langsung memelesat menaiki tangga. Elinor mengikutinya, dan dia mendapati Marianne berbalik di depan meja dengan ekspresi terluka, yang menunjukkan bahwa Willoughby sama sekali tidak mengunjungi rumah.

"Tidak adakah surat yang ditinggalkan di sini sejak kami pergi tadi?" tanyanya pada pelayan yang masuk ke rumah sambil membawa belanjaan mereka. Pelayan itu menjawab tidak. "Kau yakin?" sahut Marianne. "Apakah kau yakin tidak ada pelayan atau pesuruh yang meninggalkan surat atau pesan?"

Pria itu menjawab tidak ada.

"Betapa anehnya!" batin Elinor, menanggapi kegelisahan adiknya. "Kalau Marianne tidak tahu Willoughby berada di kota, dia tidak akan menulis surat untuk pemuda itu dan tidak akan mengirimnya ke London; alih-alih, Marianne akan mengirimnya ke Combe Magna; dan kalau Willoughby memang berada di kota, betapa anehnya kalau dia tidak berkunjung ke

rumah ini atau mengirim surat! Oh! Ibuku sayang, Ibu pasti salah karena telah mengizinkan pertunangan antara anak yang masih sangat muda dengan pria yang nyaris tidak kita kenal, yang perilakunya sangat meragukan dan sangat misterius! *Aku* ingin berdebat tentang hal itu. Tapi, mana mungkin interupsiku didengar!"

Setelah menimbang-nimbang, Elinor bertekad—kalau Willoughby tidak juga muncul, dia akan sekuat tenaga memohon pada ibunya untuk bicara serius perihal masalah ini.

Mrs. Palmer dan dua wanita tua sahabat Mrs. Jennings—yang tadi pagi sempat bertemu dengannya dan diundang datang ke rumah—menikmati makan malam bersama mereka. Setelah minum teh, Mrs. Palmer pamit untuk urusan lain, dan Elinor diminta untuk menyiapkan meja permainan whist bagi yang lainnya. Marianne sama sekali tidak berguna dalam hal ini, karena dia tidak akan pernah bersedia mempelajari permainan tersebut. Meskipun Marianne menghabiskan malam itu dalam kesendirian, malam itu sama sekali tidak menyenangkan baginya, karena dia melaluinya dengan harapan-harapan menggelisahkan kekecewaan yang menyedihkan. Terkadang, Marianne menghabiskan beberapa menit untuk membaca; tetapi dia segera menyingkirkan buku itu dan kembali melakukan hal yang lebih menarik baginya, yaitu berjalan mondar-mandir di dalam ruangan. Sesekali, dia berhenti sejenak untuk melangkah ke jendela, sembari berharap mendengar suara ketukan pintu yang dia nanti-nantikan.[]

Bab 27



kata Mrs. Jennings ketika mereka sarapan keesokan harinya, "Sir John barangkali tidak bisa meninggalkan Barton minggu depan. Para pemburu akan merasa sedih kalau kehilangan satu hari yang menyenangkan. Jiwa-jiwa malang! Aku selalu kasihan kalau mereka kehilangan satu hari saja; mereka sangat mencintai pekerjaan itu."

"Itu benar," seru Marianne ceria. Dia melangkah menuju jendela sambil berbicara dan mengamati cuaca hari ini. "Aku tadinya tidak memikirkan-*nya*. Cuaca seperti ini akan menahan setiap pemburu di perdesaan."

Itu pemikiran menyenangkan, membuat semangatnya kembali membubung. "Cuaca ini jelas menyenangkan bagi *mereka*," lanjut Marianne saat dia duduk di depan meja makan dengan ekspresi gembira. "Betapa mereka akan menikmatinya! Tapi" (dengan sedikit khawatir) "ini tidak akan berlangsung lama. Dalam musim seperti ini, dan setelah serangkaian hujan yang turun, kita hanya akan menikmatinya sebentar saja. Cuaca dingin akan segera tiba dan, kemungkinan besar, akan berlangsung

buruk. Barangkali, dalam satu-dua hari, suasana yang tenang ini akan berubah—tidak, bahkan nanti malam pun udara pasti sudah dingin menusuk tulang!"

"Apa pun itu," kata Elinor, berharap bisa mencegah Mrs. Jennings membaca pikiran adiknya sejelas dirinya, "aku jamin Sir John dan Lady Middleton tetap akan tiba di kota minggu depan."

"Aye, Sayangku, aku jamin mereka akan tiba minggu depan. Mary selalu memiliki caranya sendiri."

"Dan sekarang," batin Elinor, "dia akan menulis surat ke Combe."

Namun kalau Marianne *memang* menulis surat, surat itu ditulis dan dikirimkan dengan diam-diam, sehingga Elinor tidak dapat memastikannya. Apa pun kebenarannya—dan meskipun hal itu sama sekali tidak membuat Elinor senang—dia tidak bisa berlamalama merasa tidak nyaman ketika melihat betapa bersemangatnya Marianne. Sang adik tampak bahagia menanggapi cuaca yang bagus, dan lebih bahagia lagi saat mengharapkan cuaca yang dingin.

Pagi itu dilalui dengan mengantarkan kartu-kartu undangan ke rumah teman-teman Mrs. Jennings, untuk mengabarkan bahwa dia sedang berada di kota. Sepanjang waktu, Marianne sibuk mengamati arah angin, mengamati perubahan warna langit, dan membayangkan perubahan suhu udara.

"Tidakkah kau merasa bahwa cuacanya lebih dingin daripada tadi pagi, Elinor? Aku melihat perbedaan yang sangat besar. Aku tidak bisa menghangatkan tanganku bahkan dengan mengenakan sarung tangan bulu. Padahal, kemarin masih bisa. Awan-awan terlihat tercerai-berai; matahari sebentar lagi akan menghilang; dan kita akan mendapatkan sore yang cerah."

Elinor merasa geli sekaligus kesal; tetapi Marianne terus saja bicara, pun melihat tanda-tanda hawa dingin pada setiap malam dalam naungan cahaya api, serta melihat cuaca dingin pada setiap pagi dalam atmosfer langit.

Para Miss Dashwood tidak punya alasan untuk merasa tidak puas dengan gaya hidup Mrs. Jennings dan kelompok teman-temannya, terutama menyangkut perlakuan Mrs. Jennings terhadap mereka, yang selalu baik hati. Segala hal di rumahnya diatur dengan sangat baik, dan kecuali beberapa teman lama yang tidak pernah dikunjungi oleh Lady Middleton, tak seorang pun teman Mrs. Jennings pernah menyinggung perasaan teman-teman belianya. Bertekad agar dirinya merasa lebih nyaman, Elinor sangat bersedia menoleransi kurangnya kesenangan pada pertemuan-pertemuan malam hari, yang—entah di rumah atau di luar rumah—hanya menyajikan permainan kartu yang tidak terlalu menarik baginya.

Kolonel Brandon, yang sering diundang ke rumah, bertemu dengan mereka nyaris setiap hari. Dia datang untuk melihat Marianne dan mengobrol dengan Elinor, yang sering kali merasa lebih senang berbicara dengannya alih-alih melakukan kegiatan-kegiatan lain. Elinor memperhatikan bahwa Kolonel Brandon masih tampak menyukai adiknya. Elinor bahkan khawatir perasaan pria itu semakin dalam. Dia merasa sedih melihat ketulusannya setiap kali menatap Marianne, dan semangat Kolonel Brandon jelas memburuk daripada ketika dia berada di Barton dulu.

Sekitar seminggu setelah kedatangan mereka, diketahui bahwa Willoughby memang benar-benar berada di London dan sempat berkunjung ke rumah. Ketika mereka pulang dari berkendara pagi hari itu, mereka menemukan pesan darinya di atas meja.

"Tuhan yang baik!" seru Marianne, "dia ke sini ketika kita pergi." Elinor, yang gembira karena akhirnya yakin Willoughby berada di London, berkata, "semoga dia akan datang lagi besok." Namun Marianne nyaris tidak mendengarkan, dan ketika Mrs. Jennings masuk, Marianne berlari ke kamarnya sambil membawa pesan istimewa tersebut.

Meskipun peristiwa ini membangkitkan semangat Elinor—terlebih lagi Marianne—kegelisahan Marianne tetap tidak dapat dibendung. Pikirannya tidak pernah tenang. Dia terus berharap untuk bertemu dengan Willoughby setiap jam, membuat dirinya enggan melakukan apa pun. Dia berkeras untuk tinggal di rumah keesokan paginya selagi yang lainnya pergi.

Pikiran Elinor dipenuhi oleh hal-hal yang barangkali terjadi di Berkeley Street selagi mereka pergi; tapi ketika mereka kembali, Elinor memandang raut wajah adiknya selama beberapa saat dan dengan sendirinya tahu bahwa Willoughby belum berkunjung lagi. Kemudian, datang sebuah pesan yang diletakkan di atas meja.

"Untukku?" seru Marianne, buru-buru melangkah menuju pesan tersebut.

"Bukan, Ma'am, untuk Nyonyaku."

Tapi Marianne, yang tidak bisa diyakinkan, segera mengambil dan membacanya.

"Memang untuk Mrs. Jennings; betapa mengesalkannya!"

"Kau menantikan suratnya, kalau begitu?" tanya Elinor, tidak bisa terus-menerus terdiam.

"Ya, sedikit—tidak terlalu."

Setelah jeda sesaat, "Kau tidak percaya padaku, Marianne."

"Tidak, Elinor, *kau* tidak berhak menuduhku begitu —kau, yang tidak pernah memercayai siapa pun!"

"Aku!" balas Elinor dengan sama bingungnya; "tapi memang tidak ada yang kurahasiakan."

"Aku juga," sahut Marianne menggebu-gebu, "situasi kita serupa. Kita sama-sama tidak merahasiakan apa pun; kau, yang mengatakan demikian, dan aku, yang tidak menutup-nutupi apa pun."

Elinor, jengkel karena dituduh menjaga jarak—dan tidak mampu menyangkalnya—tidak tahu bagaimana meyakinkan Marianne untuk terbuka padanya dalam situasi seperti ini.

Mrs. Jennings kemudian muncul, dan pesan itu diberikan kepadanya. Dia membacanya keras-keras.

Surat tersebut dari Lady Middleton, mengumumkan bahwa mereka sudah tiba di Conduit Street kemarin malam, dan meminta ibu serta sepupu-sepupunya berkunjung sore ini. Baik Lady Middleton maupun yang lainnya tidak bisa berkunjung ke Berkeley Street karena Sir John sedang ada urusan, dan Lady Middleton sendiri sedang flu berat. Undangan itu diterima: tetapi ketika jam kunjung itu semakin dekat, Elinor, yang berpikir bahwa dia dan Marianne patut bersikap sopan dengan ikut serta bersama Mrs. Jennings, kesulitan membujuk adiknya untuk pergi, gara-gara Marianne belum juga melihat tanda-tanda kedatangan Willoughby. Meskipun pada akhirnya dia menyetujui ajakan tersebut, Marianne sama sekali tidak berkenan kesenangan di luar rumah, kalau risikonya ialah Willoughby datang ke Berkeley Street ketika dia sedang pergi.

Elinor mendapati bahwa pergantian tempat sama sekali tidak berpengaruh pada pergantian kebiasaan. Meskipun berada di pinggiran kota, Sir John berkeras mengumpulkan nyaris dua puluh pemuda-pemudi dan menghibur mereka dengan pesta dansa. Lady Middleton tidak menyukai ide itu. Di perdesaan, pesta dansa dadakan sangatlah diterima; tapi di London, di mana gengsi terasa lebih penting dan tidak mudah didapatkan, beberapa gadis tampak tidak senang mengetahui bahwa Lady Middleton hanya mengadakan pesta dansa kecil yang terdiri dari delapan atau sembilan pasangan, dengan hanya dua iringan biola serta makanan

prasmanan.

Mr. dan Mrs. Palmer juga datang ke pesta tersebut. Mr. Palmer, yang baru mereka lihat kedatangan mereka ke kota—yang menghindari perhatian apa pun dari ibu mertuanya sehingga tidak pernah dekat-dekat dengannya—tidak menunjukkan tanda-tanda mengenali Elinor atau Marianne. Mr. Palmer hanya melihat mereka sekilas dan tampaknya tidak tahu siapa mereka. Dia hanya mengangguk pada Mrs. Jennings dari seberang ruangan. Marianne memandang sekeliling rumah begitu masuk ke dalam. Itu cukup. Pemuda itu tidak ada di sana. Marianne kemudian duduk, merasa enggan menerima sambutan atau berpura-pura senang. Sejam setelah mereka berkumpul, Mr. Palmer menghampiri Miss Dashwood untuk mengungkapkan keterkejutannya melihat mereka meskipun Kolonel Brandon sudah memberitahunya. Dia mengatakan sesuatu yang sangat konyol perihal kedatangan mereka.

"Kukira kalian berada di Devonshire," katanya.

"Saya tidak tahu." Dan percakapan mereka pun berakhir.

Tak pernah Marianne merasa begitu enggan berdansa seumur hidupnya, dan tak pernah dia merasa begitu lelah. Dia mengeluh sekembalinya mereka ke Berkeley Street.

[&]quot;Benarkah?" Elinor menanggapi.

[&]quot;Kapan kalian kembali?"

"Aye, aye," kata Mrs. Jennings, "alasannya sangat bisa dipahami; kalau orang tertentu—yang namanya tidak boleh disebut—berada di sana, kau sama sekali tidak akan merasa lelah. Dan jujur saja, dia tidak terlalu sopan karena tidak mau menemuimu, padahal dia diundang."

"Diundang!" seru Marianne.

"Itu yang dikatakan putriku Middleton, karena sepertinya Sir John bertemu dengannya di jalan tadi pagi." Marianne tidak berkata apa-apa lagi, tapi terlihat sangat terluka. Merasa wajib melakukan sesuatu yang bisa membuat adiknya merasa lebih baik, Elinor mantap untuk menulis surat kepada ibunya keesokan paginya, berharap bisa membangkitkan kekhawatiran ibunya atas kesehatan Marianne, lalu mengajukan permintaan yang sejak dulu ditunda-tundanya.

Esok paginya, Elinor tetap mantap untuk menulis surat kepada sang ibu. Pada saat yang sama, dia melihat Marianne menulis surat lagi untuk Willoughby—tak mungkin adiknya itu menulis surat untuk orang lain.

Sekitar tengah hari, Mrs. Jennings keluar rumah sendirian untuk menghadiri sebuah urusan. Elinor segera menulis surat untuk ibunya, sementara Marianne, yang terlalu gelisah untuk melakukan apa pun dan terlalu cemas untuk mengobrol, melangkah dari satu jendela ke jendela lainnya, atau duduk di depan perapian sambil merenung sendu. Elinor menulis kepada ibunya dengan tulus, mengungkit semua yang

telah terjadi, menyampaikan kecurigaannya terhadap sikap Willoughby yang tidak menentu, dan mendesak ibunya dengan segenap permohonan serta kasih sayang, agar bertanya pada Marianne tentang hubungannya dengan Willoughby sebenarnya.

Suratnya belum juga selesai ketika terdengar suara ketukan pintu, mengumumkan kedatangan tamu yang ternyata adalah Kolonel Brandon. Marianne, yang sudah melihatnya dari jendela, dan sedang tidak mau ditemani siapa-siapa, meninggalkan ruangan sebelum pria itu masuk. Kolonel Brandon bahkan tampak lebih muram daripada biasanya, dan meskipun tampak lega mendapati Elinor sendirian—seolah-olah dia memang ingin bicara berdua saja dengan Elinor—duduk beberapa saat tanpa mengucapkan apa pun.

Elinor merasa Kolonel Brandon ingin mengatakan sesuatu terkait adiknya. Dia tidak sabar menanti pria itu bicara. Ini bukan pertama kalinya Elinor merasa demikian; sebelumnya, lebih dari sekali, dimulai dari perkataan Kolonel Brandon tentang "adikmu tampak tidak sehat hari ini", atau "adikmu tampak kehilangan semangat", dia sepertinya ingin mengungkapkan atau menanyakan sesuatu tentang Marianne. Setelah jeda beberapa menit, Kolonel Brandon memecahkan keheningan, bertanya dengan muram tentang kapan dirinya bisa memberikan ucapan selamat kepada Elinor yang akan mendapat tambahan saudara laki-laki? Elinor tidak siap mendengar pertanyaan tersebut, dan karena tidak tahu harus menjawab apa, dia menanggapi dengan

sederhana dan menanyakan apa maksud Kolonel Brandon? Pria itu berusaha tersenyum saat menjawab, "Pertunangan adikmu dengan Mr. Willoughby sudah diketahui banyak orang."

"Tidak mungkin diketahui banyak orang," balas Elinor, "karena keluarganya sendiri saja tidak mengetahuinya."

Dia tampak terkejut dan berkata, "Maaf kalau pertanyaanku tidak sopan; tetapi aku tidak menyangka hal itu rahasia, karena topik itu selalu diangkat secara terbuka, dan pernikahan mereka dibincangkan banyak orang."

"Bagaimana bisa? Dari mana Anda mendengarnya?"

"Dari banyak orang—dari beberapa orang yang tidak kau kenal, dari orang-orang yang sangat dekat denganmu, Mrs. Jennings, Mrs. Palmer, dan keluarga Middleton. Tetapi aku masih tidak memercayainya, karena kalau benak seseorang tidak ingin meyakini sesuatu, dia pasti akan mencari-cari alasan untuk memperkuat keragu-raguannya. Namun, tadi aku tanpa sengaja melihat surat yang dibawa pembantumu, dan melihat bahwa surat tersebut dialamatkan kepada Mr. Willoughby dengan tulisan tangan adikmu. Aku datang sini untuk menanyakan kebenaran pertunangan tersebut, tapi setelah melihat surat itu, aku sudah tahu jawabannya bahkan sebelum bertanya. Apakah semuanya sudah pasti? Apakah mustahil untuk—? Tetapi aku tidak punya hak, dan sama sekali tidak punya kesempatan untuk berhasil. Maafkan aku, Miss

Dashwood. Aku tahu diriku bersalah karena bicara terlalu banyak, tetapi aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, dan aku sangat bergantung pada kebijaksanaanmu. Beri tahu aku bahwa hal itu telah diputuskan, sehingga usaha pendekatan apa pun akan sia-sia belaka."

Kata-kata itu, yang Elinor anggap sebagai pernyataan cinta Kolonel Brandon terhadap adiknya, sungguh menyentuh hati. Dia tidak langsung sanggup mengucapkan apa pun, dan bahkan ketika dia kembali merasa tenang, dia sejenak bingung menentukan jawaban apa yang cukup pantas untuk Kolonel Brandon. nyaris tidak tahu apa-apa tentang Willoughby dan Marianne, sehingga usaha untuk menjelaskannya pasti akan terasa berat sebelah. Namun, setidaknya Elinor yakin bahwa cinta Marianne terhadap Willoughby tidak akan menyisakan harapan apa pun bagi Kolonel Brandon, bagaimana pun situasi hubungan mereka Setelah menimbangnimbang, menghindarkan Marianne dari kesan buruk, Elinor berpikir bahwa hal yang paling baik dan bijaksana adalah mengatakan lebih dari yang dia ketahui atau percayai. Meskipun Marianne atau Willoughby tidak memberitahunya sejauh apa hubungan mereka sekarang, Elinor tidaklah meragukan cinta di antara mereka, dan tidak terkejut mengetahui bahwa mereka sudah saling berkirim surat.

Kolonel Brandon diam mendengarkan. Usai Elinor bicara, Kolonel Brandon segera berdiri, lalu berkata

dengan suara penuh emosi, "Kepada adikmu, aku mengharapkan segenap kebahagiaan yang bisa dia dapatkan; kepada Willoughby, semoga dia pantas menerimanya." Dia kemudian pamit dan pergi.

Percakapan itu membuat Elinor merasa tidak enak dan tidak mengurangi kegelisahannya. Dia punya kesan bahwa Kolonel Brandon tidak akan bahagia, dan Elinor bahkan tidak mampu berharap sebaliknya, karena dia mencemaskan peristiwa yang akan memastikan bahwa adiknya dan Willoughby benar-benar bertunangan.[]

Bab 28



ak ada yang terjadi selama tiga atau empat hari berikutnya. Tak ada yang membuat Elinor menyesal telah mengirim surat pada ibunya, karena Willoughby masih juga belum berkunjung atau menulis surat. Di penghujung hari, mereka menemani Lady Middleton ke sebuah pesta—Mrs. Jennings tidak ikut atas permintaan putri termudanya yang sedang mual-mual. Untuk pesta itu, Marianne sama sekali tidak bersemangat, tidak memperhatikan penampilan, dan tampak tidak peduli apakah dia harus pergi atau tinggal. Pada akhirnya dia bersedia untuk bersiap-siap pergi, tetapi tanpa adanya harapan maupun perasaan gembira. Setelah minum teh, Marianne duduk di dekat perapian ruang tamu, dan ketika Lady Middleton datang, dia tetap bergeming di tempat duduknya, pun sama sekali tidak menunjukkan perubahan sikap. Dia tenggelam dalam lamunan, tidak menyadari kehadiran kakaknya; dan ketika akhirnya mereka diberi tahu bahwa Lady Middleton menunggu mereka di depan pintu, Marianne terkejut seolah-olah dirinya lupa sedang menunggu seseorang.

Mereka tiba tepat waktu di tempat tujuan. Secepat yang dimungkinkan oleh antrean kereta, mereka turun, menaiki tangga, mendengar nama mereka diumumkan dari satu tempat ke tempat lain dengan suara nyaring, dan memasuki ruangan terang benderang yang penuh dengan tamu serta terasa sangat pengap. Setelah mereka menunjukkan kesopanan dengan memberikan hormat pada sang nyonya rumah, mereka diizinkan untuk berbaur dalam keramaian dan ikut ambil bagian dalam suasana pengap serta tidak nyaman itu, yang pastinya semakin parah berkat kehadiran mereka. Setelah berbicara dan bersikap ala kadarnya, Lady Middleton duduk di depan kasino. Marianne sama sekali tidak bersemangat berlalu-lalang; jadi dia dan Elinor segera duduk di kursi yang tidak terlalu jauh dari meja kasino tersebut

Mereka belum duduk terlalu lama ketika Elinor mengenali Willoughby, yang berdiri beberapa meter dari mereka, sedang mengobrol lembut bersama seorang wanita muda yang terlihat sangat bergaya. Mata Elinor menangkap matanya, dan Willoughby langsung membungkuk, tetapi sama sekali tidak ada tanda-tanda dia ingin bicara pada Elinor atau mendekati Marianne, meskipun dia jelas-jelas sudah melihatnya. Willoughby kembali mengobrol bersama wanita di dekatnya. Elinor otomatis menoleh pada Marianne untuk melihat apakah dia menyadari hal ini. Marianne baru saja melihat Willoughby, dan wajahnya langsung bersinar-sinar bahagia. Dia pasti sudah menghambur ke arah pemuda

itu kalau kakaknya tidak menangkap tangannya.

"Ya ampun!" seru Marianne, "dia di sana—Dia di sana—Oh! mengapa dia tidak menoleh padaku? Mengapa aku tidak boleh bicara dengannya?"

"Tolong, tolong tenanglah," seru Elinor, "dan jangan menunjukkan perasaanmu terang-terangan di depan semua orang. Mungkin dia belum melihatmu."

Namun, itu tidak sesuai dengan yang diketahui oleh Elinor, dan mustahil Marianne bisa tenang pada saatsaat seperti itu, karena Marianne sama sekali tidak ingin merasa tenang. Marianne duduk dengan ketidaksabaran hebat yang terpancar jelas di wajahnya.

Akhirnya, Willoughby berbalik lagi dan melihat mereka berdua; Marianne terkesiap, menyebut namanya dengan nada penuh kasih, lalu mengulurkan tangan padanya. Willoughby mendekat, tapi alihalih menyapa Marianne, dia malah menyapa Elinor, seakan-akan dia ingin menghindari kontak mata dengan Marianne dan tampak mantap untuk tidak menanggapi tingkah gadis itu. Dengan buruburu, Willoughby bertanya tentang kabar Mrs. Dashwood dan sudah berapa lama mereka berada di kota. Elinor sangat tertegun dengan sikapnya sehingga tidak mampu berkata sepatah pun. Namun perasaan adiknya segera terungkap jelas. Wajahnya merah padam dan dia berseru dengan suara penuh emosi, "Oh, Tuhan! Willoughby, apa maksudnya ini? Apakah kau tidak mau berjabat tangan denganku?"

Willoughby terpaksa berjabat tangan dengannya, tapi sentuhan Marianne seolah membuatnya risi, dan dia hanya menyentuh tangan gadis itu sekejap. Willoughby jelas-jelas berusaha keras menenangkan dirinya. Elinor mengamati mimik wajah Willoughby yang perlahanlahan mulai tenang. Setelah jeda sesaat, dia berkata tenang.

"Aku merasa terhormat berkunjung ke Berkeley Street Selasa lalu dan sangat menyesal karena tidak bisa bertemu dengan kalian dan Mrs. Jennings. Kuharap kartu pesanku tidak hilang."

"Tapi apakah kau belum menerima pesan-pesanku?" seru Marianne dengan kecemasan liar. "Aku yakin ada kesalahan—kesalahan yang mengerikan. Apa artinya ini? Katakan, Willoughby; demi Tuhan, katakan padaku, ada apa sebenarnya?"

Willoughby tidak menjawab; raut wajahnya berubah dan dia kembali tampak malu; tetapi kemudian dia mengerling wanita muda yang sebelumnya dia ajak bicara, dan tampaknya sadar dia harus segera meninggalkan mereka. Dia kembali terlihat tenang, lalu berkata, "Ya, aku senang menerima kabar bahwa kau berada di kota, dan kau sangat baik karena telah mengirim pesan itu padaku." Dia membungkuk sekilas dan buru-buru berbalik untuk kembali bergabung dengan temannya.

Marianne, yang sekarang tampak luar biasa pucat dan tak sanggup berdiri, tenggelam di tempat duduknya. Elinor berjaga-jaga kalau-kalau adiknya pingsan—dia berusaha menutupi Marianne dari pandangan orangorang sambil memulihkan sang adik dengan air lavender.

"Pergilah kepadanya, Elinor," serunya setelah sanggup bicara, "dan paksa dia untuk datang kepadaku. Katakan padanya aku harus melihatnya lagi—harus segera bicara dengannya. Aku tidak bisa tenang—aku tidak akan pernah bisa hidup damai sampai semua ini terjelaskan—barangkali ada kesalahpahaman atau semacamnya. Oh, pergilah padanya sekarang juga."

"Bagaimana mungkin? Tidak, Marianne tersayang, kau harus menunggu. Ini bukan tempat untuk meminta penjelasan. Tunggulah sampai besok."

Meskipun kewalahan, Elinor berhasil mencegah Marianne menghampiri Willoughby sendiri. Namun, dia tidak bisa membujuk sang adik untuk mengendalikan kegelisahannya sampai sekiranya Marianne bisa bicara pribadi dan serius dengan Willoughby; karena Marianne terus-terusan menyerukan betapa menderita dirinya. Sesaat kemudian, Elinor melihat Willoughby keluar melalui pintu menuju anak tangga, dan Elinor pun memberi tahu Marianne bahwa pemuda itu sudah pergi. Untuk menenangkan Marianne lagi, Elinor menegaskan bahwa mustahil dia bisa bicara dengan Willoughby malam ini. Marianne langsung memohon pada kakaknya agar dia meminta Lady Middleton untuk mengantar mereka pulang, karena Marianne terlalu menderita untuk berada di tempat itu barang semenit saja.

Meskipun sedang berada di tengah-tengah permainan, begitu mendengar bahwa Marianne sedang

tidak sehat, Lady Middleton terlalu sopan untuk berkeberatan terhadap permintaan pulangnya. Lady Middleton pun mengalihkan kartu-kartu permainannya pada seorang teman, lalu pergi segera menemukan kereta. Mereka nyaris tidak bicara dalam perjalanan pulang ke Berkeley Street. Marianne terdiam penuh derita, terlalu terguncang sampai-sampai meneteskan air mata pun dia tidak bisa. Untung saja Mrs. Jennings belum pulang ke rumah, sehingga mereka bisa langsung masuk ke kamar mereka. Marianne menenangkan diri dengan menghirup serbuk hartshorn, lalu segera berganti baju dan tidur. Karena dia terlihat ingin sendirian saja, sang kakak meninggalkannya, dan selagi Elinor menunggu Mrs. Jennings kembali, dia menggunakan waktu luang itu untuk merenungkan semua peristiwa pada masa lalu.

Elinor tidak meragukan hubungan asmara di antara Willoughby dan Marianne; dan Willoughby jelas-jelas merasa jemu dengan hubungan tersebut. Betapa pun Marianne dibutakan oleh khayalankhayalannya sendiri, *Marianne* tidak mungkin salah paham terhadap hal semacam itu. Hanya perubahan perasaan yang drastislah yang bisa menjelaskan semua ini. Kemarahan Elinor bahkan bisa lebih besar daripada sekarang, kalau saja tadi dia tidak melihat rasa malu Willoughby—yang menunjukkan bahwa pemuda itu menyadari sikap buruknya—dan yang mencegah Elinor berprasangka kuat bahwa Willoughby sangat jahat karena telah memanfaatkan cinta adiknya sejak awal. Hubungan

jarak jauh barangkali telah mengurangi perasaan Willoughby terhadap Marianne, dan kehidupan yang nyaman di kota barangkali telah membuat Willoughby terlena, tapi Elinor setidaknya tidak meragukan bahwa Willoughby pernah memiliki rasa itu.

Sementara itu, Elinor sangat mengkhawatirkan adiknya yang terguncang oleh pertemuan yang sangat tidak menyenangkan tadi. Elinor takut menghadapi peristiwa-peristiwa yang lebih buruk, yang barangkali akan menindaklanjuti pertemuan tersebut. Dia membanding-bandingkannya dengan situasinya sendiri; Elinor memang tidak akan bisa menghargai Edward seperti dulu, tapi betapa pun jauhnya hubungan mereka depan nanti, Elinor pada masih bisa masa memakluminya. Namun, setiap peristiwa yang penderitaan Marianne memperburuk akibat perpisahannya dengan Willoughby, sepertinya akan berujung pada putusnya hubungan mereka untuk selamanya.[]

Bab 29



Sebelum pelayan menyalakan api keesokan harinya, dan sebelum matahari mengumpulkan kekuatan di atas pagi yang muram dan dingin pada bulan Januari, Marianne, hanya memakai gaun tidur, berlutut di depan salah satu dudukan yang menempel pada jendela demi mendapatkan sedikit cahaya, dan menulis secepat yang dimungkinkan oleh air matanya yang terus mengalir. Elinor terbangun mendengar kegelisahan dan isak tangis adiknya. Setelah mengamati Marianne selama beberapa saat dengan kecemasan tanpa kata, Elinor berkata sangat lembut:

"Marianne, bolehkah aku bertanya?"—

"Tidak, Elinor," sahut Marianne, "jangan bertanya apa-apa; kau akan segera mengetahui segalanya."

Ketenangan penuh keputusasaan itu tidak berlangsung lama, dan kembali dilanjutkan dengan pelampiasan perasaan yang berlebihlebihan. Butuh beberapa menit sampai Marianne bisa meneruskan suratnya. Ledakan derita yang membuatnya kesulitan memegang pena sudah cukup menunjukkan bahwa dia menulis surat terakhirnya untuk Willoughby.

Elinor terdiam memandang adiknya dan tidak mengganggunya. Dia tadinya ingin menenangkan serta menghibur Marianne lagi, kalau saja Marianne tidak dengan kesal meminta untuk tidak mengajaknya bicara. Dalam situasi tersebut, lebih baik mereka tidak berada satu ruangan. Kegelisahan Marianne bukan hanya mengakibatkan Marianne tidak betah berada di kamar sesaat setelah dia berganti pakaian, melainkan juga membuatnya ingin terus menyendiri serta berpindah tempat. Dia mondar-mandir di sekeliling rumah sampai waktu sarapan, menghindari semua orang.

Saat sarapan, dia sama sekali tidak makan atau bahkan berselera makan. Akhirnya, Elinor sama sekali tidak membujuknya, tidak mengasihaninya, tidak berusaha memperhatikannya. Elinor mengerahkan segenap perhatiannya kepada Mrs. Jennings agar Mrs. Jenning juga sepenuhnya memperhatikannya dan tidak memperhatikan Marianne.

Karena sarapan hari ini menyajikan makanan kesukaan Mrs. Jennings, mereka tinggal di ruang makan untuk waktu yang lama. Mereka baru saja selesai dan duduk melingkari meja kerja di ruang keluarga, ketika sebuah surat diantarkan untuk Marianne. Gadis itu langsung merebutnya dari pelayan. Dia langsung berlari meninggalkan ruangan dengan wajah seperti mayat. Elinor, yang yakin surat itu pasti dari Willoughby, langsung merasa mual dan nyaris tidak mampu mengangkat kepalanya. Dia duduk dengan rasa pening hebat, dan dia khawatir hal itu tidak luput dari perhatian

Mrs. Jennings. Namun, wanita baik itu hanya memperhatikan Marianne dan menebak bahwa gadis itu baru menerima surat dari Willoughby. Mrs. Jennings tampaknya menganggap itu lelucon, lalu mengatakan semoga surat itu menyenangkan bagi Marianne. Mrs. Jennings kemudian terlalu sibuk mengukur panjang jumbaijumbai permadaninya sehingga tidak memperhatikan Elinor yang sedang terguncang. Setelah Marianne menghilang, Mrs. Jennings meneruskan bicara dengan tenang.

"Wah, tak pernah aku melihat wanita muda yang begitu mabuk kepayang! Gadis-gadis-ku sama sekali tidak seperti dia, meskipun dulu juga pernah bersikap cukup konyol; tetapi Miss Marianne makhluk yang unik. Kuharap dengan sepenuh hati, pemuda itu tidak akan membuatnya menunggu lebih lama lagi, karena menyedihkan melihat Miss Marianne tampak begitu menderita dan kesepian. Katakan padaku, kapan mereka menikah?"

Meskipun Elinor saat itu merasa sangat enggan bicara, dia memaksa diri untuk menjawab serangan tersebut. Dia berusaha tersenyum dan berkata, "Dan apakah Anda benar-benar yakin bahwa adik saya benarbenar bertunangan dengan Mr. Willoughby, Ma'am? Saya kira itu hanya lelucon, tapi pertanyaan itu begitu serius sehingga bermakna lebih. Saya minta Anda tidak membohongi diri Anda lebih jauh lagi. Saya yakinkan Anda, tidak ada yang lebih mengejutkan saya daripada berita bahwa mereka akan menikah."

"Yang benar saja, yang benar saja, Miss Dashwood! Bagaimana mungkin kau berkata begitu! Bukankah kita semua tahu bahwa mereka pasti bertunangan, bahwa mereka jatuh cinta setengah mati sejak kali pertama bertemu? Tidakkah aku melihat mereka bersamasama di Devonshire setiap hari dan sepanjang waktu; dan tidakkah aku tahu bahwa adikmu ke kota bersamaku karena ingin membeli gaun pengantin? Ayolah, ayolah, ini tidak masuk akal. Hanya karena kau sendiri meragukannya, kau berpikir semua orang tidak punya otak; kuberi tahu kau bahwa itu tidak benar, karena kabar pertunangan mereka sudah menyebar di seantero kota sejak lama. Aku memberi tahu semua orang, juga Charlotte."

"Sungguh, Ma'am," kata Elinor sangat serius, "Anda salah. Sungguh, Anda berbuat sangat tercela dengan menyebarkan kabar itu, dan Anda akan segera menyadari kesalahan Anda, meskipun Anda sekarang tidak memercayai saya."

Mrs. Jennings tertawa lagi, tetapi Elinor tidak berminat bicara lebih banyak. Merasa sangat penasaran pada surat Willoughby, Elinor bergegas ke kamarnya dan Marianne. Ketika membuka pintu, dia melihat Marianne terbaring telentang di tempat tidur, nyaris tercekik oleh derita. Satu tangannya memegang surat, dua atau tiga surat lainnya tergeletak di dekatnya. Elinor mendekat tanpa kata. Dia duduk di tempat tidur, mengambil tangan Marianne, beberapa kali mencium

tangan itu dengan penuh kasih sayang, lalu membiarkan air matanya bercucuran—air mata yang pada awalnya tidak terlalu deras seperti air mata Marianne. Meskipun tak mampu bicara, Marianne tampaknya merasakan segenap kelembutan Elinor, dan setelah mereka melampiaskan kesedihan bersama-sama, Marianne meletakkan semua surat itu di tangan Elinor. Marianne menutupi wajahnya dengan saputangan, nyaris berteriak penuh derita. Elinor memahami bahwa kepedihan yang mencengangkan itu ada masanya sendiri. Dia menatap Marianne sampai duka yang melimpah itu mereda dengan sendirinya, kemudian segera beralih pada surat Willoughby, yang berbunyi:

Bond Street, Januari.

Madam yang baik,

Aku baru saja mendapat kehormatan menerima suratmu, dan kini membalasnya dengan salam tulus. Aku khawatir perlakuanku semalam tidak sesuai dengan keinginanmu; dan meskipun aku bertanyatanya dalam hal apa aku menyinggungmu, aku memohon maaf darimu untuk sesuatu yang benar-benar tidak kusengaja. Pertemananku dengan keluargamu di Devonshire kuterima dengan penuh rasa terima kasih, dan kuharap hal itu tidak

akan retak gara-gara kekeliruanatau kesalahpahaman terhadap tindakanku. Penghormatanku kepada keluargamu sangatlah tulus; tapi kalau perhatianku terlihat lebih mendalam daripada yang sebenarnya kurasakan atau dari pada yang seharusnya kutunjukkan, aku menyesal karena tidak berhati-hati. Kau seharusnya mengerti bahwa mustahil aku memberikan lebih banyak perhatian padamu ketika hatiku sudah lama tertambat pada orang lain; dan pernikahan kami dilangsungkan hanya beberapa minggu lagi. Dengan teramat menyesal, aku mematuhi permintaanmu untuk mengembalikan surat yang kau kirimkan, mengembalikan sejumput rambut yang telah kau berikan padaku dengan penuh paksaan.

Aku, Madam yang baik,

Abdimu yang patuh dan rendah hati, John Willoughby

Betapa besar kemarahan yang dirasakan Miss Dashwood ketika membaca surat itu. Meskipun sebelumnya Elinor tahu surat itu pasti berisi pengakuan tentang sikap buruk Willoughby, dan menyampaikan perpisahan dengan Marianne untuk selamanya, Elinor tidak menyangka Willoughby akan menyampaikannya dengan bahasa seburuk itu! Bisa-bisanya Willoughby melenceng sejauh itu dari kesan pria terhormat dan penuh kelembutan. Bisa-bisanya dia melenceng jauh dari norma-norma pria terpandang dengan mengirim surat yang begitu kejam: surat yang—alih-alih menunjukkan hasrat untuk mengerahkan segala bentuk penyesalan—dipenuhi dusta, dan kosong dari segala bentuk kasih sayang. Surat yang setiap barisnya merupakan hinaan, dan menegaskan bahwa penulisnya sudah tenggelam dalam kejahatan yang mendarah daging.

Elinor terdiam dalam keterpanaan dan kemarahan; lalu membaca berulang-ulang; tetapi setiap pengamatannya malah membuat dirinya semakin membenci orang itu, dan perasaannya terhadap Willoughby begitu pahitnya sehingga Elinor memilih untuk tidak menanggapi surat itu sepatah kata pun. Kalau dia menanggapi, jangan-jangan dia akan melukai Marianne lebih dalam lagi, karena Elinor akan menganggap perpisahan itu sebagai jalan keluar dari segala bentuk kejahatan yang lebih buruk dan tak terampuni, dari kehidupan bersama pria yang tidak punya norma, dan lebih daripada segalanya, sebuah berkah alih-alih sebuah bencana.

Dalam perenungannya yang mendalam tentang isi surat terse-but, tentang kekejaman pikiran orang yang menuliskannya, yang isi benaknya sangat berbeda

dengan orang tertentu yang Elinor kenal, Elinor sempat melupakan betapa terguncang adiknya, lupa bahwa ada tiga surat lagi di pangkuannya yang belum dibaca, dan benarbenar lupa sudah berapa lama dia berada di kamar, sehingga ketika dia mendengar suara kereta di luar, Elinor mendekat ke jendela untuk melihat siapa yang datang sebegini paginya. Elinor terpana melihat kereta Mrs. Jennings, yang dia tahu baru akan datang pukul satu siang. Bertekad untuk tidak meninggalkan Marianne sendirian—meskipun dia merasa tak ada gunanya menenangkan adiknya saat itu-Elinor buruburu keluar, meminta izin untuk tidak menemani Mrs. Jennings karena adiknya sedang kacau balau. Mrs. Jennings, yang menanggapinya dengan kekhawatiran yang tulus, segera mengiyakan. Setelah melepas kepergian beliau, Elinor kembali kepada Marianne yang sedang berusaha bangkit dari tempat tidur, dan menangkapnya tepat sebelum adiknya itu roboh ke lantai. Tubuh Marianne lemah dan sempoyongan garagara kurang makan dan istirahat; sudah berhari-hari gadis itu kehilangan selera makan dan tidak tidur dengan benar. Kini—setelah pikirannya tidak lagi dikuasai oleh limpahan kegelisahan—kepalanya sakit, perutnya lemah, dan dia berkali-kali terancam jatuh pingsan. Elinor segera memberinya segelas anggur, menghiburnya, dan pada akhirnya Marianne sanggup menanggapi kebaikan kakaknya dengan berkata:

"Elinor yang malang! Betapa aku telah membuatmu

tidak bahagia!"

"Aku hanya berharap," kata kakaknya, "bisa melakukan sesuatu yang barangkali dapat membuatmu nyaman."

Seperti segala sesuatu di dunia ini, ucapan itu terlalu istimewa bagi Marianne. Dia hanya bisa berseru dalam deritanya, "Oh! Elinor, aku sungguh menderita," lalu suaranya tenggelam dalam isak tangis.

Elinor tidak lagi bisa diam melihat arus kesedihan yang tak terbendung itu.

"Kendalikan dirimu, Marianne Sayang," serunya, "kalau kau tidak ingin membunuh dirimu sendiri dan semua orang yang menyayangimu. Pikirkan ibumu; pikirkan betapa sedih dirinya kalau *kau* menderita; kau harus mengendalikan dirimu demi dirinya."

"Aku tidak bisa, aku tidak bisa," isak Marianne; "tinggalkan aku, tinggalkan aku sekiranya aku menyusahkanmu; tinggalkan aku, benci aku, lupakan aku! Tapi jangan siksa diriku. Oh! Betapa mudahnya bagi seseorang yang tidak menanggung derita, untuk bicara soal pengendalian diri! Elinor yang bahagia, bahagia, *kau* tidak tahu apa-apa tentang penderitaanku."

"Apakah kau mengira *aku* bahagia, Marianne! Ah! andai saja kau tahu! Dan bagaimana mungkin aku sanggup bahagia kalau melihatmu begitu menderita!"

"Maafkan aku, maafkan aku," Marianne memeluk leher kakaknya; "aku tahu bagaimana perasaanmu terhadapku; aku tahu dirimu begitu baik hati; tetapi tetap saja—kau pasti bahagia; Edward mencintaimu—Apa, oh! Apa yang bisa menyingkirkan kebahagiaan seperti itu?"

"Banyak, banyak hal," kata Elinor sedih.

"Tidak, tidak, tidak," teriak Marianne liar, "dia mencintaimu dan hanya kau. Kau tidak memiliki derita apa pun."

"Mustahil aku merasa gembira kalau melihatmu dalam keadaan seperti ini."

"Dan kau tidak akan pernah bisa melihatku dalam keadaan sebaliknya. Tak ada yang bisa menyingkirkan penderitaanku."

"Kau tidak boleh berkata seperti itu, Marianne. Apakah sungguh tak ada yang bisa membuatmu nyaman? Tidak punya teman? Apakah rasa kehilanganmu tidak menyisakan celah untuk sebuah penghiburan? Meskipun kau sekarang menderita, pikirkan betapa dirimu akan lebih menderita kalau terlambat menyadari sifat aslinya, kalau pertunanganmu sudah berjalan berbulan-bulan sebelum dia memutuskan untuk mengakhirinya. Setiap tambahan satu hari yang kau lalui dengan ketidakpastian akan membuat pukulan ini terasa lebih menyakitkan."

"Pertunangan!" seru Marianne, "tidak ada pertunangan apa pun."

"Tidak ada pertunangan apa pun!"

"Tidak, dia tidak seburuk yang kau sangka. Dia sama sekali tidak melanggar janji apa pun denganku."

"Tapi dia mengatakan padamu bahwa dia mencintaimu?"

"Ya—tidak—tidak pernah, sebenarnya. Cinta itu ditunjukkan setiap hari, tetapi sama sekali tidak pernah diucapkan. Terkadang aku mengira dia sudah mengucapkannya, tetapi sebenarnya tidak pernah."

"Tapi kau mengirim surat kepadanya?" "Ya—apakah itu salah, setelah semua yang terjadi? Tapi aku tidak bisa bercerita pada siapa pun."

Elinor tidak berkata apa pun lagi, kemudian memandang tiga surat yang kini semakin membuatnya penasaran. Dia segera membacanya. Surat pertama, yang dikirim adiknya kepada orang itu setibanya mereka di kota, berbunyi begini.

Berkeley Street, Januari.

Kau pasti akan sangat terkejut, Willoughby, ketika menerima surat ini; dan kurasa kau akan lebih terkejut kalau tahu aku sedang berada di kota. Kesempatan yang bisa kita dapatkan disini, meskipun bersama Mrs.Jennings, merupakan sebuah godaan yang tidak selayaknya kita siasiakan. Kuharap kau menerima surat ini tepat waktu dan bersedia untuk datang kemari nanti malam, tapi aku tidak akan memaksa. Aku bisa menunggumu besok. Untuk sekarang, adieu.

M. D

Surat keduanya, yang ditulis pada pagi setelah mengunjungi pesta dansa keluarga Middleton, berbunyi seperti ini.

Berkeley Street, Januari.

Aku luar biasa kecewa karena berselisih jalan denganmu kemarin lusa, dan terkejut karena baru sekarang mendapat balasan surat yang kukirimkan padamu lebih dari seminggu silam. Aku menantikan kabarmu, dan sangat ingin bertemu, setiap jam dan setiap hari. Tolong datanglah lagi sesegera mungkin dan jelaskan mengapa aku harus menanti begitu lama. Kau sebaiknya datang lebih pagi lain kali, karena kami sering keluar rumah. Kemarin malam kami pergi ke pesta dansa ditempat teman Lady Middleton. Aku diberitahu bahwa kau juga diundang ke pesta itu. Tetapi benarkah demikian? Kau pasti sudah banyak berubah sejak kita berpisah kalau kau memutuskan tidak tidak datang. Tapi aku memercayainya, dan kuharap bisa segera mendengar penjelasanmu tentang ini.

M. D

Isi surat terakhir Marianne kepada Willoughby adalah

ini:

Bagaimanakah perasaanku, Willoughby, melihat perlakuanmu kemarin malam? Sekali lagi aku menuntut penjelasanmu. Aku tadinya ingin bertemu denganmu dengan kegembiraan yang seharusnya muncul setelah perpisahan kita, dengan keakraban yang timbul dari kedekatan kita di Barton. Tapi aku malah merasa muak! Aku melalui malam yang kejam dengan berusaha memaklumi sikap yang penuh penghinaan itu; tapi, meskipun aku belum bisa memikirkan alasan yang masuk akal untuk sikapmu itu, aku sungguh siap mendengar pembelaanmu. Barangkali ada kesalahpahaman, atau seseorang memperdayamu tentang sesuatu menyangkut diriku, yang barangkali mengurangi kesan baikmu terhadapku. Katakan padaku yang sebenarnya, jelaskan dasar-dasar perlakuanmu, dan akan lega kalau sanggup dirimu. Sungguh menenangkan menyakitkan bagiku karena terpaksa berprasangka buruk padamu; tapi kalau

aku terpaksa harus melakukannya, kalau aku harus memahami bahwa kau tidaklah seperti yang kami kira, bahwa kasih sayangmu pada kami tidaklah tulus, bahwa perlakuanmu padaku hanyalah tipuan belaka, katakanlah sesegera mungkin. Perasaanku sekarang sama sekali tida kmemungkinkanku untu kmengambil keputusan; aku ingin melepaskanmu, tapi hasilnya nanti, aku apapun kepastian. Kalau perasaanmu sudah tidak sama seperti yang dulu, tolong kembalikan surat-surat dariku dan kembalikan seiumput rambutku yang dulu kau simpan.

M. D

Elinor benar-benar tak percaya Willoughby tidak berkenan menjawab surat-surat yang dipenuhi luapan kasih sayang dan kepercayaan seperti ini; tetapi meskipun Elinor kini sangat membenci Willoughby, dia pun tidak percaya Marianne mempunyai nyali untuk menulis surat-surat tersebut. Elinor sedang menyesali perbuatan buruk yang serta merta memupuskan bukti-bukti cinta yang nyata ini, dan merasa sangat terpukul oleh seluruh peristiwa yang terjadi, ketika Marianne—merasa bahwa Elinor sudah selesai membaca surat-suratnya—berkata pada kakaknya bahwa surat-surat tersebut tidak berarti apa-apa, dan akan ditulis semua

orang yang berada dalam situasi serupa.

"Aku merasa," Marianne menambahkan, "sungguhsungguh bertunangan dengannya, seolah kami sudah diikat dengan erat oleh hukum yang paling ketat."

"Aku tahu," kata Elinor, "tapi sayangnya dia tidak merasakan hal yang sama."

"Dia merasakan hal yang sama, Elinor. Dia merasakannya selama berminggu-minggu. Aku tahu dia merasakannya. Apa pun yang mengubahnya sekarang (dan hanya sihir hitam yang paling kejam terhadapkulah yang mampu melakukannya), aku pernah sangat berarti baginya, sebesar yang bisa didambakan oleh jiwaku. Rambut ini, yang dia kembalikan dengan begitu mudahnya—dulu dimintanya dengan permohonan yang sangat tulus. Bukankah kau telah melihat raut wajah, perilaku, dan mendengar suaranya saat itu! Apakah kau lupa malam terakhir kita bersamanya di Barton? Juga pagi ketika kami berpisah! Saat dia berkata padaku bahwa barangkali kami tidak akan bertemu selama berminggu-minggu—penderitaannya—aku tidak akan pernah bisa melupakan penderitaannya."

Selama beberapa saat Marianne tidak mampu bicara lagi; tetapi ketika emosinya mereda, dia berkata, dengan nada yang lebih tegas. "Elinor, aku telah dimanfaatkan dengan kejam, tapi bukan oleh Willoughby."

"Marianne tersayang, kalau begitu siapa? Siapakah yang mung-kin menghasutnya?"

"Siapa pun selain dirinya. Aku lebih percaya kalau semua temanku bersekongkol untuk memengaruhinya

dan menghancurkanku, daripada memercayai bahwa Willoughby sanggup melakukan kekejaman seperti itu. Wanita yang dimaksudnya—siapa pun dia—atau pendeknya, siapapun selain dirimu yang mulia, mama, dan Edward—pasti sanggup memanfaatkanku dengan brutal. Selain kalian bertiga, adakah makhluk yang tidak seharusnya kucurigai selain Willoughby, yang hatinya sudah betul-betul kukenal dengan baik?"

Elinor tidak menyangkal dan hanya berkata, "Siapa pun musuhmu, biarkan kemenangan mereka hancur lebur, Adikku Sayang, dengan melihat betapa terhormatnya hatimu yang murni dan betapa jiwamu digerakkan oleh tujuan-tujuan mulia. Itu kebanggaan yang masuk akal dan berharga, satu-satunya hal yang mampu melawan kejahatan semacam itu."

"Tidak, tidak!" seru Marianne, "penderitaan yang kurasakan tidak memiliki kebanggaan apa pun. Aku tidak peduli kalau orang-orang mengetahui kehancuranku. Biarkan seluruh dunia tahu dan memandangku dengan penuh kemenangan. Elinor, Elinor, mereka yang hanya memiliki sedikit derita mungkin mampu bersikap bangga dan berlagak tak punya beban, tetapi aku tidak bisa. Aku harus merasakan semuanya—aku harus hancur—dan mereka berhak untuk menikmatinya."

"Tetapi demi ibuku dan aku—"

"Pada kalian, aku akan melakukan lebih daripada yang bisa kulakukan terhadap diriku sendiri. Tetapi untuk terlihat senang pada saat aku sedang sangat menderita—Oh! siapa yang bisa melakukannya?"

Lagi-lagi mereka terdiam. Elinor sibuk berjalan mondar-mandir dari perapian ke jendela, tanpa sungguh-sungguh merasakan kehangatan dari perapian maupun memandang apa yang ada di luar jendela; dan Marianne, yang duduk di dekat kaki tempat tidur dengan bersandar, sekali lagi mengambil kepala surat Willoughby, dan setelah tergugu membaca setiap kalimatnya, dia berseru, "Ini keterlaluan! Willoughby, Willoughby, mungkinkah ini tulisanmu! Kejam, kejam, tak ada yang bisa membuat dirimu terampuni. Tidak ada, Elinor. Apa pun fitnah yang dia dengar tentangku, bukankah seharusnya dia memercayaiku? Bukankah seharusnya menyampaikannya padaku, memberiku kesempatan membersihkan nama? 'Sejumput (mengulangi membaca surat Willoughby) yang telah kau berikan padaku dengan penuh paksaan—' Ini tidak termaafkan. Willoughby, di mana hatimu saat menulis kata-kata ini? Oh, sungguh tercela! Elinor, bisakah dia dimaafkan?"

"Tidak, Marianne, sama sekali tidak."

"Tapi wanita ini—entah sihir apa yang dia kerahkan—betapa lama hal itu dilakukan, dan betapa rapi semua rencananya! Siapa dia? Kira-kira siapa? Pernahkah aku mendengar Willoughby berbicara tentang yang tercantik dan termuda dari semua teman wanitanya? Oh! tidak pernah, tidak pernah. Dia hanya bicara tentang diriku."

Jeda lagi; Marianne tampak luar biasa terpukul, dan

akhirnya berkata:

"Elinor, aku harus pulang. Aku harus pulang dan mendapat penghiburan dari Mama. Tidak bisakah kita pulang besok?"

"Besok, Marianne!"

"Ya, untuk apa aku lama-lama di sini? Aku kemari hanya demi Willoughby, dan sekarang siapa yang peduli padaku? Siapa yang menyayangiku?"

"Mustahil kita pulang besok. Kita berutang pada Mrs. Jennings lebih dari sekadar kesopanan, dan bahkan kesopanan yang paling sederhana pun seharusnya mencegah kita pergi dengan tiba-tiba seperti itu."

"Yah, kalau begitu besok lusa, atau sehari sesudahnya; tetapi aku tidak bisa tinggal di sini lamalama; aku tidak bisa menanggung pertanyaan-pertanyaan dan komentar-komentar dari orang-orang ini. Keluarga Middleton dan keluarga Palmer—bagaimana mungkin aku tahan dengan belas kasihan mereka? Belas kasihan dari wanita seperti Lady Middleton! Oh! apa kata Willoughby nanti!"

Elinor menyarankan Marianne untuk berbaring lagi, dan sesaat Marianne menurutinya; tapi tak sesuatu pun bisa mengurangi kegelisahan Marianne; dan dalam kesakitan hati dan pikirannya, dia tak henti-hentinya bergerak dan berubah posisi. Kakaknya sangat kesulitan memintanya berbaring diam di tempat tidur. Sesaat, Elinor khawatir harus meminta bantuan. Namun, dia akhirnya membujuk Marianne untuk menggunakan

beberapa tetes lavender; dan mulai saat itu sampai Mrs. Jennings kembali ke rumah, Marianne tidur dengan tenang, tanpa bergerak sedikit pun.[]

Bab 30



rs. Jennings langsung memasuki kamar mereka setelah dia kembali. Tanpa menunggu mereka menjawab ucapan permisinya, dia membuka pintu dan masuk dengan wajah khawatir.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?" tanyanya kepada Marianne dengan penuh kasih sayang. Marianne menoleh tanpa berminat menjawab.

"Bagaimana keadaannya, Miss Dashwood? Makhluk malang! Kelihatannya kondisinya sangat buruk. Tak heran. Aye, tapi kabar itu memang benar. Pemuda itu akan segera menikah—sungguh tidak terpuji! Aku sama sekali tidak bisa memakluminya. Mrs. Taylor memberitahuku setengah jam yang lalu, dan dia diberi tahu oleh teman Miss Grey sendiri. Kalau bukan mereka yang menyampaikannya, aku tidak akan percaya. Nyaris saja aku jatuh pingsan. Yah, kataku, kalau itu memang benar, berarti dia telah memanfaatkan teman beliaku dengan sangat jahat. Aku berharap sepenuh jiwaku istrinya akan membuatnya kapok. Yakinlah Sayang, harapanku ini tak akan pernah berubah. Aku sama sekali tidak mengira kaum pria bisa berbuat sejauh ini, dan

kalau nanti aku bertemu dengannya lagi, aku akan memberinya sumpah serapah yang jarang diterimanya. Tapi setidaknya, Miss Marianne-ku Sayang; dia bukanlah satu-satunya lelaki di dunia ini; dan dengan wajah cantikmu itu kau tidak akan pernah kekurangan pengagum. Makhluk Malang! Aku tidak akan mengganggunya lagi; lebih baik sekarang dia melampiaskan dan menuntaskan seluruh kesedihannya. Keluarga Parry dan Sanderson untungnya akan datang nanti malam, dan itu pasti akan membuatnya gembira."

Mrs. Jennings pergi, melangkah sambil berjinjitjinjit, seolaholah mengira bahwa kepedihan teman belianya akan memburuk kalau mendengar suara sepatunya.

Marianne memutuskan untuk ikut makan malam bersama Mrs. Jennings dan Elinor, keputusan yang membuat kakaknya terkejut. Elinor hahkan menyarankannya untuk tidak bergabung, tapi "Tidak, dia akan turun; dia bisa menanggungnya dengan sangat baik, dan kalau dia hadir, gunjingan terhadapnya pun akan bisa lebih diminimalisasi." Elinor senang melihat adiknya digerakkan oleh pemikiran seperti itu, meskipun dia tidak yakin Marianne akan tahan duduk lama-lama di ruang makan. Sebisa mungkin Elinor memakaikan gaun pada Marianne selagi adiknya itu masih terkapar di tempat tidur. Elinor menemaninya segera setelah mereka dipanggil untuk makan malam

Di ruang makan, meskipun keadaannya terlihat

sangat kacau, Marianne makan lebih banyak dan tampak lebih tenang daripada yang disangka kakaknya. Seandainya dia memaksa untuk bicara—atau seandainya dia menyadari perhatian Mrs. Jennings yang mengesalkan meskipun didasarkan pada maksud baik—ketenangan tersebut tidak akan berlangsung lama. Tetapi Marianne tidak mengucapkan sepatah kata pun, dan pikirannya yang melayang-layang membuatnya abai terhadap segala sesuatu di hadapannya.

Elinor, yang berprasangka baik pada kebaikan Mrs. Jennings— meskipun wanita tua itu sering kali menyebalkan dan terkadang bersikap nyaris konyol menanggapi kata-kata Mrs. Jennings dan menunjukkan kesopanan yang tidak bisa diterapkan sendiri oleh adiknya. Teman baik mereka itu mengetahui bahwa Marianne sedang tidak bahagia, dan merasa harus melakukan segalanya untuk mengurangi kepedihan gadis itu. Akibatnya, Mrs. Jennings memperlakukan Marianne dengan berlebihan, seolah-olah dia adalah seorang ibu yang memanjakan anak kesayangannya pada hari terakhir liburan. Marianne diberikan tempat paling nyaman di dekat perapian, dibujuk untuk makan semua hidangan lezat di rumah itu, dan dihibur tentang beritaberita apa saja yang terjadi hari itu. Seandainya Elinor tidak melihat raut wajah adiknya yang sama sekali tidak bahagia, Elinor akan geli melihat semua sikap Mrs. Jennings, yang bertekad menyembuhkan patah hati adiknya dengan berbagai macam gula-gula, zaitun, serta perapian yang nyaman. Semakin lama, Marianne

semakin tidak tahan menghadapi semua perlakuan tersebut. Dia berseru penuh duka, mengisyaratkan pada kakaknya untuk tidak mengikutinya, kemudian langsung berdiri dan keluar dari ruang makan.

"Gadismalang!"

seruMrs.JenningssetelahMariannemenghilang, "betapa menderita diriku melihatnya! Dia pergi tanpa menghabiskan anggurnya! Dan tidak memakan ceri-ceri keringnya juga! Tuhan! Tampaknya tidak ada sesuatu pun yang bisa membuatnya lebih baik. Kalau saja aku tahu apa yang diinginkannya, aku akan berkeliling kota untuk mencarikannya. Aku sangat heran seorang lelaki bisa memanfaatkan gadis secantik itu dengan sangat kejam! Tetapi kalau pilihannya adalah dua wanita—yang satu memiliki banyak uang dan satu lagi tidak punya uang sama sekali—Tuhan, berkatilah! Mereka hanya memedulikan hal-hal semacam itu."

"Jadi gadis itu—kalau tidak salah Anda menyebutnya Miss Grey—sangat kaya?"

"Hartanya lima puluh ribu poundsterling, sayangku. Pernahkah kau bertemu dengannya? Katanya gadis itu pandai dan bergaya, tapi tidak cantik. Aku ingat sekali dengan bibinya. Biddy Henshawe—dia menikahi pria yang sangat kaya. Tapi seluruh anggota keluarga itu kaya raya. Lima puluh ribu poundsterling! Dan katanya harta itu bisa digunakan kapan saja, sementara Willoughby sedang bangkrut. Tak heran! Berkeliaran dengan kendaraan dan teman-teman pemburunya! Yah, tak ada gunanya mengatakan ini sekarang, tapi kalau

seorang pria muda, siapa pun dia, muncul dan memadu asmara dengan se-orang gadis cantik dan menjanjikan pernikahan, tidak seharusnya dia mengingkari janjinya hanya karena dia miskin dan seorang gadis kaya mau menerimanya. Kenapa dia tidak menjual kuda-kudanya saja, menyewa rumah, memecat pelayan-pelayannya, dan membuat perubahan menyeluruh di dalam hidupnya? Aku jamin, Miss Marianne pasti bersedia menunggu sampai keadaan menjadi lebih baik. Tapi itu mustahil terjadi pada masa sekarang; pemuda-pemuda zaman sekarang tidak akan pernah mau menyia-nyiakan kesempatan dan kesenangan yang ditawarkan pada mereka."

"Apakah Anda tahu gadis seperti apa Miss Grey? Apakah dia gadis yang baik?"

"Aku tidak pernah mendengar hal-hal buruk tentangnya; sebenarnya aku bahkan jarang mendengar dirinya disebut-sebut; kecuali bahwa Mrs. Taylor pagi ini bilang, kapan hari Miss Walker menyiratkan padanya bahwa Mr. dan Mrs. Ellison tidak akan menyesal jika Miss Grey menikah, karena Miss Grey dan Mrs. Ellison selalu berselisih pendapat."

"Dan siapakah suami-istri Ellison itu?"

"Walinya, Sayangku. Tapi sekarang Miss Grey sudah dewasa dan bisa memilih calonnya sendiri; dan pilihannya benar-benar bagus! Nah, sekarang," setelah terdiam sesaat, "kurasa adikmu yang malang sedang merintih sendirian di kamarnya. Apakah tak seorang pun mampu menenangkannya? Anak Malang, sepertinya tak

adil membiarkannya berada di kamar seorang diri. Yah, sebentar lagi teman-teman kita akan datang, dan itu akan sedikit menghiburnya. Permainan apa yang sebaiknya kita adakan? Aku tahu dia membenci *whist*, tetapi tidak adakah permainan kartu yang dia sukai?"

"Ma'am yang baik, kebaikan Anda ini tidaklah perlu. Aku jamin Marianne tidak akan meninggalkan kamarnya malam ini. Kalau bisa, aku bahkan akan membujuk dia untuk tidur lebih awal, karena aku yakin dia hanya ingin beristirahat."

"Ave, kurasa itulah yang terbaik untuknya. Biarkan dia pilih sendiri menu makan malamnya lalu pergi tidur. Tuhan! Tak heran dia terlihat sangat kacau dan lesu seminggu atau dua minggu terakhir ini, karena kurasa masalah ini sudah lama sekali menghantui pikirannya. Dan diakhiri oleh surat yang datang hari ini! Gadis Malang! Seandainya saja aku tahu ini akan terjadi, aku tidak akan pernah melontarkan lelucon padanya. Tetapi bagaimana mungkin aku mengetahuinya? Aku tadinya yakin itu surat cinta biasa, dan kau tahu anak-anak muda senang sekali diajak bercanda tentang hal tersebut. Tuhan! Sir John dan putri-putriku pasti akan sangat khawatir kalau mendengarnya! Seandainya saja tadi terpikir olehku, aku barangkali akan mengunjungi mereka di Conduit Street dalam perjalanan pulang dan memberi tahu mereka. Tetapi sebaiknya aku menemui mereka besok saja."

"Anda tidak perlu memperingatkan Mrs. Palmer dan Sir John untuk menghindari menyebut nama Mr. Willoughby, dan mereka tidak perlu menunjukkan bahwa mereka mengetahui apa yang sudah terjadi, di depan adikku. Jauh dalam hati, mereka pasti memahami bahwa itu tidaklah pantas. Dan Madam tersayang pasti akan mengerti bahwa semakin sedikit topik itu dibicarakan di depanku, semakin baik suasana hatiku."

"Oh! Tuhan! Ya, aku mengerti. Pasti kau sangat tidak senang mendengar gunjingan mengenai hal itu; dan aku tidak akan bicara sepatah kata pun di depan adikmu. Kau lihat sendiri, aku sama sekali tidak mengungkitnya saat makan malam tadi. Sir John dan putri-putriku pasti juga tidak akan melakukannya, karena mereka sangat perhatian dan simpatik; terutama kalau aku memberi mereka petunjuk terlebih dahulu, dan aku pasti akan melakukannya. Menurutku, semakin sedikit topik itu dibicarakan, semakin baik, semakin cepat hal itu menguap serta dilupakan. Apa, sih, gunanya menggembar-gemborkan masalah?"

"Dalam hal ini, itu hanya akan memperburuk keadaan; bahkan lebih merugikan daripada berbicara tentang banyak masalah lain yang serupa. Situasi-situasi yang mengiringinya—terutama menyangkut orang-orang yang terlibat di dalamnya—tidak pantas untuk dijadikan obrolan umum. Aku harus bersikap adil terhadap Mr. Willoughby: dia sama sekali tidak memutuskan pertunangan sah apa pun dengan adikku."

"Oh, Sayangku! Jangan pura-pura membelanya! Mana mungkin tidak ada pertunangan sah di antara mereka! Setelah dia membawa Miss Marianne

mengelilingi Rumah Allenham dan memasuki setiap ruangan yang akan mereka huni pada masa depan nanti!"

Demi adiknya, Elinor memutuskan untuk tidak memperpanjang topik tersebut, dan pada akhirnya dia berpikir bahwa dirinya tidak perlu membersihkan nama Willoughby, karena hal itu, toh, nyaris tidak berpengaruh apa-apa terhadapnya. Sejenak keduanya terdiam, kemudian Mrs. Jennings, dengan segenap keceriaan alaminya, mengoceh lagi.

"Yah, Sayangku, setidaknya hal ini ada hikmahnya, karena semuanya akan lebih baik bagi Kolonel Brandon. Akhirnya, dia bisa mendapatkan Miss Marianne; ya, pasti. Cela diriku kalau mereka tidak menikah di pertengahan musim panas nanti. Tuhan! Kolonel Brandon pasti akan terkikik kalau mendengar kabar ini! Kuharap dia akan datang nanti malam! Ini akan menjadi perjodohan yang lebih baik untuk adikmu. Dua ribu poundsterling per tahun tanpa utang atau hambatan—kecuali anak di luar nikah itu, mungkin. Aye, aku sempat lupa tentangnya; tetapi anak itu barangkali tidak akan terlalu banyak menghabiskan biaya, dan itu tidak akan menjadi masalah. Delaford tempat yang indah; layak kusebut sebagai tempat kuno yang memukau, penuh kenyamanan serta kemudahan; cukup tenang, dengan dinding-dinding tinggi yang dihiasi pohon-pohon buah terbaik di negara ini, dan ada pohon mulberry juga di salah satu sudutnya! Tuhan! Betapa aku dan Charlotte bersenang-senang saat kami ke sana dulu! Lalu ada sarang merpati, beberapa kolam yang

menarik hati, dan kanal yang sangat cantik; pendeknya, segala hal yang didamba-dambakan semua orang. Lebih dari itu, tempat tersebut dekat dengan gereja dan hanya setengah kilometer dari jalan raya, jadi tidak akan pernah membosankan, karena kalau kau keluar rumah dan duduk di sebuah punjung yew tua di halaman belakang, kau akan bisa melihat kereta-kereta yang lewat. Oh! sungguh tempat yang indah! Ada tukang daging di dekat sana, juga rumah pendeta yang hanya berjarak sepelemparan batu. Menurutku, tempat tersebut seribu kali lebih cantik daripada Barton Park—tempat mereka terpaksa pergi sejauh lima kilometer hanya untuk membeli daging dan tidak punya tetangga yang lebih dekat daripada ibumu. Yah, aku menyemangati Kolonel Brandon sesegera mungkin. Kalau saja kita bisa menyingkirkan Willoughby dari kepala Miss Marianne!"

"Ya, kalau kita harus melakukan *itu*, Ma'am," kata Elinor, "kita bisa melakukannya dengan atau tanpa Kolonel Brandon." Kemudian Elinor pamit untuk melihat Marianne. Seperti yang diduga, Marianne sedang berada di kamar, bersandar diam dalam penderitaan, di depan nyala perapian yang semakin kecil—satu-satunya cahaya yang menemaninya sebelum Elinor masuk.

"Sebaiknya kau pergi," adalah satu-satunya kalimat yang diucapkan Marianne pada kakaknya.

"Aku akan pergi," kata Elinor, "kalau kau bersedia

tidur." Tetapi, penderitaan yang begitu besar dan tidak wajar membuat Marianne menolak tidur. Kemudian sang kakak membujuknya dengan lembut, dan pada akhirnya Marianne pun luluh serta menurut. Elinor melihat sang adik merebahkan kepala yang pusing di atas bantal, dan sesuai dengan yang dia harapkan, Marianne berusaha untuk tidur nyenyak sebelum Elinor pergi meninggalkannya.

Elinor pergi ke ruang tamu, dan Mrs. Jennings segera bergabung dengannya, membawa gelas anggur yang berisi sesuatu.

"Sayangku," kata Mrs. Jennings sambil melangkah masuk, "Aku baru saja ingat mempunyai anggur Constantia tua terlezat yang pernah kunikmati; jadi ini, kubawakan segelas untuk adikmu. Suamiku yang malang! Betapa dia menyukainya! Setiap kali sakit encoknya kumat, dia bilang minuman itu membuatnya merasa lebih baik daripada apa pun di dunia. Berikan kepada adikmu."

"Ma'am yang baik," kata Elinor, tersenyum mendengar Mrs. Jennings merekomendasikan anggur itu untuk semua jenis permasalahan, "betapa baiknya Anda! Tetapi aku baru saja menyarankan Marianne untuk berbaring di tempat tidurnya, dan kuharap dia sudah nyaris terlelap. Kupikir tidak banyak yang bisa dilakukan untuknya ketika dia sedang beristirahat, dan kalau Anda berkenan, aku akan meminum anggur itu sendiri."

Meskipun menyesal tidak datang lima menit lebih

awal, Mrs. Jennings puas dengan saran tersebut. Elinor meneguk anggur pemberiannya. Dia tidak terlalu peduli bagaimana efek anggur itu pada sakit encok, karena Elinor saat ini sedang tidak sakit encok. Tetapi barangkali anggur itu bisa mengobatinya ketika sedang patah hati, seperti halnya anggur itu pasti akan berguna pada adiknya saat ini.

Kolonel Brandon datang ketika Elinor dan Mrs. Jennings sedang minum teh. Dari sikapnya saat memandang sekeliling ruangan, Elinor langsung menduga bahwa Kolonel Brandon tidak mengharapkan atau menginginkan Marianne berada di sana, dan sepertinya sang kolonel sudah bisa menebak alasannya. Mrs. Jennings, sebaliknya, berpikir lain, karena segera setelah pria itu masuk, Mrs. Jennings menghampiri Elinor yang sedang duduk di dekat meja minum teh, lalu berbisik, "Sang Kolonel tampak muram seperti biasanya, lihat. Dia tidak tahu apa-apa; beri tahu dia, Sayangku."

Kolonel Brandon menarik kursi dan duduk di dekat Elinor. Raut wajahnya membuat Elinor yakin bahwa pria itu betul-betul telah mengetahui semuanya. Kolonel Brandon kemudian bertanya tentang Marianne.

"Marianne sedang tidak sehat," ujar Elinor. "Dia terguncang sepanjang hari, dan kami sudah membujuknya untuk tidur."

"Kalau begitu, barangkali," Kolonel Brandon menanggapi dengan ragu-ragu, "kabar yang sudah kudengar tadi pagi—mungkin kebenarannya lebih besar daripada yang awalnya kupercayai."

"Kabar apakah yang Anda dengar?"

"Bahwa pria yang kupikir—yang ku-*tahu* sudah bertunangan— tapi bagaimana caraku memberitahumu? Kalau kau sudah mengetahuinya, dan kau pasti sudah mengetahuinya, barangkali aku bisa dimaafkan."

"Maksud Anda," Elinor menanggapi dengan ketenangan yang dipaksakan, "pernikahan Mr. Willoughby dengan Miss Grey. Ya, kami *memang* sudah tahu. Ini sepertinya hari yang penuh dengan penjelasan, karena kami sendiri baru mengetahuinya tadi pagi. Mr. Willoughby sungguh terkenal! Di mana Anda mendengarnya?"

"Di toko alat-alat tulis di Pall Mall, tempat aku menjalankan bisnisku. Saat itu, dua orang wanita sedang menunggu kereta, dan salah satunya menceritakan tentang kabar tersebut tanpa repot-repot bersikap penuh rahasia, sehingga mustahil aku tak bisa mendengarnya. Nama Willoughby, John Willoughby, diulang berkalikali, dan itulah yang kali pertama menarik perhatianku. Dilanjutkan dengan kabar bahwa pernikahannya dengan Miss Grey sudah dipastikan. Berita itu bukan lagi sebuah rahasia. Bahkan pernikahan tersebut akan dilangsungkan beberapa minggu lagi, dengan beberapa perincian persiapan dan sebagainya. Lalu, ada satu hal penting dalam pembicaraan dua wanita itu, yang semakin menegaskan identitas pria yang mereka obrolkan: segera setelah upacara pernikahan selesai,

sang pengantin baru akan pergi ke Combe Magna, kediaman mempelai pria di Somersetshire. Mengejutkan! Tetapi saat itu mustahil aku menunjukkan keterkejutanku. Aku terus berada di toko sampai dua wanita itu pergi, dan wanita yang pembicaraannya kucuri dengar itu ternyata adalah Mrs. Ellison, yang kemudian kuketahui sebagai wali Miss Grey."

"Memang. Tetapi apakah Anda juga mendengar bahwa Miss Grey mempunyai harta sebesar lima puluh ribu poundsterling? Barangkali kami bisa mendapatkan penjelasan tentang itu."

"Mungkin benar; tetapi Willoughby mampu untuk—setidaknya menurutku"—dia terdiam sejenak, kemudian menambahkan dengan ragu—"dan adikmu—bagaimana dia—"

"Kesedihannya begitu mendalam. Penderitaannya luar biasa. Sebelum kemarin, adikku tidak pernah meragukan cinta Willoughby; dan bahkan sepertinya sekarang pun tidak. Tetapi *aku* nyaris yakin Willoughby tidak pernah benar-benar tertarik pada Marianne. Willoughby sudah bersikap sangat licik! Dan dalam beberapa hal, sepertinya hatinya begitu keras."

"Ah!" kata Kolonel Brandon, "memang! Tetapi apakah adikmu tidak—seperti yang kau bilang tadi—apakah dia tidak berpikir sama sepertimu?"

"Anda tahu bagaimana perangainya. Kalau bisa, dia bahkan akan tetap bersemangat untuk membela Willoughby."

Kolonel Brandon tidak menanggapi. Sesaat

kemudian, setelah perangkat minum teh dibereskan dan kartu permainan dibagikan, topik itu tidak diungkitungkit lagi. Mrs. Jennings, yang memandang mereka dengan penuh minat saat mereka mengobrol, dan berharap bisa melihat efek dari semua yang dikatakan oleh Miss Dashwood tadi—barangkali pemberitahuannya akan membuat Kolonel Brandon gembira layaknya laki-laki remaja—terpana, karena sepanjang sore itu, Kolonel Brandon malah terlihat lebih serius dan termenung daripada biasanya.[]

Bab 31



eskipun sudah tidur lebih lama, Marianne terbangun keesokan harinya dengan kadar penderitaan yang sama seperti sebelum dia tidur.

Elinor sebisa mungkin membujuk Marianne untuk mencurahkan perasaannya; dan sebelum disiapkan, mereka terus mengulang topik yang sama, masih dengan pendapat teguh dan nasihat lembut dari Elinor, dan perasaan-perasaan tak terbendung serta bermacammacam pemikiran dari Marianne. Terkadang Marianne percaya bahwa Willoughby sama-sama tidak beruntung dan tidak bersalah sepertinya, dan pada saat berikutnya, Marianne begitu putus asa karena merasa tidak sanggup melepaskan Willoughby. Satu menit Marianne sama sekali tidak peduli pada pendapat orang; pada menit berikutnya dia menyangkal semua pendapat tersebut, dan pada menit berikutnya lagi, dia sanggup menghadapinya dengan penuh semangat. Setidaknya Marianne teguh mengenai satu hal—dia selalu ingin menghindari Mrs. Jennings dan bertekad untuk bungkam kalau terpaksa harus seruangan dengannya. Hatinya tidak mau percaya bahwa

Mrs. Jennings sangat peduli pada penderitaannya.

"Tidak, tidak, tidak, mustahil," seru Marianne, "dia tidak punya perasaan. Kebaikannya itu bukanlah bentuk simpati; sikap baiknya bukanlah bentuk kelembutan. Yang diinginkannya hanyalah bergosip, dan dia sekarang peduli padaku hanya karena aku sedang hangat-hangatnya dijadikan bahan gunjingan."

Elinor tidak perlu mendengarnya—dia tahu adiknya sering kali bersikap tidak adil, menilai orang lain berdasarkan prasangkaprasangka yang dibentuk oleh pemikirannya sendiri, dan hal itu didukung penuh oleh pemujaan Marianne terhadap kepekaan dan keanggunan-keanggunan perilaku seseorang. Seperti halnya setengah penduduk dunia—atau lebih dari setengah penduduk di dunia yang memiliki kepandaian dan kebaikan—Marianne, meskipun memiliki bakat-bakat serta perangai menakjubkan, tidaklah logis atau adil. Marianne selalu berharap orang lain memiliki pendapat dan perasaan yang sama sepertinya, juga menghakimi motif-motif mereka berdasarkan efek langsung dari perlakuan mereka terhadapnya.

Kemudian, terjadi sesuatu ketika dua bersaudara itu berada di kamar setelah sarapan—sesuatu yang bahkan membuat Mrs. Jennings tampak lebih buruk lagi di mata Marianne; karena, dalam kelemahannya, Marianne menganggap kejadian tersebut menimbulkan luka baru di hatinya, meskipun Mrs. Jennings sungguh-sungguh tidak punya maksud buruk terhadapnya.

"Sekarang, Sayangku, aku membawa sesuatu yang

pasti akan membuatmu lebih baik."

Marianne mendengarnya dengan jelas. Sekejap, dia membayangkan menerima surat yang penuh kelembutan dan penyesalan dari Willoughby, sebuah penjelasan tentang semua yang telah terjadi, surat yang pastinya akan terasa meyakinkan dan memuaskan bagi Marianne. Lalu Willoughby sendiri akan langsung datang, buruburu menghambur ke dalam ruangan untuk berlutut di kakinya dengan tatapan penuh ekspresi, kemudian membenarkan isi surat tersebut. Namun, khayalan itu langsung hancur lebur. Tulisan tangan ibunya terhampar di depan matanya, sesuatu yang baru kali ini sama sekali tidak Marianne harapkan. Dalam kekecewaan akut yang menyusul kegembiraan tak wajar tadi, Marianne merasa bahwa dia tidak pernah merasa semenderita ini.

Tindakan kejam Mrs. Jennings tidak dapat Marianne tanggapi dengan kata-kata, bahkan seandainya dia sedang dalam keadaan senang; tetapi kini Marianne hanya bisa mencelanya dengan air mata yang bercucuran tak terkendali; Marianne kemudian meninggalkan ruangan, berharap bisa terhibur oleh surat dari ibunya. Tapi ternyata, ketika Marianne sudah cukup tenang untuk membacanya, surat tersebut hanya bisa memberikan sedikit penghiburan. Nama Willoughby muncul di setiap halaman. Ibunya masih menganggap mereka bertunangan dan memercayai kesetiaan Willoughby sehangat biasanya. Menurut Elinor, hal itu

malah mengompori Marianne untuk semakin beranganangan kosong dan menganggap bahwa dirinya dan Willoughby masih bisa bersama. Kelembutan di dalam surat yang ditulis untuk Marianne, kasih sayang ibunya kepada Willoughby, dan keyakinan beliau terhadap kebahagiaan masa depan mereka, pada akhirnya malah membuat Marianne membaca surat itu sambil terus menangis.

Keinginan Marianne untuk cepat-cepat pulang pun muncul kembali. Dia kini menyayangi ibunya lebih dari kapan pun, semakin menyayanginya dalam kesalahan besarnya memercayai Willoughby, dan Marianne benarbenar berkeras untuk buru-buru pulang. Elinor, yang tidak bisa menentukan apakah sebaiknya Marianne harus tetap berada di London atau pulang ke Barton, hanya sanggup meminta Marianne untuk bersabar sampai mereka bisa mengatakan yang sebenarnya pada ibu mereka. Pada akhirnya, dia mendapatkan persetujuan Marianne, yang bersedia menunggu sampai saatnya tepat.

Mrs. Jennings meninggalkan mereka lebih awal daripada biasanya; dia tidak akan pernah bisa tenang sampai Keluarga Middleton dan Palmer merasakan duka sebesar dirinya. Mrs. Jennings mantap menolak tawaran Elinor untuk menemaninya dan pergi sendirian sepanjang pagi.

Dengan berat hati, Elinor menyadari betapa besar rasa sakit yang akan disampaikannya pada sang ibu, dan dari surat yang diterima Marianne, Elinor juga menyadari betapa lemah pemahaman ibunya tentang masalah tersebut. Elinor akhirnya duduk untuk menulis surat pada ibunya, memutuskan untuk memberitahukan semua yang telah terjadi dan memohon petunjuk tentang apa yang harus mereka lakukan. Sementara itu, Marianne, yang memasuki ruang tamu setelah kepergian Mrs Jennings, terus bersandar di meja tempat Elinor menulis, menonton gerakan penanya, merasa pilu memikirkan betapa berat tugas Elinor sekarang, dan bahkan merasa lebih pilu lagi saat memikirkan bagaimana efek surat tersebut bagi ibunya.

Seperempat jam telah berlalu ketika Marianne, yang saraf-sarafnya sedang tidak mampu menerima suara bising, terkejut mendengar ketukan pintu.

"Siapa, sih, itu?" seru Elinor. "Sepagi ini! *Tadi* kukira kita sudah bebas."

Marianne melangkah ke jendela.

"Itu Kolonel Brandon!" kata Marianne kesal. "Kita tidak pernah bebas dari-*nya*."

"Dia tidak akan masuk, karena Mrs. Jennings sedang tidak ada di rumah."

"Tak mungkin," kata Marianne sambil menghambur ke kamarnya. "Pria yang mempunyai banyak waktu luang tidak akan peduli kalau dia mengganggu waktu orang lain."

Marianne benar—Kolonel Brandon *memang* masuk ke rumah Mrs. Jennings. Namun, ejekan Marianne terhadap Kolonel Brandon tadi sungguh tidak adil dan salah besar. Elinor—yang yakin bahwa pria itu kemari karena peduli pada Marianne, dan melihat raut wajahnya yang melankolis serta gelisah, juga mendengar kekhawatirannya saat menanyakan kabar Marianne—tidak bisa memaafkan adiknya karena sudah begitu meremehkan pria itu.

"Aku bertemu dengan Mrs. Jennings di Bond Street," kata Kolonel Brandon setelah memberi salam, "dan dia menyarankanku untuk mampir; dan aku senang karena berpikir akan menemukanmu seorang diri, karena aku sangat ingin bertemu denganmu. Tujuanku harapanku—satu-satunya alasan mengapa menginginkannya—kuharap, memang—memang dimaksudkan untuk memberikan ketenangan hati;--tidak, seharusnya aku tidak mengucapkan 'ketenangan hati'—tidak untuk saat ini—tapi untuk sebuah kepastian, kepastian yang mutlak dalam benak adikmu. Rasa sayangku terhadapnya, terhadap dirimu, terhadap mengizinkanku ibumu—bersediakah kau menunjukkannya dengan mengungkapkan beberapa hal yang terjadi pada masa lalu? Ungkapan itu akan kusertai dengan ketulusan besar—yang tidak mengandung maksud apa-apa selain keinginanku untuk berguna kurasa ini adil—meskipun aku sempat menghabiskan waktu berjam-jam untuk meyakinkan diriku bahwa ini benar, apakah ada alasan untuk khawatir bahwa tindakanku ini barangkali salah?" Dia berhenti bicara.

"Saya memahami Anda," kata Elinor. "Anda ingin memberitahukan sesuatu tentang Mr. Willoughby, yang akan memperjelas sifat aslinya. Pemberitahuan Anda akan menjadi bukti persahabatan terbaik yang bisa Anda tunjukkan kepada Marianne. *Saya* akan sangat berterima kasih mendengarnya, dan rasa terima kasih *Marianne* pastilah akan tumbuh dalam waktu dekat. Tolong, tolong biarkan saya mendengarnya."

"Kau akan mendengarnya; dan singkatnya, aku harus menceritakan hal yang terjadi jauh sebelum aku meninggalkan Barton sebulan silam. Kau tidak tahumenahu tentang hal itu. Kau akan berpikir aku tidak pandai bercerita, Miss Dashwood; aku bahkan tak tahu dari mana harus memulai. Tapi kurasa aku perlu menceritakan sedikit tentang diriku, sedikit saja. Dan topik semacam ini," dia mendesah dengan berat hati, "aku nyaris tidak pernah punya keberanian untuk mengungkapkannya."

Dia terdiam sejenak untuk menata pikirannya. Kemudian, sambil kembali mendesah, dia meneruskan.

"Barangkali, kau sudah sama sekali melupakan percakapan itu—(dan barangkali percakapan itu tidak berarti apa-apa bagimu)— percakapan kita suatu sore di Barton Park—pada acara dansa—ketika aku mengungkit tentang seorang wanita yang pernah kukenal, yang dalam beberapa hal mirip dengan adikmu Marianne."

"Ya," jawab Elinor, "aku *tidak* lupa." Kolonel Brandon tampak senang mendengarnya, kemudian menambahkan, "Jika ingatanku tidak dipengaruhi oleh

kenangan-kenangan indah, aku yakin ada kemiripan luar biasa di antara mereka, baik dalam hal pola pikir maupun kepribadian; hati yang sama-sama hangat, antusiasme terhadap angan-angan dan semangat hidup. Wanita itu dulu salah seorang kerabat terdekatku, yatimpiatu sejak lahir, dan berada di bawah asuhan ayahku. Kami nyaris seusia, teman sepermainan dan sahabat sejak kecil. Aku tidak ingat kapan aku pernah tidak mencintai Eliza, dan aku menyayanginya seiring kami tumbuh sebagai sahabat. Barangkali, kalau melihat sikapku yang sendu dan muram pada masa kini, kau tidak akan berpikir diriku bisa merasa demikian. Perasaannya terhadapku sama menggebu-gebunya seperti perasaan adikmu terhadap Mr. Willoughby; dan sama-sama berakhir tragis, meskipun dengan alasan berbeda. Saat dia berumur tujuh belas tahun, aku kehilangan dia untuk selamanya. Dia menikahterpaksa menikah dengan kakakku. Eliza sangat kaya, dan saat itu keadaan keluargaku sedang sulit. Jadi itulah satu-satunya jalan keluar bagi paman sekaligus walinya. Kakakku tidak pantas mendapatkannya; dia bahkan tidak mencintai Eliza. Aku berharap rasa sayang Eliza padaku mampu membantunya dalam saat-saat sulit, dan untuk beberapa saat memang membantu; tetapi pada akhirnya, penderitaannya—yang dia alami setelah menerima perlakuan yang luar biasa buruk dari kakakku -meruntuhkan segenap ketabahannya. Dan meskipun Eliza telah berjanji padaku bahwa tidak ada yang betapa sulitnya aku menghubung-hubungkan semua

kejadian itu. Aku belum bercerita kepadamu ke mana hal ini akan mengarah. Hanya beberapa jam sebelum kami kawin lari ke Skotlandia, pengkhianatan—atau kelicikan—pelayan sepupuku menghancurkan kami. Aku diusir dan disuruh tinggal di rumah seorang kerabat yang sangat jauh, sedangkan Eliza tidak diberi kebebasan, tidak dibolehkan bertemu dengan siapa pun, tidak boleh bersenang-senang, sampai ayahku puas menghukumnya. Aku telah begitu bergantung pada semangatnya, dan pukulan itu sungguh menyakitkan bagiku. Seandainya saja pernikahannya bahagia, aku pasti hanya membutuhkan beberapa bulan untuk pulih dari sakit hati, mengingat bahwa waktu itu aku masih sangat muda. Atau setidaknya, aku tidak akan berduka saat ini. Namun, kenyataannya tidaklah demikian. sama sekali tidak menghargainya; dia Kakakku melampiaskan hasratnya dengan cara yang salah, dan sejak awal dia memperlakukan Eliza dengan buruk. Akibatnya terhadap jiwa Mrs. Brandon yang begitu muda, begitu bersemangat, dan lugu, sangat bisa dimengerti. Awalnya, Eliza pasrah pada keadaan, dan barangkali dia bisa bahagia seandainya tidak menyesal atas kenangan-kenangan yang dilaluinya bersamaku. Tapi bersama suami yang tidak setia, dan tanpa teman yang bisa menasihati atau menguatkannya (karena ayahku meninggal beberapa bulan setelah kakakku dan Eliza menikah, dan aku sedang menjalankan resimenku di Hindia Timur), bukankah tidak aneh kalau Eliza akhirnya rubuh dan runtuh? Barangkali kalau aku tetap

tinggal di Inggris—tetapi saat itu aku ingin mendukung kebahagiaan mereka dengan menjauh darinya selama bertahun-tahun, dan untuk itulah aku bersedia dikirim ke Hindia Timur. Keterkejutanku akan berita pernikahannya," dia meneruskan dengan suara penuh kepiluan, "sungguh sepele—tidak ada apa-apanya—dibandingkan dengan perasaanku saat aku mendengar berita perceraiannya dua tahun kemudian. *Itulah* yang menyebabkanku muram sampai sekarang—bahkan sekarang pun, kalau teringat penderitaan yang sudah kualami itu—"

Dia tidak bicara lagi, dan berdiri untuk berjalan mondar-mandir dengan cepat. Elinor, yang merasa sedih oleh cerita dan kepedihan pria itu, tidak sanggup bicara. Kolonel Brandon menyadari kekhawatiran Elinor, lalu mendekat kepadanya, mengambil tangannya, menggenggamnya, kemudian mencium tangan Elinor dengan penuh rasa terima kasih. Setelah terdiam selama beberapa menit, Kolonel Brandon meneruskan dengan lebih tenang.

"Nyaris tiga tahun setelah masa yang tidak bahagia itu, aku kembali ke Inggris. Prioritas utamaku saat tiba di Inggris, tentu saja mencari Eliza, tetapi pencarian itu sia-sia dan menyedihkan. Aku tidak bisa menemukannya melalui orang pertama yang merayunya, dan banyak sekali alasan untuk khawatir bahwa Eliza melepaskan diri dari pria itu hanya untuk terpuruk dalam dosa yang lebih besar lagi. Uang saku dari harta warisannya tidak

cukup untuk membiayai gaya hidupnya. Aku juga tahu dari saudaraku bahwa beberapa bulan lalu, sebagian harta warisannya jatuh ke tangan orang lain. Kakakku menduga, dengan tenang, bahwa kebiasaan Eliza yang senang hidup mewah, juga penderitaannya, menggiring wanita itu menghabiskan harta tersebut sebagai pelampiasan. Namun, akhirnya, setelah enam bulan berada di Inggris, aku berhasil menemukan Eliza. Saat itu, aku mengunjungi pembantuku yang lama—yang terjerat nasib buruk serta kemiskinan—di rumah tahanan untuk para korban utang. Dan di sana, di rumah yang sama, dalam naungan tahanan yang serupa pula, tampaklah Eliza yang malang. Sungguh berubah sungguh pucat—kewalahan oleh segala penderitaan! Aku nyaris tidak percaya sosok yang pilu dan lemah di hadapanku itu dulu seorang gadis cantik, berbunga-bunga, dan sehat, yang dulu pernah kucintai. Perasaanku saat melihatnya—tetapi aku tidak berhak melukaimu dengan menggambarkannya—aku sudah terlalu banyak membuatmu sedih. Dalam situasi demikian, aku bahkan merasa sangat lega mendapati bahwa hidupnya tidak akan lama lagi. Yang tersisa baginya hanyalah mempersiapkan kematiannya dengan lebih baik, dan itu terwujud. Aku memindahkannya ke penginapan yang nyaman dengan pelayan-pelayan yang baik; aku mengunjunginya setiap hari pada sisa-sisa umurnya yang pendek; aku bersamanya pada saat-saat terakhirnya."

Lagi-lagi, Kolonel Brandon berhenti bicara untuk

menenangkan diri; dan Elinor menyampaikan perasaannya dengan perhatian yang tulus terhadap nasib mantan kekasih Kolonel Brandon yang malang.

"Kuharap adikmu tidak tersinggung," kata Kolonel Brandon, "dengan kemiripan yang kukhayalkan antara dirinya dan kerabatku yang malang. Nasib mereka, peruntungan mereka, tidaklah sama; dan kalau perangai Eliza bisa disertai dengan pola pikir yang lebih mantap dan pernikahan yang lebih bahagia, dia barangkali akan hidup sebaik orang lain. Tetapi ke manakah ceritaku ini akan mengarah? Aku sepertinya telah membuatmu gamang tanpa alasan yang jelas. Ah! Miss Dashwood topik ini-yang tak tersentuh selama empat belas tahun —sungguh menyedihkan untuk mengulas semuanya! Aku mengendalikan diriku. akan lehih mempersingkatnya. Eliza menitipkan anak satu-satunya kepadaku, seorang gadis kecil, buah dari hubungan terlarangnya yang pertama. Waktu itu, si gadis kecil baru berumur tiga tahun. Eliza menyayanginya dan selalu merawatnya. Itu merupakan kepercayaan yang sungguh berharga bagiku. Dan aku menerimanya dengan senang hati, dengan penuh tanggung jawab. Kalau saja situasinya memungkinkan, aku sendiri akan mengawasi pendidikannya; tetapi waktu itu aku tidak punya keluarga, tidak punya rumah; dan karena itulah Eliza harus ditempatkan kecilku di sekolah. mengunjunginya di sana setiap kali punya kesempatan, dan setelah kakakku meninggal (yang terjadi kira-kira lima tahun lalu, dan meninggalkan harta warisan

keluarga kepadaku), dia rutin mengunjungiku di Delaford. Aku memberi tahu orang-orang bahwa dia adalah kerabat jauhku, tetapi aku menyadari bahwa mereka curiga keterkaitanku dengan Eliza lebih dekat daripada itu. Tiga tahun lalu (saat Eliza baru berusia empat belas tahun), aku memindahkannya dari sekolah untuk dibimbing oleh seorang wanita sangat terhormat yang tinggal di Dorsetshire. Dia mengasuh empat atau lima gadis juga; dan selama dua tahun aku sungguh senang dengan kemajuan Eliza. Tetapi Februari lalu, nyaris setahun silam, tiba-tiba saja dia menghilang. Aku (dengan bodoh) mengizinkan keinginannya untuk pergi ke Bath bersama salah satu temannya, yang ingin mengunjungi ayahnya dan melihat kondisi kesehatannya. Aku mengenal pria itu sebagai orang yang sangat baik, dan berprasangka baik terhadap putrinya—lebih dari yang pantas dia dapatkan, karena putrinya sama sekali meskipun jelas tidak memberitahuku pun apa mengetahui segalanya. Ayahnya—yang baik hati, tetapi tidak terlalu jeli—pun tidak bisa memberikan informasi apa pun; karena dia sedang sakit di dalam rumah ketika dua gadis itu berkeliaran di kota dan bergaul dengan entah siapa. Ayah gadis itu meyakinkanku, seolah juga meyakinkan dirinya sendiri, bahwa putrinya sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan masalah tersebut. Pendeknya, yang kutahu hanyalah Eliza menghilang; dan selama delapan bulan yang panjang aku hanya bisa bertanya-tanya dia mana dia berada. Kau

pasti bisa menebak apa yang sebenarnya kumaksudkan, yang kutakutkan, dan apa yang harus kuhadapi."

"Ya ampun!" seru Elinor, "mungkinkah—mungkinkah Willoughby—"

"Kabar pertama yang kuterima tentang Eliza," lanjut Kolonel Brandon, "datang lewat surat yang ditulisnya sendiri Oktober lalu. Surat itu diteruskan kepadaku dari Delaford, dan aku menerimanya pada pagi sebelum kita berencana mengunjungi pesta di Whitwell. Inilah alasan aku tiba-tiba meninggalkan Barton, dan aku yakin waktu itu perilakuku pasti terlihat aneh bagi semua orang, juga menyinggung beberapa di antaranya. Kurasa, ketika Mr. Willoughby menunjukkan kebencian padaku yang tidak sopan meninggalkan pesta tersebut, dia sama sekali tidak menyangka aku dipanggil demi menenangkan seseorang yang telah dibuatnya malang dan menderita. Tapi kalaupun dia tahu, apakah faedahnya? Apakah kebahagiaan dan kegembiraannya akan berkurang, sementara adikmu terus tersenyum kepadanya? Tidak. Dia telah melakukan sesuatu yang tidak akan pernah bisa diperbuat oleh lelaki berperasaan. Dia telah meninggalkan seorang gadis yang kemudaan dan keluguannya telah dia lecehkan, dan gadis itu dia biarkan sangat menderita, tanpa rumah, tanpa pertolongan, tanpa teman, dan dia tidak memedulikan keadaannya! Orang itu berjanji untuk kembali pada Eliza; tetapi dia sama sekali tidak kembali, tidak menulis surat, dan tidak pernah menghiburnya."

"Itu sungguh keterlaluan!" seru Elinor.

"Sekarang kau memahami sifat aslinya: mata duitan, tak bermoral, bahkan lebih buruk dari dua-duanya. Mengetahui hal itu selama berminggu-minggu, bayangkan saja bagaimana perasaanku melihat adikmu sangat menyukainya dan mengetahui bahwa mereka akan menikah—bayangkan saja perasaanku terhadap kalian semua. Ketika aku berkunjung minggu lalu dan mendapatimu sendirian, aku bertekad untuk tahu kepastiannya; meskipun tidak tahu apa yang harus kulakukan setelahnya. Sikapku pasti terlihat aneh bagimu; tetapi kau sekarang pasti mengerti. Aku merasa pilu karena kalian semua sudah benar-benar diperdaya; melihat adikmu—tapi aku bisa apa? Aku tidak mungkin berhasil meyakinkan kalian kalau berani ikut campur; dan terkadang, aku berpikir bahwa adikmu barangkali bisa menyadarkan Willoughby. Tetapi sekarang, setelah dimanfaatkan seperti itu, siapa yang tahu apa rencana Willoughby sesungguhnya terhadap Marianne? Apa pun itu, barangkali sekarang adikmu—dan pada masa depan nanti—pasti akan mensyukuri keadaannya kalau dia membandingkannya dengan Eliza-ku yang malang, kalau Marianne memikirkan betapa hancur dan putus asanya kondisi gadis malang ini dan memadankannya dengan kondisinya sendiri. Bagaimana Eliza masih mencintai orang itu sebesar dulu, dan bagaimana pikirannya disiksa oleh kejijikannya pada diri sendiri, yang pasti berlangsung seumur hidup. Tentu akan perbandingan itu akan berguna bagi Marianne. Dia akan

merasa bahwa penderitaannya tidak ada apa-apanya. Dia tidak melakukan kesalahan fatal dan tidak harus menanggung malu. Sebaliknya, semua temannya pasti akan lebih memperhatikannya. Perhatian juga penghormatan terhadap kesedihannya, ketabahannya, pastilah akan mempererat segala bentuk persahabatan terhadapnya. Namun, tolong berhatihatilah ketika menyampaikan hal ini kepadanya. Kau pasti sudah memahami bagaimana efeknya; tetapi kalau aku tidak sepenuh hati menganggap bahwa hal ini bisa membantu, dan bisa mengurangi kesedihan Marianne, aku tidak akan merepotkanmu dengan cerita tentang kepiluan keluargaku ini, yang barangkali membuatku dianggap menginginkan belas kasihan orang lain"

Setelah semua penuturan itu, Elinor berterima kasih dengan sangat tulus; juga meyakinkan Kolonel Brandon bahwa dia akan membuat Marianne merasa lebih baik dengan ceritanya tadi.

"Aku sangat sedih," kata Elinor, "melihat usaha kerasnya untuk melepaskan Willoughby; karena hal itu mengganggu benaknya lebih daripada kepastian tentang keburukan orang itu. Sekarang, meskipun awalnya dia akan sangat menderita, aku yakin dia akan segera merasa lebih baik. Pernahkah Anda," Elinor melanjutkan setelah hening sejenak, "bertemu dengan Mr. Willoughby sejak meninggalkannya di Barton?"

"Ya," jawab Kolonel Brandon muram, "sekali. Pertemuan yang tak bisa dihindari." Elinor, yang tertegun melihat sikapnya, memandangnya dengan cemas dan berkata:

"Apa? Apakah Anda bertemu dengannya untuk—"

"Aku hanya bisa menemuinya untuk tujuan itu. Eliza telah mengaku padaku—meskipun dengan sangat enggan—nama kekasihnya; dan ketika Willoughby kembali ke kota, dua minggu setelah aku di sini, kami sepakat untuk bertemu. Dia terus-menerus menyangkal, aku terus-menerus menyalahkannya. Kami pulang tanpa terluka, dan pertemuan itu tidak pernah ada simpulannya."

Elinor mendesah karena hal itu seharusnya tidak perlu dilakukan; tetapi dia memutuskan untuk tidak menyampaikan keberatan tersebut kepada seorang pria sekaligus seorang prajurit.

"Begitulah," kata Kolonel Brandon setelah jeda sejenak, "kemiripan yang sangat menyedihkan antara nasib seorang ibu dan anak! Dan betapa aku telah mengingkari kepercayaannya padaku!"

"Apakah Eliza masih berada di kota?"

"Tidak, segera setelah dia pulih dari sakit—aku menemukan dia menginap di dekat rumah bersalin—aku memindahkannya dan anaknya ke desa, dan di sanalah dia tinggal sekarang."

Menyadari bahwa dia barangkali sudah terlalu lama memisahkan Elinor dari adiknya, Kolonel Brandon pun berpamitan, menerima ungkapan terima kasih Elinor sekali lagi, lalu meninggalkan Elinor yang sekarang merasa begitu peduli dan menghormatinya.[]

Bab 32



etika Miss Dashwood menyampaikan inti percakapan tersebut kepada adiknya, efeknya tidaklah terlalu sesuai dengan harapan. Bukan karena Marianne tidak memercayai kebenarannya karena Marianne mendengarkan dengan penuh perhatian serta patuh, tidak membantah atau berkomentar, tidak membela Willoughby, dan air matanya tampaknya menunjukkan bahwa dirinya tidak menduga hal itu bisa terjadi. Tetapi, meskipun sikap itu meyakinkan Elinor bahwa pada akhirnya Marianne menyadari kejahatan Willoughby, meskipun Elinor senang melihat Marianne tidak lagi menghindari dari Kolonel Brandon ketika pria itu datang—bahkan berbicara pada pria itu dengan rasa hormat yang tulus-meskipun jiwa Marianne tidak lagi meledak-ledak karena rasa gamang—Elinor tidak melihat kesedihan adiknya itu berkurang. Pikiran Marianne memang sudah stabil, tapi kestabilan itu terasa muram dan tak bahagia. Kegamangan Marianne karena kehilangan kesan baiknya akan Willoughby, tampaknya lebih besar alih-alih kegamangannya karena kehilangan cinta. Pelecehan dan pengabaian Willoughby

terhadap Miss Williams, penderitaan gadis malang itu, juga pertanyaan-pertanyaan tak terjawab tentang apa yang barangkali *pernah* direncanakan Willoughby terhadap Marianne, memangsa jiwa Marianne dengan amat rakus, sehingga Marianne bahkan tidak bisa mencurahkan perasaannya saat ini kepada Elinor. Fakta bahwa Marianne berkutat dalam penderitaannya dengan sikap diam, rupanya lebih menyakitkan bagi Elinor daripada kalau Marianne menyampaikannya secara terbuka dan berkala.

Surat balasan dari Mrs. Dashwood, perasaan yang ditumpahkan oleh beliau, juga kata-katanya, malah membuat kepedihan mereka terulang kembali. Kekecewaan Mrs. Dashwood nyaris sama besarnya dari kekecewaan Marianne, kemarahannya bahkan lebih besar daripada kemarahan Elinor. Surat-surat panjang darinva. susulmenyusul yang dengan menyampaikan semua yang diderita dan dipikirkannya; mengungkap kecemasannya yang besar terhadap Marianne, dan meminta Marianne untuk tabah atas bencana ini. Tentu saja suasana hati Marianne langsung memburuk saat ibunya bisa-bisanya bicara tentang ketabahan! Marianne tidak akan pernah bisa berhenti tenggelam dalam penyesalan yang timbul dari hinaan dan rasa malu!

Melawan keinginannya sendiri, Mrs. Dashwood berkeras bahwa untuk saat ini Marianne sebaiknya tidak kembali ke Barton, tempat segala sesuatunya akan mengingatkan dia pada masa lalu dengan cara yang dahsyat serta menyakitkan. Marianne pasti akan selalu terbayang-bayang Willoughby kalau berkeras tinggal di Barton, karena di sanalah dulu mereka selalu bercengkerama. Mrs. Dashwood menyarankan kedua putrinya untuk tidak mempersingkat kunjungan mereka di rumah Mrs. Jennings. Meskipun belum pasti, akhirnya disepakati bahwa kunjungan mereka akan diperpanjang selama setidaknya lima atau enam minggu. Mereka bisa melakukan sesuatu di London, memperoleh kesibukan, dan mendapatkan teman-teman yang tak bisa mereka temui di Barton. Mrs. Dashwood berharap barangkali itu bisa mengalihkan perhatian Marianne, bahkan mung-kin bisa menghiburnya, walaupun saat ini Marianne menolak segala jenis kesibukan atau hiburan.

Ibunya menyarankan Marianne untuk tetap waspada di kota seperti halnya di desa, agar dirinya tidak kena sial bertemu dengan Willoughby lagi. Teman-teman Marianne jelas sudah memutuskan hubungan dengan orang itu; dan dengan demikian, mereka tidak akan pernah bertemu satu sama lain karena tidak ada situasi yang mengharuskan mereka untuk bertemu. Kemungkinan mereka bertemu di London sangat kecil kalau dibandingkan dengan Barton, bahkan di pinggiran Barton sekalipun, karena ada kemungkinan Marianne tak sengaja bertemu dengan Willoughby di sana kalau pria itu mengunjungi Allenham setelah pernikahannya. Mrs. Dashwood awalnya hanya menduga-duga hal tersebut, tapi akhirnya dia yakin itu sangat mungkin

terjadi.

Mrs. Dashwood juga punya alasan lain tentang mengapa Elinor dan Marianne harus tetap berada di London; surat dari putra tirinya memberitahukan bahwa dia dan istrinya akan berada di kota pada pertengahan Februari, dan dia pikir mereka sesekali harus menemui kakak mereka.

Marianne berjanji untuk mematuhi saran ibunya, dan dia menepatinya tanpa membantah, meskipun hal itu sangat bertolak belakang dengan keinginannya sendiri, meskipun dia berpikir hal itu sangat salah, dan dilandaskan pada pendapat-pendapat yang keliru. Kalau Marianne tinggal di London lebih lama, itu malah akan menjauhkan dirinya dari satu-satunya hal yang bisa menyembuhkannya dari kehancuran, yaitu simpati ibunya. Belum lagi, di London dia harus berhadapan dengan lingkungan dan keadaan-keadaan yang tidak memungkinkannya beristirahat dengan nyaman.

Setidaknya, Marianne terhibur oleh fakta bahwa kesialannya membawa keberuntungan bagi Elinor. Di sisi lain, Elinor—yang akhirnya tidak mempunyai kuasa untuk menghindari Edward sepenuhnya—memutuskan untuk menghibur diri sendiri. Ini memang bertentangan dengan kebahagiaannya, tetapi akan lebih baik bagi Marianne daripada kalau dia harus buru-buru kembali ke Devonshire.

Teman-temannya mematuhi permintaan Elinor agar mereka tidak menyebut-nyebut nama Willoughby di depan Marianne. Marianne, meskipun tidak menyadari sikap teman-temannya itu, diuntungkan oleh hal tersebut; karena baik Mrs. Jennings maupun Sir John, atau bahkan Mrs. Palmer, sama sekali tidak pernah bicara tentang Willoughby di depannya. Elinor berharap mereka bisa melakukan hal yang sama kepadanya, tetapi rupanya itu mustahil, dan setiap harinya Elinor terpaksa harus mendengarkan kemarahan mereka semua.

Sir John sama sekali tidak percaya. "Seorang pria yang selalu diprasangkai baik olehnya! Dianggapnya teman berbudi luhur! Bahkan menurutnya orang itu adalah penunggang kuda terbaik di Inggris! Masalah yang sungguh membingungkan. Dia berharap sepenuh hati agar orang itu mendapatkan ganjaran. Dia tidak akan bicara sepatah kata pun lagi padanya, dan kalau bisa, tidak akan pernah lagi bertemu dengannya, tidak akan pernah! Tidak, tidak, bahkan kalau pun mereka berada di tepi hutan Barton dan menunggu buruan mereka selama dua jam. Teman yang tidak berperikemanusiaan! Makhluk licik! Kali terakhir mereka bertemu, Sir John menawarinya salah satu anak anjing berjenis Folly! Dan itu adalah yang terakhir!"

Mrs. Palmer juga sama marahnya, dengan caranya sendiri. "Dia bertekad untuk langsung memutuskan kemungkinan hubungan pertemanan dengannya, dan dia sangat bersyukur karena sama sekali tidak pernah berteman dengannya. Dia berharap sepenuh hati Combe Magna tidak terlalu dekat dengan Cleveland; tetapi itu tidaklah penting, karena letak Combe Magna tetap

terlalu jauh untuk dikunjungi. Dia membenci orang itu sepenuh hati sehingga berjanji tidak akan pernah menyebut namanya lagi, dan dia sebaiknya memberi tahu semua orang mengenai betapa tidak berharganya orang itu."

Mrs. Palmer kemudian menyampaikan rasa simpatinya sembari memberi tahu Elinor tentang seluruh perincian pernikahan Willoughby. Dia mengetahui siapa yang merakit kereta barunya, siapa yang melukis wajah Mr. Willoughby, dan toko mana yang menjual pakaian-pakaian Miss Grey.

Lady Middleton yang tenang, sopan, dan tak peduli pada persoalan ini adalah satu-satunya orang yang membuat Elinor merasa lega, meskipun sikapnya selalu tersamarkan oleh kebaikan-kebaikan bising dari kerabat-kerabatnya. Sungguh melegakan bahwa setidaknya *satu* orang dalam lingkaran pertemanan mereka tidak tertarik dengan masalah itu; melegakan bahwa ada *satu* orang yang bertemu dengannya tanpa merasa penasaran atau mengkhawatirkan keadaan adiknya.

Saat itu, semua masalah dibesar-besarkan melebihi yang semestinya. Terkadang, Elinor dengan muram berpikir bahwa orang yang bersikap baik lebih sulit untuk dibuat tenang daripada orang yang berperangai baik.

Lady Middleton mengungkapkan pendapatnya setidaknya satu kali setiap hari, atau dua kali kalau

topik itu diangkat lebih sering, dengan berkata, "Sungguh mengejutkan!" Komentarnya rutin, tetapi pendek, dan dia sejak awal mampu melihat para Miss Dashwood tanpa merasakan sedikit pun belas kasihan, juga sama sekali tidak mengingat-ingat masalah itu lagi setiap bertemu dengan mereka. Dia tetap menampilkan sikap terhormat meskipun telah melontarkan celaan terhadap kesalahan Willoughby. Dan dengan sikap terhormatnya itu, juga keinginannya untuk melakukan kewajiban terhadap diri sendiri, Lady Middleton berpikir dirinya bebas memberikan kartu ucapan pada Mrs. Willoughby setelah pernikahannya—meskipun itu bertolak belakang dengan keinginan Sir John—karena Mrs. Willoughby adalah wanita yang elegan serta kaya raya seperti dirinya.

Di sisi lain, pertanyaan-pertanyaan lembut dan rendah hati dari Kolonel Brandon tidak pernah Elinor terganggu. Kolonel membuat mendapatkan hak khusus untuk mendiskusikan Marianne secara pribadi bersama Elinor, berusaha mencairkan sikap kakunya dan bersikap bersahabat, dan mereka selalu mengobrol dengan rasa saling percaya. Marianne sendiri terkadang memandang pria itu dengan simpatik ketika menyadari betapa berat derita masa lalu dan masa kini yang harus ditanggungnya. Marianne pun akan berbicara dengan lembut padanya kalau perlu, dan kalau sedang ingin mengajaknya mengobrol (meskipun itu tidak sering terjadi). Itu membuat Kolonel Brandon yakin bahwa kesedihannya telah membuat Marianne

mulai berprasangka baik kepadanya, dan Elinor berharap kesan baik itu akan semakin tumbuh seiring dengan berjalannya waktu. Namun Mrs. Jennings, yang tak tahu apa-apa tentang hal tersebut, dan hanya tahu bahwa sang Kolonel tetap saja tampak muram seperti biasa, dan bahwa Mrs. Jennings tidak bisa memaksa Kolonel Brandon untuk melontarkan pendapatnya atau membuat pria itu mengaminkan pendapat-pendapat dari Mrs. Jennings sendiri, dua hari kemudian berpikir bahwa, alih-alih pada pertengahan musim panas, Kolonel Brandon dan Elinor akan segera menikah saat perayaan Michaelmas—bahkan mungkin tidak akan repot-repot bertunangan terlebih dahulu. Pemahaman yang baik di antara sang Kolonel dan Miss Dashwood membuat Mrs. Jennings berpikir bahwa pohon mulberry, kanal, dan punjung itu pada akhirnya akan dipersembahkan kepada Elinor, dan selama beberapa waktu Mrs. Jennings sama sekali melupakan tentang Mr. Ferrars

Awal Februari, tepatnya dua minggu setelah Marianne menerima surat dari Willoughby, Elinor mendapatkan tugas menyakitkan, yaitu memberi tahu adiknya bahwa Willoughby sudah menikah. Namun, dia mantap untuk menyampaikannya kepada Marianne segera setelah upacara pernikahan tersebut usai, karena dia tidak ingin Marianne kali pertama mengetahui berita tersebut dari koran yang selalu tergesa-gesa dia periksa setiap pagi hari.

Marianne menerima kabar itu dengan ketenangan yang pasti, tidak berkomentar, dan awalnya tidak meneteskan air mata; tetapi selang beberapa saat, air matanya bercucuran, dan seharian itu keadaannya tidak lebih baik daripada ketika dia kali pertama mengetahui rencana pernikahan Willoughby.

Pasangan Willoughby meninggalkan kota segera setelah mereka menikah. Kini, setelah yakin bahwa Marianne tidak akan bertemu dengan mereka lagi, Elinor berharap Marianne bersedia keluar rumah sebanyak yang dulu pernah dia lakukan, mengingat bahwa Marianne belum pernah meninggalkan rumah sejak pukulan itu kali pertama menghantamnya.

Dalam kurun waktu ini, kedua Miss Steele tiba di rumah sepupu mereka di Bartlett's Buildings. Mereka unjuk diri lagi di depan teman-teman dan kerabatkerabat mereka yang terhormat di Conduit serta Berkeley Street, dan disambut dengan sangat hangat pula.

Elinor tidak senang melihat mereka. Kehadiran mereka selalu membuatnya gamang, dan dia nyaris tidak tahu bagaimana harus membalas sapaan Lucy, yang dengan berlebihan menyampaikan bahwa dia gembira mendapati Elinor *masih* berada di kota.

"Aku akan sangat kecewa kalau tidak menemukanmu *masih* di sini," katanya berulang-ulang, dengan penekanan kuat di kata tersebut. "Tetapi aku selalu berpikir aku *mungkin* akan bertemu denganmu. Aku

nyaris yakin kau tidak akan meninggalkan London dalam waktu dekat; meskipun kau *memberitahu*ku, ingat, di Barton, bahwa kau tidak akan tinggal di London lebih dari satu *bulan*. Tetapi saat itu aku berpikir dirimu kemungkinan besar akan berubah pikiran setelah tiba di sini. Akan sangat disayangkan kalau kau pergi sebelum kakak laki-laki dan kakak perempuanmu datang. Dan sekarang, aku yakin kau tidak akan *buruburu* pulang. Aku sangat senang karena kau tidak menepati kata-kata-mu dulu."

Elinor sangat memahami apa maksud perkataan itu sebenarnya, tetapi memaksa diri untuk memperlihatkan bahwa dia sama sekali *tidak* paham.

"Nah, Sayang," kata Mrs. Jennings, "bagaimana perjalanan kalian?"

"Baik-baik saja," jawab Miss Steele menggebugebu; "kami menaiki kereta kuda dengan ditemani seorang cowok yang sangat keren. Mr. Davies sedang berkunjung ke kota, jadi kami berpikir untuk bergabung dengannya di kereta; dan dia bersikap sangat so-pan, lalu membayar sepuluh atau dua belas *shilling* lebih banyak daripada kami."

"Oh, oh!" seru Mrs. Jennings; "mengagumkan! Oh, ya, Dokter itu masih lajang, kuberi tahu kau."

"Nah," kata Miss Steele, langsung menyeringai, "semua orang menertawaiku perihal sang Dokter, tapi aku tidak tahu kenapa. Sepupu-sepupuku bilang aku sudah membuat kemajuan pesat, tapi aku menegaskan

bahwa aku bahkan tidak pernah satu jam pun memikirkan dirinya. 'Tuhan! Itu dia cowokmu,' kata sepupuku suatu hari, saat dia melihat dokter itu menyeberangi jalan menuju rumahnya. 'Cowokku, yang benar saja!' kataku, 'sang Dokter bukanlah cowokku.'"

"Ya, ya, ucapan yang menyenangkan. Tetapi tidak ada gunanya. Aku tahu sang Dokter-lah orangnya."

"Tidak, sungguh!" sahut sepupunya dengan jujur, "dan kuharap Anda tidak akan memercayainya kalau mendengar hal itu diungkitungkit."

Mrs. Jennings langsung memberikan jaminan pada Miss Steele bahwa dia *tidak* akan percaya, dan Miss Steele pun merasa sangat gembira.

"Sepertinya kau akan tinggal bersama kakak lakilaki dan kakak iparmu, Miss Dashwood, setelah dia tiba di kota," kata Lucy lagi setelah celetukan-celetukan menyebalkan tadi berakhir.

"Tidak, kurasa tidak."

"Oh, ya, kurasa ya."

Elinor tidak ingin memberi Lucy kepuasan dan tidak menyangkal lebih jauh lagi.

"Sungguh menyenangkan karena Mrs. Dashwood bisa melepaskan kalian begitu lama!"

"Lama apanya!" celetuk Mrs. Jennings. "Mereka baru saja datang."

Lucy terdiam.

"Aku menyesal tidak bisa bertemu dengan adikmu, Miss Dash-wood," kata Miss Steele. "Sayang sekali dia sedang tidak sehat"; karena Marianne meninggalkan ruangan saat mereka datang.

"Kau sangat baik. Adikku juga pasti menyesal karena kehilangan kesenangan bertemu dengan kalian; tetapi akhir-akhir ini dia sering sakit kepala, sehingga dia tidak bisa bertemu dengan orang atau mengobrol."

"Oh, ya ampun, sangat disayangkan! Tapi temanteman lama seperti Lucy dan aku!—kurasa dia sebaiknya bisa sekadar melihat *kami*; dan kami tidak akan berkata sepatah pun."

Elinor menolak tawaran itu dengan sangat sopan. Adiknya barangkali sudah berbaring di tempat tidur, atau sudah memakai gaun tidur, jadi tidak bisa bertemu dengan mereka.

"Oh, kalau begitu," seru Miss Steele, "kamilah yang akan menemui-*nya*."

Elinor mulai merasa sikap tidak sopan Miss Steele benar-benar keterlaluan; tetapi dia terselamatkan oleh teguran Lucy kepada kakaknya, yang untuk saat ini—dan sering kali—mampu mengatur sikap kakaknya, meskipun hal itu tidak membuat perilaku Lucy tampak lebih manis.[]

Bab 33



S etelah menolak beberapa kali, akhirnya Marianne menuruti kakaknya dan bersedia keluar rumah bersama Elinor serta Mrs. Jennings pada suatu pagi, selama setengah jam. Namun, Marianne memohon agar mereka tidak mengunjungi siapa pun, dan hanya ingin menemani mereka ke Gray's di Sackville Street, tempat Elinor bernegosiasi untuk menukar sedikit perhiasan-perhiasan kuno milik ibunya.

Ketika mereka berhenti di dekat pintu toko tersebut, Mrs. Jennings ingat ada seorang teman wanitanya yang tinggal di sudut jalan, dan Mrs. Jennings ingin mengunjunginya. Karena Mrs. Jennings tidak punya urusan apa-apa di Gray's, diputuskan bahwa dia akan berkunjung ke rumah temannya selagi Marianne dan Elinor bertransaksi, lalu akan kembali setelahnya.

Ketika menaiki tangga, kedua Miss Dashwood mendapati begitu banyak orang di dalam toko, sehingga tak satu pegawai pun bisa melayani mereka. Mereka diminta untuk menunggu. Yang bisa mereka lakukan sekarang hanyalah duduk di sudut konter yang antreannya paling sedikit. Hanya ada satu pria yang

berdiri di sana, dan Elinor berharap pria itu akan bersikap sopan dengan mempercepat transaksinya. Tetapi mata jeli pria itu, juga seleranya yang tinggi, ternyata melampaui sikap sopannya. Dia ingin membeli wadah tusuk gigi untuk dirinya sendiri, memeriksa ukuran, bentuk, serta ornamen-ornamennya, dan setelah seperempat jam mengamati serta mendebatkan setiap wadah tusuk gigi di toko tersebut, dan melontarkan pendapat-pendapat berdasarkan imajinasinya sendiri, dia tidak punya waktu luang untuk memperhatikan dua wanita di dekatnya; hanya sempat melemparkan pandang pada mereka dengan meremehkan. Sikapnya mengingatkan Elinor pada orang yang bersifat sangat dangkal meskipun memiliki selera tinggi.

Marianne terbebas dari rasa kesal dan jengkel terhadap perlakuan tidak sopan pria tersebut pada mereka—yang seperti anak anjing ketika mengungkapkan setiap cacat di setiap wadah tusuk gigi yang berbeda—dengan bersikap seolah-olah dirinya tidak menyadari itu semua. Marianne sedang sibuk berkutat dengan pikirannya, tidak memedulikan hal-hal di toko Mr. Gray seperti halnya dia tidak peduli pada hal-hal di kamar tidurnya sendiri.

Pada akhirnya, masalah itu terselesaikan. Yang terpilih ialah wadah tusuk gigi dari gading, emas, dan mutiara, dan pria itu, yang suatu saat nanti pasti bisa hidup tanpa memiliki benda-benda tersebut, mengenakan sarung tangannya dengan santai. Dia mengerling kedua Miss Dashwood lagi, tapi alih-alih

memandang mereka dengan kagum, tatapannya tampak meremehkan. Dia kemudian pergi dengan ketidakpedulian dan kesan sombong yang nyata.

Elinor mengerjakan urusannya dengan cepat, dan baru hendak menyelesaikannya ketika seorang pria terpandang lainnya muncul di sebelahnya. Dia menoleh dan terkejut mendapati bahwa itu ialah kakaknya.

Rasa senang dan kehangatan mereka ketika bertemu cukup membuat mereka merasa beruntung karena telah berkunjung ke toko Mr. Gray. Sikap John Dashwood ketika bertemu lagi dengan adik-adiknya sungguh jauh dari kata muram, dan itu membuat kedua Miss Dashwood gembira. Pertanyaan-pertanyaannya tentang kabar ibu mereka pun sarat rasa hormat serta perhatian.

Elinor akhirnya mengetahui bahwa John dan Fanny telah berada di kota selama dua hari.

"Aku sangat ingin mengunjungi kalian kemarin," kata John, "tetapi itu mustahil, karena kami harus menemani Harry untuk melihat hewan-hewan liar di Exeter Exchange; dan kami menghabiskan sisa hari itu bersama Mrs. Ferrars. Harry sangat gembira. Pagi *ini* aku benarbenar ingin mengunjungi kalian kalau bisa meluangkan waktu selama setengah jam, tetapi orang selalu mempunyai banyak hal yang harus dilakukan pada harihari awalnya di kota. Tapi besok aku pasti bisa berkunjung ke Berkeley Street dan berkenalan dengan teman kalian, Mrs. Jennings. Aku tahu dia wanita yang sangat kaya. Dan aku ingin bertemu dengan keluarga

Middleton juga. Kalian harus memperkenalkanku pada *mereka*. Aku akan dengan senang hati menunjukkan penghormatan pada teman-teman ibu tiriku. Mereka pasti tetangga-tetangga yang baik di desa tempat kalian tinggal."

"Memang sangat baik. Perhatian mereka terhadap kenyamanan kami, juga sikap mereka yang bersahabat dalam setiap hal, lebih besar daripada yang bisa kuungkapkan."

"Aku sangat senang mendengarnya; wah; sangat senang. Tetapi memang seharusnya begitu; mereka kaya raya; mereka bertetangga dengan kalian, dan wajar kalau mereka menunjukkan kesopanan serta dukungan yang membuat kalian merasa nyaman. Dan kalian merasa sangat nyaman di rumah kecil kalian dan tidak kekurangan apa pun! Edward sudah bercerita tentang hal-hal yang istimewa di rumah tersebut; dia bilang itu rumah yang paling utuh yang pernah ada, dan kalian tampaknya sangat menikmati tinggal di sana melebihi apa pun. Kami sangat lega mendengarnya, kuyakinkan kau."

Elinor merasa sedikit malu atas sikap kakaknya, dan merasa senang karena tidak harus menanggapi komentar-komentarnya, karena Mrs. Jennings akhirnya muncul di dekat pintu bersama keretanya. John sekali lagi menyampaikan bahwa dia berharap bisa berkunjung besok, kemudian pergi.

John memang berkunjung keesokan harinya. Dia meminta maaf karena kakak ipar mereka tidak bisa ikut; "dia sangat sibuk dengan ibunya sehingga tidak punya waktu luang untuk pergi ke mana-mana." Mrs. Jennings langsung meyakinkan mereka bahwa Mrs. John Dashwood tidak perlu repot-repot, karena mereka semua adalah saudara sepupu, atau semacamnya, dan dia bersedia menunggu Mrs. John Dashwood serta menemani kerabat-kerabatnya untuk menemuinya dalam waktu dekat. Perlakuan John terhadap mereka, meskipun tenang, sangatlah baik. Kepada Mrs. Jennings dia bersikap sangat sopan; dan ketika Kolonel Brandon datang, John mengamatinya dengan penasaran, yang menyiratkan bahwa dia berharap pria itu sama kayanya dengan dirinya.

Setelah berkunjung selama setengah jam, John meminta Elinor untuk menemaninya berjalan ke Conduit Street dan memperkenalkannya dengan Sir John serta Lady Middleton. Cuaca sedang sangat bagus, dan Elinor setuju. Segera setelah mereka keluar rumah, John mulai menanyakan banyak hal.

"Siapa Kolonel Brandon? Apakah dia kaya raya?"

"Ya, dia memiliki kediaman yang sangat indah di Dorsetshire."

"Aku senang. Dia terlihat sangat terpandang; dan kupikir, Elinor, aku akan memberimu selamat karena berprospek untuk mendapatkan kehidupan yang layak."

"Aku, Kakak! Apa maksudmu?"

"Dia menyukaimu. Aku tadi mengamatinya dan yakin akan hal itu. Seberapa besar jumlah kekayaannya?"

"Kurasa dua ribu poundsterling per tahun."

"Dua ribu poundsterling"; dan kemudian, sambil berusaha tetap terdengar antusias, dia menambahkan, "Elinor, kuharap, dengan sepenuh hati, kekayaannya dua kali lebih besar, demi dirimu."

"Ya, aku tahu kau akan berharap demikian," kata Elinor, "tetapi aku sangat yakin Kolonel Brandon sama sekali tidak punya keinginan untuk menikahi-ku."

"Kau salah, Elinor; kau sangat salah. Dia belum menyatakan perasaannya karena ada kendala di pihakmu. Barangkali untuk saat ini dia masih ragu; jumlah kekayaanmu yang sedikit barangkali membuatnya mundur; teman-temannya barangkali akan menyarankannya untuk tidak mempermasalahkan hal itu. Tetapi kalau dia diberi sedikit perhatian dan dukungan, yang bisa sangat mudah dilakukan oleh para wanita, hatinya pasti akan luluh. Dan kau harus mencobanya. Kau tak perlu tertarik padanya terlebih dahulu memang, ketertarikan seperti itu cukup mustahil; banyak sekali ketidaksukaan yang mengiringinya—kau sangat bijak sehingga pasti mampu merasakannya. Tapi aku yakin Kolonel Brandon adalah orang yang tepat; dan aku akan senang kalau bisa membuat dirinya menerimamu dan keluargamu. Itu akan menjadi perjodohan yang memuaskan semua orang. Pendeknya, itu sesuatu yang," merendahkan suaranya hingga menjadi bisikan penting, "akan disambut baik oleh semua pihak." Dia kembali bersikap tenang, kemudian menambahkan, "Maksudku ialah—teman-temanmu

sangat ingin melihatmu hidup layak; terutama Fanny, karena dia sangat menyayangimu, kuyakinkan kau. Dan ibunya, Mrs. Ferrars, adalah wanita yang sangat baik; aku yakin dia akan sangat senang; dia berkata begitu."

Elinor tidak ingin repot-repot menanggapi.

"Akan sangat menyenangkan," lanjut John, "sekaligus lucu kalau saudara laki-laki Fanny dan saudara perempuanku menjalani hidup baru pada saat bersamaan. Tetapi itu tidak mustahil."

"Apakah Mr. Edward Ferrars," kata Elinor tenang, "akan menikah?"

"Masih belum pasti, tetapi ada rencana untuk itu. Dia memiliki ibu yang luar biasa. Mrs. Ferrars dengan senang hati akan mendukung dan memberinya sepuluh ribu poundsterling per tahun, kalau perjodohan itu sesuai dengan keinginannya. Wanita muda itu adalah Hon. Miss Morton, putri satu-satunya mendiang Lord Morton, dengan kekayaan tiga puluh ribu poundsterling. Hubungan itu sangat didambakan oleh kedua belah pihak, dan aku yakin akan terwujud tak lama lagi. Sepuluh ribu merupakan jumlah amat besar yang bisa diberikan seorang ibu; tetapi Mrs. Ferrars memiliki jiwa luhur. Contoh kebaikannya yang lain: Suatu hari, tak lama setelah kami tiba di kota, sadar bahwa kami tidak membawa terlalu banyak uang, dia meletakkan rekening di tangan Fanny dengan jumlah dua ribu poundsterling. Sungguh menyenangkan, karena kami pasti akan membutuhkan banyak biaya selama tinggal di sini"

Dia terdiam sejenak untuk mendengar tanggapan baik dan perhatian dari Elinor; dan Elinor memaksa diri untuk berkata,

"Pengeluaranmu di kota dan desa pastilah banyak, tetapi kau punya pemasukan yang besar."

"Tidak terlalu besar, seperti yang barangkali sudah diduga oleh banyak orang. Aku tidak bermaksud mengeluh tentu saja; jumlah tersebut cukup, dan kuharap bisa lebih baik dalam waktu dekat. Pembangunan Norland Common, yang sekarang sedang berlangsung, menghabiskan banyak biaya. Dan aku harus mengeluarkan sedikit uang dalam kurun setengah tahun ini: East Kingham Farm; kau pasti ingat tempat tinggal Gibson tua dulu. Lahan itu sangat memikat bagiku, dan sangat dekat dengan kediamanku sendiri, sehingga aku wajib membelinya. Aku tidak merasa membiarkannya jatuh ke tangan orang lain. Seorang pria harus membayar sesuatu demi kenyamanannya, dan aku sudah menghabiskan banyak uang untuk itu."

"Lebih daripada yang pantas diberikan untuk rumah itu, secara nyata dan intrinsiknya?"

"Yah, kuharap tidak. Kurasa aku akan menjualnya lagi pada masa depan, dengan harga lebih mahal; tapi terkait harga yang sudah kubayarkan, aku memang sangat rugi, karena harga saham saat itu sangat rendah, sehingga kalau aku tidak memiliki sejumlah uang di bank, aku pasti akan bangkrut."

Elinor hanya bisa tersenyum.

"Kami juga menghabiskan banyak pengeluaran saat

pertama kali tinggal di Norland. Ayah kita yang terhormat, seperti yang pasti sudah kau tahu, memberikan semua barang-barang dari Stanhill (yang sangat berharga) kepada ibumu. Aku sama sekali tidak kecewa padanya; dia punya hak penuh untuk mengeluarkan hartanya sendiri semaunya. Tetapi konsekuensinya, kami terpaksa harus membeli sejumlah besar linen, porselen, dan lain-lain untuk menggantikan semua barang yang sudah hilang. Setelah semua pengeluaran ini, kau pasti tahu betapa jauhnya kami dari kata kaya raya, dan betapa besar kebaikan Mrs. Ferrars."

"Tentu saja," kata Elinor, "dan dengan dibantu oleh kedermawanannya, kuharap kau bisa tetap hidup dengan mudah."

"Itu masih bisa terwujud selama setahun atau dua tahun ke depan," balas John muram, "tetapi masih ada banyak hal yang harus dilakukan. Kami sama sekali belum membangun rumah kaca untuk

Fanny, dan baru mencanangkan denah taman bunganya."

"Di mana rumah kaca itu akan dibangun?"

"Di bukit kecil di belakang rumah. Pohon-pohon walnut tua di sana akan ditebang. Rumah kaca itu akan menjadi pemandangan yang sangat indah di antara seluruh bagian kediaman kami, dan taman bunganya akan menjorok turun tepat di depannya. Akan terlihat sangat cantik. Kami sudah menyingkirkan semua duri yang tumbuh di petak-petak bukit tersebut."

Elinor menyimpan sendiri rasa muram dan kesalnya; dan sangat bersyukur Marianne tidak berada di sini untuk berbagi kekesalan dengannya.

Karena sudah cukup mengungkapkan betapa miskin dirinya, dan bahwa dia harus menahan diri untuk membeli sepasang antinganting bagi adik-adiknya pada kunjungan selanjutnya di Gray's, John beralih membicarakan sesuatu yang lebih ceria. Dia memberikan ucapan selamat kepada Elinor karena memiliki teman seperti Mrs. Jennings.

"Dia sepertinya wanita berselera tinggi. Rumahnya, gaya hidupnya, semuanya menyuratkan pemasukan yang besar; dan pertemanan kalian bukan hanya akan berguna pada masa sekarang, melainkan juga akan menguntungkan secara materi pada masa depan nanti. Ajakan agar kalian ikut bersamanya ke kota jelas merupakan kehormatan bagi kalian, dan tentu saja, kemungkinan besar, setelah dia meninggal nanti, kalian tidak akan dilupakan. Dia pasti akan mewariskan sesuatu untuk kalian."

"Kurasa tidak akan pernah, karena dia hanya memiliki harta warisan dari suaminya, yang akan diwariskan pada anak-anaknya."

"Tapi tidak mungkin dia hidup dengan hanya bergantung dari pemasukannya. Orang-orang bijak akan melakukan-*nya*; dan apa pun harta yang disimpannya, dia pasti bisa mengaturnya."

"Tidakkah kau berpikir bahwa dia hanya akan mewariskannya pada anak-anaknya alih-alih pada kami?"

"Kedua putrinya menikah dengan sangat bahagia, karena itulah kupikir Mrs. Jennings tidak akan mengingat mereka. Sebaliknya, menurutku, dengan memperhatikanmu dan memperlakukanmu seperti ini, dia telah memberimu semacam petunjuk tentang rencana masa depannya, yang pasti akan dengan senang hati dilakukan oleh seorang wanita berhati nurani. Tak ada perilaku yang lebih baik daripada perilakunya; dan dia tidak mungkin melakukan semua ini tanpa menyadari harapan yang diberikannya kepada kalian."

"Tapi dia sama sekali tidak memberikan harapan apa-apa. Sungguh, Kakak, kecemasanmu terhadap kesejahteraan dan kemakmuran kami membuatmu berpikir terlalu jauh."

"Yah, tentu saja," kata John, tampak mengendalikan dirinya, "orang-orang hanya sedikit sekali menguasai diri. Tetapi, Elinor-ku Sayang, ada apa dengan Marianne? Dia tampak sangat tidak sehat, pucat, dan agak kurusan. Apakah dia sakit?"

"Dia sedang sakit; dia mengeluh beberapa minggu ini."

"Aku sedih mendengarnya. Dalam masa hidupnya yang masih muda ini, penyakit apa pun bisa menghancurkan keceriaannya selamanya! Keceriaannya hanya berumur pendek, kalau begitu! September lalu, dia masih gadis tercantik yang pernah kulihat—dan sangat mungkin menarik hati lelaki. Ada sesuatu dari kecantikannya yang akan membuat mereka bahagia. Aku

ingat Fanny pernah bilang bahwa Marianne akan menikah dengan lebih cepat dan lebih bahagia daripada kau; bukan karena dia tidak menyukai-mu, melainkan karena waktu itu demikianlah yang terlintas di benaknya. Tapi Fanny barangkali salah. Aku khawatir Marianne sekarang hanya bisa menikahi pria yang mempunyai penghasilan lima sampai enam ratus poundsterling per tahun, maksimalnya, dan aku akan sangat terpukul kalau kau tidak bernasib lebih baik daripada dia. Dorsetshire! Aku hanya tahu sangat sedikit tentang Dorsetshire; tapi, Elinor-ku Sayang, aku akan sangat senang kalau bisa mengetahui lebih banyak tentang tempat tersebut; dan kujamin, aku dan Fanny akan menjadi pengunjung pertamamu, dan yang paling bahagia di antara semuanya."

Elinor dengan serius meyakinkan John bahwa tak mungkin dirinya menikah dengan Kolonel Brandon; tetapi harapan John begitu tinggi sampai-sampai mustahil bisa dipupuskan. John sangat berkenan berteman dekat dengan pria terpandang itu, dan mendukung pernikahan mereka dengan segenap hatinya. Sebenarnya, John hanya merasa tidak enak, karena dia sendiri tidak pernah melakukan apa pun untuk adikadiknya, dan akhirnya berharap orang lain bisa berperan besar terhadap mereka. Lamaran Kolonel Brandon, atau warisan dari Mrs. Jennings, merupakan hal paling sederhana yang sekiranya bisa menggantikan segala ketidakpeduliannya.

Mereka cukup beruntung bisa bertemu dengan Lady

Middleton di rumah, dan Sir John datang sebelum mereka berpamitan. Perilaku sopan yang berlebihan ditunjukkan oleh semua pihak. Sir John, seperti biasa, siap untuk menyukai semua orang, dan meskipun Mr. Dashwood sepertinya tidak tahu banyak tentang kuda, Sir John tetap menganggapnya teman yang baik. Sementara itu, Lady Middleton merasa penampilan dan gaya berpakaian Mr. Dashwood cukup bergaya, membuat dirinya berpikir pria itu layak dijadikan teman Mr

Dashwood pun meninggalkan rumah mereka dengan kesan yang sangat baik terhadap keduanya.

"Aku jadi punya cerita bagus untuk disampaikan kepada Fanny," katanya ketika dia berjalan pulang bersama adiknya. "Lady Middleton sungguh anggun! Fanny pasti akan sangat senang berkenalan dengan wanita seperti dia. Dan Mrs. Jennings juga berperilaku sangat baik, meskipun tidak seanggun putrinya. Kakak iparmu pasti tidak akan menyesal mengunjungi-*nya*. Jujur saja, itu sempat menjadi masalah, dan itu hal yang wajar; karena tadinya kami mengira Mrs. Jennings hanyalah janda seorang pria yang mendapatkan harta kekayaannya dengan cara tidak terpuji; dan baik Fanny maupun Mrs. Ferrars berkeras tidak akan pernah berteman dengan Mrs. Jennings ataupun kedua putrinya. Tetapi sekarang aku bisa memberi mereka cerita yang memuaskan."[]

Bab 34



rs. John Dashwood sangat memercayai penilaian suaminya, sehingga keesokan harinya, dia memutuskan untuk mengunjungi Mrs. Jennings beserta putrinya. Kepercayaannya itu terbayar ketika dia bertemu dengan Mrs. Jennings; wanita yang telah menampung kedua adik iparnya ini layak diberi perhatian. Mrs. John Dashwood mendapati bahwa Lady Middleton adalah salah seorang wanita paling menarik di dunia!

Lady Middleton juga senang bertemu dengan Mrs. Dashwood. Ada kesamaan di antara mereka, keegoistisan yang dingin, yang sama-sama menarik bagi keduanya; dan mereka bersimpati pada satu sama lain dengan kesopanan yang membosankan, juga pemahaman yang dangkal.

Namun, meskipun Lady Middleton memiliki kesan baik kepada Mrs. John Dashwood, Mrs. Jennings tidak berpendapat sama. Bagi *Mrs. Jennings*, Mrs. John Dashwood tampak tidak lebih dari seorang wanita bertampang angkuh tanpa kehangatan, yang menemui adik-adik suaminya tanpa sedikit pun kasih sayang, dan

nyaris tidak mengatakan apa pun kepada mereka. Dari seperempat jam kunjungannya ke Berkeley Street, Mrs. John Dashwood menghabiskan kita-kira tujuh setengah menit dengan diam membisu.

Walaupun memilih untuk tidak bertanya, Elinor sangat ingin tahu apakah Edward sedang berada di kota; tetapi Fanny jelas tidak mau menyebutkan nama Edward di depan Elinor sebelum pernikahan Edward dengan Miss Morton dipastikan, atau sebelum harapan suaminya mengenai Kolonel Brandon dan Elinor terwujud. Fanny berpikir bahwa Elinor dan Edward masih saling menyukai, sehingga mereka tidak boleh terlalu sering dibicarakan pada setiap kesempatan. Namun, untungnya, informasi yang tidak akan diberikan oleh Fanny itu datang dari sumber lainnya. Lucy datang ke rumah untuk meminta belas kasihan Elinor, karena dirinya belum bisa bertemu dengan Edward meskipun pemuda itu sudah sampai di kota bersama Mr. dan Mrs. Dashwood. Edward tidak berani datang ke Bartlett's Building karena takut ketahuan, dan meskipun Lucy dan Edward sangat tidak sabar bertemu satu sama lain, untuk sekarang mereka tidak bisa melakukan apa pun selain saling berkirim surat.

Tak lama setelah itu, Edward sendiri secara tak langsung memberi tahu mereka tentang keberadaannya di kota. Dia dua kali datang ke Berkeley Street, dan dua kali pula pesannya diletakkan di meja. Mereka menemukan pesan itu sekembalinya dari kesibukan pada

pagi hari. Elinor senang atas kunjungannya, dan bahkan lebih senang lagi karena berselisih jalan dengannya.

Suami-istri Dashwood begitu takjub dengan suamiistri Middleton sehingga, meskipun jarang-jarang memberikan sesuatu pada orang lain, memutuskan untuk memberikannya kepada mereka— jamuan malam. Segera setelah pertemanan mereka dimulai, Dashwood mengundang suami-istri Middleton ke Harley Street, tempat mereka menyewa rumah yang sangat bagus selama tiga bulan. Adik-adik mereka dan Mrs. Jennings juga diundang, dan John Dashwood pun mengundang Kolonel Brandon. Kolonel Brandon, yang selalu senang berada di mana pun kedua Miss Dashwood berada, terkejut, tetapi menerima kebaikan itu dengan senang hati. Mereka juga akan bertemu dengan Mrs. Ferrars; tapi Elinor tidak tahu apakah kedua putranya akan ikut bergabung. Prospek bertemu dengan Mrs. Ferrars cukup membuat Elinor penasaran; karena meskipun dia kini bisa bertemu dengan ibu Edward tanpa ketakutan hebat yang dulu diramalkan akan mengiringinya, meskipun sekarang dia bisa bertemu dan sepenuhnya mengabaikan pendapat Mrs. Ferrars tentang dirinya, Elinor tetap ingin berkenalan dengannya dan mengetahui seperti apa sosoknya.

Ketertarikannya terhadap pesta tersebut semakin besar, bukan dalam artian menyenangkan, melainkan lebih karena sangat penasaran, ketika dia mendengar bahwa kedua Miss Steele juga akan hadir. Mereka merekomendasikan diri dengan sangat baik di hadapan Lady Middleton, dan perhatian mereka kepadanya sungguh menyenangkan, sehingga meskipun Lucy jelas-jelas bukan wanita yang anggun dan kakaknya bahkan cenderung tidak sopan, Lady Middleton sama berkenannya seperti Sir John untuk menggundang mereka menginap satu atau dua minggu di Conduit Street. Segera setelah mengetahui undangan dari pasangan Dashwood, kedua Miss Steele memutuskan untuk berkunjung ke Conduit Street beberapa hari sebelum pesta itu berlangsung.

Fakta bahwa gadis-gadis itu adalah keponakan pria terpandang yang telah membimbing adiknya selama bertahun-tahun, barangkali tidak terlalu membuat Mrs. John Dashwood berkenan untuk mempersilakan mereka bergabung di ruang makannya; tetapi mereka adalah tamu-tamu Lady Middleton dan harus disambut dengan baik. Lucy, yang sudah lama ingin dirinya dikenal oleh keluarga tersebut, ingin mengamati sifat-sifat mereka secara lebih baik serta rintangan yang menyertainya, dan ingin berkesempatan untuk berusaha keras menyenangkan mereka, tak pernah merasa lebih bahagia daripada ketika dia menerima kartu undangan dari Mrs. Dashwood.

Efeknya bagi Elinor sangatlah berbeda. Dia mulai yakin bahwa Edward, yang sekarang tinggal bersama ibunya, pasti juga diundang ke pesta yang diadakan oleh kakaknya. Elinor akan bertemu dengan Edward untuk kali pertama setelah semua yang terjadi, dengan

ditemani oleh Lucy! Elinor nyaris tidak tahu bagaimana harus menghadapinya!

Namun, kekhawatiran tersebut tidaklah beralasan dan bahkan tidak terjadi. Kekhawatiran itu menghilang bukan oleh pemikiran Elinor sendiri, melainkan oleh pemberitahuan Lucy, yang sangat kecewa karena Edward tidak akan datang ke Harley Street Selasa nanti. Lucy bahkan merasa lebih kecewa saat mengakungaku bahwa Edward memutuskan tidak datang karena cintanya yang besar terhadap dirinya, yang tidak bisa dia tutup-tutupi ketika mereka bersama.

Hari Selasa yang penting itu—yang akan memperkenalkan dua gadis tersebut pada calon ibu mertua mereka yang menakutkan— akhirnya tiba.

"Kasihanilah aku, Miss Dashwood yang baik!" kata Lucy saat mereka menaiki tangga. Pasangan Middleton tiba tepat setelah Mrs. Jennings sehingga mereka semua bisa bersama-sama berjalan mengikuti pembantu rumah. "Tak seorang pun di sini yang bisa berempati kepadaku, selain kau. Aku bahkan nyaris tidak sanggup berdiri. Ya ampun! Sebentar lagi aku akan bertemu dengan orang yang kebahagiaanku bergantung padanya—yang akan menjadi ibuku!"

Elinor bisa saja memberitahukan bahwa Mrs. Ferrars barangkali akan menjadi ibu Mrs. Morton alihalih ibu Lucy; tapi dia tidak melakukannya, dan malah meyakinkan Lucy, dengan ketulusan besar, bahwa dia memang kasihan kepadanya—dan Lucy merasa sangat terpana karenanya. Meskipun merasa sangat gelisah,

tadinya Lucy berharap setidaknya bisa membuat Elinor iri.

Mrs. Ferrars wanita bertubuh kecil dan kurus. Sosoknya sangat tegap dan formal, pembawaannya serius dan nyaris masam. Kulitnya pucat; bentuk wajahnya kecil tanpa kecantikan, dan tentu saja tanpa ekspresi. Namun, kerutan di dahinya menyelamatkan wajahnya yang sangat biasa, memberinya kesan angkuh serta keras. Dia tidak banyak bicara; karena tidak seperti orang pada umumnya, dia mempersingkat kalimat-kalimatnya sampai pada garis besarnya; dan tak satu pun kata yang diucapkannya tertuju pada Miss Dashwood, yang dipandangnya dengan perasaan tak suka. Dia menunjukkan ketidaksukaan itu dengan mantap sepanjang waktu.

Elinor sekarang tidaklah sedih oleh perlakuan tersebut. Beberapa bulan lalu hal itu akan sangat menyakiti hatinya; tetapi sekarang Mrs. Ferrars tidak punya kuasa untuk menyusahkannya. Perlakuan baik Mrs. Ferrars kepada kedua Miss Steele—yang sengaja beliau tunjukkan untuk tampaknya mempermalukan Elinor lebih dalam lagi—hanya membuat Elinor merasa geli. Dia hanya bisa tersenyum melihat kebaikan kedua ibu dan anak itu kepada Lucy. Seandainya saja mereka tahu sebanyak yang diketahui Elinor, mereka pasti akan dengan senang hati menghina gadis itu lebih daripada semua orang yang ada di sana; sementara Elinor sendiri, yang tidak berbahaya bagi

mereka, malah sengaja diremehkan sepenuhnya. Meskipun tersenyum melihat kebaikan yang salah sasaran tersebut, ketika Elinor memikirkan betapa jahatnya hal itu dan ketika dia melihat sikap kedua Miss Steele yang penjilat, Elinor tetap saja tidak tahan untuk tidak merasa benci kepada mereka semua.

Lucy sangat gembira karena merasa diperhatikan dan dihormati; dan Miss Steele hanya perlu digoda tentang Dr. Davies untuk merasa gembira.

Makan malam itu mewah, pembantu-pembantunya berlimpah, dan segala hal di sana menyuratkan keinginan pamer dari sang Nyonya dan kemampuan sang Tuan untuk mendukungnya. Terlepas dari perbaikan dan penambahan yang mereka lakukan untuk Norland, dan terlepas dari fakta bahwa pemiliknya telah membeli rumah seharga ribuan poundsterling yang akan dijual kalau-kalau nanti dia bangkrut, tak ada tanda-tanda kemiskinan yang waktu itu diungkapkan oleh John kepada Elinor. Tak ada tanda-tanda kekurangan, kecuali dalam hal percakapan, tetapi hal itu bisa dimaklumi, John Dashwood karena tidak terlalu mengungkapkan hal tentang dirinya sendiri yang layak untuk didengar, dan istrinya bahkan berbicara lebih sedikit lagi. Tapi itu tidak masalah, karena tamu utama mereka pun memiliki perangai yang sama-sama tidak menyenangkan: tidak bijak, baik secara alami maupun dibuat-buat; tidak anggun, tidak bersemangat, serta tidak berkepribadian.

Ketika para wanita memasuki ruang tamu setelah

makan malam, suasana yang menjemukan itu jelas terasa, karena para pria *sudah* membicarakan banyak hal: politik, tanah, pacuan kuda—dan sudah selesai membahasnya; jadi hanya satu topik yang bisa dibicarakan oleh para wanita sampai kopi diantarkan. Mereka membandingbandingkan tinggi badan Harry Dashwood dan putra kedua Lady Middleton, William, yang nyaris seumuran.

Seandainya saja kedua bocah itu ikut, masalah tersebut pasti bisa terselesaikan dengan mudah, karena mereka bisa langsung diukur tinggi badannya; tetapi saat itu hanya ada Harry, dan kedua ibunya pun hanya bisa menerka-nerka. Mereka sama-sama merasa punya hak untuk mengemukakan pendapat baik mengenai putra masingmasing, lalu mengulang-ulangnya semau mereka.

Simpulannya adalah:

Kedua ibu tersebut, meskipun masing-masing sangat yakin putranyalah yang lebih tinggi, dengan sopan mengalah kepada satu sama lain.

Kedua neneknya, yang sama-sama memihak cucu mereka, tetapi dengan sikap yang lebih tulus, juga berkenan mendukung anaknya masing-masing.

Lucy, yang sangat ingin membuat salah satu ibu itu senang, berpikir bahwa kedua bocah tersebut sangat tinggi untuk usia mereka dan tidak ada perbedaan sekecil apa pun di antara keduanya; dan Miss Steele dengan lebih bersemangat memuji kedua bocah itu.

Elinor—yang telah memberikan pendapatnya bahwa

Williamlah yang lebih tinggi, dan membuat Mrs. Ferrars serta Fanny bahkan lebih kesal lagi—merasa tidak perlu berkomentar lebih jauh; dan Marianne, ketika ditanyai, menyinggung mereka semua dengan menegaskan bahwa dia tidak mempunyai pendapat apaapa karena dirinya tidak pernah memikirkan hal semacam itu.

Sebelum pindah dari Norland dulu, Elinor melukis sepasang tabir yang sangat cantik untuk kakak iparnya, yang kini dipindahkan ke ruang tamu Fanny yang sekarang. Tabir itu menarik perhatian John Dashwood ketika mereka mengantarkan pria-pria lainnya ke sana, dan John menunjukkannya kepada Kolonel Brandon agar pria itu bisa mengaguminya.

"Tabir-tabir ini dilukis oleh adik perempuanku yang tertua," kata John, "dan kau, sebagai pria berselera, pasti akan menyukainya.

Aku tidak tahu apakah kau pernah melihat karyakaryanya, tetapi dia mahir sekali menggambar."

Meskipun Kolonel Brandon tidak suka berpura-pura memahami karya seni, dia mengagumi tabir itu dengan hangat, seperti yang akan dilakukannya terhadap semua hal yang dilukis oleh Miss Dash-wood. Yang lainnya kemudian tertarik dengan topik itu, lalu ikut mengamati tabir tersebut. Mrs. Ferrars, yang tidak tahu tabir itu adalah hasil karya Elinor, mengajukan diri untuk mengamatinya; dan setelah Lady Middleton melontarkan pujian yang menyenangkan terhadap karya Elinor itu, Fanny menunjukkannya kepada ibunya, sengaja

memberitahunya bahwa Elinor-lah yang melukisnya.

"Hem!" kata Mrs. Ferrars. "Sangat bagus," lalu mengembalikan tabir itu pada putrinya tanpa mengamatinya sama sekali.

Barangkali Fanny merasa ibunya cukup tidak sopan, karena dengan wajah sedikit merah dia langsung berkata: "Lukisan ini sangat bagus, kan, Ma'am?" Tetapi kemudian, mungkin dia takut terlihat terlalu sopan atau tampak terlalu mendukung Elinor, sehingga dia menambahkan:

"Tidakkah Ibu berpikir ini akan lebih bagus kalau dilukis dengan gaya Miss Morton, Ma'am? *Dia* melukis dengan sangat indah! Betapa cantiknya lukisan pemandangan yang dia buat kali terakhir!"

"Memang cantik! *Dia* melakukan segalanya dengan baik."

Marianne tidak tahan menghadapi itu. Dia sudah sangat tidak menyukai Mrs. Ferrars; dan pujian menyebalkannya kepada orang lain padahal mereka sedang membicarakan karya Elinor—meskipun Marianne tidak tahu-menahu apa yang melandasinya—memicunya untuk berkata dengan hangat:

"Pujian yang sungguh menakjubkan! Siapa, sih, Miss Morton itu? Siapa yang tahu, dan siapa yang peduli padanya? Elinor-lah yang *kita* bicarakan dan kita pikirkan sekarang!"

Lalu dia merebut kedua tabir tersebut dari tangan kakak iparnya dan memberikan pujiannya sendiri,

seperti yang seharusnya layak diterima oleh lukisan tersebut.

Mrs. Ferrars tampak sangat marah, dan dengan sikap lebih kaku, mengucapkan fakta yang pahit itu dengan pedas, "Miss Morton adalah putri Lord Morton."

Fanny juga tampak sangat marah, sementara suaminya hanya khawatir pada sikap adiknya yang terlalu berani. Elinor merasa lebih terluka oleh kehangatan Marianne daripada oleh hinaan yang didapatkannya tadi; namun tatapan Kolonel Brandon, yang tertuju pada Marianne, menyuratkan bahwa dia hanya melihat sisi mulia dari gadis itu: bahwa hati Marianne sungguh penyayang sehingga tidak tahan melihat kakaknya diremehkan sedikit pun.

Luapan perasaan Marianne tidak berhenti sampai di situ. Dia dengan ngeri mengira bahwa seluruh sikap dingin Mrs. Ferrars mengakibatkan kesulitan dan kesedihan bagi Elinor, seolah-olah efeknya sama dengan hatinya yang terluka; dan, didorong oleh kepekaan hatinya yang besar, dia mendekati kursi kakaknya, melingkarkan tangannya di leher Elinor, menempelkan sebelah pipinya di pipi Elinor, lalu berkata dengan suara pelan tapi tegas:

"Elinor Sayang, jangan memikirkan mereka. Jangan biarkan mereka membuat-*mu* tidak bahagia."

Dia tidak bisa mengatakan apa pun lagi; jiwanya cukup terguncang, dan sambil membenamkan wajah di bahu Elinor, dia menangis. Semua orang melihatnya, dan nyaris semua orang merasa khawatir. Kolonel

Brandon berdiri dan mendekati kedua gadis itu tanpa tahu apa yang dia lakukan. Mrs. Jennings, sambil melontarkan seruan yang sangat pintar "Ah! Anak Malang," langsung memberikan garam penenang; Sir John sangat marah oleh penyebab bencana itu sehingga dia langsung pindah tempat duduk dan mengambil tempat di dekat Lucy Steele, lalu dengan suara pelan menceritakan ulasan peristiwa mengejutkan tersebut.

Namun, beberapa menit kemudian, Marianne akhirnya cukup pulih untuk berhenti menangis dan duduk di tengah-tengah yang lain, meskipun suasana hatinya menyuratkan kesan atas semua yang telah terjadi sepanjang malam itu.

"Marianne yang malang!" kata kakak lelakinya pada Kolonel Brandon dengan suara pelan, segera setelah dia bisa menarik perhatiannya, "dia tidak sesehat kakaknya—dia sangat rapuh—dia tidak memiliki kemantapan seperti Elinor; dan sungguh disayangkan bahwa seorang wanita muda harus kehilangan kecantikannya. Kau barangkali tidak akan menyangka, tapi Marianne sangat cantik beberapa bulan yang *lalu*; nyaris secantik Elinor. Sekarang kau lihat sendiri, kecantikan itu telah sirna."[]

Bab 35



asa penasaran Elinor untuk melihat Mrs. Ferrars sudah terpuaskan. Dia telah mengetahui segala sesuatu yang membuat dirinya berhubungan dengan keluarga itu lebih jauh lagi. Elinor telah cukup melihat kesombongan, kekejian, prasangka buruk Mrs. Ferrars yang kukuh terhadap dirinya. Dia sudah memahami semua kesulitan yang pasti akan mengacaukan pertunangannya dan menghalangi pernikahan seandainya Edward belum bertunangan dengan Lucy. Elinor bersyukur untuk dirinya sendiri karena telah terlindung dari kekejian-kekejian Mrs. Ferrars, juga terhindar dari belas kasihannya dan tak perlu repotrepot berusaha mendapatkan kesan baik darinya. Meskipun begitu, Elinor tetap tidak terlalu senang dengan pertunangan Edward dan Lucy. Kalau saja Lucy memiliki perangai yang lebih baik, Elinor barangkali bisa ikut merasa senang.

Elinor heran melihat Lucy yang begitu bersemangat ketika menerima kebaikan Mrs. Ferrars. Minat dan kesombongannya membuat Lucy begitu buta, sampaisampai dirinya tidak menyadari Mrs. Ferrars bersikap baik padanya hanya karena dia bukan *Elinor*, dan karena Mrs. Ferrars tidak tahu-menahu situasi sebenarnya. Sikap Lucy tidak hanya tersirat dari matanya saat makan malam kemarin, tetapi juga ditunjukkan keesokan paginya dengan lebih terangterangan. Lady Middleton menurunkan Lucy di Berkeley Street, sehingga Lucy berkesempatan untuk bertemu dengan Elinor dan memberitahukan betapa gembira dirinya.

Sungguh beruntung bagi Lucy, karena Mrs. Palmer kemudian mengirim pesan untuk Mrs. Jennings, dan Mrs. Jennings pun pergi meninggalkan rumah.

"Temanku yang baik," seru Lucy setelah mereka berdua saja, "Aku datang untuk menyampaikan kebahagiaanku padamu. Adakah hal yang lebih menyenangkan daripada perlakuan Mrs. Ferrars padaku kemarin? Sungguh ramah dirinya! Kau tahu, tadinya aku sangat takut memikirkan bertemu dengannya; tetapi ketika kami berkenalan, sikapnya sungguh ramah sehingga bisa dibilang bahwa dia cukup menyukaiku. Benar, kan? Kau sudah melihat semuanya, dan tidakkah kau merasa cukup terpana?"

"Dia jelas sangat sopan kepadamu."

"Sopan! Apakah kau tidak melihat apa pun selain kesopanan? Aku melihat jauh lebih banyak. Kebaikan beliau hanya ditujukan padaku! Tak ada kesombongan atau keangkuhan, dan kakak iparmu pun bersikap sama

seperti beliau. Yang ada hanyalah sikap manis dan ramah!"

Elinor ingin membicarakan hal lain, tapi Lucy tetap memaksanya untuk setuju bahwa kebahagiaannya itu beralasan; dan Elinor terpaksa meladeninya.

"Seandainya mereka tahu-menahu tentang pertunanganmu," kata Elinor, "tak ada yang lebih menyenangkan daripada perlakuan mereka terhadapmu; tetapi karena kenyataannya tidaklah demikian—"

"Aku sudah mengira kau akan berkata begitu," sahut Lucy cepat, "tetapi tidak masuk akal kalau ternyata Mrs. Ferrars hanya berpurapura menyukaiku, dan bagiku, rasa sukanya terhadapku merupakan segalanya. Kau tidak seharusnya menyuruhku berhenti merasa gembira. Aku yakin semuanya akan berakhir baik-baik saja, dan tidak akan terjadi kesulitan seperti yang pernah kupikirkan dulu. Mrs. Ferrars wanita menarik, begitu kakak iparmu. Mereka berdua pula sangat menyenangkan! Aku bertanya-tanya mengapa kau tidak pernah memberitahuku betapa baiknya Mrs. Fanny Dashwood!"

Untuk hal tersebut, Elinor tidak punya jawaban apa pun dan tidak mau memberikan jawaban.

"Apakah kau sakit, Miss Dashwood? Kau kelihatan lesu— Kau tidak bicara sepatah kata pun; kau pasti sedang tidak sehat."

"Aku tidak pernah merasa sesehat ini."

"Itu membuatku sangat lega, tapi sungguh, kau tidak terlihat sehat. Aku sangat menyesal telah membuat-*mu*

sakit; kau, yang sudah menjadi sahabat terbaik di dunia dan mampu menenangkan hatiku! Entah apa yang bisa kulakukan tanpa persahabatan darimu."

Elinor berusaha menjawab dengan sopan, meskipun tak yakin itu akan berguna. Tetapi tampaknya jawaban Elinor membuat Lucy puas, karena dia langsung menanggapi:

"Aku memang sangat meyakini kepedulianmu padaku, dan setelah cinta dari Edwad, kepedulianmu merupakan kenyamanan terbesar bagiku. Edward yang malang! Satu hal bagus adalah: kami pasti bisa seringsering bertemu, karena Lady Middleton menyukai Mrs. Dashwood dan pasti akan sering mengunjungi Harley Street, dan Edward menghabiskan separuh waktu bersama kakaknya. Lagi pula, Lady Middleton dan Mrs. Ferrars akan berkunjung hari ini; dan Mrs. Ferrars serta kakak iparmu sangat baik, karena lebih dari sekali mereka bilang akan selalu senang bertemu denganku lagi. Mereka sungguh wanita menarik! Aku yakin kau tidak akan bisa memuji Mrs. Dashwood setulus diriku kalau kau memutuskan untuk menyampaikan pendapatku ini kepadanya."

Tetapi Elinor tidak memberi harapan apa pun pada Lucy, dan berkata bahwa dia tidak akan memberi tahu kakak iparnya tentang pujian-pujian Lucy tadi. Lucy melanjutkan:

"Aku akan tahu seandainya Mrs. Ferrars tidak menyukaiku. Kalau saja dia hanya memberikan salam formal kepadaku, misalnya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, tidak pernah memperhatikanku, tidak pernah memandangku dengan cara menyenangkan—kau tahu maksudku—kalau aku diperlakukan dengan cara tercela seperti itu, aku pasti sudah menyerah kalah. Aku tidak akan tahan. Sebab, kalau dia sudah tidak menyukai seseorang, aku tahu rasa tidak sukanya itu akan sangat mendalam."

Elinor terbebas untuk tidak menanggapi sindiran sopan penuh kemenangan itu, ketika pintu dibuka. Pembantu mengumumkan kedatangan Mr. Ferrars, dan Edward langsung masuk ke rumah.

Keadaan menjadi sangat canggung, dan terlihat jelas pada raut wajah mereka masing-masing. Ketiganya tampak sangat bodoh; dan keinginan Edward untuk pergi kelihatannya sama besarnya dengan keinginannya untuk masuk. Situasi tersebut, sesuatu yang paling ingin mereka hindari, telah terjadi dengan sangat tidak menyenangkan. Pertemuan itu saja sudah merupakan sesuatu yang buruk, dan lebih buruk lagi karena tak satu pun merasa ditenangkan oleh kehadiran yang lain. Para gadislah yang kali pertama pulih dari kaget. Lucy tidak bisa maju duluan, karena dia harus terlihat seolah-olah masih merahasiakan semuanya. Karena itulah, Lucy hanya bisa *memperlihatkan* rasa cintanya, dan setelah menyapa Edward dengan pendek, tidak berkata apa-apa lagi.

Namun, tugas Elinor lebih berat. Meskipun sangat cemas, demi Edward dan dirinya sendiri, dia akhirnya

menyambut Edward dengan tampang dan sikap tenang dan nyaris terbuka; yang bahkan tampak lebih baik ketika dia berusaha lebih keras lagi. Elinor tidak membiarkan kehadiran Lucy—atau prasangka buruk—menghalanginya untuk menyampaikan bahwa dia senang bertemu dengan Edward lagi, dan bahwa Elinor sangat menyesal karena tidak berada di rumah ketika Edward berkunjung ke Berkeley Street. Elinor tidak khawatir memberikan perhatian yang patut diterima Edward sebagai seorang teman dan nyaris seorang kerabat, meskipun mata tajam Lucy mengawasinya.

Sikap Elinor membuat Edward merasa lebih tenang, dan Edward pada akhirnya cukup mempunyai keberanian untuk duduk di kursi. Tetapi rasa malunya masih melebihi rasa malu kedua gadis itu, dan itu sangat bisa dimengerti. Hatinya tidak bisa sepenuhnya mengabaikan Lucy, dan nuraninya pada saat bersamaan tidak bisa meremehkan Elinor.

Lucy, yang masih merasa malu dan diam membisu, tampaknya mantap untuk tidak melakukan apa pun untuk mencairkan suasana, dan tidak mengatakan sepatah kata pun kepada mereka. Elinor-lah yang paling banyak bicara. Dia berkewajiban untuk menyampaikan kabar kesehatan ibunya, kedatangan mereka ke kota, dan lainlain, yang seharusnya ditanyakan oleh Edward, tetapi sama sekali tidak dilakukannya.

Usaha Elinor tidak berhenti sampai di situ. Merasa dirinya sudah berjuang dengan gagah berani, Elinor memutuskan untuk memanggil Marianne dan meninggalkan yang lainnya sendirian. Elinor benarbenar melakukannya dengan anggun, karena dia menaiki tangga dengan ketabahan luar biasa sebelum menemui adiknya.

Setelah hal itu dilakukan, Edward justru merasa lebih tidak bahagia daripada sebelumnya; karena Marianne begitu gembira dan lang-sung menghambur ke ruang tamu. Kegembiraannya saat bertemu dengan Edward serupa dengan perasaan-perasaan lain yang meluap dari dirinya, kuat dan terlihat jelas. Dia menemui Edward sambil mengulurkan tangan, lalu berbicara dengan suara yang menyuratkan kasih sayang seorang adik.

"Edward yang baik!" serunya, "ini benar-benar membahagiakan! Ini nyaris menebus semuanya!"

Edward berusaha membalas kebaikan Marianne dengan sama besarnya, tetapi di depan yang lainnya dia bahkan tidak berani mengungkapkan setengah dari apa yang dia rasakan. Mereka semua kembali duduk, dan terdiam untuk beberapa jenak, sementara Marianne memandang Edward dan Elinor dengan kelembutan nyata, dan hanya menyesal karena kebahagiaan mereka harus diganggu oleh keberadaan Lucy. Edward ialah yang kali pertama bicara, bertanya tentang sosok Marianne yang berubah dan khawatir Marianne barangkali tidak betah di London.

"Oh! jangan khawatir padaku!" sahut Marianne dengan jujur dan bersemangat, meskipun matanya berkaca-kaca. "Jangan memikirkan kesehatan-ku. Elinor sehat-sehat saja, kau lihat. Itu cukup bagi kami

berdua."

Komentar tersebut tidak membuat Edward atau Elinor merasa lebih baik, dan tidak sejalan dengan keinginan Lucy, yang memandang Marianne dengan ekspresi tidak bersahabat.

"Apakah kau menyukai London?" tanya Edward, ingin mengucapkan apa pun yang mengarah ke topik lain.

"Sama sekali tidak. Aku mengharapkan banyak kesenangan di London, tetapi aku tidak menemukan satu pun. Kaulah satu-satunya hal terbaik di sini; dan syukurlah! kau sama sekali tidak berubah!"

Marianne sejenak terdiam—tak ada yang bicara.

"Kupikir, Elinor," kata Marianne kemudian, "kita harus meminta Edward untuk menemani kita kembali ke Barton. Seminggu atau dua minggu kemudian, kurasa, kita harus pulang; dan aku yakin Edward tidak akan enggan menemani kita."

Edward yang malang menggumamkan sesuatu, tetapi tak ada yang tahu apa tepatnya yang dia ucapkan, bahkan dirinya sendiri pun tidak. Tetapi Marianne, yang melihat kegelisahan tersebut tapi dengan mudah menyimpulkannya sebagai sesuatu yang menyenangkan, merasa puas, lalu segera bicara tentang hal lain.

"Kami kemarin menghabiskan seharian di Harley Street, Edward! Sungguh menyebalkan, sangat menyebalkan! Aku ingin bercerita banyak padamu, tapi tidak sekarang."

Dengan kemantapan hati yang menakjubkan,

Marianne menahan diri, sampai mereka bisa mengobrol dengan lebih leluasa, untuk tidak mengungkapkan betapa menyebalkannya keluarga mereka dan bahwa dia terutama membenci ibu Edward.

"Tetapi mengapa kau tidak di sana, Edward? Mengapa kau tidak datang?"

"Aku ada urusan di tempat lain."

"Ada urusan! Tapi apa artinya hal itu, kalau ada teman-teman baik yang bisa kau temui?"

"Barangkali, Miss Marianne," seru Lucy, bersemangat untuk membalas dendam pada Marianne, "kau mengira semua pria muda tidak akan pernah menepati janji kalau hal itu tidak penting bagi mereka, baik yang sepele maupun yang besar."

Elinor sangat marah, tetapi Marianne tampaknya tidak menyadari sindiran tersebut, karena dia menanggapi dengan tenang:

"Sebenarnya bukan begitu; karena, sejujurnya, aku yakin bahwa kesadaranlah yang membuat Edward tidak datang ke Harley Street. Dan aku sangat yakin dia orang yang memiliki kesadaran paling luhur di dunia, selalu menepati janji kapan pun, meskipun barangkali itu tidak sesuai dengan keinginannya. Dia sangat khawatir menyakiti hati orang lain atau mematahkan harapan seseorang, dan dia adalah orang paling tidak egoistis yang pernah kukenal. Edward, itulah kenyataannya dan aku akan mengungkapnya. Apa! Apakah kau tidak pernah mendengar dirimu dipuji! Kalau begitu kau bukanlah temanku, karena mereka yang ingin menerima

kasih sayang dan penghargaanku harus menyetujui pujianku."

Namun dalam situasi ini, pujian bisa dibilang tidak sejalan dengan suasana hati dua dari tiga pendengarnya, dan sangat tidak menyenangkan bagi Edward, sehingga dia segera berdiri untuk berpamitan.

"Pergi dengan begitu cepat!" kata Marianne, "Edward yang baik, kau tidak boleh begitu."

Sambil menggiring Edward untuk sedikit menepi, Marianne meyakinkannya bahwa Lucy tidak akan lamalama berada di sana. Tapi bahkan bujukan itu pun gagal, karena Edward tetap pergi; dan Lucy, yang pasti akan berlama-lama seandainya kunjungan Edward bertahan sampai dua jam, pun langsung berpamitan.

"Mengapa dia sering sekali ke sini!" kata Marianne setelah Lucy meninggalkan mereka. "Tidakkah dia lihat bahwa kita ingin dia pergi! Betapa menyebalkannya bagi Edward!"

"Mengapa begitu? Kita semua adalah temannya, dan Lucy mengenal Edward jauh lebih lama daripada kita. Wajar-wajar saja kalau Edward ingin bertemu dengan Lucy seperti halnya dia ingin dengan bertemu kita."

Marianne memandang Elinor lama, kemudian berkata, "Kau tahu, Elinor, ini jenis pembicaraan yang tidak tertahankan bagiku. Kalau kau tidak ingin mengatakan apa yang sebenarnya kau rasakan, seperti yang sudah kuduga, kau harus ingat bahwa aku adalah orang terakhir di dunia yang akan melakukannya. Aku tidak bisa dibujuk untuk memberikan pendapat yang

tidak kuinginkan."

Dia kemudian pergi meninggalkan ruangan, dan Elinor tidak berani mengatakan lebih, karena dia telah berjanji pada Lucy dan tidak bisa memberikan informasi apa pun kepada Marianne. Meskipun akibatnya akan menyakitkan, Elinor harus selalu siap untuk menerimanya. Yang dia harapkan hanyalah, Edward tidak akan terlalu sering membuat Elinor atau dirinya sendiri gamang saat mendengar kehangatan Marianne yang salah kaprah, atau mengulangi rasa sakit serupa yang mengiringi pertemuan mereka tadi. Sangat wajar kalau Elinor mengharapkan hal itu.[]

Bab 36



B eberapa hari setelah pertemuan tersebut, surat kabar mengumumkan bahwa Istri dari Thomas Palmer, Esq, telah melahirkan seorang putra dan ahli waris, sebuah berita yang sangat menarik dan menggembirakan, setidaknya bagi semua kerabat dekat yang sudah mengetahuinya.

Peristiwa itu, yang sangat penting bagi kebahagiaan Mrs. Jennings, untuk sementara mengubah jadwal-jadwalnya, dan mengurangi banyak waktunya bersama teman-teman belianya. Mrs. Jennings ingin bersama dengan Charlotte sesering mungkin, dan dia selalu pergi pada pagi hari dan tidak kembali sampai larut malam. Atas permintaan langsung dari Keluarga Middleton, kedua Miss Dashwood terpaksa harus melalui hari-hari mereka di Conduit Street. Meskipun mereka lebih nyaman tinggal di rumah Mrs. Jennings— dan berharap setidaknya bisa melalui pagi hari di sana—keduanya tidak bisa melawan keinginan semua orang. Mereka harus tahan menghabiskan waktu bersama Lady Middleton dan kedua Miss Steele. Bagi Lady Middleton dan kedua Miss Steele sendiri, kehadiran

Elinor dan Marianne tidaklah terlalu berguna.

Lady Middleton merasa Elinor dan Marianne terlalu gengsi padanya, sehingga dia malas menganggap mereka teman yang menyenangkan. Sementara itu, kedua Miss Steele kesal karena merasa kehadiran Elinor dan Marianne mengganggu mereka. Belum lagi, mereka mau tak mau harus membagi kebaikan Lady Middleton pada Elinor dan Marianne—kebaikan yang sebenarnya ingin mereka monopoli.

Meskipun Lady Middleton bersikap sangat sopan terhadap Elinor serta Marianne, dia rupanya tidaklah terlalu menyukai keduanya. Lady Middleton tidak bisa menganggap mereka baik hati, karena mereka sama sekali tidak pernah memuji dirinya atau anakanaknya. Dan karena keduanya suka membaca, Lady Middleton menganggap mereka orang yang sinis. Barangkali Lady Middleton tidak benar-benar memahami bagaimana orang yang sinis itu sebenarnya, tetapi *itu* tidaklah penting. Itu celaan umum, dan mudah diberikan pada siapa pun.

Kehadiran mereka merupakan hambatan bagi Lady Middleton serta Lucy, membuat salah satu dari mereka mendadak malas, dan pada saat bersamaan membuat yang lainnya mendadak sibuk. Lady Middleton merasa malu kalau tidak melakukan apa pun di depan mereka, dan Lucy khawatir mereka akan membencinya kalau dia memuji-muji mereka, sesuatu yang biasanya akan dia lakukan dengan bangga. Miss Steele tidak terlalu kesal

dibandingkan dengan yang lain, dan sebenarnya Elinor dan Marianne bisa-bisa saja mengambil hatinya. Kalau saja mereka bersedia meluangkan sedikit waktu untuk memberikan cerita ringkas tentang Marianne dan Mr. Willoughby, Miss Steele akan rela kehilangan tempat terbaik di dekat perapian setelah makan malam, yang harus dia korbankan gara-gara kedatangan dua gadis itu. Tetapi harapannya tidak terwujud, karena meskipun Miss Steele sering melemparkan tatapan kasihan untuk adiknya pada Elinor, dan lebih dari sekali melontarkan komentar tentang ketidaksetiaan cowok-cowok di hadapan Marianne, semua itu tak ada gunanya, karena Elinor tidak peduli padanya dan Marianne memandangnya dengan jijik. Ada upaya yang lebih sederhana lagi untuk menjadi teman Miss Steele: kalau saja Elinor dan Marianne bersedia melontarkan lelucon tentang sang Dokter! Tetapi mereka nyaris tak pernah membuatnya puas, sehingga kalau Sir John tidak hadir, Miss Steele akan menghabiskan waktu seharian tanpa lelucon mendengar tersebut dan hanya bisa melontarkannya seorang diri.

Semua rasa iri dan kesal itu sama sekali tidak dicurigai oleh Mrs. Jennings, sehingga dia menyangka gadis-gadis itu senang menghabiskan waktu bersama, dan memberikan ucapan selamat pada teman-teman belianya karena bisa kabur dari wanita tua yang telah lama sekali menemani mereka. Terkadang Mrs. Jennings menemani mereka di tempat Sir John, dan terkadang di rumahnya sendiri. Namun di mana pun

berada, Mrs. Jennings selalu datang dengan penuh semangat, penuh kegembiraan serta merasa penting, merawat Charlotte dengan tangannya sendiri, dan siap menyampaikan keadaan Charlotte seterperinci mungkin, meskipun hanya Miss Steele yang cukup penasaran mendengarnya. Hanya satu hal mengganggunya dan dikeluhkan setiap hari. Mr. Palmer melontarkan komentar umum—tetapi tak diucapkan seorang ayah—dengan mengatakan bahwa semua bayi itu sama saja, bahkan anaknya sendiri. Meskipun Mrs. Jennings kerap mengenali kemiripan bayi itu dengan setiap kerabatnya, ayahnya sama sekali tidak bisa diyakinkan; tidak ada gunanya memberi tahu pria itu bahwa bayi itu tidaklah benar-benar sama dengan bayi-bayi lain yang seumuran. Mr. Palmer bahkan tidak mau repot-repot mengakui bahwa anak itu adalah anak tertampan di dunia.

Kini, saatnya menjabarkan sebuah kesialan yang kali ini menimpa Mrs. John Dashwood. Itu terjadi ketika kedua adik iparnya dan Mrs. Jennings mengunjunginya di Harley Street, dan pada saat bersamaan, seorang teman wanita juga mampir ke rumah Mrs. John Dashwood. Di antara semua orang yang berprasangka buruk pada Miss Dashwood bersaudara dan hanya mengukur perilaku mereka dari luar, ada satu orang yang merasa gembira dengan kehadiran mereka dan mengundang mereka dengan tulus. Hanya dengan mendengar nama Miss Dashwood dan tahu bahwa mereka adalah adik Mr. Dashwood, teman Mrs. John

Dashwood langsung berpikiran bahwa mereka pasti menginap di Harley Street, dan kesalahpahaman itu terjadi satu-dua hari setelah dia mengirimkan kartu undangan pesta musikal di rumah Mrs. Dashwood untuk mereka semua. Konsekuensinya, Mrs. John Dashwood bukan hanya merasa sangat enggan dan repot untuk mengirim keretanya kepada Miss Dashwood, tapi lebih buruk lagi, dia harus menanggung ketidaknyamanan karena harus berpura-pura memperhatikan mereka semua. Dan siapa yang menjamin bahwa kedua Miss Dashwood tidak akan berharap untuk pergi dengannya lagi?

Mrs. John Dashwood selalu merasa berkewajiban untuk mengecewakan adik-adik iparnya. Tapi itu saja tidak cukup. Dia juga merasa terluka kalau dituntut untuk berperilaku baik pada mereka.

Marianne kini sudah terbiasa keluar setiap hari, sampai-sampai tidak peduli apakah dirinya harus pergi atau tidak. Dia menyiapkan diri untuk datang ke setiap jamuan malam dengan diam dan mekanis, tidak mengharapkan kesenangan dari seluruh jamuan tersebut, dan sering kali tanpa mengetahui tempat diselenggarakannya sampai saat-saat terakhir.

Dia sama sekali tidak memedulikan pakaian dan penampilan, bahkan nyaris tidak berkeberatan saat dirinya dikomentari oleh Miss Steele. Tak ada yang luput dari pengamatan Miss Steele dan dia selalu saja merasa penasaran. Dia memperhatikan dan menanyakan segalanya; tidak pernah bisa tenang sampai mengetahui

harga setiap pernak-pernik dan pakaian Marianne; bisa menebak jumlah semua gaun Marianne dengan lebih tepat daripada Marianne sendiri, dan sebelum mereka berpisah, berharap untuk mengetahui berapa biaya cuci pakaian Marianne per minggu, juga berapa banyak pengeluaran Marianne setiap tahun. Yang lebih menjengkelkan, ketidaksopanan tersebut keseluruhan berakhir dengan pujian, yang meskipun dimaksudkan untuk mengambil hati Marianne, bagi Marianne itu adalah bentuk ketidaksopanan terburuk di antara semuanya. Setelah melakukan pengamatan pada bahan dan harga gaun Marianne, warna sepatunya, juga tatanan rambutnya, Miss Steele berkata, "Wah, kau terlihat luar biasa cerdas, dan pasti akan sanggup menggaet siapa pun."

Marianne tidak membalas komentar itu, karena kereta kakaknya sudah datang, dan mereka siap untuk menaikinya lima menit setelah kereta tersebut berhenti di depan pintu. Sebuah ketepatan waktu yang tidak terlalu menyenangkan bagi kakak ipar mereka, yang sudah tiba lebih dulu di kediaman temannya, sembari berharap kedua Miss Dashwood akan datang terlambat.

Acara malam itu tidak terlalu berkesan. Pestanya, seperti pestapesta musikal pada umumnya, dihadiri banyak orang yang memiliki selera sejati terhadap pertunjukannya, dan lebih banyak lagi yang sama sekali tidak punya selera. Para musisinya sendiri, menurut perkiraan teman-teman dekat mereka, merupakan musisi privat pertama di Inggris.

Karena Elinor tidak menyukai musik dan enggan berpura-pura menyukainya, dia tidak berkeberatan berpaling dari pianoforte megah yang sedang dimainkan, bahkan tidak tergetar oleh harpa dan violoncello, dan lebih suka memandang hal-hal lain di ruangan tersebut.

Ketika sedang memandang sekeliling, dia melihat seseorang di antara sekelompok pria muda—pria yang dulu memberi mereka pelajaran tentang wadah tusuk gigi di Gray's. Pria itu, yang bicara akrab dengan John Dashwood, segera melihat Elinor. Lalu John memperkenalkan pria itu pada Elinor dan Elinor pun akhirnya tahu siapa namanya. Pria itu adalah Mr. Robert Ferrars.

Robert Ferrars menyapa Elinor dengan kesopanan santai, kemudian membungkuk, dan hanya dengan sikap itu saja Elinor sudah bisa menyimpulkan bahwa pria itu pesolek, seperti yang pernah dibilang Lucy. Elinor senang karena dia tidak perlu bergantung kepada Edward atau kerabat-kerabat dekatnya! Sikap adik Edward itu sungguh menjadi pukulan terakhir setelah yang dilakukan oleh ibu dan kakaknya. Tetapi, meskipun Elinor bertanya-tanya mengapa dua bersaudara itu terlihat berbeda, kekosongan dan kesombongan sang adik sama sekali tidak mengurangi kekaguman Elinor pada sifat rendah hati dan kehormatan sang kakak. Robert menjelaskan sendiri pada Elinor tentang mengapa dirinya dan Edward berbeda, dalam percakapan yang berlangsung selama lima belas menit.

Robert menggunjingkan kakaknya dan menyesalkan sikap malu-malu Edward yang dia pikir menjauhkan sang kakak dari lingkungan sosial yang pantas untuknya. Dengan jujur serta terbuka, Robert menganggap hal itu sebagai kekurangan yang alami alih-alih akibat dari pendidikan privat yang dijalani Edward. Sementara Robert sendiri, meskipun dia tidak memiliki kelebihan, harta, ataupun keunggulan dalam hal sifat, dia bisa membaur dengan dunia seperti orang-orang pada umumnya, berkat pendidikan yang diraihnya di sekolah negeri.

"Nah," Robert menambahkan, "kupikir cuma itu alasannya, dan itulah yang kukatakan pada ibuku setiap kali dia bersedih tentang hal ini. 'Madam-ku yang baik,' aku selalu berkata padanya, 'Ibu harus tenang. Bencana ini sudah tidak bisa diperbaiki, dan semuanya adalah kesalahan Ibu sendiri. Mengapa dulu Ibu mau saja dibujuk oleh pamanku, Sir Robert, dan melawan keinginan Ibu sendiri dengan menempatkan Edward di lembaga privat pada masa-masa terpenting dalam hidupnya? Kalau saja Ibu menyekolahkannya ke Westminster sepertiku alih-alih mengirimnya ke Mr. Pratt's, semua ini pasti bisa dicegah.' Itulah cara pandangku terhadap masalah tersebut, dan ibuku sangat menyadari kesalahannya."

Elinor tidak membantah, karena, apa pun pendapatnya tentang sekolah negeri, dia sama sekali tidak bisa merasa senang ketika memikirkan hubungan Edward dengan keluarga Mr. Pratt.

"Kau tinggal di Devonshire, kurasa," adalah perkataan Robert selanjutnya, "di rumah kecil di dekat Dawlish."

Elinor membenarkan. Robert terlihat terkejut mengetahui ada orang yang bisa hidup di Devonshire tanpa tinggal di dekat Dawlish. Namun dia sepenuh hati memberikan pujian tentang jenis rumah mereka.

"Kalau aku sendiri," kata Robert, "sangat senang dengan rumah kecil; ada sesuatu yang terasa sangat nyaman dan anggun dari rumah semacam itu. Kalau saja aku punya tabungan, aku akan membeli tanah kecil dan membangunnya sendiri tak jauh dari London, dan aku akan ke sana setiap waktu, mengundang teman-temanku, lalu bersenang-senang. Aku menyarankan semua orang yang ingin membangun rumah untuk mendirikan rumah kecil. Temanku Lord Courtland menemuiku suatu hari untuk meminta nasihatku, dan menunjukkan tiga macam denah Bonomi's. Aku diminta untuk memilih yang terbaik di antara ketiganya. 'Tuan Courtland yang baik,' kataku sambil membuang semua denah itu ke perapian, 'jangan membangun ketiganya, tetapi bangunlah rumah kecil.' Dan kurasa itulah yang akhirnya dia lakukan.

"Beberapa orang berpikir bahwa tidak akan ada kenyamanan atau ruang di sebuah rumah kecil; tetapi itu salah. Bulan lalu, aku menginap di rumah temanku Elliott di dekat Dartford. Lady Elliott ingin berdansa. 'Tetapi mana mungkin?' katanya. 'Ferrars yang baik, beri tahu aku bagaimana caranya. Tidak ada ruangan di

rumah kecil ini yang bisa menampung sepuluh pasangan, dan di manakah makan malam harus diadakan?' Aku langsung melihat bahwa tidak akan ada kesulitan, jadi aku berkata, 'Lady Elliott yang baik, jangan gelisah. Ruang makan bisa menampung delapan belas pasangan dengan nyaman; meja-meja untuk meninggalkan pesan bisa ditempatkan di ruang tamu; perpustakaan bisa dijadikan tempat minum teh dan ruang bersantai lainnya; dan biarkan makan malam disediakan di bar.' Lady Elliott sangat gembira mendengar ide itu. Kami mengukur ruang makan, dan mendapati bahwa ruangan itu benar-benar bisa menampung tepat delapan belas pasangan. Semuanya pun diatur persis sesuai dengan rencanaku. Jadi, sebenarnya, kau lihat sendiri, orangorang barangkali tidak mengetahuinya, tetapi setiap kenyamanan tetap bisa dinikmati di rumah kecil, sama halnya dengan di kediaman luas."

Elinor menyetujui seluruh perkataannya, karena menurutnya Robert tidak pantas diberi tahu tentang sesuatu yang rasional.

Karena John Dashwood juga tidak menyukai musik seperti adik sulungnya, dia pun merasa bebas untuk mengurusi hal-hal lain, dan sesuatu melintas di benaknya sepanjang malam itu, yang dia sampaikan kepada istrinya setiba mereka di rumah. John berpikir, karena Mrs. Dennison sudah telanjur salah mengira adik-adiknya menginap di rumahnya, sebaiknya mereka benar-benar diundang ke sana selagi Mrs. Jennings

berada jauh dari rumah. Biayanya tidak akan banyak, dan baik John maupun Fanny pasti tidak akan merasa repot. Bisa dibilang itu adalah saran dari nurani John, yang masih ingin menepati janji kepada ayahnya. Fanny terkejut mendengar usulan tersebut.

"Kupikir itu tidak mungkin dilakukan," kata Fanny, "tanpa menyinggung Lady Middleton, karena mereka telah menghabiskan setiap hari bersamanya. Kalau tidak, aku pasti akan sangat senang mengundang mereka. Kau tahu aku selalu siap memperhatikan mereka sebisa mungkin, seperti ketika aku mengundang mereka ke acaraku tadi. Tetapi mereka tamu Lady Middleton. Bagaimana mungkin aku menjauhkan mereka darinya?"

Suaminya, dengan sangat rendah hati, tidak menyadari betapa besar keberatan istrinya. "Mereka telah menghabiskan satu minggu di Conduit Street, dan Lady Middleton tidak akan kecewa kalau mereka menginap selama itu juga di rumah keluarga terdekat mereka."

Fanny terdiam sejenak, kemudian berkata dengan semangat baru:

"Sayangku, aku akan mengundang mereka sepenuh hatiku kalau bisa. Tetapi aku telah memutuskan untuk meminta kedua Miss Steele untuk menghabiskan beberapa hari bersama kita. Mereka berperilaku sangat terpuji, gadis-gadis baik, dan kupikir sebaiknya merekalah yang layak diperhatikan, karena paman mereka telah sangat berjasa pada Edward. Kita bisa mengundang adik-adikmu tahun depan, kau tahu.

Sebaliknya, setelah ini kedua Miss Steele barangkali tidak akan berada di kota lagi. Aku yakin kau akan menyukai mereka; ya, kau *memang* sudah sangat menyukai mereka, begitu juga ibuku. Mereka juga sangat menyukai Harry!"

Mr. Dashwood setuju. Dia memahami perlunya mengundang Miss Steele, dan nuraninya ditenangkan oleh simpulan bahwa mereka akan mengundang adikadiknya tahun depan. Pada saat bersamaan, dia dengan licik merasa bahwa itu tidak perlu, karena tahun depan Elinor akan menjadi istri Kolonel Brandon dan Marianne akan mengunjungi *mereka*.

Fanny, yang senang bisa menghindar dari bencana itu dan bangga akan hasilnya, keesokan paginya menulis surat kepada Lucy untuk memintanya dan Miss Steele menginap beberapa hari di Harley Street, segera setelah Lady Middleton bisa melepaskan mereka. Itu cukup membuat Lucy sangat bahagia, dengan alasan jelas. Mrs. Dashwood tampak benar-benar menghargainya, memberinya harapan dan mendukung semua pendapatnya! Kesempatan untuk bersama Edward dan keluarganya, di atas segalanya, merupakan keinginan terbesar Lucy, dan undangan itu sungguh membuat dirinya bahagia! Itu sebuah berkah yang tidak boleh membuatnya besar kepala atau dimanfaatkan dengan tergesa-gesa. Kunjungan mereka ke tempat Lady Middleton, yang tidak memiliki tenggat tertentu, akan berakhir dua hari kemudian

Ketika Elinor membaca pesan dari Lucy, untuk kali pertama Elinor bisa ikut merasakan harapan Lucy. Kebaikan yang jarangjarang diberikan oleh Fanny—padahal dia dan Lucy baru saja saling mengenal—tampaknya menunjukkan bahwa niat baik Fanny terhadap Lucy tidak semata-mata dimaksudkan untuk memanasmanasi Elinor. Dan barangkali, seiring berjalannya waktu dan ketelatenan, Lucy pada akhirnya mampu mendapatkan apa yang dia mau. Pujian-pujian Lucy telah meluluhkan keangkuhan Lady Middleton serta membuka hati Mrs. John Dashwood yang tertutup; ada kemungkinan bahwa hal itu bisa mengarah pada sesuatu yang lebih besar.

Kedua Miss Steele pun berkunjung ke Harley Street. Seluruh cerita yang didengar Elinor tentang pengaruh mereka di sana menguatkan perkiraan-perkiraannya. Sir John, yang mengunjungi kedua Miss Steele lebih dari sekali, berpendapat bahwa dua gadis itu pastilah tampak menarik di mata semua orang. Mrs. Dashwood tidak pernah merasa begitu menyukai wanita muda mana pun seumur hidupnya, selain kedua Miss Steele. Dia pun memberi mereka sebuah wadah jarum berbentuk buku yang dibuat oleh seorang pendatang, memanggil Lucy dengan nama baptisnya, dan tak tahu apa yang harus dia lakukan kalau nanti berpisah dengan mereka.[]

VOLUME TIGA

Bab 37



ua minggu kemudian, kesehatan Mrs. Palmer sudah sangat baik, sehingga ibunya merasa tidak perlu lagi menemani putrinya sepanjang waktu, dan dengan perasaan puas bisa mengunjunginya sekalidua kali sehari, sang ibu kembali ke rumah dan kebiasaannya sendiri, tempat kedua Miss Dashwood dengan senang hati kembali berbagi tempat tinggal dengannya.

Kira-kira pagi ketiga atau keempat setelah kembali ke Berkeley Street, Mrs. Jennings, yang baru pulang dari menjenguk Mrs. Palmer seperti biasa, masuk ke ruang duduk tempat Elinor sedang sendirian. Dia menunjukkan kesan sangat penting seolah-olah hendak menyampaikan berita besar, dan setelah hanya memberi Elinor cukup waktu untuk menduga-duga, segera berkata,

"Ya Tuhan! Miss Dashwood-ku yang baik! Sudah dengar beritanya?"

"Belum, Ma'am. Ada apa?"

"Aneh sekali! Tapi kau harus dengar semuanya. Ketika aku tiba di rumah Mr. Palmer, kulihat Charlotte

sedang meributkan si bayi. Charlotte yakin si bayi sakit parah—anak itu menangis, gelisah, dan berbintil di sekujur tubuh. Jadi, aku langsung mengamatinya dan berkata, 'Astaga! Sayangku, itu bukan apa-apa, hanya alergi' dan perawatnya juga setuju denganku. Tapi Charlotte belum puas, jadi mereka memanggil Mr. Donovan. Untungnya Mr. Donovan kebetulan baru datang dari Harley Street, jadi dia segera mampir. Begitu melihat si bayi, dia mengatakan hal yang sama, bahwa itu bukan apa-apa selain alergi, jadi Charlotte akhirnya tenang. Lalu, tepat saat Mr. Donovan hendak pergi lagi, pikiran itu terlintas di benakku. Aku sungguh tidak tahu bagaimana bisa kebetulan teringat, tapi terpikir olehku untuk bertanya kepada pria itu jika ada kabar. Jadi setelah mendengar pertanyaanku, dia tersenyum agak malu dan tampak muram, seolah mengetahui sesuatu, dan akhirnya berbisik, "Supaya para nona muda di rumah Anda tak mendengar kabar buruk tentang sakit kakak ipar mereka, saya kira lebih baik saya katakan bahwa tidak ada alasan mereka untuk khawatir. Saya yakin Mrs. Dashwood akan sehat kembali "

"Apa? Fanny sakit?"

"Persis itulah yang kukatakan, Sayangku. 'Astaga!' seruku. 'Memangnya Mrs. Dashwood sakit?' Barulah segalanya menjadi jelas, dan dari yang bisa kupahami, persoalannya kurang-lebih begini. Mr. Edward Ferrars, pemuda yang dulu suka kuguraukan denganmu (tetapi aku senang sekali ternyata tidak ada apa-apa),

tampaknya sudah lebih dari setahun ini bertunangan dengan sepupuku Lucy! Itu dia, Sayang! Dan tidak seorang pun tahu soal itu, kecuali kakaknya! Percayakah kau? Tidak heran jika kedua muda-mudi itu saling menyukai, tetapi melihat begitu cepat kemajuan hubungan mereka, tanpa seorang pun mencurigainya, itu baru aneh! Aku tak pernah melihat mereka berduaan, jika tidak aku pasti sudah tahu. Yah, pokoknya pertunangan ini dirahasiakan, karena takut pada Mrs. Ferrars, dan baik dia maupun kakak dan kakak iparmu sama sekali tak mencurigai hubungan itu sampai pagi ini, saat Anne yang malang, kau tahu, baik hati tetapi bukan penipu, menceritakan semuanya. 'Astaga!' begitu mungkin pikirnya dalam hati, 'mereka semua sangat menyayangi Lucy, pasti mereka takkan keberatan.' Dan begitulah, dia pergi menemui kakak iparmu, yang sedang duduk sendirian dengan pekerjaan tangannya, sama sekali tak menduga apa yang akan terjadi, karena dia baru mengatakan kepada kakakmu lima menit sebelumnya bahwa dia berencana menjodohkan Edward dengan putri seorang Lord atau siapalah, aku lupa. Jadi, bisa kau perkirakan betapa keras berita itu memukul keangkuhan dan harga dirinya. Dia langsung berteriakteriak histeris, sampai jeritannya terdengar oleh kakakmu, yang sedang duduk di ruang gantinya sendiri di lantai bawah untuk menulis surat kepada pelayannya di desa. Jadi, dia langsung naik ke loteng, dan yang terjadi kemudian sangat mengerikan, karena Lucy sedang mengunjungi mereka saat itu dan tidak mengira

akan mengalami hal seperti itu. Gadis malang! Aku kasihan pada-*nya*. Dan harus kukatakan, sepertinya dia diperlakukan buruk, karena kakak iparmu memarahinya seperti setan dan dia langsung pingsan. Anne jatuh berlutut dan menangis getir, sedangkan kakakmu berjalan mondar-mandir di ruangan, berkata tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mrs. Dashwood memberikan ultimatum bahwa kedua sepupuku harus keluar dari rumah saat itu juga, sampai-sampai kakakmu juga ikut berlutut, memohon agar mereka diberi mengemasi pakaian. Lalu Mrs. Dashwood histeris lagi, dan kakakmu begitu takut sampai dia menyuruh memanggil Mr. Donovan, dan sang dokter mendapati rumah itu dalam keadaan kacau balau. Kereta sudah di pintu untuk mengantar kedua sepupuku yang malang, dan mereka baru akan naik kereta saat Mr. Donovan tiba. Lucy yang malang begitu menyedihkan, katanya, sampai tak bisa berjalan, dan keadaan sang kakak hampir sama buruknya. Kubilang, aku tak suka pada kakak iparmu, dan kuharap dengan sepenuh hati pasangan itu berjodoh meskipun ditentangnya. Ya ampun! Tentu Mr. Edward sangat terpukul jika mendengar ini! Mendengar kekasihnya diperlakukan hina begitu! Sebab mereka bilang dia sangat menyukai wanita itu, dan sudah sepantasnya. Aku tak heran jika dia tergilagila padanya! Mr. Donovan berpendapat sama. Dia dan aku bicara panjang lebar tentang masalah ini, dan bagian terbaiknya adalah dia sudah kembali ke Harley Street, sehingga bisa dengan mudah dipanggil jika Mrs. Ferrars

diberi tahu soal ini. Sebab Mrs. Ferrars diminta datang segera setelah kedua sepupuku pergi dari sana, karena kakak iparmu yakin dia juga akan histeris. Terserahlah, aku tak peduli. Aku tak kasihan pada mereka. Aku tak mengerti mengapa orang begitu mementingkan uang dan kejayaan. Tak ada alasan mengapa Mr. Edward dan Lucy tak boleh menikah, karena aku yakin Mrs. Ferrars lebih dari sanggup menyokong hidup putranya, dan meskipun Lucy hampir tak punya apa-apa, dia lebih tahu dari siapa pun cara mengelola uang dengan baik. Berani taruhan, jika Mrs. Ferrars hanya memberi putranya lima ratus pound setahun, Lucy akan dapat memanfaatkannya sebaik orang yang mempunyai delapan ratus pound. Aduh! Betapa mereka bisa hidup nyaman di pondok seperti pondokmu—atau sedikit lebih besar—dengan dua pelayan dan dua bujang, dan aku yakin bisa membantu mereka mencari pelayan wanita, karena Betty-ku punya adik yang agak canggung, tapi pasti cocok sekali untuk mereka "

Sampai di sini Mrs. Jennings terdiam, dan karena Elinor sudah punya cukup waktu untuk menenangkan pikiran, dia dapat memberikan jawaban dan melakukan pengamatan yang sewajarnya diharapkan dari seorang pendengar. Senang karena tidak dicurigai sangat tertarik pada persoalan tersebut, karena Mrs. Jennings (sebagaimana sering diharapkannya akhir-akhir ini) sudah tidak menganggapnya masih mencintai Edward, dan terutama dengan ketidakhadiran Marianne, Elinor merasa mampu membicarakan masalah itu tanpa merasa

malu dan memberikan penilaian yang menurutnya adil tentang kelakuan semua orang yang terlibat masalah tersebut.

Elinor tidak tahu apa yang sesungguhnya dia harapkan dari peristiwa itu, meskipun dia berusaha keras mengusir pikiran bahwa ada jalan keluar lain selain pernikahan Edward dan Lucy. Dia penasaran mendengar apa yang akan dikatakan dan dilakukan Mrs. Ferrars, meskipun tidak ada keraguan tentang jawabannya, dan lebih penasaran lagi untuk mengetahui apa yang akan dilakukan Edward. Dia merasa sangat kasihan kepada *pria itu*, tetapi hanya sedikit bersimpati kepada Lucy, itu pun dengan susah payah. Sedangkan untuk yang lainnya, dia tak peduli sama sekali.

Karena Mrs. Jennings tidak bisa membicarakan hal lain, Elinor segera merasa perlu bicara dengan Marianne tentang pertunangan itu. Dia tak boleh membuang waktu lagi untuk menyadarkan adiknya, memberitahunya kebenaran, dan berusaha membiasakan Marianne mendengar orang membicarakan hal tersebut tanpa menunjukkan rasa tak enak kepada kakaknya atau kebencian kepada Edward.

Posisi Elinor sangat terjepit. Dia harus menyingkirkan hal yang dia yakini pelipur lara terbesar adiknya: menjelaskan hal-hal tentang Edward yang dia khawatirkan akan menghancurkan pandangan baik sang adik akan pria itu selamanya, dan menyebabkan Marianne, melalui kemiripan nasib mereka, akan

merasakan kembali semua kekecewaannya sendiri. Tetapi sesulit apa pun, tugas itu perlu dilakukan, dan karena itu Elinor segera menjalankannya.

Jauh dari keinginan untuk larut dalam perasaannya sendiri atau memberikan kesan kalau dirinya sangat menderita, Elinor lebih berharap disiplin diri yang dilatihnya sejak kali pertama mengetahui pertunangan Edward dapat memberikan kepada Marianne tentang hal-hal yang dapat sang adik lakukan. Dia menuturkannya dengan jelas dan lugas, dan meskipun tidak dapat bercerita tanpa emosi, dia tidak gelisah berlebihan atau menangis terisak. Malah, itulah yang terjadi pada sang pendengar, karena Marianne mendengarkan dengan penuh kengerian dan menangis tersedu-sedu. Elinor harus menjadi penghibur di tengah kesedihannya sendiri, seperti selalu dilakukannya di tengah kesedihan orang lain, dan dia dengan ikhlas menghibur Marianne dengan menegaskan ketenangan pikirannya sendiri dan membersihkan nama Edward dari semua tuduhan selain ketidakbijaksanaan.

Namun Marianne selama beberapa waktu tidak mau mendengarkan. Edward baginya seperti Willoughby kedua, dan dengan mengakui seperti Elinor bahwa dia *pernah* sungguh-sungguh menyukai pria itu membuatnya merasa sangat rendah diri! Sedangkan Lucy Steele dianggapnya sangat tidak menyenangkan, sangat tidak layak mencintai seorang pria yang cakap, sehingga awalnya Marianne tidak bisa dibujuk untuk percaya dan kemudian memaklumi bahwa Edward pernah mencintai

wanita itu. Dia bahkan tak mau mengakui hubungan itu wajar, dan Elinor membiarkannya diyakinkan akan hal tersebut oleh satu-satunya hal yang dapat meyakinkannya: pengetahuan lebih baik tentang sesama manusia.

Awalnya Elinor hanya menyatakan fakta tentang pertunangan tersebut dan sudah berapa lama hal itu berlangsung. Perasaan Marianne saat itu telah hancur, dan menghentikan semua usahanya untuk bercerita lebih lanjut. Selama beberapa saat, yang dapat dilakukan Elinor hanyalah menghibur kesusahan sang adik, mengurangi kecemasannya, dan menetralkan kebenciannya. Pertanyaan pertama Marianne, yang menyebabkan mereka membahas soal itu lebih jauh, ialah:

"Sudah berapa lama kau tahu tentang ini, Elinor? Apakah Edward menulis surat kepadamu?"

"Aku sudah mengetahuinya empat bulan terakhir ini. Saat Lucy baru datang ke Barton Park November lalu, dia diam-diam memberitahuku tentang pertunangannya."

Mendengar semua ini, mata Marianne memancarkan keterkejutan yang tak terucap dari bibirnya. Setelah terdiam karena tercengang, dia berseru,

"Empat bulan! Kau sudah tahu soal ini empat bulan?"

Elinor mengiyakan.

"Apa? Jadi, selama menemaniku dalam kesedihanku, semua ini membebani hatimu? Dan aku

malah menegurmu karena tampak gembira!"

"Saat itu bukan waktu yang tepat bagimu untuk tahu betapa bertolak belakang perasaanku!"

"Empat bulan!" seru Marianne lagi. "Betapa tenang! Betapa ceria! Bagaimana kau bisa bertahan?"

"Dengan merasa aku menjalankan kewajibanku. Menepati janjiku pada Lucy untuk merahasiakannya. Karena itu aku berutang padanya untuk tidak memberikan petunjuk apa pun tentang hal ini, dan pada keluarga dan teman-temanku untuk tidak membuat mereka khawatir akan diriku, karena aku takkan mampu menghibur mereka."

Marianne tampak sangat terpukul.

"Sering kali aku ingin memberitahumu dan Ibu," tambah Elinor, "dan sudah kucoba sekali-dua kali. Tetapi, aku takkan bisa meyakinkanmu tanpa melanggar janji."

"Empat bulan! Dan meskipun begitu, kau mencintai Edward!"

"Ya. Tapi bukan hanya dia yang kucintai, dan meskipun penghiburan orang lain sangat berarti bagiku, aku senang mereka tidak tahu betapa susah hatiku. Sekarang aku bisa memikirkan dan membicarakan ini tanpa terlalu emosional. Aku tidak ingin kau menderita demi aku, karena percayalah, aku sendiri sekarang tidak begitu menderita lagi. Banyak hal yang menguatkanku. Aku tak merasa telah menimbulkan kekecewaan itu dengan tindakan tak bijaksana, dan telah menanggungnya sebisa mungkin tanpa menyebarkannya.

Aku menganggap Edward tak melakukan kesalahan besar. Kuharap dia sangat bahagia, dan aku yakin sekali selalu menjalankan kewajibannya, meskipun dia sekarang mungkin agak menyesal, pada akhirnya dia akan melakukannya. Lucy tidak kurang cerdas, dan itu bisa menjadi dasar membangun hubungan baik. Dan Marianne—bagaimanapun indahnya bayangan tentang menjalin hubungan sekali selamanya—apa pun kata orang tentang berbahagia bersama satu orang saja, hal itu tidak ditakdirkan tidak cocok—tidak mungkin terjadi. Edward akan menikah dengan Lucy. Dia akan menikahi wanita dengan kepribadian dan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan separuh kaum wanita, dan waktu kebiasaan akan mengajari Edward melupakan bahwa dia pernah berpikir ada yang lebih baik daripada *Lucv*."

"Jika begitu jalan pikiranmu," ujar Marianne, "jika kehilangan sesuatu yang paling berharga begitu mudah terobati dengan hal lain, tekad dan kendali dirimu mungkin tidak terlalu mengherankan. Keduanya sekarang lebih dapat kumengerti."

"Aku tahu maksudmu. Menurutmu aku tidak terlalu berperasaan. Selama empat bulan, Marianne, semua ini membebani benakku, tanpa dapat kuceritakan pada siapa pun, tahu hal itu akan membuatmu dan ibuku sangat sedih, namun tidak sanggup mempersiapkanmu menghadapi kenyataan. Pertunangan itu diberitahukan kepadaku, boleh dikata dipamerkan di depanku oleh

wanita itu sendiri, yang ikatan lamanya merusak semua peluangku, dan menurutku dia bercerita dengan nada penuh kemenangan. Karena itu semua dugaan orang ini harus kutentang, dengan berusaha tampak tak acuh meskipun aku sangat tertarik. Dan itu tidak hanya terjadi sekali. Sudah berulang-ulang aku harus mendengarkan berbagai harapan dan luapan kegembiraannya. Aku tahu telah dipisahkan selamanya dari Edward, tanpa mendengar satu hal pun yang dapat mengurangi keinginanku menjalin hubungan dengannya. Tidak ada bukti dia bukan pria baik, tidak ada yang mengatakan dia tidak peduli padaku. Aku dulu harus menghadapi sikap tak bersahabat kakak perempuannya penghinaan ibunya, dan menderita hukuman mencintai seseorang tanpa dapat menikmati kesenangannya. Dan semua ini sudah berjalan beberapa lama ketika, seperti kau tahu, bukan itu saja yang membuatku tak bahagia. Jika kau bisa membayangkan aku memiliki perasaan, tentu kau dapat menduga aku telah menderita sekarang. Ketenangan pikiran yang membuatku kini merenungkan persoalan ini, dan penghiburan yang akhirnya kuterima, ialah hasil upaya keras tanpa henti dan menyakitkan. Semua itu tidak muncul begitu saja, tidak hadir sejak awal untuk melegakan jiwaku. Tidak, Marianne. Saat itu, seandainya aku tidak terikat janji untuk menutup mulut, mungkin tidak ada yang bisa mencegahku—tidak juga rasa tanggung jawab kepada dekat—untuk terangterangan teman-teman memperlihatkan aku sangat tidak bahagia."

Marianne terperenyak.

"Oh! Elinor," serunya, "kau telah membuatku membenci diri sendiri. Betapa kasar sikapku dulu padamu! Kau, satu-satunya pelipur laraku, yang telah ikut menanggung kesusahanku, dan tampaknya satu-satunya orang yang sedih demi aku! Dan beginikah rasa terima kasihku? Inikah satu-satunya balasanku kepadamu? Karena kebijaksanaanmu mengusik nuraniku, aku berusaha mengenyahkannya."

Mereka berpelukan penuh sayang setelah pengakuan ini. Dalam suasana hati Marianne saat itu, Elinor tidak kesulitan meminta janji apa pun yang dia perlukan dari adiknya, dan atas permintaannya, Marianne berjanji tidak akan membicarakan pertunangan itu dengan kegetiran sedikit saja kepada siapa pun, menghadapi Lucy tanpa memperlihatkan rasa tidak suka kepadanya, dan bahkan menghadapi Edward sendiri, jika kebetulan bertemu dengan pasangan tersebut, tanpa sedikit pun mengurangi sikap ramahnya yang biasa. Semua itu janji yang berat, tetapi karena Marianne merasa dia telah melukai perasaan kakaknya, usaha apa pun tak terlalu sulit baginya.

Marianne memenuhi janjinya untuk bersikap hatihati dengan sangat mengagumkan. Dia mendengarkan semua ocehan Mrs. Jennings tentang topik tersebut tanpa mengubah air mukanya, sama sekali tak membantah, dan tiga kali terdengar mengatakan, "Ya, *Ma'am*." Dia mendengarkan wanita itu memuji-muji Lucy dengan hanya bergeser dari satu kursi ke kursi

lain, dan saat Mrs. Jennings membicarakan cinta Edward, hal itu hanya menegangkan otot lehernya. Melihat keteguhan sang adik, Elinor pun merasa sama tabahnya.

Pagi berikutnya mereka diuji lebih lanjut saat menerima kunjungan kakak lelaki mereka, yang datang dengan raut sangat serius untuk membahas masalah mengerikan itu dan mengabarkan keadaan istrinya.

"Kurasa kalian sudah mendengarnya," katanya dengan sangat muram, begitu dipersilakan duduk, "tentang penemuan sangat mengejutkan di rumah kami kemarin"

Mereka semua hanya mengiyakan. Saat itu sepertinya sangat tidak tepat untuk bicara.

"Kakak ipar kalian," lanjut saudara mereka, "sangat merana. Mrs. Ferrars juga. Pendek kata, peristiwa itu kemalangan yang sangat menyusahkan—tetapi kuharap badai dapat reda tanpa terlalu melukai siapa pun. Fanny yang malang! Dia histeris sepanjang hari kemarin. Tetapi aku takkan membuat kalian terlalu cemas. Menurut Donovan tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Kesehatannya baik, dan tekadnya sekukuh baja. Dia menanggung semuanya dengan ketabahan seorang malaikat! Dia berkata tak mau lagi berpikiran baik tentang siapa pun, dan tidak heran, setelah ditipu seperti itu! Dibalas dengan begitu tak tahu terima kasih, padahal dia sudah bersikap begitu ramah dan menaruh kepercayaan begitu besar! Karena kebaikan hatinya-lah Fanny mengundang para wanita muda itu ke rumahnya,

semata karena dia menganggap mereka pantas sedikit diperhatikan, tidak berbahaya dan bersikap sopan, serta dapat menjadi teman menyenangkan. Jika tidak, kami berdua sangat ingin mengundangmu dan Marianne tinggal dengan kami, sementara temanmu yang baik di sana mengurus putrinya. Dan kini dia menerima balasan seperti itu! 'Aku sungguh-sungguh berharap,' ujar Fanny yang malang dengan lembut, 'kita mengundang kedua adikmu daripada mereka.'"

Di sini John berhenti untuk menerima ucapan terima kasih, dan setelah itu melanjutkan.

"Derita Mrs. Ferrars, saat Fanny kali pertama memberitahunya, tak terlukiskan. Padahal, dia dengan kasih sayang amat tulus telah merencanakan perjodohan sangat menguntungkan bagi putranya. Siapa sangka Edward selama itu diam-diam bertunangan dengan orang lain! Kecurigaan seperti itu tak pernah terlintas di benaknya! Seandainya Mrs. Ferrars hubungan lama *apa pun* di tempat lain, dia tak menyangka hal itu terjadi di tempat itu. 'Di sana,' katanya, 'aku begitu yakin diriku aman.' Dia sangat sedih. Namun kami berunding bersama tentang apa yang harus dilakukan, dan akhirnya memutuskan memanggil Edward. Dia datang. Tapi aku menyesal harus mengatakan yang terjadi selanjutnya. Semua yang bisa dikatakan Mrs. Ferrars untuk membujuknya mengakhiri pertunangan itu, didukung argumenku dan permohonan Fanny, seperti dapat kalian duga, tidak berhasil. Bakti,

kasih sayang, semuanya diabaikan. Tak pernah kukira Edward begitu keras kepala, begitu tak berperasaan. Ibunya menjelaskan rencana baiknya jika Edward mau menikah dengan Miss Morton: memberitahunya kalau dia akan menempatkan Edward di tanah Norfolk, yang karena bebas pajak, bisa menghasilkan seribu pound per tahun, dan bahkan menawarkan, setelah semua jalan buntu, untuk menaikkannya menjadi seribu dua ratus pound. Sebaliknya, jika Edward masih bersikeras mempertahankan hubungan hina ini, kemiskinan akan mengikuti pernikahan itu. Dua ribu pound milik Edward akan menjadi satusatunya harta. Mrs. Ferrars takkan sudi menemui putranya lagi, dan tak rela memberi Edward bantuan secuil pun, bahkan jika putranya itu hendak mengambil pekerjaan yang dapat menjanjikan penghasilan lebih baik, dia akan berusaha sekuat tenaga mencegah Edward mendapatkan pekerjaan itu."

Sampai di sini Marianne, dengan luapan amarah, mengatupkan kedua tangan dan berseru, "Ya Tuhan! Masa sampai begitu!"

"Sudah sepantasnya kau heran, Marianne," jawab kakaknya, "melihat kekeraskepalaan yang bisa menolak argumen-argumen seperti ini. Seruanmu sangat wajar."

Marianne hendak membantah, namun teringat janjinya dan menahan diri.

"Namun semua desakan ini sia-sia," lanjut John. "Edward hampir tak berbicara, tapi saat membuka mulut, ucapannya sangat mantap. Tak ada yang bisa

mencegahnya membatalkan pertunangan itu. Dia akan tetap menjalankannya, apa pun konsekuensinya."

"Kalau begitu," seru Mrs. Jennings terang-terangan, tak mampu lagi berdiam diri, "dia berlaku seperti pria jujur! Maaf, Mr. Dashwood, tapi seandainya dia berbuat sebaliknya, aku pasti menganggapnya orang berengsek. Aku punya sedikit kepentingan dalam urusan ini, sama seperti Anda, karena Lucy Steele sepupuku, dan aku yakin tidak ada gadis yang lebih baik di dunia, atau yang layak mendapatkan suami baik."

John Dashwood sangat tercengang, tetapi sifatnya kalem, tidak mudah terhasut, dan tak pernah ingin menyinggung perasaan siapa pun, terutama orang berada. Karena itu dia menjawab, tanpa merasa kesal,

"Saya takkan pernah bicara tak sopan tentang kerabat Anda, *Madam*. Miss Lucy Steele, saya yakin, adalah wanita budiman, namun dalam kasus ini seperti Anda ketahui, hubungan mereka mustahil. Dan diamdiam bertunangan dengan seorang pemuda didikan pamannya, putra seorang wanita kaya raya seperti Mrs. Ferrars, mungkin secara umum sangat tidak biasa. Pendek kata, saya tak bermaksud mengomentari perilaku siapa pun yang Anda hargai, Mrs. Jennings. Kami semua berharap Lucy sangat bahagia, dan sikap Mrs. Ferrars dalam seluruh peristiwa itu adalah sikap yang akan diambil semua ibu yang hati-hati dan bijak dalam keadaan seperti itu. Sikapnya penuh martabat dan toleran. Edward sudah memilih nasibnya sendiri, dan aku khawatir pilihannya salah."

Marianne mendesah dengan kecemasan yang sama, dan hati Elinor terpilin memikirkan perasaan Edward saat menentang ibunya demi wanita yang tidak pantas untuknya.

"Yah, Sir," ujar Mrs. Jennings, "bagaimana akhirnya?"

"Dengan menyesal saya katakan, *Ma'am*, urusan itu berakhir dengan perpecahan sangat menyedihkan. Edward diusir selamanya dari hadapan ibunya. Dia pergi kemarin, tapi ke mana dia pergi, apakah dia masih di kota, saya tak tahu karena tentu saja *kami* tak mungkin bertanya."

"Pemuda malang! Apa yang akan terjadi padanya?"

"Tepat sekali, *Ma'am*! Itu pikiran yang menyedihkan. Pemuda dengan masa depan secerah itu! Saya tak bisa membayangkan situasi yang lebih buruk lagi. Bunga dari dua ribu pound—mana mungkin seseorang bisa hidup dengan jumlah sekecil itu! Apalagi mengingat bahwa dia bisa jadi, jika bukan karena kebodohannya sendiri, menerima dua ribu lima ratus pound per tahun (karena Miss Morton memiliki tiga puluh ribu pound) tiga bulan lagi. Saya tak bisa membayangkan keadaan yang lebih malang daripada itu. Kita semua harus bersimpati padanya, apalagi karena kita sama sekali tak berkuasa membantunya."

"Pemuda malang!" seru Mrs. Jennings. "Aku yakin dia akan diterima dengan tangan terbuka untuk menginap di rumahku, dan akan kukatakan itu kepadanya jika kami

bertemu. Tidak baik jika dia harus hidup dengan biaya sendiri sekarang, di penginapan dan bar."

Dalam hati Elinor berterima kasih kepada Mrs. Jennings atas kebaikannya yang begitu besar kepada Edward, meskipun dia tak sanggup tersenyum sebagai ungkapan rasa terima kasih itu.

"Seandainya dia mau memperhatikan dirinya seperti itu," ujar John Dashwood, "seperti semua temannya cenderung memperlakukannya, dia mungkin sekarang berada dalam situasi yang benar, dan tidak kekurangan apa pun. Tetapi kenyataannya, tak ada yang bisa membantunya. Dan masih ada satu hukuman lagi untuknya, yang terburuk dari semuanya—ibunya telah memutuskan, dengan kemarahan sangat wajar, untuk segera mewariskan kepada Robert *tanah* yang seharusnya menjadi milik Edward berdasarkan syaratsyarat yang tepat. Saat aku pergi pagi ini, dia dan pengacaranya sedang membicarakan hal itu."

"Wah!" ujar Mrs. Jennings, "jadi begitu balas dendam-*nya*. Semua orang memiliki cara balas dendam sendiri. Tetapi kurasa aku takkan membuat satu anak mapan hanya karena anak yang lain menyusahkanku."

Marianne berdiri dan berjalan mondar-mandir.

"Adakah yang lebih melukai perasaan seorang pria," lanjut John, "daripada melihat adik lelakinya memperoleh tanah yang seharusnya miliknya? Edward yang malang! Aku sangat bersimpati kepadanya."

John mengakhiri kunjungannya setelah beberapa

menit mengulang penyesalan yang sama, dan berkalikali meyakinkan kedua adiknya bahwa dia sangat yakin tidak ada ancaman berarti pada kesehatan Fanny, dan karena itu mereka tidak perlu cemas. Dia pun pamit, meninggalkan ketiga wanita tersebut dengan perasaan sama tentang masalah itu, setidaknya terkait sikap Mrs. Ferrars, keluarga Dashwood, dan Edward.

Kejengkelan Marianne meledak begitu John meninggalkan ruangan, dan karena kemarahannya membuat Elinor sulit menahan diri dan Mrs. Jennings merasa tidak perlu bersungkan-sungkan, mereka semua sama-sama mengkritik keluarga itu dengan berapiapi.[]

Bab 38



rs. Jennings dengan penuh kehangatan memujimuji sikap Edward, tetapi hanya Elinor dan Marianne yang mengerti manfaat sesungguhnya tindakan itu. Hanya mereka yang tahu betapa sedikit harta Edward untuk menggodanya agar membangkang, dan betapa kesadaran bahwa dia telah berbuat benar nyaris tak dapat menghibur kehilangan handai tolan dan harta. Elinor bangga pada kejujuran pria itu, dan Marianne memaafkan semua kesalahan Edward karena iba pada hukumannya. Meskipun tersiarnya kabar itu telah memulihkan kepercayaan di antara mereka, mereka sama-sama tak suka membahas topik itu ketika sendirian. Elinor menghindarinya atas dasar prinsip, karena melalui jaminan-jaminan kelewat hangat dan positif Marianne, dia masih cenderung percaya Edward mencintainya, dan dia ingin mengenyahkan pikiran tersebut. Marianne sendiri tak lama kemudian kehilangan semangat membicarakan topik yang selalu membuatnya tak puas diri, karena tak membandingkan sikap Elinor dengan sikapnya sendiri.

Perbandingan itu dirasakan Marianne sangat tajam,

tetapi berlawanan dengan harapan kakaknya, hal itu tidak mendorongnya untuk bangkit. Marianne merasakan perbandingan itu dengan kepedihan, karena dia terusmenerus menyalahkan diri sendiri, dan sangat menyesal karena tak pernah berusaha menabahkan diri. Namun, pikiran seperti itu hanya menyiksanya dengan penyesalan, tanpa harapan untuk memperbaiki diri. Mentalnya begitu terbebani sehingga dia masih merasa sulit bersikap tegar, dan karena itu malah semakin tak bersemangat.

Mereka tak mendengar kabar baru hingga satu-dua hari berikutnya tentang masalah-masalah di Harley Street atau Gedung Bartlett. Meskipun yang mereka ketahui kini sangat banyak sehingga Mrs. Jennings sudah cukup sibuk menyebarluaskannya tanpa mencari tahu lebih lanjut, wanita itu telah memutuskan sejak awal untuk secepat mungkin pergi menghibur dan menanyai kedua sepupunya, dan hanya tamu yang lebih banyak daripada biasa yang mencegahnya mengunjungi mereka saat itu juga.

Hari ketiga setelah mereka mengetahui detail-detail peristiwa itu adalah hari Minggu yang sangat cerah dan indah, sehingga mengundang banyak orang ke Kensington Gardens meskipun saat itu baru minggu kedua bulan Maret. Mrs. Jennings dan Elinor ikut pergi, tetapi Marianne, yang tahu keluarga Willoughby sudah kembali ke kota dan takut akan bertemu dengan mereka, lebih suka tinggal di rumah daripada pergi ke tempat umum seperti itu.

Seorang kenalan baik Mrs. Jennings menghampiri kedua wanita itu begitu mereka masuk ke taman, dan Elinor tidak menyesal karena dengan kehadiran wanita itu, yang menyita perhatian Mrs. Jennings, dia dapat melamun diam-diam. Dia tidak melihat tandatanda keluarga Willoughby atau Edward, dan selama beberapa waktu tidak ada orang, baik sedih maupun senang, yang menarik perhatiannya. Tetapi akhirnya, dengan sedikit terkejut, dia mendapati dirinya dihampiri oleh Miss Steele, yang meskipun tampak malumalu, kelihatan sangat senang bertemu dengan mereka. Setelah disemangati sambutan ramah Mrs. Jennings, dia pun meninggalkan rombongannya sendiri untuk sejenak bergabung dengan mereka. Mrs. Jennings langsung berbisik kepada Elinor.

"Cari tahu semuanya dari dia, Sayang. Dia akan menceritakan semuanya kepadamu jika kau meminta. Kau tahu aku tak bisa meninggalkan Mrs. Clarke."

Tetapi keberuntungan memihak keingintahuan Mrs. Jennings dan Elinor, karena gadis itu mau menceritakan segalanya *tanpa* ditanya. Jika tidak, tak ada yang bisa diketahui.

"Senang sekali bertemu denganmu," ujar Miss Steele, sambil menggamit lengan Elinor dengan bersahabat, "karena aku ingin menemuimu lebih daripada siapa pun." Lalu, sambil merendahkan suaranya, "Kurasa Mrs. Jennings sudah mendengar semuanya. Marahkah dia?" "Aku yakin dia sama sekali tak marah kepadamu."

"Baguslah. Dan Lady Middleton, marahkah dia?"

"Kurasa tidak mungkin dia marah."

"Aku senang sekali. Astaga! Betapa mengerikan! Aku tak pernah melihat Lucy semarah itu seumur hidupku. Dia pertama-tama bersumpah takkan membuat pita baru atau melakukan apa pun lagi untukku seumur hidupnya. Tetapi sekarang dia sudah agak tenang, dan kami masih berteman baik. Lihat, dia membuatkan pita ini untuk topiku, dan memasang bulunya semalam. Nah, *kau* ingin menertawakanku juga. Tetapi kenapa aku tak boleh memakai pita merah jambu? Masa bodoh jika *itu* warna favorit sang Dokter. Aku sendiri yakin aku takkan pernah tahu dia *memang* paling menyukai warna itu, seandainya bukan dia yang bilang sendiri. Para sepupuku selama ini begitu menyusahkanku! Sungguh, kadang aku tak tahu harus bagaimana di depan mereka."

Dia sudah beralih ke topik yang tak mampu Elinor komentari, karena itu segera merasa perlu kembali ke topik pertama.

"Tetapi, Miss Dashwood," katanya dengan penuh kemenangan, "orang boleh mengatakan apa saja tentang pernyataan Mr. Ferrars bahwa dia tak menginginkan Lucy, karena bukan begitu kejadiannya, kau boleh pegang ucapanku. Memalukan sekali laporan buruk seperti itu sampai tersebar ke mana-mana. Apa pun yang Lucy pikirkan tentang itu, kau tahu, bukan urusan orang lain untuk menentukannya."

"Aku tak pernah mendengar kabar seperti itu," ujar Elinor.

"Oh, ya? Tetapi memang ada yang mengatakannya, aku tahu pasti, dan lebih dari satu orang, karena Miss Godby memberi tahu Miss Sparks bahwa orang berotak mungkin berpikir Mr. Ferrars tak melepaskan wanita seperti Miss Morton, dengan kekayaan tiga puluh ribu pound, demi Lucy Steele yang tidak punya apa-apa, dan aku mendengarnya dari Miss Sparks sendiri. Selain itu, sepupuku Richard juga berkata jika situasi sudah tak tertahankan, dia khawatir Mr. Ferrars akan pergi, dan saat Edward tidak datang ke tempat kami sampai tiga hari, aku sendiri tak tahu harus berpikir apa, dan yakin Lucy telah berkorban siasia. Kami meninggalkan rumah kakakmu hari Rabu, dan tidak melihat Edward sama sekali pada hari Kamis, Jumat dan Sabtu, juga tidak tahu apa yang terjadi padanya. Sekali Lucy berpikir hendak menulis surat kepadanya, tetapi naluri melarangnya. Namun pagi ini Edward datang tepat saat kami baru pulang dari gereja, lalu menceritakan semuanya, bagaimana dia telah dipanggil hari Rabu ke Harley Street, dinasihati oleh ibu dan keluarganya, dan telah menegaskan di depan mereka bahwa dia tidak mencintai siapa pun dan takkan menikahi siapa-siapa kecuali Lucy. Dan betapa dia sangat khawatir tentang semua yang telah terjadi, sehingga setelah dari rumah ibunya, dia naik kuda ke

perdesaan, entah di mana, dan tinggal di sebuah penginapan hari Kamis dan Jumat untuk menenangkan diri. Dan setelah berpikir berulang-ulang, katanya, sepertinya jika dia kini tidak punya harta dan apa-apa, tidak baik jika dia mengikat Lucy dalam pertunangan itu, karena Lucy pasti menderita, dan Edward hanya memiliki dua ribu pound, tanpa masa depan sama sekali. Dan jika dia akan ditahbiskan menjadi pendeta, seperti rencananya semula, dia hanya bisa bekerja sebagai gembala jemaat, dan bagaimana mereka bisa hidup dengan itu? Dia tidak tega membayangkan Lucy tidak hidup lebih layak, karena itu dia memohon, jika Lucy peduli sedikit saja, sebaiknya mereka segera putus hubungan, dan Edward akan berjuang sendiri. Kudengar dia mengatakan semua ini selugas mungkin. Demi *Lucy*, untuk kebaikan Lucylah Edward menyebut-nyebut soal putus hubungan, dan bukan demi dirinya sendiri. Aku berani sumpah dia tak pernah sekali pun berkata bosan pada Lucy, atau ingin menikahi Miss Morton, atau halhal seperti itu. Tapi tentu saja, Lucy tak mau mendengar semua itu, jadi katanya kepada Edward (dengan kata-kata manis penuh cinta, dan semua itu— Oh, la! Kita tidak bisa mengulangi hal semacam itu, kau tahu), dia sama sekali tak ingin putus, karena dia sanggup hidup miskin bersama Edward, dan sesedikit apa pun yang dimiliki pria itu, Lucy akan senang ikut berbagi dengannya, atau semacam itulah. Jadi Edward sangat gembira, dan selama beberapa saat mereka bicara tentang hal yang harus dilakukan. Mereka setuju

Edward harus ditahbiskan secepatnya, dan mereka harus menunda pernikahan sampai dia mendapatkan pekerjaan sebagai pendeta. Dan saat itu aku tak bisa mendengar lagi, karena sepupuku memanggil dari bawah untuk memberi tahu Mrs. Richardson sudah tiba dengan keretanya untuk mengajak salah satu dari kami ke Kensington Gardens. Jadi, aku terpaksa masuk ke kamar dan menyela mereka, bertanya pada Lucy apakah dia ingin pergi, tapi dia tak mau meninggalkan Edward. Jadi aku naik saja ke loteng, memakai sepasang stoking sutra dan keluar dengan keluarga Richardson."

"Aku tak mengerti maksudmu menyela mereka," ujar Elinor. "Bukankah kalian di ruangan yang sama?"

"Tidak, tentu saja tidak. La! Miss Dashwood, menurutmu maukah orang berpacaran jika ada orang lain? Oh, memalukan! Kau pasti tahu lebih baik daripada itu. (Tertawa geli). Tidak, tidak, mereka mengurung diri di ruang duduk, dan aku hanya mendengar dari balik pintu."

"Bagaimana bisa!" seru Elinor. "Jadi, kau mengulangi kepadaku apa yang baru kau ketahui sendiri dengan menguping? Aku menyesal tidak tahu dari tadi, karena sudah pasti takkan kubiarkan kau menceritakan detail-detail percakapan yang seharusnya kau sendiri tak boleh tahu. Bagaimana kau bisa bersikap begitu tak adil pada saudarimu sendiri?"

"Oh, la! *Itu* bukan apa-apa! Aku hanya berdiri di dekat pintu, dan mendengar yang bisa kudengar. Dan

aku yakin Lucy akan melakukan hal yang sama terhadapku. Satu-dua tahun lalu, saat Martha Sharpe dan aku begitu sering berbagi rahasia, dia tak pernah merasa bersalah tertangkap bersembunyi di lemari pakaian atau di balik papan perapian supaya bisa mendengar obrolan kami."

Elinor berusaha mengatakan hal lain, tapi Miss Steele tak bisa dihentikan lebih dari beberapa menit untuk membicarakan topik terpenting dalam pikirannya.

"Edward bilang dia akan segera ke Oxford," katanya, "tapi sekarang dia menginap di No. , Pall Mall. Ibunya itu jahat sekali, ya? Dan kakak serta kakak iparmu tidak terlalu baik! Tetapi aku takkan mengatakan yang buruk-buruk tentang mereka kepada-mu. Dan mereka memang mengantar kami pulang dengan kereta mereka sendiri, lebih daripada harapanku. Dan aku sendiri sangat takut kakak iparmu akan meminta kembali pembantu rumah tangga yang dia berikan kepada kami sehari-dua hari sebelumnya, tetapi tidak ada yang menyebut-nyebut mereka, dan aku berusaha menyembunyikan pembantuku. Edward punya sedikit urusan di Oxford, katanya, jadi dia harus ke sana beberapa lama, dan setelah itu, begitu dia dapat menemukan seorang uskup, dia akan ditahbiskan. Entah pekerjaan apa yang akan diperolehnya! Ya ampun! (terkikik sembari bicara) Aku ingin tahu apa yang akan dikatakan para sepupuku saat mendengarnya. Mereka akan menyarankan agar aku menulis surat kepada sang Dokter, untuk mencarikan Edward pekerjaan sebagai

gembala jemaat. Aku tahu mereka akan bilang begitu, tapi aku yakin takkan melakukan hal seperti itu. 'La!' begitu akan kukatakan, 'Aku heran bagaimana kalian bisa berpikir begitu? Menulis surat kepada Dokter, yang benar saja!'''

"Yah," ujar Elinor, "bagus jika kau sudah siap untuk kemungkinan terburuk. Kau sudah tahu cara menjawabnya."

Miss Steele hendak merespons, tetapi kedatangan rombongannya sendiri membuat topik lain menjadi lebih penting.

"Oh, la! Ini dia keluarga Richardson. Masih banyak sekali yang hendak kuceritakan kepadamu, tapi aku tak bisa mengabaikan mereka lebih lama lagi. Percayalah, orang-orang beradab. Richardson mereka itu menghasilkan banyak sekali uang, dan mereka punya kereta sendiri. Aku tak sempat bicara langsung dengan Mrs. Jennings tentang ini, tapi tolong beri tahu dia aku senang sekali mendengar dia tidak marah pada kami, dan Lady Middleton juga. Dan jika sesuatu terjadi sehingga kau dan adikmu harus pergi, dan Mrs. Jennings ingin ditemani, aku yakin kami dengan senang hati akan datang dan tinggal bersamanya selama dia suka. Kurasa Lady Middleton takkan menanyai kami lagi tentang ini. Sampai jumpa, sayang Miss Marianne tidak ikut. Bicaralah baik-baik tentangku padanya. La! Rupanya kau memakai muslin polkadotmu. Aku heran kau tidak takut kainnya robek."

Dia begitu tergesa ingin pergi, dia hanya sempat

mengucapkan selamat tinggal kepada Mrs. Jennings sebelum perhatiannya kembali teralih ke Mrs. Richardson. Dan Elinor ditinggalkan dengan pengetahuan yang membuatnya tafakur beberapa saat, meskipun dia tidak tahu lebih banyak daripada yang sudah dia perkirakan. Pernikahan Edward dan Lucy masih sama pastinya, sedangkan waktunya juga masih sama tidak jelasnya, seperti yang telah Elinor simpulkan. Tepat seperti dugaannya, semua bergantung pada apakah Edward akan dipromosikan—yang pada saat ini sepertinya hampir tak mungkin.

Begitu mereka kembali ke kereta, Mrs. Jennings dengan bersemangat mengorek informasi, namun karena Elinor ingin sesedikit mungkin membocorkan rahasia yang sejak awal diperoleh dengan cara tak jujur, dia membatasi keterangannya pada pengulangan singkat detail-detail sederhana, seperti yang menurutnya ingin diungkapkan Lucy untuk kebaikannya sendiri. Dia hanya menceritakan kelanjutan pertunangan Lucy dan caracara untuk mewujudkannya, dan hal ini mengundang komentar wajar dari Mrs. Jennings.

"Menunggu Edward mendapatkan pekerjaan! Aih, kita semua tahu akan bagaimana akhir-*nya*. Mereka akan menunggu setahun, dan karena tidak mendapat apaapa, terpaksa hidup dengan gaji asisten pendeta sebesar lima puluh pound per tahun, ditambah bunga dari dua ribu pound milik Edward, dan apa saja yang bisa diberikan Mr. Steele dan Mr. Pratt kepada mereka. Lalu

mereka akan punya anak setiap tahun! Semoga Tuhan menolong mereka! Betapa miskin mereka nantinya! Harus kupikirkan apa yang bisa kuberikan untuk melengkapi isi rumah mereka. Dua pelayan dan dua bujang, ya! Seperti yang kukatakan tempo hari. Tidak, tidak. Mereka harus mendapatkan gadis yang sehat untuk melakukan semua pekerjaan. Adik Betty tidak cocok untuk mereka *sekarang*."

Pagi berikutnya Elinor menerima surat dari Lucy. Isinya sebagai berikut:

"Gedung Bartlett, Maret. "Kuharap Miss Dashwood-ku yang baik bersedia memaafkan kelancanganku menulis kepadanya, tetapi aku tahu rasa persahabatan akan membuatmu senang mendengar kabar gembira tentang diriku Edward terkasih, setelah semua dan kesulitan yang kami lalui akhir-akhir ini. Oleh karena itu aku takkan minta maaf, tetapi akan bersyukur kepada Tuhan! Meskipun kami telah banyak menderita, keadaan kami sekarang cukup baik, dan sebahagia yang semestinya selalu kami rasakan dalam cinta satu sama lain. Kami sudah mengalami cobaan besar dan penganiayaan berat, tetapi pada saat yang sama beruntung memiliki banyak teman, salah satunya kau, yang kebaikannya akan selalu kuingat dengan penuh terima kasih, juga oleh Edward, yang telah kuberitahu semuanya. Aku yakin kau, seperti halnya Mrs.Jennings yang baik, akan senang mendengar bahwa aku melalui dua jam yang membahagiakan bersama Edward Dia tidak kemarin sore. mau berpisah, meskipun aku, sebagai mana rasa tanggung jawabku mengharuskan, sungguh-sungguh memintanya melakukan itu sebagai tindakan bijaksana, dan tentu kami sudah berpisah selamanya disana seandainya dia setuju. Tetapi, dia berkata itu tidak boleh terjadi.Dia tidak peduli dengan kemarahan ibunya, selama dia masih memiliki cintaku.Prospek kami memang tidak terlalu cerah, namun kami menunggu dan berharap harus terbaik. Dia akan segera ditahbiskan, dan jika kau berkuasa merekomendasikannya kepada siapapun yang dapat memberinya pekeriaan, aku vakin kau takkan melupakan kami. Begitu pula Mrs.Jennings yang baik, yang kami percayaakan berkata

yang baik-baik tentang kamikepada Sir John, atau Mr.Palmer, atau teman manapun yang dapat membantu.Anne malang patut disalahkan perbuatannya, tetapi dia melakukannya kebaikan, iadi aku berkomentar. Kuharap Mrs.Jennings tidak akan merasa terlalu repot untu kmampir ketempatkami, jika dia lewat sini pagi-pagi. Ituakan baik sekali, dan sepupu-sepupuku aka terhormat nmerasa mengenalnya. Kertasku sudah hampir habis, maka kumohon kau dapat mengingatku dengan penuh rasa syukur dan hormat dihadapan —SirJohn— dan Middleton, serta anak-anak Ladv tersayang, jika kau sempat menemui mereka. Tak lupa salam sayang untuk Miss Marianne,

Hormat saya dan keluarga.

Setelah Elinor selesai membaca, dia melakukan hal yang menurutnya merupakan tujuan sebenarnya si penulis, yaitu menyerahkan surat itu kepada Mrs. Jennings. Wanita itu membacanya keras-keras dengan banyak komentar puas dan memuji. "Bagus sekali! Betapa indah tulisannya! Ya, bijaksana sekali memberi Edward kebebasan untuk pergi jika dia ingin. Memang begitulah Lucy. Anak malang! Aku berharap setulus hatiku *bisa* memberi Edward pekerjaan. Lucy menyebutku Mrs. Jennings yang baik, lihat. Dia gadis paling baik hati yang pernah hidup. Sangat baik menurutku. Betapa indah kalimat itu. Ya, ya, aku akan pergi mengunjunginya, tentu saja. Betapa penuh perhatiannya dia, memikirkan semua orang seperti itu. Terima kasih, Sayang, telah menunjukkan surat ini kepadaku. Surat ini lebih indah daripada semua surat yang pernah kubaca, dan membuktikan keluhuran pikiran dan hati Lucy."[]

Bab 39



edua Miss Dashwood kini sudah lebih dari dua bulan di kota itu, dan Marianne semakin hari semakin tak sabar untuk pergi. Dia merindukan udara segar, kebebasan dan ketenangan di perdesaan, dan merasa jika ada tempat yang bisa menenangkan perasaan, Barton-lah jawabannya. Elinor hampir sama tidak sabarnya, hanya kurang setuju mereka harus segera berangkat, karena dia tahu sulitnya melakukan perjalanan panjang, namun Marianne tak sependapat dengannya. Meski begitu, Elinor mulai sungguh-sungguh mencurahkan perhatian untuk mewujudkan niat tersebut, dan dia telah menyampaikan keinginan mereka kepada sang nyonya rumah yang ramah, yang menahan mereka dengan berbagai bujukan manis untuk menunjukkan iktikad baiknya. Saat itulah sebuah rencana diusulkan, yang meskipun menahan kedua wanita itu beberapa minggu lagi, menurut Elinor jauh lebih baik daripada rencana lain. Keluarga Palmer akan pindah ke Cleveland pada akhir Maret untuk liburan Paskah, dan Charlotte dengan hangat mengundang Mrs. Jennings serta kedua temannya untuk ikut bersama dengan

mereka. Undangan itu sendiri takkan cukup membujuk Miss Dashwood yang sangat santun, namun dia didesak dengan begitu sopan dan tulus oleh Mr. Palmer sendiri, sehingga setelah menimbang perubahan sikap drastis pria itu terhadap mereka sejak tahu adik perempuannya tidak bahagia, Elinor terdorong untuk menerima ajakan itu dengan senang hati.

Namun, saat dia memberi tahu Marianne tentang keputusannya, jawaban adiknya itu tidak begitu menggembirakan.

"Cleveland!" serunya, dengan sangat gelisah. "Tidak, aku tak bisa ke Cleveland."

"Kau lupa," ujar Elinor lembut, "kalau letak tempat itu tidak ... tidak dekat dengan"

"Tetapi tetap saja di Somersetshire. Aku tak bisa ke Somersetshire. Di sana, tempat aku ingin pergi ke Tidak, Elinor, kau tak bisa memaksaku ke sana."

Elinor tidak mau berdebat tentang perlunya mengatasi emosi seperti itu. Dia hanya berusaha menghilangkannya dengan cara lain, dan karena itu dia menyatakan rencana tersebut sebagai cara untuk memastikan kapan Marianne dapat pulang menemui ibu mereka tercinta, yang sudah sangat ingin ditemuinya, dengan cara lebih terjangkau dan nyaman dibandingkan dengan rencana lain, dan mungkin tanpa keterlambatan lebih parah. Dari Cleveland, yang hanya berjarak beberapa kilometer dari Bristol, perjalanan ke Barton tidak sampai satu hari, meskipun sangat panjang, dan pelayan ibu mereka dapat dengan mudah datang ke sana

untuk mengurus kebutuhan mereka. Dan karena tak ada keperluan yang akan menahan mereka lebih dari seminggu di Cleveland, mereka mungkin akan tiba di rumah kurang dari tiga minggu. Karena Marianne sangat menyayangi ibunya, cara itu berhasil tanpa banyak kesulitan, mengalahkan bayangan buruk yang tadinya dia takutkan

Mrs. Jennings sama sekali tidak bosan dengan para tamunya sehingga dia sungguh-sungguh mendesak mereka agar ikut pulang lagi bersamanya dari Cleveland. Elinor berterima kasih atas perhatian itu, namun hal itu tak bisa mengubah rencananya, dan setelah ibu mereka setuju, semua hal yang berkaitan dengan kepulangan mereka diatur sedini mungkin. Marianne pun merasa lega saat menghitung jam-jam yang sebentar lagi mempertemukannya dengan Barton.

"Ah! Kolonel, entah apa yang akan kita lakukan tanpa kedua Miss Dashwood," ujar Mrs. Jennings kepada pria itu pada kunjungan pertamanya setelah kedua nona itu dipastikan pergi, "karena mereka sangat berkeras untuk pulang ke rumah dari tempat keluarga Palmer! Dan betapa kesepiannya kita nanti saat aku kembali! Astaga! Kita akan duduk saja dan saling berpandangan, bosan seperti dua ekor kucing."

Mungkin Mrs. Jennings berharap, dengan menggambarkan secara bersemangat betapa bosan mereka nantinya, dia dapat memicu sang Kolonel untuk mengajukan tawaran yang dapat meloloskannya dari kebosanan itu. Jika memang begitu, dia punya alasan

bagus tak lama kemudian untuk menduga tujuannya tercapai. Karena saat Elinor mendekati jendela untuk sekilas mengamati dimensi suatu lukisan, yang akan disalin untuk temannya, sang Kolonel mengikutinya dengan ekspresi penuh arti dan bicara dengannya beberapa menit. Dampak ucapan pria itu pada sang nona juga tak luput dari pengamatan Mrs. Jennings, karena meskipun dia terlalu sopan untuk menguping, dan sengaja menggeser duduknya agar tidak bahkan mendengar ke dekat pianoforte yang dimainkan Marianne, dia mau tak mau melihat Elinor berubah jengah, mendengarkan dengan gelisah, dan terlalu terpaku pada ucapan sang Kolonel untuk meneruskan pekerjaannya. Dan seolah menguatkan harapan Mrs. Jennings, selagi Marianne beralih dari satu lagu ke lagu lain, beberapa ucapan Kolonel tak pelak terdengar olehnya, sepertinya meminta maaf atas rumahnya yang buruk. Hal ini menghilangkan keraguraguan Mrs. Jennings. Dia heran Kolonel Brandon merasa perlu berkata begitu, tetapi mengira itu sopan-santun yang pantas. Jawaban Elinor tak terdengar, namun sepertinya dari gerak bibirnya Elinor tidak menganggap itu masalah besar, dan Mrs. Jennings memujinya dalam hati karena jujur. Lalu keduanya bicara beberapa saat lagi, yang sedikit pun tak terdengar oleh Mrs. Jennings. Kemudian jeda lain dalam permainan Marianne membuatnya mendengar kata-kata berikut dalam suara tenang sang Kolonel:

"Saya khawatir tidak dalam waktu dekat."

Tercengang dan syok mendengar ucapan sangat tak romantis itu, hampir saja Mrs. Jennings berseru, "Astaga! Tunggu apa lagi?" Namun dengan menahan dorongan itu, dia berpuas diri dengan berbisik pelan.

"Aneh sekali! Jelas Kolonel tak mungkin menunggu hingga lebih tua lagi."

Namun penundaan sang Kolonel sepertinya tak menyinggung atau mempermalukan tamu cantiknya sedikit pun, karena setelah mereka selesai berbincang tak lama sesudahnya dan berpisah, Mrs. Jennings jelasjelas mendengar Elinor berkata, dengan suara yang menunjukkan dia bersungguh-sungguh:

"Saya akan selamanya berutang kepada Anda."

Mrs. Jennings senang mendengar ucapan terima kasihnya, dan hanya heran karena, setelah mendengar jawaban tersebut, sang Kolonel bisa cepat-cepat meninggalkan mereka, dengan begitu tenang, tanpa membalas ucapan Elinor! Mrs. Jennings tak menyangka kawan lamanya pelamar yang begitu acuh tak acuh.

Namun yang sebenarnya dibicarakan oleh kedua orang itu ialah ini:

"Saya sudah dengar," ujar Kolonel Brandon dengan penuh rasa iba, "tentang perlakuan tak adil yang diterima teman Anda Mr. Ferrars dari keluarganya. Karena kalau aku tak salah mengerti, Mr. Ferrars dikucilkan oleh mereka karena bersikeras mempertahankan pertunangan dengan seorang wanita muda yang sangat budiman. Apakah yang kudengar ini benar? Begitukah kejadiannya?"

Elinor membenarkan hal itu.

"Sungguh perbuatan kejam yang sewenang-wenang," jawab sang Kolonel sungguh-sungguh. "Memisahkan, atau berusaha memisahkan, dua orang muda yang sudah lama menjalin hubungan adalah perbuatan sangat buruk. Mrs. Ferrars tidak tahu apa yang telah diperbuatnya, ke mana dia mungkin menjerumuskan anaknya. Saya sudah bertemu dengan Mr. Ferrars dua-tiga kali di Harley Street dan sangat menyukainya. Dia bukan pemuda yang mudah akrab dengan orang dalam waktu singkat, tapi aku sudah cukup mengenalnya untuk mendoakan keberhasilannya demi kebaikannya sendiri, apalagi sebagai teman Anda. Saya tahu dia hendak ditahbiskan. Maukah Anda berbaik hati memberitahunya bahwa posisi pendeta di Delaford, yang baru saja lowong, seperti kuketahui lewat surat hari ini, bisa diambilnya jika dia mau, tetapi *bahwa*, mengingat betapa menguntungkan situasinya sekarang, mungkin bijaksana jika dia mempertanyakannya. Sayang gajinya tidak lebih besar. Tempatnya di sebuah paroki, tetapi kecil. Pendeta sebelumnya, setahu saya, hanya mendapat 200 poundsterling per tahun, dan meskipun tentu saja dapat dinaikkan, saya khawatir tidak cukup untuk memberinya penghasilan berlebih. Meskipun demikian, saya dengan senang hati akan merekomendasikannya untuk posisi tersebut. Mohon yakinkan dia tentang tawaran ini."

Keterkejutan Elinor saat mendengar permintaan ini sama besarnya dengan seandainya sang Kolonel

bermaksud meminangnya. Dengan adanya kenaikan jabatan tersebut, yang baru dua hari lalu dikiranya tak mungkin diperoleh Edward, pemuda itu dapat menikah, dan dia, bukannya orang lain, diminta untuk menyampaikannya kepada Edward! Emosinya begitu campur aduk sehingga Mrs. Jennings menduga sesuatu sama sekali berbeda. Tetapi terlepas yang tidak terlalu kecil perasaan murni atau menyenangkan, yang mungkin turut mewarnai emosi itu, Elinor sedalam-dalamnya menghargai kebaikan Kolonel Brandon secara umum serta berterima kasih atas rasa persahabatan pria itu secara khusus yang mendorongnya bertindak demikian, dan menyatakannya dengan penuh kehangatan. Elinor mengucapkan terima kasih tulus kepada sang Kolonel, memberitahunya tentang prinsip dan kepribadian Edward dengan pujian yang Elinor tahu pantas diterimanya, dan berjanji untuk melakukan permintaan ini jika memang niat sang Kolonel untuk menyerahkan tugas semulia itu kepada orang lain. Namun pada saat bersamaan, Elinor juga berpikir tak ada yang bisa melakukan tugas itu lebih baik daripada sang Kolonel sendiri. Pendek kata, Elinor akan dengan senang hati menolaknya jika bisa, karena tak ingin menyebabkan Edward merasa tak enak berutang kepada-nya. Namun Kolonel Brandon, dengan alasan yang tak kalah halusnya, menolak tugas itu, tampak ingin sekali memberikan bantuan tersebut melalui Elinor, sehingga Elinor tak bisa menolak lagi. Elinor yakin Edward

masih di kota, dan untungnya dia sudah tahu alamatnya dari Miss Steele. Karena itu, dia dapat berjanji untuk memberi tahu pemuda itu hari itu juga. Setelah semua beres, Kolonel Brandon mulai mengatakan dia sendiri beruntung dapat memperoleh tetangga seterhormat dan semenyenangkan itu, dan *saat itulah* dia mengatakan penyesalannya karena paroki itu kecil dan membosankan, kekurangan yang seperti dugaan Mrs. Jennings hampir-hampir diabaikan Elinor, setidaknya sejauh menyangkut ukurannya.

"Tentang kecilnya rumah itu," ujar Elinor. "Kurasa mereka takkan berkeberatan, karena sesuai dengan keluarga dan penghasilan mereka."

Dari sinilah sang Kolonel heran mendengar *Elinor* menganggap Mr. Ferrars akan menikah setelah penempatan tersebut, karena menurutnya pekerjaan di Delaford tidak dapat memberikan penghasilan yang akan diandalkan siapa pun dengan gaya hidup seperti Mr. Ferrars untuk berkeluarga, dan dia mengutarakan pikiran tersebut.

"Paroki ini hanya *dapat* menunjang hidup Mr. Ferrars sebagai bujangan, namun tidak bisa menyokong dia untuk menikah. Saya menyesal mengatakan bantuan saya hanya sampai di sini, dan kepentingan saya tidak lebih daripada itu. Namun, jika ada peluang tak terduga, saya dapat membantunya lebih lanjut, tentu saya akan berpikir lain tentang dia saat itu daripada sekarang saat saya tidak siap membantunya, seperti yang ingin saya

bisa lakukan saat ini. Memang tawaran saya sekarang sepertinya tak ada artinya, karena tak banyak membantunya untuk mencapai hal yang pasti menjadi tujuan utamanya, satu-satunya sumber kebahagiaannya. Pernikahannya masih harus menunggu lebih lama, setidaknya saya khawatir tidak dalam waktu dekat."

Begitulah kalimat yang, jika salah dimengerti, sudah tentu menyinggung perasaan halus Mrs. Jennings. Tetapi setelah penjelasan tentang apa yang sebenarnya dibicarakan Kolonel Brandon dan Elinor saat berdiri di jendela itu, mungkin sudah sewajarnya jika ucapan terima kasih Elinor saat mereka berpisah secara umum tampak sesenang dan sesopan jika dia benar-benar dipinang.[]

Bab 40



Ah, Miss Dashwood," ujar Mrs. Jennings, yang tersenyum bijak setelah pria terhormat itu pergi. "Aku takkan bertanya apa yang tadi dikatakan sang Kolonel kepadamu, karena meskipun, demi kehormatanku, aku *berusaha* untuk tidak menguping, mau tak mau aku mendengar cukup banyak untuk memahami maksudnya. Dan sungguh, aku tak pernah segembira ini dalam hidupku, dan dengan sepenuh hati kudoakan kebahagiaanmu."

"Terima kasih, *Ma'am*," ujar Elinor. "*Memang* hal itu sangat menggembirakan hatiku, dan aku sangat menghargai kebaikan hati Kolonel Brandon. Tidak banyak pria yang mau melakukan apa yang dia lakukan. Sedikit sekali orang berhati sebesar itu! Aku tak pernah seterkejut itu dalam hidupku."

"Astaga! Sayangku, kau ini begitu rendah hati! Aku sama sekali tidak heran mendengarnya, karena akhirakhir ini aku sering berpikir hal itu sangat mungkin terjadi."

"Anda menilainya dari pengetahuan Anda tentang kebaikan Kolonel pada semua orang, tetapi setidaknya Anda tak mungkin memperkirakan kesempatan itu akan datang begitu cepat."

"Kesempatan!" ulang Mrs. Jennings. "Oh! Menurutku, jika seorang pria sudah berbulat tekad tentang hal seperti itu, dia akan menemukan kesempatan dengan satu atau lain cara. Nah, Sayangku, kudoakan berkali-kali lagi agar kau bahagia, dan jika ada pasangan berbahagia di dunia ini, kurasa aku akan tahu dalam waktu dekat di mana harus mencari mereka."

"Anda hendak menyusul mereka ke Delaford, maksudnya," ujar Elinor dengan senyum samar.

"Aye, Sayang, itu benar. Dan soal rumah yang katanya jelek, entah apa maksud Kolonel tentang itu, karena itu rumah terbagus yang pernah kulihat."

"Katanya rumah itu sudah bobrok."

"Yah, dan salah siapa itu? Kenapa dia tak memperbaikinya? Siapa lagi yang harus melakukannya selain dia?"

Mereka disela pelayan yang datang untuk memberi tahu kereta sudah menunggu di pintu, dan Mrs. Jennings, yang langsung bersiap untuk pergi, berkata:

"Nah, Sayang, aku harus pergi sebelum menyelesaikan pembicaraan kita. Tapi kita bisa bicara panjang-lebar malam nanti, karena kita akan sendirian saja. Aku takkan mengajakmu, karena menurutku pikiranmu terlalu penuh dengan urusan itu untuk bercakap-cakap. Lagi pula, kau pasti sudah tak sabar hendak memberi tahu adikmu."

Marianne sudah meninggalkan ruangan sebelum

percakapan mereka dimulai.

"Tentu saja, *Ma'am*, aku akan memberi tahu Marianne. Tetapi saat ini aku tak dapat membicarakannya dengan orang lain."

"Oh! Ya sudah," ujar Mrs. Jennings agak kecewa. "Kalau begitu kau pasti tak setuju aku memberi tahu Lucy, karena aku berencana pergi sampai Holborn hari ini "

"Jangan, *Ma'am*, Lucy pun tidak boleh tahu, kalau bisa. Terlambat satu hari tidak masalah, dan sampai aku menyurati Mr. Ferrars, kurasa sebaiknya berita ini jangan diberitahukan kepada siapa pun. Biar aku saja yang menyampaikan-*nya*. Aku tak boleh membuang waktu memberi tahu Mr. Ferrars, karena dia pasti akan sangat sibuk untuk pentahbisannya."

Ucapan ini awalnya sangat membingungkan Mrs. Jennings. Dia tak segera mengerti mengapa Mr. Ferrars harus diberi tahu lewat surat secepatnya. Namun setelah merenung beberapa saat, dia sampai pada kesimpulan sangat menggembirakan, dan berseru:

"Oh ho! Aku mengerti. Mr. Ferrars yang akan menjadi pendetanya. Yah, jauh lebih baik kalau begitu. *Aye*, tentu saja, dia harus ditahbiskan agar siap, dan aku senang sekali hubungan kalian sudah begitu baik sekarang. Tapi, Sayang, bukankah ini agak aneh? Bukankah seharusnya Kolonel yang menyuratinya sendiri? Tentunya dia orang yang tepat untuk itu."

Elinor awalnya tak begitu mengerti ucapan Mrs.

Jennings, dan dia pun tak berpikir bertanya lebih lanjut, maka dia hanya menjawab bagian akhirnya.

"Kolonel Brandon sangat santun sehingga dia lebih suka orang lain menyampaikan maksudnya kepada Mr. Ferrars daripada mengatakannya secara langsung."

"Jadi, *kau* yang dipaksa melakukannya. Yah, *itu* jenis sopansantun yang agak aneh! Tetapi aku takkan mengganggumu (setelah melihat Elinor bersiap menulis). Kau lebih tahu urusanmu sendiri. Jadi, sampai nanti, Sayang. Aku belum mendengar lagi berita yang sangat menyenangkan sejak Charlotte melahirkan."

Maka pergilah Mrs. Jennings, namun sejenak kemudian kembali lagi.

"Barusan aku memikirkan adik perempuan Betty, Sayang. Aku akan senang sekali bisa mencarikan dia nyonya yang baik. Tetapi apakah dia bisa menjadi pelayan seorang *lady*, aku tidak tahu pasti.

Dia pembantu rumah tangga yang andal dan sangat pandai menjahit. Tetapi kau pertimbangkan saja semua itu kalau sedang senggang."

"Tentu, *Ma'am*," jawab Elinor, yang tidak begitu mendengar kata-kata Mrs. Jennings, dan lebih ingin segera ditinggal sendiri daripada mengurusi percakapan.

Saat itu, Elinor hanya memikirkan bagaimana memulai suratnya, bagaimana dia harus menyatakan maksudnya dalam pesan kepada Edward. Situasi khusus di antara mereka mempersulit urusan yang bagi orang lain akan menjadi urusan termudah di dunia. Namun, Elinor takut bicara terlalu banyak atau terlalu sedikit, dan duduk memandangi kertas dengan pena di tangan sampai lamunannya terputus oleh kedatangan Edward sendiri.

Edward bertemu dengan Mrs. Jennings di pintu depan saat hendak naik ke kereta, ketika dia datang untuk meninggalkan ucapan selamat tinggal, dan Mrs. Jennings, setelah minta maaf karena tidak dapat membalasnya sendiri, menyuruhnya masuk dengan mengatakan Miss Dashwood ada di loteng dan ingin bicara dengannya tentang sesuatu yang sangat khusus.

Elinor baru saja menyelamati diri sendiri di tengah kebingungannya, karena betapa pun sulit menyatakan maksudnya dengan baik lewat surat, setidaknya cara itu lebih mudah daripada bicara langsung, saat tamunya masuk dan memaksanya menghadapi kesulitan terbesar di seluruh dunia. Betapa kaget dan bingungnya Elinor melihat kemunculan Edward yang mendadak. Dia belum bertemu dengan pria itu sejak pertunangannya tersiar dan sejak Edward tahu dia mendengar kabar tersebut, dan dengan kesadaran akan pemikirannya sendiri serta berita yang hendak disampaikannya kepada pria itu, Elinor merasa amat canggung selama beberapa menit. Edward sendiri sangat bingung, dan mereka duduk berhadapan dengan sangat jengah. Edward tidak bisa ingat apakah dia sudah minta maaf karena mengganggu ketika kali pertama masuk, tetapi memutuskan demi amannya, dia mengucapkan permintaan maaf itu begitu

bisa bicara setelah dipersilakan duduk.

"Kata Mrs. Jennings," ujarnya, "kau ingin bicara denganku. Setidaknya itulah yang kutangkap dari ucapannya, jika tidak aku tentunya tidak akan menerobos masuk seperti tadi. Meskipun aku juga berat sekali meninggalkan London tanpa menemui kau dan adikmu, terutama karena kepergian ini tampaknya akan lama—ada kemungkinan aku takkan sempat bertemu denganmu lagi dalam waktu dekat. Aku akan ke Oxford besok."

"Tetapi kau takkan pergi," ujar Elinor, yang sudah menguasai diri dan bertekad membereskan hal yang paling ditakutinya secepat mungkin, "tanpa menerima doa selamat dari kami, meskipun jika kami tak dapat menyampaikannya sendiri. Mrs. Jennings benar. Aku memang punya berita penting untukmu yang baru akan kutulis lewat surat. Aku telah dipercaya untuk melakukan tugas sangat terhormat (sambil bernapas lebih cepat daripada biasanya ketika bicara). Kolonel Brandon, yang baru pergi sepuluh menit lalu, tahu kau hendak ditahbiskan dan memintaku menyampaikan bahwa dia dengan senang hati akan menawarimu pekerjaan pendeta di Delaford, yang baru saja lowong, dan dia menyesal tidak bisa memberikan lebih daripada itu. Izinkan aku mengucapkan selamat karena kau mempunyai teman yang begitu terhormat dan bijaksana, dan turut menyesal karena pekerjaan itu—dengan penghasilan dua ratus pound per tahun—tidak jauh lebih besar sehingga dapat lebih membantumu— selain

mungkin sebagai akomodasi sementara untuk dirimu sendiri— untuk, pendek kata, mewujudkan kebahagiaanmu."

Perasaan Edward, karena tidak sanggup dia lukiskan sendiri dengan kata-kata, tidak seharusnya dapat diungkapkan oleh siapa pun. Dia *tampak* sangat tercengang mendengar informasi yang begitu tak terduga dan tak terkira, tetapi hanya mengucapkan dua kata:

"Kolonel Brandon!"

"Ya," lanjut Elinor, yang merasa lebih mantap setelah sebagian ketakutan terbesarnya "Kolonel Brandon bermaksud menunjukkan keprihatinannya atas peristiwa yang terjadi akhirakhir ini—atas situasi keji yang kau derita akibat perbuatan tak adil keluargamu—seperti yang kuyakini juga dirasakan Marianne, aku, dan semua temanmu. Dan hal itu juga membuktikan bagaimana dia secara umum menghargai kepribadianmu khusus dan secara menyetujui sikapmu dalam masalah ini."

"Kolonel Brandon memberi-*ku* pekerjaan! Mungkinkah itu?"

"Kekejian keluargamu sendiri telah membuatmu heran menerima kebaikan dari orang lain."

"Bukan," jawab Edward mendadak, "aku tak heran menerima kebaikan itu dari-*mu*, karena aku tidak lupa bahwa aku berutang segalanya kepadamu dan kepada kebaikanmu. Aku merasakannya. Aku ingin mengutarakannya seandainya bisa, tetapi seperti kau

tahu, aku tak pandai bicara."

"Kau keliru. Kutegaskan bahwa semua itu, setidaknya sebagian besar, adalah imbalan dari sikap luhurmu sendiri dan penilaian Kolonel Brandon atas hal itu. Aku tak berbuat apa-apa. Aku bahkan tidak tahu paroki itu kosong jika dia tak mengatakannya, dan aku pun tak terpikir dia mempunyai paroki seperti itu. Sebagai temanku, teman keluargaku, dia mungkin—aku tahu dia *memang* dengan senang hati memberikan bantuan itu, tetapi yakinlah, kau tidak berutang apa pun padaku."

Kebenaran mendesak Elinor untuk mengakui dia sedikit berperan dalam memberikan bantuan itu, tetapi pada saat bersamaan dia tidak ingin pamer sebagai penolong Edward sehingga dia mengakuinya dengan enggan, yang malah semakin mengukuhkan kecurigaan yang baru memasuki benak Edward. Sejenak Edward duduk tepekur setelah Elinor selesai bicara, dan akhirnya berkata dengan susah payah:

"Kolonel Brandon sepertinya seorang pria yang amat berbudi dan terhormat. Aku sudah sering mendengarnya disebut demikian, dan aku tahu kakakmu sangat menghormatinya. Dia memang pria bijaksana dan berperilaku sangat sempurna."

"Memang," jawab Elinor. "Aku yakin, setelah berkenalan lebih jauh, kau akan mendapati dia memang seperti yang kau dengar. Apalagi karena kalian akan bertetangga, (sebab sepengetahuanku paroki tersebut hampir bersebelahan dengan mansion), dia terlebih lagi harus bersikap demikian."

Edward tidak menjawab, tetapi setelah Elinor berpaling, dia memandang wanita itu dengan begitu serius, sungguh-sungguh, dan tidak bahagia, seolah hendak berkata dia ingin jarak antara paroki dan rumah besar Kolonel jauh lebih besar.

"Kolonel Brandon sepertinya tinggal di St. James Street," katanya sejenak kemudian, sambil bangkit dari kursi.

Elinor memberitahunya nomor rumah tersebut.

"Kalau begitu, aku harus bergegas untuk mengucapkan terima kasih yang tidak ingin *kau* terima, dan meyakinkannya kalau dia telah menjadikanku pria paling berbahagia."

Elinor tidak menahannya. Saat mereka berpisah, *dia* dengan sungguh-sungguh menegaskan dia akan terus berdoa untuk kebahagiaan Edward di setiap keadaan, sementara *Edward* mengatakan hal yang sama lebih untuk membalas keramahan Elinor daripada dorongan hati untuk mengucapkannya.

"Saat kami bertemu lagi," ujar Elinor pelan ketika pintu tertutup di belakang Edward, "dia sudah menjadi suami Lucy."

Dan dengan penantian menyenangkan ini, dia duduk mengenang masa lalu, mengingat-ingat semua ucapan, dan berupaya memahami perasaan Edward. Tentu saja dia juga merenungkan perasaannya sendiri dengan sedikit kecewa.

Ketika Mrs. Jennings kembali, meskipun baru pulang dari menemui orang-orang yang belum pernah ditemuinya, dan karena itu semestinya ingin banyak bercerita, pikirannya jauh lebih dikuasai rahasia penting yang diketahuinya daripada hal lain, sehingga dia langsung mengungkitnya lagi begitu Elinor muncul.

"Nah, Sayang," serunya. "Aku tadi menyuruh pemuda itu naik menemuimu. Sudah benarkah tindakanku? Dan kurasa kau tidak terlalu kesulitan memintanya. Dia tidak enggan menyetujui permintaanmu, 'kan?"

"Tidak, Ma'am. Itu sangat tidak mungkin."

"Nah, jadi kapan dia akan siap? Karena semua sepertinya bergantung penuh padanya."

"Sungguh," ujar Elinor. "Aku hanya tahu sedikit sekali tentang pekerjaan seperti ini sehingga bahkan tak bisa membayangkan waktu atau persiapan yang dibutuhkan. Tetapi kurasa dia dapat ditahbiskan dalam dua-tiga bulan."

"Dua-tiga bulan!" seru Mrs. Jennings. "Astaga! Sayang, bagaimana kau bisa tenang saja berkata begitu, dan masa Kolonel bisa menunggu dua-tiga bulan! Demi Tuhan! Kalau *aku* pasti sudah tidak sabar! Dan meskipun kita tentu senang sekali dapat membantu Mr. Ferrars yang malang, kurasa tidak selayaknya kita menunggunya dua-tiga bulan. Pasti ada orang lain yang dapat melakukan tugas itu sama baiknya, orang yang juga sudah ditahbiskan."

"*Ma'am* yang baik," ujar Elinor. "Apa maksud Anda? Wah, satusatunya tujuan Kolonel Brandon adalah membantu Mr. Ferrars."

"Ya Tuhan, Sayangku! Kau kira aku mau percaya Kolonel hendak menikah denganmu hanya supaya bisa memberi Mr. Ferrars sepuluh guinea!"

Sampai di sini, kesalahpahaman itu tidak bisa berlanjut lagi, dan segera disusul penjelasan yang membuat mereka sangat geli, tanpa banyak mengurangi kebahagiaan mereka masing-masing, karena Mrs. Jennings hanya menggantikan satu kebahagiaan dengan kebahagiaan lain, tanpa kehilangan harapan untuk yang pertama.

"Ya, ya, paroki itu memang kecil," katanya setelah luapan keterkejutan dan kepuasan pertama mereda, "dan *mungkin* memang terlalu bobrok. Tapi mendengar seorang pria minta maaf, seperti kukira tadi, atas rumah yang setahuku memiliki lima ruang duduk di lantai dasar dan, kalau tak salah menurut pengurus rumah tangga, punya lima belas kamar tidur! Apalagi minta maaf kepadamu, yang sudah terbiasa tinggal di Pondok Barton! Kedengarannya sangat konyol. Tetapi Sayang, kita harus membujuk Kolonel melakukan sesuatu pada paroki itu dan membuatnya nyaman untuk mereka tinggali sebelum Lucy menempatinya."

"Tapi sepertinya Kolonel Brandon tidak berpikir pekerjaan itu cukup memadai untuk menyokong pernikahan mereka."

"Kolonel itu bodoh, Sayang. Karena dia sendiri berpenghasilan dua ribu pound per tahun, dia pikir orang tak bisa hidup dengan uang kurang dari itu. Yakinlah bahwa jika Tuhan mengizinkan, aku akan mengunjungi Paroki Delaford sebelum Michaelmas, dan pasti tidak akan ke sana jika Lucy tidak ada."

Elinor tetap berpendapat pasangan itu takkan menunggu pilihan lebih baik.[]

Bab 41



Setelah mengucapkan terima kasih kepada Kolonel Brandon, Edward menyampaikan kabar gembira itu kepada Lucy. Begitu senangnya dia ketika sampai di Gedung Bartlett, sampai-sampai Lucy dapat meyakinkan Mrs. Jennings, yang menemuinya lagi keesokan harinya untuk mengucapkan selamat, bahwa dia tak pernah melihat Edward segembira itu seumur hidup.

Setidaknya Lucy sendiri sangat bahagia dan bergairah, dan dia sepenuh hati mengamini harapan Mrs. Jennings bahwa mereka berdua akan hidup nyaman di Paroki Delaford sebelum Michaelmas. Pada saat bersamaan, dia juga sama sekali tak lupa mengucapkan terima kasih untuk Elinor, yang *tadinya* sudah akan dilakukan Edward, sehingga dengan penuh kehangatan dia membicarakan pertemanan Elinor dengan mereka berdua, bersedia mengakui mereka berutang budi kepadanya, dan terang-terangan mengatakan upaya Miss Dashwood untuk membantu mereka, baik sekarang maupun pada masa depan, tidak akan mengherankannya, karena dia percaya Miss Dashwood mau melakukan apa

saja bagi orang-orang yang dihargainya. Tentang Kolonel Brandon, Lucy bukan saja memujinya sebagai orang suci, tetapi lebih bersemangat lagi agar pria itu dipandang seperti itu dalam segala aspek duniawi. Dia ingin perpuluhan³ pria tersebut ditingkatkan setinggi mungkin, dan diam-diam bertekad untuk sebisa mungkin membantu pelayan, kereta, dan ternak sapi serta unggas sang Kolonel di Delaford.

3 Perpuluhan: memberikan sepuluh persen pendapatan kepada gereja.

Sekarang sudah seminggu lebih sejak John Dashwood bertamu ke Berkeley Street, dan karena sejak itu mereka belum menerima berita tentang kesehatan istrinya selain satu pertanyaan lisan, Elinor mulai merasa perlu mengunjungi Fanny. Namun, rasa kewajiban ini tak hanya menentang keinginannya sendiri, tetapi juga tidak didukung teman-temannya. Marianne, yang jelas menolak pergi, mendesak kakaknya untuk tidak pergi juga, sedangkan Mrs. Jennings, kendati selalu menyediakan keretanya untuk Elinor, sangat membenci Mrs. John Dashwood, sehingga bahkan keingintahuannya untuk melihat keadaan wanita itu setelah penemuan akhir-akhir ini maupun dorongan hati untuk membuatnya jengkel dengan membela Edward tidak bisa mengalahkan keengganannya menemui wanita itu lagi. Akibatnya, Elinor terpaksa melakukan kunjungan yang tak ingin dilakukan oleh siapa pun, dan mengambil risiko bertatap muka dengan wanita yang seharusnya lebih dibencinya daripada oleh kedua temannya.

Mrs. Dashwood menolak menerima tamu, tetapi sebelum kereta berbelok dari rumah itu, suaminya kebetulan keluar. Dia sangat senang melihat Elinor, dia mengatakan bahwa dia baru saja hendak pergi ke Berkeley Street, dan setelah meyakinkan saudarinya itu bahwa Fanny akan sangat gembira melihatnya, mengundangnya masuk.

Mereka naik ke ruang duduk. Tidak ada orang di sana.

"Fanny sedang di kamarnya, kurasa," ujar John. "Akan kulihat keadaannya sekarang, karena aku yakin dia takkan berkeberatan bertemu dengan-*mu*. Sama sekali tidak. Terutama *sekarang*. Tetapi omong-omong, kau dan Marianne sejak dulu tamu favorit kami. Kenapa dia tidak datang?"

Elinor mengarang alasan untuk Marianne sebisa mungkin.

"Ada untungnya juga kau sendirian," jawab John, "karena banyak yang hendak kukatakan kepadamu. Pekerjaan pendeta di tempat Kolonel Brandon—benarkah itu? Benarkah dia sudah memberikannya kepada Edward? Aku kebetulan mendengarnya kemarin dan sedang akan menemuimu untuk bertanya lebih lanjut."

"Memang betul. Kolonel Brandon telah memberikan

posisi pendeta di Delaford kepada Edward."

"Sungguh? Wah, ini sangat mengejutkan! Dia bukan saudaranya! Bukan temannya juga! Apalagi sekarang, saat posisi pendeta memakan gaji begitu tinggi! Berapa nilai yang ini?"

"Sekitar dua ratus pound per tahun."

"Baiklah—dari penempatan tugas berikutnya ke posisi pendeta dengan nilai sebesar itu—dengan anggapan pendeta sebelumnya sudah tua dan lemah dan kemungkinan akan segera mengundurkan diri-aku yakin dia mungkin mendapatkan—seribu empat ratus pound. Dan mengapa Kolonel tidak mengurus masalah ini sebelum orang ini meninggal? Sekarang sudah terlambat untuk menjualnya, tetapi orang secerdas Kolonel Brandon! Aku heran dia begitu ceroboh dalam masalah sebiasa dan sewajar itu! Yah, aku yakin ada banyak sekali pertentangan dalam setiap kepribadian manusia. Tetapi menurutku—jika dipikir-pikir lagi mungkin beginilah kejadian sebenarnya. Edward hanya akan menempati jabatan itu sampai orang yang sebenarnya ditawari Kolonel untuk pekerjaan tersebut cukup dewasa untuk menerimanya. Ya, ya, pasti begitu, percayalah padaku."

Namun Elinor membantah hal tersebut dengan sangat tegas, dan setelah menerangkan bahwa dirinya sendiri yang telah diminta menyampaikan tawaran tersebut dari Kolonel Brandon kepada Edward, dan karena itu pasti mengerti syarat-syarat pemberiannya, John terpaksa

memercayai ucapannya.

"Mengejutkan sekali!" seru John setelah mendengarnya. "Apa motif sang Kolonel sebenarnya?"

"Sangat sederhana—hendak membantu Mr. Ferrars."

"Wah, wah. Apa pun maksud Kolonel Brandon, Edward sangat beruntung. Tetapi jangan sebut-sebut soal ini di depan Fanny, karena meskipun aku sudah memberitahunya, dan dia menerimanya dengan baik, dia tidak suka sering mendengarnya."

Di sini Elinor hampir saja mengatakan bahwa menurutnya Fanny mungkin akan menerima baik segala hal yang menambah kekayaan kakaknya, yang tentu saja berarti dia dan anaknya takkan kekurangan.

"Mrs. Ferrars," tambah John, sambil merendahkan suara seperti hendak mengatakan hal penting, "sama sekali tidak tahu-menahu saat ini, dan aku yakin lebih baik hal ini disembunyikan darinya selama mungkin. Jika pernikahan itu terjadi, aku khawatir dia harus mendengar semuanya."

"Tetapi untuk apa berhati-hati seperti itu? Meskipun sulit membayangkan Mrs. Ferrars bisa senang mengetahui putranya punya cukup uang untuk hidup—karena *itu* tak mungkin dia lakukan, mengapa setelah sikapnya akhir-akhir ini dia harus merasakan apa pun? Dia sudah memutuskan hubungan dengan putranya, telah mengucilkannya selamanya dan membuat semua orang di bawah pengaruhnya mengucilkan Edward juga. Tentunya setelah berbuat begitu, sulit membayangkan

dia dapat merasa sedih atau gembira mendengar berita Edward. Mrs. Ferrars tak mungkin tertarik pada hal yang menimpanya. Dia bukan pribadi yang begitu lemah sehingga mencampakkan seorang anak, namun masih merasakan kecemasan sebagai orangtua!"

"Ah! Elinor," ujar John, "alasanmu itu sangat bagus, tapi kau tak tahu sifat manusia. Saat pertunangan Edward yang tidak menguntungkan itu terjadi, yakinlah bahwa ibunya akan merasa seolah tidak pernah membuangnya, dan karena itu setiap keadaan yang dapat mempercepat peristiwa mengerikan itu harus disembunyikan darinya sebisa mungkin. Mrs. Ferrars takkan bisa melupakan Edward putranya."

"Kau mengejutkanku. Kupikir tentunya dia hampir lupa padanya saat *ini*."

"Kau sangat keliru. Mrs. Ferrars salah satu ibu paling penyayang di dunia."

Elinor diam saja.

"Kami *sekarang* memikirkan," sambung Mr. Dashwood setelah terdiam sejenak, "kemungkinan *Robert* menikah dengan Miss Morton."

Elinor, yang tersenyum mendengar nada penting yang serius dan tegas dalam suara kakaknya, menjawab kalem,

"Sepertinya sang *lady* tak diberi pilihan dalam urusan ini."

"Pilihan! Apa maksudmu?"

"Maksudku hanya, nada bicaramu menyiratkan

Edward atau Robert sama saja di mata Miss Morton."

"Tentu saja tak ada bedanya, karena Robert sekarang akan dianggap putra sulung untuk segala maksud dan tujuan, dan dalam hal lain, mereka berdua pemuda yang sangat layak. Bagiku yang satu tidak lebih baik daripada yang lain."

Elinor tidak menjawab lagi, dan John juga merenung beberapa saat. Akhirnya dia mengakhiri lamunannya dengan berkata:

"Ada satu hal, Adikku yang baik," ujar John, sambil dengan lembut meraih tangan Elinor dan berbisik perlahan, "yang dapat kupastikan kepadamu, dan aku akan melakukannya karena tahu itu akan menghiburmu. Aku punya alasan kuat untuk menduga—dan memang telah mendengarnya dari sumber tepercaya, jika tidak aku takkan mengulangnya, karena mengatakan hal seperti itu salah besar—tetapi aku mendengar dari sumber paling terpercaya—bukan berarti aku mendengar langsung ucapan Mrs. Ferrars, tapi putrinyalah yang mendengar, dan dari dialah aku mengetahuinya—bahwa pendek kata, apa pun keberatannya dulu terhadap suatu—suatu hubungan kau tahu maksudku—hubungan itu baginya masih lebih baik, dan jauh lebih tidak mendukakannya daripada yang ini. Aku senang sekali Mrs. Ferrars berpendapat begitu—itu sangat menyenangkan, kau tahu, bagi kita semua. 'Tidak perlu dibandingkan lagi,' katanya. 'Jauh lebih tidak buruk, dan dia akan dengan senang hati

menyetujui hubungan itu *sekarang* dan tidak lebih rugi.' Tetapi bagaimanapun, semua itu sudah tidak mungkin lagi—tak perlu lagi dipikirkan atau disebut-sebut—dan semua hubungan yang kau ketahui—takkan pernah terjadi—semua sudah terlambat. Tetapi kupikir sebaiknya memberitahumu semua ini, karena aku tahu betapa hal ini pasti menghiburmu. Bukan berarti kau harus menyesal, Elinor-ku tercinta. Tak diragukan lagi koneksimu sangat baik—sama baiknya, atau mungkin lebih baik, jika dipikir-pikir. Apakah Kolonel Brandon belakangan bersamamu?"

Jika bukan demi menyenangkan sisi egoistisnya dan menaikkan harga dirinya, Elinor tentu sudah muak mendengar ucapan yang menggusarkan dan mengeruhkan pikiran itu, dan karena itu dia senang tidak perlu menjawab lebih lanjut dan mendengar lebih banyak dari kakaknya dengan kemunculan Mr. Robert Ferrars. Setelah berbincang beberapa saat, John Dashwood, yang ingat bahwa Fanny masih belum diberi tahu tentang kedatangan adiknya, keluar dari ruangan untuk mencari sang istri, dan Elinor ditinggal untuk berbasabasi dengan Robert. Ketidakpedulian santai pemuda itu, sikap puas dirinya sementara menikmati cinta kasih dan kedermawanan ibunya yang berat sebelah untuk menghukum sang kakak yang dikucilkan, yang diperolehnya hanya dengan berfoya-foya dan sebagai akibat kejujuran kakaknya, memperkuat pendapat buruk Elinor tentang pikiran dan hatinya.

Mereka belum lagi dua menit di ruangan itu ketika Robert mulai bicara tentang Edward. Dia pun telah mendengar tentang pekerjaan pendeta tersebut dan sangat ingin tahu tentangnya. Elinor mengulangi detaildetailnya, seperti yang telah dikatakannya kepada John, dan reaksi Robert, meskipun sangat berbeda, sama mengejutkannya dengan reaksi *John*. Dia tertawa terbahak-bahak. Bayangan Edward sebagai pendeta yang tinggal di paroki kecil sangat menggelikannya, apalagi ditambah bayangan Edward membaca doa dalam jubah putih serta mengumumkan berita pernikahan John Smith dan Mary Brown, yang dirasanya sangat konyol.

Meskipun Elinor hanya diam sambil menunggu berakhirnya ketololan itu, dia tidak mampu menahan diri untuk menatap tajam pada Robert dengan pandangan yang memancarkan seluruh kemuakan atas sikapnya. Namun pandangan itu tindakan tepat, karena melegakan perasaannya sendiri tanpa diketahui oleh Robert. Robert akhirnya sadar dia harus berhenti berkelakar dan bersikap dewasa, bukan akibat teguran Elinor, melainkan karena akal sehatnya sendiri.

"Mungkin kita bisa menganggapnya lucu," katanya akhirnya, setelah tawa geli yang mengulur momen gembira tersebut mereda, "tapi sungguh, ini masalah amat serius. Edward yang malang! Dia sudah hancur. Saya sangat prihatin atas peristiwa itu, karena saya tahu dia orang paling berhati mulia dan berniat baik di dunia. Janganlah Anda menilainya, Miss Dashwood,

dari sedikit yang Anda ketahui tentang dia. Edward yang malang! Kepribadiannya jelas bukan yang paling riang di dunia. Tetapi, Anda tahu, tidak semua orang lahir dengan wibawa dan kepandaian bersosialisasi yang sama. Pria malang! Melihatnya dikelilingi orangorang yang tak dia kenal sungguh menyedihkan! Tetapi sungguh, saya yakin dia salah satu orang terbaik di seluruh kerajaan ini, dan berani sumpah, saya tak pernah seterkejut itu saat masalah ini merebak. Saya tak bisa memercayainya. Ibu sayalah yang kali pertama memberi tahu, dan karena merasa harus memberikan penyelesaian, saya segera mengatakan, "Ibu tercinta, entah apa yang akan kau lakukan soal ini, tetapi kalau aku, harus kukatakan jika Edward benar-benar menikahi wanita muda ini, aku takkan sudi bertemu dengan dia lagi.' Itulah yang saya katakan saat itu juga. Tak pernah sava seterkejut itu! Edward yang malang! Dia telah benar-benar menghancurkan sendiri! dirinya dirinya selamanya dari kalangan Mengucilkan masyarakat terpandang! Tetapi, seperti yang saya katakan dengan blakblakan pada ibu saya, saya sama sekali tidak heran. Melihat gaya pendidikan Edward, hal seperti ini sudah bisa diperkirakan. Ibu saya yang malang setengah gila dibuatnya."

"Pernahkah Anda melihat wanita itu?"

"Ya, sekali waktu dia tinggal di sini, saya kebetulan mampir sepuluh menit. Saya melihatnya cukup jelas. Gadis desa yang canggung, tanpa selera maupun

keanggunan, dan nyaris tidak cantik. Saya ingat betul wajahnya. Gadis yang menurut saya pasti menarik perhatian Edward. Saya langsung menawarkan diri, setelah ibu saya menceritakan segalanya, untuk bicara sendiri dengan Edward dan membujuknya membatalkan pertunangan. Tetapi saya tahu saat itu sudah terlambat untuk berbuat apa pun, karena malangnya, saya tidak terlibat sejak awal dan tak tahu apa-apa sampai pelanggaran itu terjadi, saat saya, Anda tahu, tidak berhak ikut campur. Tetapi, seandainya saya diberi tahu beberapa jam sebelumnya, mungkin semua masih dapat dicegah. Saya tentunya akan menjelaskan kepada Edward dengan tegas. 'Saudaraku,' begitu saya akan berkata, 'pertimbangkanlah hal yang akan kau lakukan. Kau menjalin hubungan yang paling hina, yang ditentang dengan suara bulat oleh keluargamu.' Pendek kata, saya mau tak mau berpikir ada jalan keluar. Tetapi sekarang nasi sudah menjadi bubur. Edward pasti melarat, Anda tahu, benar-benar melarat."

Robert baru saja mengatakan ini dengan sangat tenang saat kedatangan Mrs. John Dashwood segera mengakhiri percakapan itu. Meskipun wanita itu tak pernah membicarakan masalah itu selain dengan keluarganya, Elinor dapat melihat pengaruhnya pada pikiran dari ekspresi bingung Mrs. Dashwood ketika masuk dan usaha ramah-tamahnya kepada Elinor. Wanita itu bahkan kecewa mendengar Elinor dan adiknya akan segera meninggalkan kota, karena dia masih ingin bertemu dengan mereka, dan usaha keras ini

dipandang oleh suaminya, yang menemaninya ke ruangan dan terpesona mendengar kata-katanya, sebagai sikap yang amat ramah dan anggun.[]

Bab 42



Setelah satu kunjungan singkat lagi ke Harley Street, tempat Elinor menerima ucapan selamat dari kakaknya karena mereka dapat pergi begitu jauh menuju Barton tanpa biaya dan karena Kolonel Brandon akan menyusul mereka ke Cleveland satu-dua hari lagi, berakhirlah interaksi di antara kakak-beradik tersebut di kota. Tawaran lemah Fanny agar mereka mampir di Norlan jika kebetulan lewat sana, yang sangat kecil kemungkinannya, serta janji John kepada Elinor yang lebih hangat, namun diucapkan diam-diam, bahwa dia akan segera menemui adiknya itu di Delaford, adalah satusatunya pertanda mereka akan bertemu lagi di daerah itu.

Elinor geli melihat semua temannya tampak sangat ingin dia tinggal di Delaford, tempat yang sekarang paling tidak ingin dikunjungi atau ditempatinya, bukan saja karena dia dianggap akan menetap di sana oleh kakaknya dan Mrs. Jennings, melainkan juga karena saat berpamitan, Lucy bahkan mendesak Elinor untuk mengunjunginya di sana.

Pagi-pagi sekali pada awal April, dua rombongan

dari Hanover Square dan Berkeley Street berangkat dari rumah masing-masing untuk bertemu sesuai perjanjian di jalan. Demi kenyamanan Charlotte dan bayinya, perjalanan mereka akan memakan waktu lebih dari dua hari, dan Mr. Palmer, yang pergi lebih cepat bersama Kolonel Brandon, akan menemui mereka di Cleveland begitu rombongan itu sampai.

Ketika saatnya tiba, Marianne, yang tidak bahagia di London dan sudah tak sabar hendak pergi dari sana, tidak mampu mengucapkan selamat tinggal pada rumah tempat dia terakhir memupuk harapan dan kepercayaan pada Willoughby, yang kini telah pupus selamanya, tanpa merasakan kesedihan mendalam. Dia pun tidak dapat meninggalkan tempat di mana Willoughby sekarang tinggal, sibuk dengan kegiatan dan rencana baru yang tidak mengikutsertakan *dirinya*, tanpa meneteskan air mata.

Elinor merasakan kepuasan lebih positif pada saat berangkat. Tak ada lagi yang masih dikenangnya di sana, tak ada lagi orang yang dia sesali akan ditinggalkan selamanya. Dia senang dapat bebas dari siksaan persahabatan dengan Lucy, senang dapat membawa adiknya pergi tanpa diketahui Willoughby sejak pria itu menikah, dan dengan penuh harapan menantikan bagaimana beberapa bulan penuh ketenangan di Barton dapat memulihkan kedamaian hati Marianne dan memantapkan kedamaiannya sendiri.

Perjalanan mereka berlangsung aman. Pada hari

kedua mereka tiba di Somerset, daerah yang penuh kenangan sekaligus terlarang, seperti bergantian dirasakan oleh Marianne, dan pada pagi ketiga mereka melanjutkan perjalanan ke Cleveland.

Cleveland adalah rumah luas bergaya modern yang didirikan di halaman rumput yang melandai. Rumah itu tidak bertaman, tetapi pekarangannya sangat luas, dan seperti tempat-tempat lain yang setara derajatnya, memiliki belukar terbuka dan jalan setapak ke hutan yang lebih dekat. Jalan berkerikil halus yang berkelak-kelok mengitari kebun ke arah pintu depan. Pekarangan dihiasi kayu gelondongan di sana-sini. Rumah itu sendiri diapit oleh pohon fir, pohon *mountain ash*, dan akasia, dan tirai tebal semua pepohonan itu yang diselang-selingi pohon poplar Lombardy tinggi, menutupi bagian dapur dan ruang cuci.

Marianne memasuki rumah dengan hati meluap dan emosi karena tahu dia hanya 128 kilometer jauhnya dari Barton, dan tidak sampai 48 kilometer dari Combe Magna. Belum lagi lima menit berada di dalam, sementara yang lain sibuk membantu Charlotte menunjukkan bayinya ke pengurus rumah tangga, Marianne sudah keluar lagi, berjalan di antara semak belukar yang berkelak-kelok dan sedang mekarmekarnya agar bisa melihat jauh. Dari kuil Yunani rumah tersebut, mata Marianne yang menjelajahi bidang luas tanah perdesaan hingga ke tenggara dapat menatap punggung-punggung bukit nun jauh di cakrawala dan membayangkan melihat Combe Magna dari puncaknya.

Pada saat-saat penuh kesedihan yang berharga dan tak ternilai itu, dia senang dapat meneteskan air mata kepedihan karena berada di Cleveland. Ketika kembali ke rumah lewat jalan lain, sambil menikmati hak istimewa untuk berjalan-jalan bebas di perdesaan dan pergi dari satu tempat ke tempat lain sendirian, dia bertekad untuk melalui setiap jam setiap hari selama tinggal di rumah Palmer untuk menikmati kesendirian itu.

Marianne kembali tepat waktu untuk bergabung dengan yang lain, ketika mereka keluar dari rumah tersebut untuk berjalan-jalan ke bangunan-bangunan yang lebih dekat. Sepanjang pagi itu tak terasa dilalui dengan bersantai di kebun dapur, melihat-lihat bungabunga mekar yang merambati dinding dan mendengarkan keluhan si tukang kebun tentang hama melihat-lihat rumah kaca, tempat tanaman saat favoritnya yang tak sengaja terpapar dan dirusak embun beku memancing tawa Charlotte. Mereka mengunjungi kandang unggasnya, dan di kekecewaan si tukang perah karena ayamayamnya kabur dari sarang, dimangsa rubah, atau tidak menghasilkan telur-telur yang bagus memberikan hiburan baru bagi Charlotte.

Pagi itu udara cerah dan kering, dan Marianne, yang berencana berjalan-jalan keluar rumah, tidak memperhitungkan perubahan cuaca selama tinggal di Cleveland. Karena itu, dia sangat terkejut ketika hujan lebat mencegahnya keluar lagi setelah makan malam. Dia sudah menantikan acara jalan-jalan sore hari ke kuil Yunani dan mungkin ke seluruh pekarangan, dan malam dingin dan lembap semata tidak akan dapat mencegahnya. Tetapi, *dia* pun tak dapat membayangkan hujan deras berkepanjangan menjadi cuaca menyenangkan untuk berjalan-jalan.

Rombongan mereka kecil, dan jam-jam berlalu dengan lambat. Mrs. Palmer sibuk dengan anaknya, sedangkan Mrs. Jennings dengan pekerjaan tangannya. Mereka mengobrolkan teman-teman yang mereka tinggalkan, mengatur janji temu dengan Lady Middleton, dan bertanya-tanya apakah Mr. Palmer dan Kolonel Brandon sudah melewati Reading malam itu. Elinor, meskipun tidak terlalu berminat, ikut bercakap-cakap, sementara Marianne, yang selalu bisa menemukan jalan ke perpustakaan di rumah mana pun, meskipun tempat itu dihindari seluruh keluarga, berkutat dengan sebuah buku.

Mrs. Palmer tidak kekurangan selera humor yang konstan dan ramah untuk membuat mereka merasa betah. Keterbukaan dan ketulusan sikapnya lebih daripada sekadar menebus kekurangan daya ingat dan keanggunan yang sering kali mempersulitnya bersopansantun. Kebaikannya, yang terpancar dari wajah yang begitu cantik, sangat memikat hati, sedangkan kekonyolannya, meskipun tampak jelas, tidak memuakkan karena bersih dari keangkuhan, dan Elinor bisa memaklumi semua

kecuali tawanya.

Kedua pria itu tiba hari berikutnya saat hampir selesai makan malam. Kedatangan mereka semakin memeriahkan rombongan tersebut dan menambah bumbu menyenangkan ke dalam percakapan mereka yang tadinya sangat lesu karena pagi berhujan yang membosankan.

Elinor jarang melihat Mr. Palmer, dan pada kesempatan-kesempatan langka itu dia melihat bagaimana pria itu berubah-ubah sikap kepada adiknya dan dirinya, sehingga dia tak tahu akan seperti apa pria itu di tengah keluarganya sendiri. Namun, dia melihat Mr. Palmer sangat sopan memperlakukan para tamunya dan hanya sesekali kasar kepada istri dan ibu mertuanya. Elinor mendapati pria itu bisa menjadi teman yang menyenangkan, jika bukan karena kecakapan luar biasa yang membuatnya merasa jauh lebih tinggi daripada orang lain, seperti yang tentu dirasakannya terhadap Mrs. Jennings dan Charlotte. Sedangkan karakter dan kebiasaannya yang lain, sejauh pengamatan Elinor, ditandai dengan sifat-sifat yang lazim pada kaum dan usianya. Dia makan banyak, tidak mengikuti jadwal pasti, sayang kepada anaknya meskipun cenderung meremehkannya, dan menghabiskan pagi hari bermain biliar yang tentunya dilakukan untuk berbisnis. Tetapi Elinor menyukainya lebih dari dugaan semula, dan dalam hati tidak menyesal tidak bisa lebih menyukainya, karena pengamatan atas gaya hidup Mr. Palmer yang boros, keegoistisan dan keangkuhannya

membuat Elinor puas mengenang kesabaran, kebersahajaan dan ketidaktegasan Edward.

Elinor kini mendengar kabar Edward, atau setidaknya beberapa urusannya, dari Kolonel Brandon yang baru datang dari Dorsetshire. Pria itu, yang langsung menganggapnya teman biasa Mr. Ferrars dan kawan baik yang dapat dipercaya, memberitahunya banyak hal tentang Paroki Delaford, menguraikan kekurangan-kekurangannya, serta memberi tahu apa yang dia sendiri akan lakukan untuk memperbaikinya. Perilaku sang Kolonel terhadap Elinor dalam hal ini, juga pada setiap urusan lain, kegembiraannya yang terang-terangan saat bertemu dengan Elinor setelah baru berpisah sepuluh hari, kesenangannya mengobrol dengan wanita itu, dan rasa hormat pada pendapatnya bisa jadi membenarkan keyakinan Mrs. Jennings bahwa sang Kolonel jatuh cinta, dan mungkin sudah cukup membangkitkan kecurigaan Elinor untuk seandainya dia tidak masih yakin, seperti sebelumnya, bahwa pria itu sesungguhnya mencintai Marianne. Tetapi kenyataannya, pikiran seperti itu hampir-hampir tak terlintas di benaknya kecuali saat diungkit oleh Mrs. Jennings, dan Elinor mau tak mau beranggapan dia pengamat yang lebih tajam di antara mereka berdua. Dia mengawasi mata sang Kolonel saat Mrs. Jennings hanya mengamati kelakuannya, dan meskipun pandangan khawatir sang Kolonel saat Marianne merasakan gejala flu berat di kepala dan tenggorokan, karena tak diutarakan, terluput dari perhatian Mrs. Jennings,

Elinor dapat melihat dalam pandangan tersebut perasaan cepat tanggap dan ketakutan berlebihan dari se-orang kekasih.

Setelah dua kali berjalan-jalan malam pada malam ketiga dan keempatnya di sana, bukan saja di jalan berkerikil kering yang mengarah ke semak belukar, melainkan ke seluruh pekarangan, terutama ke bagianbagian yang lebih liar tumbuhannya dan ditumbuhi pepohonan tua serta rumput terpanjang dan terbasah dan dengan cerobohnya duduk memakai sepatu serta stoking lembap—Marianne terkena flu sangat hebat, meskipun diremehkan atau dibiarkan selama satu-dua hari pertama, gejalanya semakin mencemaskan orangorang dan akhirnya menuntut perhatian Marianne sendiri. Resep membanjir dari semua penjuru rumah dan semua ditolak. Meskipun Marianne menderita flu berat disertai demam, ditambah sakit persendian, batuk dan sakit tenggorokan, dia pikir beristirahat penuh semalaman pasti akan menjadi obat yang mujarab menyembuhkannya, dan dengan susah payah Elinor berhasil memaksa sang adik mencoba satu-dua obat paling sederhana sebelum pergi tidur.[]

Bab 43



arianne bangun pagi berikutnya pada jam seperti biasa, menjawab semua pertanyaan bahwa dia baik-baik saja, dan berusaha membuktikan ucapannya dengan melakukan kegiatankegiatannya seperti biasa. Tetapi, sehari penuh duduk menggigil di depan perapian dengan buku yang tidak dapat dibacanya atau berbaring letih dan lesu di sofa, sama sekali tidak menunjukkan kesembuhan. Ketika akhirnya dia pergi tidur, semakin lama dia merasa semakin tidak sehat, Kolonel Brandon sangat terkejut melihat betapa tenangnya Elinor yang meladeni dan merawat adiknya seharian, serta mencekokkan obat yang tepat kepadanya pada malam hari, dia percaya bahwa tidur adalah obat yang pasti dan mujarab sehingga dia tidak terlalu cemas dengan keadaan Marianne.

Namun tidur yang tak nyenyak disertai demam menghapus harapan kedua wanita itu, dan saat Marianne, setelah berusaha bangun dari tempat tidur, mengaku tidak dapat duduk dan kembali tergeletak di pembaringan, Elinor langsung mengikuti saran Mrs. Jennings untuk memanggil apoteker keluarga Palmer.

Sang apoteker datang, memeriksa pasiennya, dan menyemangati Miss Dashwood bahwa dalam beberapa hari adiknya akan pulih kembali. Namun, ucapannya bahwa penyakit sang adik cenderung ke demam tifus dan kata "infeksi" yang terlontar dari bibirnya langsung membuat Mrs. Palmer ketakutan akan kesehatan bayinya. Mrs. Jennings, yang sejak awal menanggapi keluhan Marianne dengan lebih serius daripada Elinor, kini tampak sangat muram mendengar laporan Mr. Harris, dan setelah membenarkan ketakutan dan kewaspadaan Charlotte, mendesaknya segera pindah dari sana bersama bayinya. Meskipun Mr. Palmer menganggap sepele ketakutan mereka, dia tak tahan mendengar kecemasan dan desakan istrinya. Maka keberangkatan Mrs. Palmer ditentukan, dan dia berangkat sejam setelah Mr. Harris tiba, bersama bayi lelakinya dan pengasuh si bayi ke rumah kerabat dekat Mr. Palmer beberapa kilometer di sisi lain Bath. Setelah mendengar permohonan mengiba dari sang istri, Mr. Palmer berjanji untuk menyusulnya sehari-dua hari kemudian. Mrs. Palmer juga mendesak sang ibu untuk segera menemaninya. Namun Mrs. Jennings, dengan kebaikan hati yang membuat Elinor sangat menyukainya, memutuskan tidak beranjak dari Cleveland selama Marianne sakit, dan dengan perawatan yang penuh perhatian dia menggantikan peran ibu yang telah dia jauhkan dari Marianne. Elinor mendapatinya di setiap kesempatan sebagai kawan yang giat dan suka menolong, rela berbagi beban, dan sering kali sangat berguna karena kemampuan merawatnya yang lebih baik

Marianne yang malang, lemah dan lesu akibat penyakitnya dan merasa seluruh tubuhnya sangat tidak sehat, sudah tak bisa lagi berharap dapat sembuh keesokan harinya. Pikiran tentang hal yang menantinya besok jika bukan karena penyakit celaka ini membuat perasaannya semakin parah, karena hari itu mereka seharusnya memulai perjalanan pulang, dan dengan bantuan dari pelayan Mrs. Jennings yang akan mendampingi mereka sampai rumah, mengejutkan ibu mereka pagi berikutnya. Dia tidak banyak bicara, meratapi keterlambatan ini, meskipun Elinor berusaha membesarkan hati dan meyakinkannya, karena *saat itu* Elinor sungguh-sungguh percaya bahwa sakit Marianne hanya sementara saja.

Keadaan si sakit tidak banyak berubah hari berikutnya. Marianne tidak merasa lebih baik, dan meskipun tidak ada perkembangan, dia juga tidak bertambah parah. Rombongan mereka kini banyak berkurang, karena Mr. Palmer, meskipun enggan pergi karena kemanusiawian dan kebaikan hatinya, serta tidak suka tampak ditakuttakuti istrinya, akhirnya berhasil dibujuk oleh Kolonel Brandon untuk menepati janji dan menyusul sang istri. Sementara dia bersiap pergi, Kolonel Brandon sendiri, dengan jauh lebih berat hati, mengatakan bahwa dia juga harus pergi. Namun, di sini kebaikan Mrs. Jennings menjadi penengah yang sangat

berguna, karena menurutnya meminta sang Kolonel pergi sementara pujaan hatinya sedang sangat resah karena kesehatan sang adik tidak akan menghibur keduanya. Karena itu, Mrs. Jennings memberitahunya bahwa sang Kolonel perlu tinggal di Cleveland demi dirinya sendiri bahwa dia ingin Kolonel menemaninya bermain kartu pada malam hari sementara Miss Dashwood di loteng menjaga adiknya, dan seterusnya. Begitu giatnya Mrs. Jennings membujuk Kolonel Brandon untuk tinggal, sehingga sang Kolonel, yang dengan menurutinya berarti menuruti keinginan hati yang sesungguhnya, tidak dapat lagi menolak, terutama karena permohonan Mrs. Jennings didukung dengan sungguh-sungguh oleh Mr. Palmer, yang sepertinya lega karena ada orang yang mampu membantu memberikan saran kepada Miss Dashwood dalam keadaan darurat

Marianne, tentu saja, tidak tahu-menahu tentang semua pengaturan ini. Dia tidak tahu dirinya telah menjadi penyebab kepergian para pemilik Cleveland sekitar tujuh hari sejak mereka tiba. Dia tidak heran tidak melihat Mrs. Palmer, dan karena memang tidak peduli, dia tak menyebut-nyebut namanya.

Dua hari berlalu sejak Mr. Palmer berangkat, dan keadaan Marianne belum banyak berubah. Mr. Harris, yang setiap hari memeriksanya, masih berani berkata dia akan sembuh sebentar lagi, dan Miss Dashwood juga optimistis. Tetapi yang lain tidak berharap banyak. Mrs. Jennings sudah yakin sejak penyakit itu pertama

kali menyerang bahwa Marianne tidak akan sembuh, dan Kolonel Brandon, yang menjadi pendengar berbagai firasat buruk Mrs. Jennings, sedang tidak dalam suasana hati yang tepat untuk menepis pengaruhnya. Sang Kolonel berusaha menenangkan ketakutannya, yang sepertinya menurut penilaian sang apoteker tidak masuk akal. Namun, berjam-jam yang dihabiskannya sendirian setiap hari sangat berpengaruh menimbulkan pikiran-pikiran sedih dalam benaknya, dan sang Kolonel tidak dapat mengenyahkan keyakinan bahwa dia takkan melihat Marianne lagi.

Namun pada hari ketiga, penantian muram kedua orang tersebut hampir tersingkirkan, karena saat Mr. Harris tiba, dia mengumumkan pasiennya sudah jauh lebih baik. Denyut nadi Marianne sudah lebih kuat, dan setiap gejalanya lebih baik daripada pada kunjungan sebelumnya. Elinor, yang harapan-harapan baiknya terbukti, senang karena saat menulis surat kepada ibunya, dia telah menuruti pendapatnya sendiri daripada teman-temannya dengan menganggap remeh penyakit yang menahan mereka di Cleveland, dan hampir menentukan tanggal saat Marianne dapat berangkat.

Namun, hari itu tidak berakhir sebaik awalnya. Menjelang malam Marianne sakit lagi, merasa lebih berat, gelisah dan tidak nyaman daripada sebelumnya. Namun kakaknya, yang masih optimistis, mengira perubahan itu hanya disebabkan rasa letih karena harus duduk saat tempat tidurnya dirapikan. Setelah dengan

hatihati memberikan sirup yang diresepkan, Elinor mengawasi dengan puas ketika sang adik akhirnya tenggelam dalam tidur nyenyak yang menurutnya membawa manfaat terbaik. Marianne tidur cukup lama, meskipun tidak setenang yang diharapkan Elinor, dan karena penasaran melihat sendiri hasilnya, Elinor memutuskan menungguinya. Mrs. Jennings, yang tak tahu-menahu tentang perubahan pada si sakit, pergi tidur lebih awal daripada biasa. Pelayannya, yang juga salah satu perawat utama, beristirahat di kamar pengurus rumah tangga, sementara Elinor menemani Marianne sendirian.

Tidur Marianne semakin lama semakin gelisah, dan kakaknya, yang tanpa jeda terus mengawasinya membolak-balik tubuh dan sering mengeluh tak jelas, hampir saja hendak membangunkannya dari tidur tak nyaman itu, ketika Marianne, yang terbangun karena bunyi barang jatuh di rumah itu, mendadak duduk, dan dengan pandangan liar karena demam, berseru,

"Mama sudah datang?"

"Belum," jawab kakaknya, sambil menyembunyikan ketakutannya dan membaringkan Marianne kembali, "tetapi kuharap dia akan datang tak lama lagi. Jarak dari sini ke Barton sangat jauh, kau tahu."

"Tetapi dia tidak boleh mampir dulu ke London," seru Marianne, dengan sama paniknya. "Aku takkan melihat dia lagi, jika dia lewat London."

Elinor melihat dengan khawatir bahwa Marianne tidak bersikap seperti biasa, dan sementara berusaha menenangkan sang adik, buru-buru meraba denyut nadinya. Denyutnya lebih lemah dan lebih cepat daripada biasa! Marianne masih mengoceh tak keruan tentang ibunya, dan Elinor begitu ketakutan sehingga dia bertekad memanggil Mr. Harris dan mengirim pesan ke Barton untuk ibunya. Dia berpikir untuk meminta nasihat Kolonel Brandon tentang cara terbaik mengabari sang ibu dan langsung memutuskan untuk menjalankannya. Setelah memanggil pelayan untuk menjaga sang adik, Elinor bergegas turun ke ruang duduk, tempat dia tahu sang Kolonel biasanya dapat ditemui pada jam-jam yang lebih larut daripada saat itu.

Tak ada waktu untuk ragu-ragu lagi. Elinor langsung mencurahkan seluruh ketakutan dan kesulitannya di depan pria itu. Sang Kolonel tidak berani dan tidak yakin dapat mengenyahkan ketakutannya, hanya diam mendengarkan dengan putus asa. Namun dia dapat mengatasi kesulitan Elinor, karena dengan kesigapan yang tampaknya diperlukan dalam situasi itu dan bantuan yang telah diperhitungkan sebelumnya, dia menawarkan diri menjadi pengantar pesan yang akan menjemput Mrs. Dashwood. Elinor tak kuasa lamalama menolak. Dia mengucapkan terima kasih singkat berkali-kali, dan sementara Kolonel Brandon menyuruh pelayannya bergegas mengirim pesan kepada Mr. Harris dan memesan kuda pengantar pos, Elinor menulis pesan pendek untuk ibunya.

Betapa bersyukurnya dia mendapatkan pertolongan dari teman seperti Kolonel Brandon saat itu—atau

pendamping yang begitu tepat untuk ibunya! Pendamping yang dapat memberikan pertimbangan yang menuntun, pelayanan yang melegakan, dan rasa persahabatan untuk menenangkan sang ibu! Selama guncangan panggilan darurat yang dialami sang ibu *masih* dapat diringankan, Kolonel Brandon tentu dapat meringankannya dengan kehadiran, bantuan dan sikapnya.

Sang Kolonel *sendiri*, apa pun perasaannya saat itu, bertindak tegas dengan pikiran yang tenang, melakukan semua pengaturan yang diperlukan secepat mungkin, dan menghitung dengan cermat kapan Elinor dapat mengharapkan kepulangannya. Mereka tidak membuangbuang waktu. Kuda-kuda bahkan tiba sebelum waktu yang diperkirakan, dan Kolonel Brandon, setelah hanya meremas tangan Elinor dengan wajah muram dan mengucapkan beberapa kata yang terlalu lirih untuk didengar, bergegas naik ke kereta. Saat itu sudah jam dua belas malam, dan Elinor kembali ke kamar adiknya untuk menunggu kedatangan sang apoteker serta menjaga sang adik semalaman. Malam itu sama menyiksanya bagi mereka berdua. Berjam-jam lamanya Marianne tidak dapat tidur karena sakit dan mengigau, sementara Elinor didera kecemasan paling brutal sebelum Mr. Harris datang. Sekarang Elinor sangat ketakutan setelah sebelumnya begitu percaya diri, dan pelayan yang menemaninya berjaga, karena Elinor tak membangunkan Mrs. Jennings, semakin hanya

menyiksanya dengan memberikan petunjuk tentang kekhawatiran nyonya majikannya.

Pikiran Marianne sesekali masih melantur ke ibunya, dan setiap kali dia memanggil sang ibu, hati Elinor yang malang terpukul. Dia memarahi diri sendiri karena telah meremehkan sakit yang telah berlangsung berhari-hari dan mencari cara penyembuhan mudah, dan kini merasa semua obat akan sia-sia, segala sesuatu telah terlambat, dan dia membayangkan ibunya yang menderita terlambat datang menemui putri tercintanya, atau melihatnya dalam keadaan waras.

Elinor baru akan menyuruh orang memanggil Mr. Harris lagi, atau jika si apoteker berhalangan, meminta saran orang lain, ketika apoteker itu tiba—namun baru setelah pukul lima pagi. Tetapi pendapat sang apoteker sedikit menebus keterlambatannya, karena meskipun dia mengakui perubahan sangat tak terduga dan tak menyenangkan pada pasiennya, dia akan mencegah bahaya berkembang dan membicarakan itu penyembuhan yang dihasilkan cara pengobatan baru, yang dijelaskannya kepada Elinor dengan tak seyakin sebelumnya. Dia berjanji akan kembali tiga atau empat jam lagi, dan meninggalkan pasien serta pendampingnya yang cemas dalam keadaan lebih tenang daripada saat dia datang.

Mrs. Jennings, yang baru mendengar hal yang terjadi esok paginya, sangat prihatin dan berkali-kali menegur karena tidak dibangunkan untuk membantu. Kecemasan-kecemasannya semula, yang kini lebih beralasan,

menghapus semua keraguannya akan peristiwa itu. Meskipun dia mencoba menenangkan keyakinannya atas bahaya yang mengancam Marianne membuatnya tidak dapat menjanjikan harapan. Hatinya sangat berduka. Penurunan kondisi yang cepat dan kematian dini gadis semuda dan secantik Marianne pasti dapat membuat orang yang tak peduli sekalipun prihatin. Tetapi, Mrs. Jennings kasihan kepada gadis itu karena alasan lain. Marianne telah menemaninya selama tiga bulan, masih di bawah pengasuhannya, dan gadis itu telah disakiti orang dan lama menderita. Kesedihan kakaknya, yang merupakan favorit Mrs. Jennings, juga menghantuinya, dan terhadap ibu kedua gadis itu, selagi Mrs. Jennings membayangkan bagaimana Marianne di mata wanita itu tak ubahnya Charlotte di matanya sendiri, dia merasakan simpati yang tulus pada penderitaan-nya.

Mr. Harris datang tepat waktu pada kunjungan keduanya, namun dia kecewa melihat hasil kunjungannya yang pertama. Obatnya gagal, demam sang pasien tidak menurun, dan Marianne hanya menjadi lebih tenang, tetapi belum kembali normal, dan masih setengah pingsan. Elinor, yang sekilas melihat ketakutannya dan semua pikiran lain, mengusulkan untuk meminta bantuan lebih lanjut. Namun sang apoteker menganggap itu tidak perlu. Masih ada satu hal lagi yang hendak dicobanya, obat baru lagi, dan dia sama tidak yakinnya pada kemujaraban obat itu seperti pada

yang pertama. Dia mengakhiri kunjungan tersebut dengan jaminanjaminan membesarkan hati, yang hanya didengar Miss Dashwood, tetapi tidak dipercayainya. Elinor masih tenang, kecuali saat memikirkan ibunya, tetapi dia nyaris putus asa, dan gadis itu duduk tanpa harap hingga tengah hari, hampir tak bergerak dari sisi tempat tidur adiknya, pikirannya melayang-layang dari satu bayangan penuh duka ke bayangan lainnya, dari satu teman yang menderita ke teman lainnya. Hatinya semakin tertekan mendengar ucapan-ucapan Mrs. Jennings, yang tidak segan-segan menyalahkan keparahan dan bahaya penyakit tersebut pada mingguminggu sebelumnya saat Marianne sakit karena kecewa. Elinor merasa pendapat itu masuk akal, dan membuatnya semakin menderita.

Namun pada tengah hari, Elinor mulai—tapi dengan hati-hati— dengan rasa takut kecewa yang beberapa saat membuatnya membisu, bahkan terhadap kawannya —mengira, berharap dia melihat sedikit kemajuan pada denyut nadi adiknya. Dia menunggu, mengawasi, dan memeriksanya berulang-ulang. Pada akhirnya, dengan kerisauan yang lebih sulit diredam di balik wajah tenangnya daripada kesedihannya semula, Elinor mulai menyatakan harapannya. Meskipun Mrs. Jennings, setelah memeriksa sendiri, terpaksa mengakui Marianne agak membaik, dia berusaha mencegah teman mudanya berpikir keadaan itu akan bertahan, dan Elinor, yang merenungkan setiap peringatan skeptis, juga mengingatkan diri agar tidak terlalu berharap. Tetapi

sudah terlambat. Harapan itu terlanjur tumbuh, dan sembari merasakan gelepar gelisahnya, Elinor membungkuk di atas adiknya untuk mengamati—entah mengamati apa. Setengah jam berlalu, dan gejala-gejala menjanjikan menjadi buah usahanya. Napas, kulit, dan bibir Marianne semua menunjukkan tanda-tanda perbaikan dan Marianne menatap Elinor dengan pandangan waras, meskipun lemah. Kecemasan dan harapan kini mengimpit Elinor sama kuatnya dan membuatnya tidak bisa tenang sampai Mr. Harris muncul pukul empat sore, ketika jaminan dan ucapan selamat dari sang apoteker atas kesembuhan sang adik yang melampaui harapannya membuat Elinor yakin, terhibur dan menangis bahagia.

Marianne memang jauh lebih baik dalam segala aspek, dan Mr. Harris menyatakan dia sepenuhnya lolos dari maut. Mrs. Jennings, yang mungkin puas karena setengah firasat buruknya dibenarkan oleh kecemasan mereka yang terlambat, memercayai penilaian sang apoteker dan mengakui dengan kegembiraan tulus yang disusul keceriaan murni bahwa Marianne akan benarbenar sembuh.

Elinor tidak bisa ceria. Kegembiraannya berbeda dan sama sekali tidak menimbulkan keriangan. Membayangkan Marianne kembali pada kehidupan, kesehatan, handai tolan, dan ibu yang mengasihinya memenuhi hatinya dengan perasaan yang sangat melegakan dan melambungkannya dengan rasa syukur tak terhingga, namun perasaan itu tidak ditunjukkan dengan kegembiraan, kata-kata atau senyuman. Yang ada di dada Elinor hanya kepuasan—hening, namun kuat.

Dia terus mendampingi adiknya nyaris tanpa jeda sepanjang sore, menenangkan setiap ketakutan, memuaskan setiap keingintahuan dari jiwanya yang lelah, memberikan setiap bantuan, dan mengawasi hampir setiap rupa dan tarikan napas. Kemungkinan penyakit itu kambuh lagi tentu saja sesekali muncul, mengingatkannya pada rasa cemas, tetapi setelah melihat melalui pemeriksaan terus-menerus dan cermat bahwa Marianne terus membaik dan akhirnya terlelap dalam tidur tenang, stabil dan tampaknya nyenyak pada pukul enam sore, Elinor mengusir segala keraguannya.

Sekarang, sudah hampir saatnya Kolonel Brandon diperkirakan akan kembali. Elinor yakin pada pukul sepuluh nanti, atau setidaknya tak jauh lebih lama daripada itu, ibunya akan terbebas dari ketegangan menakutkan yang tentunya sekarang mencekamnya dalam perjalanan ke tempat mereka. Sang Kolonel juga! Mungkin dia juga sama cemasnya! Oh! Betapa lambannya waktu yang membuat mereka tak tahu apaapa!

Pada pukul tujuh, setelah meninggalkan Marianne yang masih tidur pulas, Elinor menemui Mrs. Jennings di ruang duduk untuk minum teh. Saat sarapan dia begitu ketakutan, dan saat makan malam justru sebaliknya, sehingga dia tak dapat makan banyak. Karenanya,

kudapan saat itu dapat lebih Elinor nikmati dengan hati tenang. Mrs. Jennings membujuk Elinor untuk beristirahat sebelum ibunya tiba, dan mengizinkan *dia* menggantikan Elinor mendampingi Marianne. Namun Elinor tak merasa lelah, tak bisa tidur saat itu, dan tidak ingin jauh dari adiknya jika tidak perlu. Karena itu, Mrs. Jennings menemaninya ke kamar si sakit untuk memastikan semua berjalan baik, meninggalkan Elinor di sana bersama asuhan dan lamunannya, lalu kembali ke kamarnya sendiri untuk menulis surat dan tidur.

Malam itu dingin dan berbadai. Angin menderu-deru di sekeliling rumah, dan hujan menerpa jendela. Tetapi Elinor, yang sepenuhnya bahagia, tidak memedulikannya. Marianne terus tidur di tengah setiap gelegar petir, dan mereka yang sedang dalam perjalanan akan mendapatkan imbalan berharga untuk membayar setiap ketidaknyamanan yang mereka rasakan saat ini.

Jam berdentang delapan kali. Seandainya sepuluh kali, Elinor pasti sudah yakin saat itu dia mendengar kereta mendekati rumah.

Dia yakin betul *memang* mendengarnya, meskipun *hampir* mustahil tamu yang ditunggunya sudah tiba, sehingga dia masuk ke kamar pakaian yang bersebelahan dan membuka daun jendela untuk memastikan. Dia langsung melihat dan telinganya tidak salah. Lampulampu kereta yang benderang segera tampak. Dalam penerangan remang-remang, dia mengira dapat melihat kereta tersebut ditarik empat kuda, dan

meskipun menunjukkan betapa cemas ibunya yang malang, hal ini menjelaskan mengapa mereka tiba lebih cepat daripada dugaan.

Seumur hidup belum pernah Elinor sesusah payah itu menenangkan diri. Mengetahui apa yang tentunya dirasakan sang ibu ketika kereta berhenti di depan pintu —keraguan—ketakutan—bahkan keputusasaannya!—dan apa yang harus *Elinor* ceritakan!—mustahil untuk tenang dengan pikiran-pikiran seperti itu. Yang bisa dilakukannya hanyalah bergerak cepat, maka begitu dapat meninggalkan pelayan Mrs. Jennings bersama adiknya, dia bergegas turun ke lantai bawah.

Suara-suara di ruang depan, saat dia melewati lobi bagian dalam, meyakinkannya bahwa rombongan itu sudah di dalam rumah. Elinor bergegas ke ruang duduk, masuk, dan hanya melihat Willoughby.[]

Bab 44



linor, yang mundur dengan ngeri melihat pria itu, mengikuti naluri pertamanya untuk langsung berbalik dan keluar dari ruangan. Tangannya sudah menyentuh kunci, saat gerakannya dihentikan Willoughby yang bergegas maju dan berkata dengan suara lebih mirip perintah daripada permintaan,

"Miss Dashwood, kumohon tinggallah setengah jam—sepuluh menit saja."

"Tidak, *Sir*," jawab Elinor tegas. "Aku *takkan* tinggal. Urusanmu tentu bukan dengan-*ku*. Kurasa para pelayan lupa memberitahumu Mr. Palmer tidak di rumah"

"Seandainya mereka bilang," seru Willougby berapi-api, "bahwa Mr. Palmer dan keluarganya sedang di antah berantah pun, aku takkan pergi. Urusanku adalah denganmu, dan kau seorang."

"Denganku!"—seru Elinor sangat terkejut—"yah, *Sir*, cepatlah bicara, dan jangan bersikap kasar, kalau bisa"

"Duduklah, dan akan kuturuti permintaanmu." Elinor bimbang, tidak tahu harus berbuat apa.

Kemungkinan Kolonel Brandon datang dan melihat Willoughby di sana terlintas di benaknya. Tetapi dia sudah berjanji akan mendengarkan Willoughby, dan dia penasaran sekaligus ingin memegang ucapannya. Maka setelah berpikir sejenak, dia memutuskan harus segera bertindak bijaksana, dan mengiyakan adalah cara terbaik. Elinor berjalan tanpa bicara ke meja dan duduk. Willoughby duduk di kursi di hadapannya, dan selama setengah menit mereka diam saja.

"Tolong cepat, *Sir*,"—ujar Elinor tak sabar—"aku tidak punya waktu."

Willoughby duduk seolah sedang berpikir keras, dan tampaknya tidak mendengar Elinor.

"Adikmu," katanya mendadak sejenak kemudian — "sudah lolos dari maut. Aku mendengarnya dari pelayan. Terpujilah Tuhan!— Tetapi benarkah itu?" Sungguh benarkah itu?"

Elinor diam saja. Willoughby mengulangi pertanyaannya dengan lebih mendesak.

"Demi Tuhan, tolong beri tahu aku. Apakah dia sudah selamat atau belum?"

"Kami harap begitu."

Willoughby berdiri dan berjalan melintasi ruangan.

"Seandainya aku tahu setengah jam yang lalu—tetapi karena aku *sudah* di sini,"—katanya dengan semangat dipaksakan sambil duduk kembali—"apa artinya itu? Sekali saja, Miss Dashwood—mungkin untuk kali terakhir—marilah kita bersama-sama bersuka cita. Aku

sedang ingin bergembira. Bicaralah jujur padaku,"— sekarang rona merah menjalari pipinya—"apakah kau lebih menganggapku seorang berengsek atau seorang pandir?"

Elinor menatapnya dengan lebih tercengang daripada sebelumnya. Dia mulai menduga pria itu pasti mabuk—kunjungan dan sikapnya yang aneh sepertinya tidak dapat dijelaskan dengan alasan lain, dan dengan kesan ini Elinor berdiri, sambil berkata.

"Mr. Willoughby, kusarankan kau segera kembali ke Combe. Aku tidak ada waktu bicara denganmu lagi. Apa pun urusanmu denganku, akan lebih baik jika direnungkan dan dijelaskan besok."

"Aku mengerti maksudmu," jawab Willoughby dengan senyum ekspresif dan suara yang sangat tenang. "Ya, aku memang sangat mabuk. Satu sloki bir dengan daging sapi dingin di Marlborough sudah cukup untuk memabukkanku."

"Di Marlborough!" seru Elinor, yang semakin tidak mengerti maksud pria itu.

"Ya. Aku berangkat dari London pagi ini pukul delapan, dan hanya berhenti sepuluh menit sejak itu untuk makan siang di Marl-borough."

Ketenangan Willoughby dan kewarasan di matanya saat bicara meyakinkan Elinor bahwa apa pun kebodohan tak termaafkan yang membawanya ke Cleveland, pria itu jelas tidak datang karena mabuk. Setelah merenung sesaat, dia berkata, "Mr. Willoughby, kau *seharusnya* merasakan, seperti yang jelas *ku*rasakan—bahwa setelah semua yang terjadi—kedatangan mendadak ini dan desakanmu agar aku mendengarkanmu membutuhkan alasan sangat khusus. Apa yang kau inginkan?"

"Yang kuinginkan," ujar Willoughby serius, "jika bisa, adalah sedikit mengurangi kebencianmu padaku *sekarang*. Aku hendak memberikan sedikit penjelasan, meminta maaf atas masa lalu. Aku ingin mencurahkan isi hatiku padamu, dan dengan meyakinkanmu bahwa, meskipun bodoh, aku tak selalu berengsek, aku hendak meminta semacam pengampunan dari Ma—dari adikmu."

"Inikah alasan kedatanganmu sebenarnya?"

"Aku bersumpah itu benar," jawab pria itu, dengan kehangatan yang membangkitkan kenangan akan Willoughby yang dulu di benak Elinor, dan di luar akal sehatnya membuatnya berpikir pria itu sungguh-sungguh.

"Jika hanya itu, kau mungkin telah menerimanya, karena Marianne *memaafkanmu*. Sudah *lama* dia memaafkanmu."

"Benarkah?" seru Willoughby dengan nada bersemangat yang sama. "Kalau begitu dia sudah memaafkanku sebelum dia seharusnya melakukannya. Tetapi dia harus memaafkanku lagi, dengan alasan lebih kuat. *Sekarang*, maukah kau mendengarkanku?"

Elinor mengangguk.

"Aku tak tahu," kata Willoughby, setelah jeda sesaat

yang membuat Elinor menunggu dan pria itu tercenung, "bagaimana kau mungkin telah menjelaskan kelakuanku pada adikmu, atau motif jahat apa yang telah kau tuduhkan padaku. Mungkin kau hampir tak berpikiran baik tentang diriku—tetapi ini patut dicoba, dan kau harus mendengar semuanya. Saat kali pertama mengenal keluargamu, aku tak punya maksud atau tujuan apa pun dalam hubungan kita selain bersenang-senang selama aku masih harus tinggal di Devonshire, dan aku lebih senang daripada sebelumnya. Kecantikan dan pesona sikap adikmu membahagiakan hatiku, dan dia telah memperlakukanku dengan istimewa sejak awal— Mencengangkan rasanya, saat teringat masa itu dan dirinya, bahwa hatiku bisa begitu bebal! Tetapi harus kuakui pada awalnya, aku hanya menjadi semakin angkuh diperlakukan demikian. Dengan mengabaikan kebahagiaannya, hanya memedulikan kesenanganku sendiri, dan menuruti perasaan hati yang terlalu kumanjakan, aku berusaha sekuat tenaga menjadikan diriku menarik di matanya, tanpa berencana membalas cintanya."

Miss Dashwood saat ini meliriknya dengan kemuakan paling sengit dan memotong ucapannya,

"Semua ini tak ada gunanya kau ceritakan, Mr. Willoughby, atau kudengarkan lebih lama lagi. Awal pembicaraan seperti ini tidak akan ada hasilnya. Jangan menyiksaku dengan mengungkit semua ini lagi."

"Kumohon kau mendengarkan seluruh ceritanya,"

jawab Willoughby. "Hartaku tidak banyak, dan aku selalu boros, terbiasa bergaul dengan orang-orang lebih kaya. Setiap tahun sejak aku menginjak dewasa, atau malah sebelum itu, utangku terus bertambah. Meskipun sepupu tuaku, Mrs. kematian Smith, membebaskanku dari utang, peristiwa itu belum pasti dan mungkin masih lama baru terjadi. Maka aku sudah lama berniat memperbaiki keadaanku dengan menikahi wanita berada. Karena itu, tak terpikir olehku untuk menjalin cinta dengan adikmu, dan dengan kekejian, keegoistisan dan kekejaman yang bahkan tak cukup dicela pandangan benci dan muak seperti yang kau layangkan padaku, Miss Dashwood, aku berbuat seperti ini, berusaha mendapatkan perhatiannya tanpa berpikir untuk membalasnya. Namun, ada satu pembelaanku: bahkan dalam keegoistisan mengerikan itu, aku tidak tahu sedalam apa luka yang kuciptakan, karena saat itu aku belum tahu arti cinta. Tetapi, pernahkah aku mengetahuinya? Mungkin tidak, karena seandainya aku pernah mencintai, mungkinkah aku tega mengorbankan perasaanku demi kefanaan, demi ketamakan? Lebih daripada itu, mungkinkah aku tega mengorbankan perasaan Marianne? Namun, aku telah melakukannya. Untuk menghindari hal yang disebut kemiskinan itu, yang kengeriannya dapat terhapuskan dengan cinta dan kehadiran Marianne, aku telah mendaki jenjang sosial dan kehilangan segala hal yang dapat mengubah kemiskinan itu menjadi berkat."

"Kalau begitu," ujar Elinor agak melunak, "kau

percaya pernah jatuh hati padanya."

"Menolak daya tarik seperti itu, mengabaikan kelembutan seperti itu, siapakah pria yang dapat melakukannya? Ya, secara tak terasa, aku mulai sungguh-sungguh menyukainya, dan saat-saat bersamanya adalah saat-saat terbahagia dalam hidupku, ketika aku merasa niatku benar-benar mulia dan perasaanku murni. Tetapi saat itu pun, ketika bertekad bulat membalas perhatiannya, kubiarkan diriku dengan tak sepantasnya menunda-nunda melakukan hal itu, dari hari ke hari, karena enggan memasuki suatu hubungan sementara keadaanku sangat memalukan. Aku tidak akan mencari-cari alasan di sini, juga tidak akan tinggal diam untuk membiarkan-*mu* mengarang alasan untuk keanehan itu, bahkan lebih daripada keanehan, ketika aku enggan mengikat kesetiaan padahal kehormatanku kupertaruhkan. Hal itu membuktikan kalau aku orang licik, yang dengan sangat hati-hati tolol yang menciptakan peluang untuk menjadikan diriku selamanya hina dan terkutuk. Tetapi akhirnya tekadku sudah bulat, dan aku telah memutuskan, begitu dapat bicara berdua dengan Marianne, untuk menegaskan perhatian yang terus-menerus kuberikan kepadanya, dan terus terang meyakinkannya akan cinta yang tadinya begitu enggan kutunjukkan. Tetapi sementara ituselama hanya beberapa jam sebelum aku sempat bicara dengannya empat mata—terjadi sesuatu—kemalangan yang merusak seluruh tekadku, dan bersamanya seluruh

kebahagiaanku. Sesuatu telah diketahui,"—di sini Willoughby ragu-ragu dan menunduk—"Mrs. Smith entah bagaimana telah diberi tahu, kurasa oleh kerabat jauh yang ingin dia tak lagi menyukaiku, tentang suatu asmara, suatu hubungan—namun rasanya aku tak perlu menjelaskan lagi," tambahnya, sambil menatap Elinor dengan muka memerah dan mata menyelidik—"mengingat hubungan dekat kalian—kau mungkin telah lama mendengar ceritanya."

"Benar," jawab Elinor, yang juga meradang, dan kembali mengeraskan hatinya dari rasa kasihan terhadap pria itu. "Aku sudah mendengar semuanya. Dan harus kuakui, aku tak mengerti bagaimana kau akan menjelaskan kesalahanmu dalam urusan mengerikan itu."

"Ingatlah," seru Willoughby, "dari mana kau menerima laporan itu. Mungkinkah laporan itu tak memihak? Kuakui aku seharusnya menghormati wanita itu dan keadaannya. Aku tidak bermaksud membenarkan pada bersamaan diri. tetapi saat tak membiarkanmu mengira tak ada yang bisa kukatakan bahwa karena dia dirugikan, dia tak bersalah, dan karena aku berengsek, dia pastilah orang suci. Andai hasrat kerasnya dan pengertian lemahnya—tetapi aku tak bermaksud membela diri. Cintanya kepadaku pantas diperlakukan lebih baik, dan sering kali aku, dengan teguran keras pada diri sendiri, mengenang kelembutannya yang sejenak hampir menciptakan balas rasa. Aku ingin—sangat ingin hubungan kami tak pernah

terjadi. Tetapi bukan hanya dia yang kusakiti. Aku telah menyakiti wanita yang cintanya kepadaku—(bolehkah kukatakan?) tak kalah hangat dengan cintanya, dan pikirannya—Oh! Jauh lebih maju!"

"Tetapi ketidakpedulianmu pada gadis malang itu—dan ini harus kukatakan, betapa pun aku tak suka membicarakannya—ketidakpedulianmu bukan alasan untuk mengabaikannya dengan kejam. Jangan anggap dirimu dapat dimaafkan dari perbuatanmu yang jelas sewenang-wenang karena setiap kelemahannya, setiap kekurangan dalam pemahamannya. Kau pasti tahu bahwa sementara kau bersenang-senang di Devonshire, membuat rencana-rencana baru, dan selalu riang gembira, wanita itu melalui penderitaan amat berat."

"Tetapi sungguh, aku *tidak* tahu itu," jawab Willoughby hangat. "Aku tidak ingat lupa memberinya petunjuk, dan akal sehat mungkin dapat memberitahunya bagaimana menemukannya."

"Yah, Sir, dan apa kata Mrs. Smith?"

"Dia langsung menuduhku dengan kejahatan itu, dan bisa kau bayangkan kebingunganku. Kesucian hidupnya, formalitas ucapannya, ketidaktahuannya akan dunia—semuanya memberatkanku. Aku tak bisa menyangkal peristiwa itu, dan sia-sia upayaku untuk meringankannya. Aku yakin sebelumnya dia telah cenderung meragukan moralitas kelakuanku, dan lebihlebih lagi tidak puas dengan betapa sedikit perhatian dan waktu yang kusisihkan untuknya dalam kunjungan

ini. Pendek kata, aku sepenuhnya bersalah. Hanya ada satu cara aku dapat menyelamatkan diri. Di puncak moralitasnya, wanita baik itu mengatakan memaafkan dosa masa laluku jika aku mau menikahi Eliza. Itu tak mungkin kulakukan, dan aku secara resmi diusir dari hadapannya dan dari rumahnya. Setelah urusan ini—aku pergi esok paginya—semalaman aku merenungkan apa yang harus kulakukan nantinya. Aku mengalami pergumulan batin hebat, tetapi terlalu cepat menyerah. Cintaku pada Marianne, keyakinan penuhku atas cintanya padaku—semua tidak cukup untuk menghapus ketakutanku pada kemiskinan mengalahkan pemikiran palsu tentang pentingnya kekayaan, yang kurasakan secara alamiah dan dibesarbesarkan masyarakat kelas atas. Aku punya alasan untuk percaya akan mendapatkan istriku yang sekarang jika memilih untuk membalas perhatiannya, dan menghibur diri bahwa aku tak berutang kebajikan apa pun. Namun, ada ganjalan berat sebelum aku masih meninggalkan Devonshire. Aku seharusnya makan bersama kalian hari itu juga, karena itu aku perlu meminta maaf karena membatalkan janji tersebut. Tetapi aku berdebat lama tentang apakah harus mengirim permintaan maaf tertulis menyampaikannya sendiri. Aku takut bertemu dengan Marianne, dan bahkan ragu apakah dapat bertemu dengannya lagi dan tetap pada keputusanku. Tetapi saat itu, aku merendahkan kebesaran hatiku sendiri, seperti yang telah terjadi. Karena aku pergi, melihatnya,

melihatnya bersedih, dan meninggalkannya seperti itu—serta berharap takkan pernah bertemu dengannya lagi."

"Kenapa kau datang, Mr. Willoughby?" tanya Elinor menegur. "Pesan saja sudah cukup untuk menjelaskan segalanya. Untuk apa datang?"

"Aku perlu datang demi harga diriku sendiri. Aku tak sanggup meninggalkan daerah ini dengan cara yang dapat membuatmu, atau orang-orang di sekitar kita, menduga-duga apa yang sesungguhnya terjadi antara Mrs. Smith dan aku. Maka kuputuskan untuk mampir ke pondok dalam perjalanan ke Honiton. Tapi melihat adik tercintamu membuatku takut, dan lebih-lebih lagi, dia sendirian. Kalian semua entah pergi ke mana. Aku baru saja meninggalkannya malam sebelumnya, begitu bertekad bulat dan kuat untuk melakukan hal yang benar! Tinggal beberapa jam saja dan dia seharusnya menjadi milikku selamanya, dan aku ingat betapa senang, betapa riang jiwaku saat berjalan dari pondok ke Allenham, puas dengan diriku sendiri dan senang pada semua orang! Namun dalam pertemuan ini, percakapan kami yang terakhir sebagai teman, aku mendekatinya dengan perasaan bersalah yang membuatku hampir tak kuasa berpura-pura. Derita, kekecewaan, dan penyesalan mendalamnya ketika aku memberitahunya bahwa aku harus segera meninggalkan Devonshire—takkan pernah kulupakan—apalagi bercampur kebergantungan dan kepercayaan sedemikian rupa padaku! Oh, Tuhan! Sungguh bedebah keras hati aku ini!"

Mereka terdiam beberapa saat. Elinor-lah yang

pertama bicara.

"Apakah kau memberitahunya kau akan segera kembali?"

"Entah apa yang kukatakan kepadanya," jawab Willoughby tak sabar. "Jelas lebih sedikit membicarakan masa lalu dan kemungkinan besar membicarakan masa depan lebih banyak daripada yang diperkenankan. Aku tak sanggup memikirkannya. Mustahil. Lalu ibumu yang baik datang menyiksaku lebih jauh dengan keramahan dan kepercayaannya. Puji Tuhan! Ucapannya benarbenar menyiksaku. Aku merasa sengsara. Miss Dashwood, kau takkan bisa membayangkan betapa terhibur hatiku mengingat kembali penderitaanku. Sudah seharusnya aku begitu membenci diri sendiri karena hatiku yang tolol dan berengsek, sehingga semua penderitaan masa laluku bagai kemenangan dan pujian jika dibandingkan dengan sekarang. Yah, aku lalu pergi, meninggalkan semua yang kucintai, dan menemui mereka yang mungkin tak kupedulikan. Perjalananku ke kota—naik kudaku sendiri, dan karena itu begitu melelahkan—tanpa teman bicara—dengan lamunan begitu cerah—sambil membayangkan masa depan, begitu menyenangkan!—Ketika semua terasa ke Barton, pemandangannya menoleh menenangkan!—Oh! Sungguh perjalanan yang indah!"

Dia terdiam.

"Yah, Sir," ujar Elinor, yang meskipun kasihan

padanya, ingin Willoughby segera pergi, "sudah semua?"

"Semua!—Belum, lupakah kau apa yang terjadi di kota?—Surat celaka itu—apakah Marianne menunjukkannya padamu?"

"Ya, aku membaca semua surat-menyurat kalian."

"Saat surat-suratnya yang pertama kuterima (dengan segera, karena aku ada di kota sepanjang waktu itu), perasaanku tak dapat dilukiskan dengan ungkapan biasa. Sederhananya—mungkin terlalu sederhana untuk menimbulkan emosi apa pun—perasaanku amat, sangat pedih. Setiap baris, setiap kata—dalam metafora basi yang si penulis surat, andai dia di sini, takkan gunakan—ibarat belati menikam jantung. Mengetahui Marianne di kota yang sama—dalam gaya bahasa yang sama—ibarat sambaran petir. Sambaran petir dan tikaman belati! Betapa dia bakal mencela ucapanku! Selera dan pendapatnya—aku percaya lebih mengenal semua itu daripada selera dan pendapatku sendiri, dan aku yakin bagiku semua itu lebih berharga."

Hati Elinor, yang telah berubah-ubah selama percakapan luar biasa ini, kini melembut lagi, namun dia merasa sudah tugasnya menegaskan perasaannya pada lawan bicaranya itu.

"Jangan begini, Mr. Willoughby. Ingatlah kau sudah menikah. Ucapkan saja apa yang menurut nuranimu perlu kudengarkan."

"Surat Marianne, dengan meyakinkanku bahwa aku masih berarti baginya seperti dulu, bahwa meskipun

kami berpisah berminggu-minggu, perasaannya dan kepercayaannya pada perasaanku tak berubah. membangkitkan semua rasa bersalahku. Kubilang membangkitkan karena waktu dan London, serta bisnis dan berfoyafoya, telah sedikit-banyak mengikis perasaan itu, dan aku telah menjadi orang jahat berhati dingin yang sempurna, mengira diriku tak peduli padanya dan memilih untuk berpikir dia pun tentunya sudah tak peduli padaku. Kuyakinkan diri sendiri bahwa hubungan kami dulu cuma keisengan, asmara sementara. Kukedikkan bahu untuk membuktikan hal itu. dan membungkam segala teguran diri serta mengatasi segala rasa tak enak dengan sesekali berkata dalam hati, "Aku akan senang sekali jika mendengar dia menikah dan hidup bahagia." Namun, surat ini membuatku lebih mengenal diriku sendiri. Aku merasa dia jauh lebih berarti daripada wanita lain di dunia, dan telah memanfaatkannya dengan keji. Tetapi saat itu segala sesuatu baru dibereskan antara Miss Grey dan aku, dan sudah terlambat untuk mundur. Yang harus kulakukan hanyalah menghindari kalian berdua. Aku tidak surat Marianne, dengan menjawab menghentikannya berkirim surat lagi padaku, dan selama beberapa waktu aku bahkan bertekad tidak mau bertamu ke Berkeley Street. Tetapi akhirnya, karena merasa lebih baik berlaku seperti kenalan jauh biasa, kuawasi kalian semua dari luar rumah suatu pagi, dan meninggalkan namaku."

"Mengawasi kami dari luar rumah!"

"Lebih dari itu. Kalian akan heran mendengar betapa sering aku mengawasi kalian, betapa sering aku nyaris menjalin hubungan dengan kalian lagi. Sudah banyak toko yang kumasuki untuk menghindari kalian saat kereta lewat. Karena menginap di Bond Street, hampir setiap hari aku melihat salah satu dari kalian, hanya kewaspadaan terus-menerus, keinginan sangat kuat untuk tidak menampakkan diri di depan kalianlah yang memisahkan kita begitu lama. Aku juga menghindari keluarga Middleton sedapat mungkin, serta orang-orang lain yang sama-sama kita kenal. Tetapi karena tak tahu mereka ada di kota, aku tak sengaja bertemu dengan Sir John, kalau tak salah pada hari pertama dia datang, dan sehari sesudahnya aku berkunjung ke rumah Mrs. Jennings. Sir John mengundangku ke sebuah pesta, pesta dansa di rumahnya pada malam hari. Seandainya dia tidak memberitahuku, sebagai pancingan, bahwa kau dan adikmu akan datang, aku pasti sudah percaya akan aman di dekatnya. Pagi berikutnya aku menerima surat pendek lagi dari Marianne, yang masih penuh cinta, jujur, polos, penuh kepercayaan—segala sesuatu yang menjadikan kelakuan-ku sangat menjijikkan. Aku tak sanggup membalasnya. Sudah kucoba, namun aku tak mampu menulis satu kalimat pun. Tetapi aku tahu aku membayangkannya setiap saat. Seandainya kau dapat mengasihaniku, Miss Dashwood, merasa iba pada situasiku saat itu. Dengan pikiran dan hati yang

dipenuhi bayangan adikmu, aku terpaksa berpura-pura menjadi kekasih bahagia wanita lain! Tiga-empat minggu itu adalah masa-masa terburuk hidupku. Yah, akhirnya, seperti yang tak perlu kuceritakan lagi, kalian dipertemukan denganku, dan betapa aku melukai sosok manis itu! Betapa sengsara aku malam itu! Marianne, yang secantik malaikat di satu pihak, memanggilku Willoughby dengan nada seperti itu! Oh, Tuhan! Menjulurkan tangannya kepadaku, meminta penjelasan, dengan mata memesona yang terpaku penuh kekhawatiran ke wajahku! Dan Sophia, yang secemburu iblis di sisi lain, tampak begitu-Yah, tidak penting lagi, semua sudah berakhir sekarang. Sungguh malam penuh bencana! Aku lari dari kalian semua secepat mungkin, namun sempat melihat wajah cantik Marianne menjadi seputih mayat. Itulah kali terakhir aku melihatnya, sikap terakhir yang ditunjukkannya padaku. Sungguh mengerikan! Namun saat membayangkan dia sungguh-sungguh sekarat hari ini, aku agak terhibur membayangkan aku tahu persis seperti apa rupanya di mata orang-orang yang terakhir kali melihatnya di dunia ini. Dia terus membayangi mataku sepanjang perjalanan, dalam ekspresi dan rona yang sama."

Sejenak mereka tercenung. Willoughby-lah yang pertama tersadar, dan bicara:

"Yah, sebaiknya aku segera pergi. Adikmu benarbenar sudah lebih baik, tidak lagi dalam bahaya?"

"Kami yakin."

"Ibumu yang malang! Dia sangat mencintai

Marianne."

"Tapi surat itu, Mr. Willoughby, suratmu sendiri. Adakah yang ingin kau katakan tentang itu?"

"Ya, ya, terutama itu. Adikmu menulis surat lagi padaku, kau tahu, keesokan harinya. Kau sudah tahu apa yang ditulisnya. Aku sedang sarapan di rumah keluarga Ellison—dan suratnya, bersama surat-surat lain, diantar ke sana dari penginapan. Sophia kebetulan melihatnya sebelum aku-dan ukuran surat itu, kertasnya yang bagus dan tulisan tangannya langsung membangkitkan kecurigaannya. Ia sudah mendengar kabar burung tentang hubunganku sebelumnya dengan seorang nona muda di Devonshire, dan pengamatannya akan hal yang terjadi malam sebelumnya telah mengungkap kepadanya siapa nona muda itu, dan membuatnya lebih cemburu daripada sebelumnya. Karena itu dengan sikap mainmain, yang akan menyenangkan jika dilakukan oleh wanita yang dicintai, dia langsung membuka surat itu dan membacanya. Kelancangannya mendapat imbalan setimpal. Dia membaca surat yang membuatnya merana. Aku dapat menanggung sakit hatinya, tetapi kemarahannya— kekejiannya—harus dipuaskan dengan berbagai cara. Dan pendek kata—bagaimana menurutmu gaya tulisan istriku? Lembut—penuh kasih -sangat feminin—bukan begitu?"

"Istrimu! Tulisannya tulisan tanganmu."

"Ya, tetapi aku hanya menyalin dengan patuh kalimat-kalimat yang membuatku malu membubuhkan namaku di atasnya. Konsep aslinya semua karangannya,

pikiran menyenangkan serta diksi halusnya sendiri. Tetapi apa dayaku? Kami sudah bertunangan, segala sesuatu telah siap, harinya hampir ditentukan. Tetapi aku melantur seperti orang bodoh. Persiapan!—Hari!— Sejujurnya, uangnyalah yang penting bagiku, dan dalam situasi yang kualami, segala sesuatu harus dilakukan untuk mencegah perpecahan. Dan bagaimanapun, apa jadinya karakterku di mata Marianne dan temantemannya dalam bahasa surat balasan yang didiktekan padaku? Hanya ada satu jalan. Tugasku ialah mengakui diri sebagai orang berengsek, dan bagaimanapun caraku melakukannya tidak penting. 'Reputasiku sudah rusak selamanya di mata mereka,' kataku pada diri sendiri. 'Aku sudah tak diterima lagi di kalangan mereka. Mereka sudah menganggapku orang plinplan, dan surat ini hanya akan membuat mereka menganggapku buaya darat.' Sebegitu banyak alasanku sehingga, dengan sikap masa bodoh yang diwarnai keputusasaan, kusalin kata-kata istriku dan berpisah dengan pemberian terakhir Marianne. Ketiga suratnya—sialnya semuanya ada di buku sakuku, jika tidak aku sudah menyangkal keberadaannya dan dapat menyimpannya selamanyaharus kuserahkan dan bahkan tak boleh kucium. Dan untaian rambut itu—yang juga selalu kubawa ke manamana di buku saku yang sama, yang saat itu digeledah Nyonya dengan sikap berbisa yang sangat manis untaian rambut tercinta itu—semua, setiap kenangan, dirampas dariku."

"Kau salah besar, Mr. Willoughby, sangat bersalah," ujar Elinor dengan suara yang, di luar kemauannya, mengungkap emosinya yang membara. "Kau tak boleh bicara seperti itu tentang Mrs. Willoughby atau adikku. Kau sudah menentukan pilihanmu sendiri. Kau tak dipaksa melakukannya. Istrimu berhak diperlakukan sopan, setidaknya dihormati. Dia pasti mencintaimu, jika tidak dia tidak mau menikahimu. Memperlakukannya dengan tidak baik, membicarakannya dengan nada mengejek seperti itu takkan menyembuhkan luka hati Marianne, dan kurasa tak melegakan nuranimu juga."

"Jangan menceramahiku tentang istriku," ujar Willoughby sambil mendesah. "Dia tak layak kau kasihani. Dia tahu aku tak peduli padanya saat kami menikah. Yah, kami memang menikah, dan pergi ke Combe Magna untuk hidup bahagia, lalu kembali ke kota untuk bersenang-senang. Dan sekarang, ibakah kau padaku, Miss Dashwood? Atau sia-siakah aku menceritakan semua ini kepadamu? Apakah kesalahanku berkurang di matamu—sedikit saja? Niatku tak selalu jahat. Bukankah sudah kujelaskan semua kesalahanku?"

"Ya, kau memang sudah memperbaiki sesuatu—sedikit. Secara keseluruhan kau telah membuktikan dirimu tidak seburuk dugaanku semula. Hatimu terbukti tidak sejahat itu, jauh dari jahat. Tetapi, aku tak tahu apakah ada yang lebih buruk daripada penderitaan yang kau sebabkan."

"Dapatkah kau sampaikan kata-kataku ini kepada adikmu setelah dia sembuh? Semoga citraku juga menjadi sedikit lebih baik dalam pandangannya seperti pada pandanganmu. Katamu dia sudah memaafkanku. Semoga aku boleh berharap pengetahuan yang lebih baik tentang hatiku dan perasaanku saat ini akan menimbulkan pengampunan yang lebih spontan, wajar, lembut, dan tidak terlalu penuh harga diri darinya. Beri tahukanlah kepadanya tentang derita dan penyesalanku. Beri tahu dia bahwa perasaanku tak pernah berubah-ubah padanya, dan jika boleh kukatakan, saat ini dia lebih berharga untukku daripada sebelumnya."

"Akan kuceritakan semua hal penting yang boleh dibilang pembenaran dirimu ini. Tetapi kau belum menjelaskan alasanmu datang sekarang, atau dari mana kau mendengar dia sakit."

"Semalam aku tak sengaja bertemu dengan Sir John Middleton di lobi Drury Lane, dan ketika mengenaliku —untuk kali pertama setelah dua bulan ini—dia mengajakku bicara. Aku sama sekali tidak heran atau jengkel dia menolak menghubungiku sejak aku menikah. Tetapi saat itu orang tua yang baik, jujur dan bodoh itu, yang sangat marah padaku dan mengkhawatirkan adikmu, tidak dapat menahan diri untuk memberitahuku hal yang menurut dia seharusnya akan amat meresahkanku—meskipun dia tak tahu *akan* demikian halnya. Karena itu dengan sangat blakblakan, dia memberitahuku Marianne Dashwood sedang sekarat

karena demam tifus di Cleveland. Surat yang datang pagi itu dari Mrs. Jennings mengatakan nyawanya di ujung tanduk—dan keluarga Palmer sudah mengungsi karena takut, dll. Aku terlalu terkejut sehingga tak mampu kelihatan tak acuh, bahkan di depan Sir John yang tidak peka. Hatinya melunak saat melihatku menderita, dan kebenciannya padaku banyak berkurang sehingga saat kami berpisah, dia nyaris menjabat tanganku sambil mengingatkanku pada janji lama tentang anak anjing penunjuk jalan. Perasaanku saat mendengar adikmu sekarat—dan sekarat dengan membayangkanku sebagai makhluk paling keji di muka bumi, merendahkan dan membenciku pada saat-saat terakhirnya—karena bagaimana aku bisa tahu perbuatan buruk apa lagi yang belum dituduhkan? Satusatunya orang yang kuyakini akan mengatakan aku bisa melakukan apa pun. Betapa buruk perasaanku! Aku langsung membuat keputusan dan pukul delapan pagi ini aku sudah di kereta. Sekarang kau tahu semuanya."

Elinor tidak menjawab. Diam-diam dia merenungkan kerusakan tak terpulihkan akibat kemapanan terlalu dini serta kebiasaan malas, boros, dan hidup mewah yang ditimbulkannya pada pikiran, karakter, dan kebahagiaan seorang pria, yang dengan kecakapan dan bakatnya dapat menjadi sosok jujur dan terbuka dengan watak peka dan pengasih. Dunialah yang telah membuatnya suka pamer dan sombong. Kesukaan pamer dan kesombongan itulah yang telah membuatnya berhati dingin dan egois. Kesombongan, sementara

mencari kemenangannya sendiri dengan mengorbankan orang lain, telah melibatkan Willoughby dalam hubungan cinta sejati yang akhirnya dikorbankan oleh kebutuhan untuk pamer. Setiap pilihan yang salah, selain menuntunnya ke kejahatan, juga menggiringnya ke penghukuman. Hubungan yang tampaknya dia hancurkan melawan kehormatan, dengan perasaan, kepentingan lebih baik, kini menguasai pikirannya saat tak lagi diperkenankan, dan koneksi yang deminya Willoughby tanpa segan-segan mencampakkan adik Elinor dalam penderitaan mungkin ternyata menjadi sumber ketidakbahagiaan lebih tak terpulihkan bagi pria itu. Elinor tersadar dari renungannya beberapa menit kemudian oleh Willoughby, yang setelah tergugah dari lamunan yang sama pedihnya, mulai bersiapsiap hendak pergi, dan berkata:

"Tak ada gunanya tinggal di sini. Aku harus pergi."

"Apakah kau akan kembali ke kota?"

"Tidak, aku akan ke Combe Magna. Ada sedikit urusan di sana, dan setelah satu-dua hari aku akan kembali ke kota. Selamat tinggal."

Dia mengulurkan tangan, dan Elinor tak dapat menahan diri untuk menyambutnya. Willoughby meremasnya hangat.

"Apakah pandanganmu tentangku *kini* lebih baik daripada sebelumnya?" tanya pria itu sambil menjatuhkan tangan, dan bersandar ke perapian seolah lupa hendak pergi.

Elinor meyakinkannya akan hal itu, dan mengatakan bahwa dia memaafkan, mengasihani, dan mendoakan kesejahteraan pria itu, bahkan ingin dia bahagia, dan dengan lembut memberikan nasihat tentang cara meningkatkan kebahagiaan tersebut. Jawaban Willoughby tak terlalu menggembirakan.

"Tentang itu," katanya, "aku harus melalui hidup ini sedapat mungkin. Kebahagiaan berumah-tangga sudah di luar jangkauanku.

Namun, jika aku boleh berharap kau dan keluargamu merasakan sedikit kepedulian pada nasib dan tindakanku, mungkin dengan begitu—mungkin dengan begitu aku akan menunggu—setidaknya mempunyai harapan untuk bertahan hidup. Marianne sudah tentu takkan kembali padaku. Bahkan seandainya aku sekali lagi dapat bebas—"

Elinor membungkamnya dengan teguran.

"Yah," katanya, "sekali lagi selamat tinggal. Aku akan pergi dan hidup dengan ketakutan akan satu hal."

"Apa maksudmu?"

"Pernikahan adikmu."

"Kau keliru. Peluangmu mendapatkannya kembali tak lebih besar saat ini dibandingkan saat itu."

"Namun dia akan jatuh ke tangan orang lain. Dan jika orang itu orang yang paling tak kusukai dari semua orang di dunia ini— Tapi aku takkan berlama-lama tinggal untuk merusak kebaikan yang telah kau tunjukkan kepadaku, dengan menunjukkan diriku mudah menyakiti namun tak mudah memaafkan. Selamat tinggal. Tuhan

memberkatimu!"

Dan selesai berkata demikian, Willoughby keluar dengan nyaris berlari.[]

Bab 45



Selama beberapa saat setelah kepergian Willoughby, bahkan setelah suara roda keretanya tak lagi terdengar, Elinor masih terlalu terbebani berbagai pikiran yang saling bertentangan, namun pada intinya membuatnya sedih, sehingga dia bahkan lupa mengkhawatirkan adiknya.

Willoughby, yang hingga setengah jam lalu masih dianggapnya lelaki terendah di muka bumi, terlepas dari semua kesalahannya, berhasil memancing sedikit simpati atas penderitaan yang diakibatkan kesalahan-kesalahan tersebut. Dengan perasaan lembut dan menyesal, Elinor kini mengingatnya sebagai orang yang selamanya terasing dari keluarganya. Namun, simpatinya itu lebih disebabkan oleh harapan pria itu daripada kepribadiannya, seperti segera diakui Elinor di dalam hati. Dia merasa pengaruh pria itu atas pikirannya didukung berbagai hal yang menurut nalar seharusnya tidak penting: daya tarik yang menonjol, sikap jujur, ramah dan ceria yang tidak pantas dimilikinya, dan cintanya yang masih mendalam terhadap Marianne, yang bahkan sudah tidak senonoh.

Tetapi Elinor merasa akan membutuhkan waktu sangat lama sebelum bebas dari pesona pria itu.

Ketika akhirnya kembali menemui Marianne yang masih terbaring, dia mendapati sang adik baru terbangun, segar karena tidur yang lama dan pulas sesuai dengan harapan Elinor. Hati Elinor terasa sesak. Masa lalu, masa kini, dan masa depan, kunjungan Willoughby, keselamatan Marianne, dan ibunya yang akan segera tiba, membuatnya begitu bersemangat sehingga sama sekali tak tampak lelah dan hanya membuatnya takut memperlihatkan perasaannya kepada sang adik. Namun dia hanya merasakan ketakutan itu sebentar saja, karena belum setengah jam sejak Willoughby pergi, Elinor lagi-lagi harus turun karena mendengar suara kereta lain. Dengan tergesa karena tak ingin ibunya cemas lebih lama lagi, dia langsung berlari menyusuri lorong dan mencapai pintu depan tepat waktu untuk menyambut dan membantu ibunya saat wanita itu masuk

Mrs. Dashwood, yang ketakutannya semakin besar saat mendekati rumah sehingga hampir yakin Marianne telah meninggal, sudah tak sanggup bertanya pada putrinya, bahkan tak sanggup menyapa Elinor. Tetapi *Elinor*, tanpa menunggu sapaan maupun pertanyaan, langsung memberitahukan kabar gembira itu, dan ibunya, yang mendengarkan dengan penuh kehangatan seperti biasa, segera diliputi kebahagiaan yang sama besar dengan ketakutannya tadi. Dia dituntun ke ruang duduk oleh putrinya dan kawannya, dan di sana

mencucurkan air mata bahagia, meskipun belum dapat bicara, sambil berulang-ulang memeluk Elinor dan sesekali meremas tangan Kolonel Brandon dengan wajah yang memancarkan rasa terima kasih, sekaligus keyakinan bahwa pria itu pun merasakan kebahagiaan yang sama. Namun, Kolonel Brandon bahkan lebih berdiam diri daripada Mrs. Dashwood dalam kebahagiaannya.

Begitu Mrs. Dashwood telah berhasil menenangkan diri, keinginan pertamanya adalah melihat Marianne. Dua menit kemudian dia berkumpul lagi dengan putri tercintanya, yang semakin disayanginya karena terpisah lama, tidak bahagia, dan terancam bahaya. Kebahagiaan Elinor saat menyaksikan keduanya dalam pertemuan itu hanya tertahan oleh kekhawatiran hal tersebut akan mengurangi istirahat Marianne. Akan tetapi, Mrs. Dashwood masih dapat tenang dan bijaksana bahkan saat nyawa anaknya terancam bahaya, dan Marianne, yang puas dengan kehadiran sang ibu di dekatnya dan sadar dia masih terlalu lemah untuk berbincang, patuh pada nasihat para perawatnya agar beristirahat dengan tenang. Mrs. Dashwood berniat menjaganya semalaman, dan Elinor menuruti permohonan ibunya untuk pergi tidur. Meskipun perlu tidur karena semalaman terjaga dan berjam-jam merasakan kecemasan melelahkan, Elinor tak dapat memejamkan matanya karena gelisah. Willoughby, yang kini disebutnya "Willoughby yang malang", terus menghantui pikirannya. Elinor telah menolak mentahmentah mendengarkan pembelaannya, dan kini dia menyalahkan diri serta mengakui dalam hati telah menilai pria itu begitu keras sebelumnya. Namun, janjinya untuk menceritakan semua itu kepada sang adik juga tak kalah menyusahkan. Dia takut melakukannya, takut akan pengaruh kisah tersebut kepada Marianne. Dia ragu apakah setelah mendengarnya Marianne masih bisa jatuh cinta pada orang lain, dan sejenak ingin Willoughby menduda. Lalu setelah teringat Kolonel Brandon, dia menegur diri sendiri, merasakan bahwa penderitaan dan kesetiaan *pria itu*, yang jauh melebihi saingannya, lebih pantas untuk Marianne, dan dia tidak lagi menginginkan kematian Mrs. Willoughby.

Mrs. Dashwood tak terlalu terkejut dengan kedatangan Kolonel Brandon ke Barton karena dia sendiri sudah khawatir. Dia begitu mencemaskan Marianne sehingga bertekad bertolak ke Cleveland hari itu juga, tanpa menunggu informasi lebih lanjut. Dia bahkan telah mengurus perjalanannya jauh sebelum kedatangan sang Kolonel, sehingga keluarga Carey dapat sewaktu-waktu datang untuk menjemput Margaret, karena ibunya tak mau membawanya ke tempat putri bungsunya dapat tertular.

Marianne semakin sehat dari hari ke hari, dan keceriaan di wajah dan semangat Mrs. Dashwood membuktikan bahwa dia, seperti diakuinya sendiri, adalah salah satu wanita paling berbahagia di dunia. Elinor tak mampu mendengar pernyataan itu maupun melihat buktinya tanpa sesekali berpikir apakah ibunya

ingat Edward. Tetapi Mrs. Dashwood, yang surat Elinor yang datar-datar memercayai saja menceritakan kekecewaannya sendiri, terhanyut oleh kebahagiaannya yang meluap-luap sehingga hanya memikirkan segala hal yang semakin menambah kegembiraannya. Marianne lolos dari maut, yang mulai dirasanya sedikit-banyak ialah akibat penilaiannya yang keliru ketika mendorong putrinya itu menjalin hubungan tak beruntung dengan Willoughby. Dan selagi Marianne membaik, sang ibu memiliki sumber kebahagiaan lain yang tak terpikir oleh Elinor. Hal itu dikatakannya kepada putrinya begitu mereka berkesempatan bicara berdua saja.

"Akhirnya kita sendirian. Elinor-ku, aku belum menceritakan seluruh kebahagiaanku. Kolonel Brandon mencintai Marianne. Dia sendiri yang mengatakannya kepadaku."

Putrinya, yang senang sekaligus sedih, terkejut tetapi juga tidak heran, hanya mendengarkan tanpa bicara.

"Kau memang sejak dulu tidak seperti aku, Elinor Sayang, jika tidak aku pasti heran dengan sikap tenangmu. Seandainya aku dapat meminta sesuatu yang baik untuk keluargaku sendiri, aku pasti mengharapkan Kolonel Brandon memilih salah satu dari kalian sebagai istrinya. Dan aku yakin Marianne-lah yang paling cocok bersamanya di antara kalian berdua."

Elinor setengah ingin bertanya alasan ibunya berkata begitu, karena dia tahu hal itu tidak mungkin didasari pertimbangan atas usia, karakter, atau perasaan mereka.

Tetapi ibunya selalu terbawa angannya sendiri setiap kali membicarakan topik yang menarik, maka daripada bertanya, Elinor hanya tersenyum.

"Dia mencurahkan isi hatinya kepadaku saat dalam perjalanan kemarin. Ucapannya cukup mengejutkan, cukup spontan. Aku, seperti yang tentu kau ketahui, hanya bisa bicara tentang anakku, dan dia tidak mampu menutupi kecemasannya. Kulihat dia sama cemasnya denganku, dan mungkin dia, karena mengira pertemanan biasa pada zaman sekarang tidak mungkin menimbulkan simpati sehangat itu—atau menurutku barangkali tidak berpikir sama sekali—akhirnya menyerah pada perasaan yang tak dapat ditolaknya lagi, dan memberitahuku tentang cintanya yang tulus, lembut, dan tak berubah pada Marianne. Dia telah jatuh cinta pada adikmu, Elinor-ku, sejak kali pertama melihatnya."

Namun, di sini Elinor merasa bukan tutur kata maupun pernyataan Kolonel Brandon, melainkan imajinasi aktif ibunya yang suka melebih-lebihkanlah yang membuat segalanya tampak indah di matanya, sesuai dengan keinginannya.

"Sikapnya kepada Marianne, yang jauh melebihi perasaan atau kepura-puraan Willoughby, jauh lebih hangat, lebih tulus, dan konstan—bagaimanapun kita menyebutnya—tak berubah meskipun setelah mengetahui cinta Marianne yang tak beruntung pada pemuda rendah itu! Dan cintanya tidak egoistis—bahkan tidak berharap! Dapatkah dia sanggup melihat Marianne berbahagia dengan pria lain? Sungguh pria

yang mulia! Begitu jujur, begitu tulus! Orang tidak mungkin ditipu oleh-*nya*."

"Kolonel Brandon," ujar Elinor, "memang dikenal sebagai pria budiman."

"Aku tahu," jawab ibunya serius, "jika tidak, setelah peringatan seperti itu, *aku*-lah yang seharusnya paling tak mendukung perasaan seperti itu, atau bahkan merasa senang mendengarnya. Tetapi cara Kolonel Brandon menjemputku, dengan uluran tangan yang begitu aktif dan siap menolong, sudah cukup untuk membuktikannya sebagai pria sangat terpuji."

"Tetapi," jawab Elinor, "kepribadiannya tidak hanya berhenti di *satu* kebaikan yang, jika bukan karena rasa kemanusiaan, terdorong oleh cinta kepada Marianne. Dengan Mrs. Jennings dan keluarga Middleton, Kolonel Brandon sudah berkawan lama dan akrab. Mereka menyukai dan menghormatinya, dan meskipun baru mengenalnya sebentar, aku sudah sangat mendalami sifatnya. Dan aku begitu menghargai dan menghormatinya, sehingga jika Marianne dapat bahagia bersamanya, aku akan sama gembiranya dengan Ibu untuk memandang hubungan kita sebagai berkat terbesar di dunia. Apa jawaban Ibu? Apakah Ibu memberikan harapan kepadanya?"

"Oh! Sayangku, saat itu aku belum berani bicara soal harapan untuk dia maupun diriku sendiri. Marianne bisa saja meninggal malam itu. Tetapi dia tidak meminta harapan atau dorongan. Ucapannya malam itu ialah bentuk kepercayaan spontan, luapan perasaan tak terbendung kepada seorang kawan yang menghiburnya, bukan permohonan kepada orangtua. Tetapi setelah beberapa saat aku memang mengatakan kepadanya, karena awalnya aku sangat terharu, bahwa jika Marianne selamat, seperti yang kuyakini, aku dengan sangat berbahagia akan mendukung pernikahan mereka. Dan sejak kami tiba, sejak merasakan yang membahagiakan itu, aku keamanan mengulangi janjiku dengan lebih tegas dan membesarkan hatinya semampuku. Sedikit waktu saja, kataku padanya, akan membereskan Marianne takkan selamanya meratapi pria Willoughby. Kebaikan Kolonel Brandon akan segera merebut hatinya."

"Tetapi melihat semangat Kolonel, kurasa Ibu juga belum berhasil membuatnya optimistis."

"Belum Dia merasa cinta Marianne terlalıı mendalam sehingga tidak akan berubah untuk waktu lama, dan bahkan seandainya hatinya kembali terbuka, Kolonel merasa terlalu rendah diri untuk percaya dia dapat memikat Marianne dengan kesenjangan usia dan pembawaan mereka. Tetapi dia sangat keliru. Usianya hanya cukup tua untuk menjadi nilai tambah, untuk memberinya sifat dan prinsip yang matang. Sedangkan tentang pembawaannya, aku yakin sekali dia orang yang paling tepat untuk membahagiakan adikmu. Watak dan sifatnya juga sangat menunjang. Keberpihakanku tak dia memang membutakanku: tidak setampan

Willoughby, tetapi pada saat bersamaan, raut wajahnya jauh lebih menyenangkan. Jika kau masih ingat, selalu ada sesuatu dalam sorot mata Willoughby yang tak kusukai saat itu."

Elinor tak dapat mengingatnya, tetapi ibunya meneruskan tanpa menunggu jawaban:

"Dan sikap Kolonel tidak saja jauh lebih menyenangkan daripada sikap Willoughby, tetapi juga kuketahui betul sangat cocok untuk Marianne. Kelembutannya, perhatian tulusnya kepada orang lain, kesederhanaan seorang lelaki yang tidak dibuat-buat, jauh lebih sesuai dengan pembawaan asli Marianne daripada keceriaan Willoughby, yang sering kali palsu dan tidak tepat waktu. Aku sendiri sangat yakin, seandainya Willoughby ternyata memang seramah yang dulu ditunjukkannya, Marianne akan lebih bahagia bersama Kolonel Brandon daripada bersama-*nya*."

Mrs. Dashwood terdiam. Putrinya tidak terlalu setuju dengannya, namun karena dia tidak memprotes, hal itu tidak mengganggunya.

"Di Delaford, Marianne takkan jauh dariku," tambah Mrs. Dashwood, "bahkan jika aku tinggal di Barton. Dan bagaimanapun juga—kudengar desa itu besar —pasti ada semacam rumah kecil atau pondok di dekat sana yang akan cocok untuk kita."

Elinor yang malang! Bertambah lagi rencana untuk memindahkannya ke Delaford! Tetapi dia menabahkan diri

"Belum lagi kekayaan sang Kolonel! Karena pada zamanku, semua orang peduli akan *hal itu*, dan meskipun aku tidak tahu dan tidak ingin tahu nilainya, aku yakin dia sangat berada."

Di sini mereka disela orang ketiga dan Elinor pergi untuk merenungkan semua itu sendirian, mendoakan keberhasilan temannya, tetapi pada saat bersamaan merasa sedih bagi Willoughby.[]

Bab 46



Penyakit Marianne, meskipun melemahkan, belum cukup lama untuk memperlambat penyembuhannya, dan dengan bantuan usia muda, kesehatan alami serta kehadiran ibu yang merawatnya, dia pulih begitu cepat sehingga dalam waktu empat hari, setelah sang ibu datang, dia sudah dapat pindah ke ruang duduk Mrs. Palmer. Di sana, atas permintaan khusus Marianne yang tidak sabar hendak mengucapkan terima kasih karena telah menjemput ibunya, dia menanti Kolonel Brandon yang akan datang mengunjunginya.

Emosi sang Kolonel saat memasuki ruangan, saat melihat perubahan pada diri Marianne dan menyambut tangan pucat yang diulurkan ke arahnya, sedemikian rupa sehingga menurut Elinor tak hanya berasal dari cintanya kepada Marianne, atau kesadaran bahwa cinta itu telah diketahui orang lain. Dan Elinor segera mendapati sorot mata melankolis pria itu dan raut wajahnya yang berubah-ubah saat memandang sang adik bahwa dia mungkin tengah mengenang banyak peristiwa menyakitkan, yang dibangkitkan kembali dengan kemiripan antara Marianne dan Eliza, diakui dan kini

dipertajam dengan mata cekung, kulit pucat, tubuh yang terbaring lemah, serta pengakuan hangat akan rasa tanggung jawab yang aneh.

Mrs. Dashwood, yang tak kalah jeli mengamati semua yang terjadi, namun dengan pikiran berbeda yang menyebabkan hasil pengamatan sangat berbeda pula, hanya melihat sikap sang Kolonel sebagai perwujudan perasaan yang paling sederhana dan jelas, dan meyakinkan diri dia mulai melihat sesuatu yang lebih daripada sekadar rasa terima kasih pada perilaku dan ucapan Marianne.

Satu-dua hari kemudian. Marianne kelihatan semakin kuat setiap dua belas jam, maka Mrs. Dashwood, atas keinginannya dan kedua putrinya, mulai membicarakan rencana pulang ke Barton. Tindakan-nya ini menentukan tindakan kedua temannya, karena Mrs. Jennings tidak dapat pergi dari Cleveland selama keluarga Dashwood di sana, dan Kolonel Brandon, atas permintaan mereka semua, menganggap dia pasti dan perlu tinggal di sana. Maka setelah balas diminta olehnya dan oleh Mrs. Jennings, Mrs. Dashwood bersedia meminjam kereta Kolonel Brandon agar anaknya yang sakit dapat bepergian lebih nyaman. Sementara Kolonel Brandon, atas undangan Mrs. Dashwood dan Mrs. Jennings, yang sifat aktif dan periangnya membuatnya selalu bersikap ramah dan bersahabat mewakili orang lain dan dirinya sendiri, dengan senang hati setuju untuk berkunjung ke pondok beberapa minggu kemudian.

Maka tibalah hari perpisahan itu. Marianne berpamitan secara khusus dan berlama-lama dengan Mrs. Jennings. Dengan rasa terima kasih tulus, penghargaan, dan harapan baik yang tampaknya lahir hatinya setelah diam-diam ketidakacuhannya pada masa lalu. Dia juga berpamitan dengan Kolonel Brandon dengan segala keramahan seorang kawan, lalu perlahan-lahan dibantu naik ke kereta oleh sang Kolonel, yang sepertinya berusaha keras agar Marianne menempati setengah ruang kereta. Mrs. Dashwood dan Elinor menyusul, dan kedua orang yang lain ditinggal sendiri untuk membicarakan para pelancong tersebut dan merasakan kejenuhan mereka sendiri, sampai Mrs. Jennings dipanggil ke kereta roda empatnya untuk menghibur diri dengan gosip pelayannya setelah kehilangan kedua teman mudanya, dan Kolonel Brandon segera kembali sendirian ke Delaford

Perjalanan keluarga Dashwood membutuhkan waktu dua hari, dan Marianne melaluinya tanpa menunjukkan kelelahan yang berarti. Dengan penuh kasih sayang dan perawatan cermat, ibu dan kakaknya melakukan segala hal untuk membuatnya merasa nyaman, dan mereka merasa terhibur melihat kebugaran fisik Marianne dan ketenangan jiwanya. Elinor khususnya gembira mengamati perkembangan kondisi jiwa Marianne. Sebagai kakak yang sudah melihat adiknya menderita berminggu-minggu, tertekan dengan kesedihan hati yang

ia tidak berani ucapkan, tetapi tak cukup tangguh untuk menyembunyikan, kini dengan kegembiraan tak tertandingi melihat ketenangan pikiran yang jelas, yang jika berasal dari renungan serius seperti dugaan Elinor, pada akhirnya tentu akan membawa kedamaian serta kegembiraan.

Selagi mereka semakin mendekati Barton dan setiap padang dan pepohonan melihat membangkitkan berbagai kenangan, sebagian terasa aneh dan sebagian menyakitkan, Marianne menjadi semakin pendiam dan melamun, memalingkan wajah dari mereka dan dengan serius melihat ke luar jendela. kali ini Elinor tidak heran menyalahkannya, dan ketika dia melihat Marianne menangis saat membantu sang adik turun dari kereta, dia hanya melihat emosi yang begitu wajar sehingga tidak menimbulkan lebih daripada rasa iba, dan pantas dipuji karena tidak berlebihan. Dari keseluruhan sikapnya, Elinor melihat tanda-tanda pikiran yang menggunakan akal sehat, karena begitu masuk ke ruang tamu, Marianne mengedarkan pandangan ke seputar ruangan dengan mantap, seolah bertekad untuk segera membiasakan diri dengan setiap hal mengingatkannya pada Willoughby. Dia tak banyak setiap kalimatnya memancarkan namun keceriaan, dan desahan yang sesekali terlepas dari bibirnya selalu ditebus dengan senyuman. Setelah makan malam, dia mencoba memainkan pianonya. Dihampirinya alat musik itu, tetapi lagu yang pertama

dilihatnya ialah opera yang diciptakan Willoughby untuknya, berisi beberapa duet favorit mereka dan mencantumkan nama Marianne di sampul depan dengan tulisan tangan pria itu. Tidak bisa begini. Marianne menggeleng, menyingkirkan lagu itu, dan setelah memainkan tuts-tuts beberapa menit, mengeluh tangannya lemah dan menutup piano lagi, namun dengan tegas mengatakan besokbesok akan lebih banyak berlatih.

Pagi berikutnya, tanda-tanda menggembirakan ini tidak berkurang. Sebaliknya, dengan pikiran dan tubuh yang semakin sehat karena beristirahat, Marianne terlihat ceria dan bicara dengan lebih bersemangat, menantikan kepulangan Margaret dan asyik membicarakan keluarga mereka yang akan utuh kembali, kegiatankegiatan mereka bersama dan keriangan berkumpul sebagai satusatunya kebahagiaan yang pantas ditunggu.

"Setelah cuaca cerah, dan kesehatanku pulih," katanya, "kita akan berjalan-jalan jauh setiap hari. Kita akan berjalan ke peternakan di ujung padang dan melihat keadaan anak-anak, berjalan ke perkebunan Sir John yang baru di Barton Cross, dan Abbeyland. Kita akan sering mengunjungi reruntuhan tua di Priory dan berusaha menelusuri dasarnya sampai sejauh yang dikatakan orang. Aku tahu kita akan bahagia. Aku tahu musim panas ini akan berlalu dengan menyenangkan. Aku berencana bangun paling lambat pukul enam pagi, dan dari saat itu hingga makan malam akan menekuni

musik dan membaca. Aku sudah menyusun rencana dan bertekad belajar dengan serius. Perpustakaan kita sudah terlalu kukenal sehingga aku takkan menemukan apa pun di sana selain bacaan ringan. Tapi ada banyak bacaan bagus di taman, dan buku-buku lebih modern yang dapat kupinjam dari Kolonel Brandon. Dengan membaca enam jam sehari saja dalam dua belas bulan, aku akan mendapat banyak sekali pengetahuan seperti yang ingin kumiliki sekarang."

Elinor memuji rencana yang timbul dari niat mulia tersebut, meskipun dia tersenyum melihat angan-angan yang dulu membuat Marianne kehilangan semangat dan hanya mengasihani diri sendiri, kini menyuntikkan gairah ke rencana untuk melakukan kegiatan bermanfaat mengendalikan diri dengan baik. Namun, senyumnya berubah menjadi desahan saat Elinor ingat belum memenuhi janjinya kepada Willoughby, dan cemas harus menyampaikan hal yang dapat sekali lagi meresahkan pikiran Marianne serta merusak, setidaknya untuk sementara, kesempatan menyenangkan untuk menjalani hidup damai penuh kesibukan. Karena itu, dengan segala niat untuk menunda saat menakutkan itu, Elinor memutuskan untuk menunggu hingga kesehatan adiknya benar-benar pulih sebelum melakukannya. Tetapi keputusan tersebut akan segera dilanggarnya.

Marianne sudah dua atau tiga hari di rumah saat cuaca akhirnya cukup cerah bagi orang sakit sepertinya untuk berjalan-jalan keluar. Namun akhirnya datanglah pagi yang lembut dan hangat, begitu hangat sehingga menggoda keinginan sang putri dan keyakinan sang ibu, dan Marianne, sambil berpegangan di lengan Elinor, diizinkan berjalan sejauh mungkin asal tak merasa lelah di luar rumah.

Kedua bersaudari itu berjalan dengan langkah tetap, dengan perlahan sebagaimana diharuskan fisik Marianne yang masih lemah dan belum dilatih sejak dia sakit. Mereka baru berjalan cukup jauh dari rumah untuk dapat melihat jelas bukit itu, bukit penting di balik rumah, ketika Marianne berhenti untuk menatapnya, dan dengan tenang berkata:

"Itu, tepat di sana"—ujarnya sambil menunjuk dengan satu tangan—"di bukit yang menonjol itu—di sana aku jatuh, dan bertemu dengan Willoughby untuk kali pertama."

Suaranya melirih mengucapkan kata itu, tetapi dia segera pulih dan menambahkan:

"Aku bersyukur ternyata aku tak merasa begitu sedih melihat tempat itu! Bisakah kita membicarakan soal ini, Elinor?"—ujarnya, ragu-ragu—"atau tidak? Aku sanggup membicarakannya sekarang, mudah-mudahan, sebagaimana seharusnya."

Elinor dengan lembut memintanya berterus terang.

"Soal penyesalan," ujar Marianne, "aku sudah tak lagi menyesali *dia*. Yang ingin kubicarakan bukan perasaanku padanya dulu, tetapi *sekarang*. Saat ini, jika aku bisa tahu pasti tentang satu hal, jika aku boleh berpikir dia tak *selalu* berpura-pura, tidak *selalu*

menipuku, namun lebih penting lagi, jika aku bisa yakin dia tak pernah *sebegitu* jahatnya seperti yang selalu kutakutkan sejak tahu tentang gadis malang itu—"

Dia terdiam. Elinor dengan senang meresapi katakatanya sebelum menjawab:

"Kalau kau bisa yakin akan semua itu, kau akan tenang."

"Ya. Ketenangan pikiranku sangat bergantung pada semua itu. Karena tidak saja buruk mencurigai seseorang, yang dulu *dia* di pandangan-*ku*, dapat melakukan hal-hal semacam itu, tetapi apa kesan yang ditunjukkan peristiwa itu tentang diriku sendiri? Apa yang dapat menimpaku dalam situasi seperti yang kualami, dengan pernyataan cinta menggebu-gebu yang memalukan—"

"Jika begitu," tanya kakaknya, "bagaimana pendapatmu mengenai tingkah lakunya?"

"Kupikir—oh! Betapa senangnya jika aku bisa berpikir dia hanya sangat, sangat plinplan."

Elinor diam saja. Dia berdebat sendiri tentang apakah dia dapat langsung memulai ceritanya atau lebih baik menunda hingga Marianne lebih sehat. Maka berjalanlah mereka beberapa menit lagi dalam kebisuan.

"Aku tak terlalu baik padanya," ujar Marianne akhirnya sambil mendesah, "saat ingin renungan-renungannya sendiri tidak lebih menyenangkan dariku. Dia akan cukup tersiksa olehnya."

"Apa kau sedang membandingkan sikapmu dengan sikapnya?"

"Tidak. Aku membandingkannya dengan sikap yang semestinya, sikapmu."

"Situasi kita berbeda."

"Persoalannya lebih daripada perilaku kita. Elinor Sayang, jangan biarkan kebaikanmu membenarkan hal yang menurut penilaianmu harus disalahkan. Selama sakit aku telah banyak berpikir. Penyakit ini memberiku banyak waktu dan ketenangan untuk sungguh-sungguh merenung. Lama sebelum cukup pulih untuk berbicara, aku sudah dapat berpikir jernih. Kuingat-ingat masa lalu, dan menyadari kelakuanku sejak aku pertama mengenal Willouhgby musim gugur lalu tak lebih dari serangkaian kecerobohan yang merugikan diriku sendiri dan sikap tak baik kepada orang lain. Aku sadar, perasaanku sendirilah yang menyebabkan penderitaanku, dan ketidaktabahanku dalam penderitaan hampir mencabut nyawaku. Aku tahu betul penyakitku sepenuhnya akibat kesalahanku sendiri, yang mengabaikan kesehatanku meskipun aku sudah tahu perbuatan itu salah. Seandainya aku mati, aku menghancurkan diriku sendiri. Aku tidak tahu seberapa genting keadaanku sampai bahaya itu telah lewat, tetapi dengan perasaan yang ditimbulkan semua renungan ini padaku, aku bertanya-tanya bagaimana aku bisa sembuh, dan apakah hasratku yang amat besar untuk hidup, untuk menebus dosaku pada Tuhan dan kalian semua adalah alasan aku tidak segera mati. Seandainya aku mati,

betapa berat penderitaan yang kutimpakan padamu, perawat, sahabat, dan kakakku! Kau, yang telah melihat semua keegoistisan dan kepengecutanku pada hari-hari terakhir, yang mengetahui semua bisikan hatiku! Bagaimana aku akan hidup dalam kenanganmu? Dan ibuku juga! Bagaimana kau akan dapat menghiburnya? Tak dapat kukatakan betapa aku membenci diri sendiri. Setiap kali mengingat masa lalu, aku sadar telah entah melalaikan tanggung jawabku atau menimbulkan kekecewaan. Semua orang sepertinya pernah kusakiti. Kebaikan Mrs. Jennings yang berlimpah telah kubalas dengan kemuakan tak tahu terima kasih. Kepada keluarga Middleton, Palmer, dan Steele, bahkan kepada setiap teman biasa, aku bersikap kurang ajar dan tidak adil, mengeraskan hati terhadap kebaikan mereka dan jengkel dengan perhatian mereka. Kepada John dan Fanny, ya, kepada mereka sekalipun, yang tidak pantas diperlakukan baik, aku tak memperlakukan mereka sepantasnya. Tetapi kau, lebih dari segalanya, lebih dari ibu kita, telah kulukai. Hanya aku seorang yang tahu isi hati dan penderitaanmu, tetapi apa pengaruhnya padaku? Sama sekali tak menimbulkan rasa kasihan yang menguntungkan dirimu atau aku sendiri. Teladanmu menjadi contoh bagiku, tetapi apa gunanya? Apakah aku bersikap lebih baik terhadapmu dan penghiburanmu? Apakah aku meniru ketabahanmu atau meringankan sengsaramu dengan menghibur menunjukkan rasa terima kasih, sebagaimana hingga

saat itu hanya dilakukan olehmu? Baik kau sedang sedih maupun gembira, aku selalu menghindari tanggung jawab atau uluran persahabatan, hampir-hampir tak mengizinkan orang lain menderita selain diriku, hanya menyesali hati *dia* yang justru telah mengabaikan dan menyalahiku, dan membiarkan kau yang kataku kucintai tanpa batas untuk menderita demi aku."

Di sini Marianne menghentikan pidato panjangnya yang penuh teguran pada diri sendiri, dan Elinor, yang sudah tidak sabar hendak menghibur, tetapi juga terlalu jujur untuk menyanjung, segera memberi pujian dan dukungan yang sepantasnya untuk kejujuran dan penyesalan Marianne. Marianne meremas tangan kakaknya dan menjawab:

"Kau sungguh baik. Masa depan akan menjadi saksiku. Aku telah menyusun rencana, dan jika aku dapat mengikutinya, perasaanku akan terkendali dan emosiku menjadi lebih baik. Aku takkan lagi membuat orang lain cemas atau menyiksa diri sendiri. Sekarang aku hanya akan hidup demi keluargaku. Kau, ibu, dan Margaret mulai saat ini adalah segalanya bagiku. Kalian akan sepenuhnya menerima cinta kasihku. Aku takkan lagi tergoda untuk pindah darimu atau dari rumah ini, dan jika aku bergaul dengan orang lain, itu hanya untuk menunjukkan bahwa aku sudah sadar, hatiku telah pulih, dan dapat mempraktikkan sopan santun dan pekerjaan sehari-hari dengan lembut dan sabar. Mengenai Willoughby, sia-sia jika kukatakan aku akan

segera atau pernah melupakannya. Kenangan akan dirinya takkan terhapus perubahan keadaan atau pandangan. Tetapi kenangan itu akan terkendali, dibatasi dengan agama, akal sehat, dan kesibukan."

Marianne terdiam—dan menambahkan dengan lebih lirih, "Seandainya aku tahu isi hati-*nya* sebenarnya, semua akan lebih mudah."

Elinor, yang sudah lama merenungkan perlutidaknya segera memulai ceritanya tanpa dapat mengambil kesimpulan, mendengar ucapan ini, dan karena merasa berpikir-pikir saja tidak ada gunanya dan lebih baik melakukannya saja, mulai bercerita.

Elinor sanggup mengucapkan pembukaannya dengan mulus, sesuai dengan harapannya, mempersiapkan pendengarnya yang cemas, menceritakan secara singkat dan jujur pokok-pokok masalah yang mendasari permohonan maaf Willoughby, dengan adil menyatakan penyesalan pria itu, dan hanya memperlunak keberatan Willoughby atas keadaan mereka sekarang. Marianne mengucapkan apa-apa. Dia tidak pandangannya tertuju ke tanah, dan bibirnya bahkan lebih pucat daripada saat dia sakit. Ribuan pertanyaan bermunculan dalam hatinya, tetapi dia tak berani menanyakan satu pun. Dia mendengar setiap kata dengan penuh semangat, dan tangannya tanpa sadar menggenggam kuat tangan sang kakak, sementara air mata membanjiri wajahnya.

Elinor, yang cemas sang adik kelelahan, menuntunnya kembali ke rumah, dan sampai mencapai pintu, karena sudah tahu apa keingintahuan Marianne meskipun adiknya tak bertanya, terus bicara tentang Willoughby dan percakapan mereka, dengan hati-hati melukiskan setiap ucapan dan ekspresi sebagaimana dianggapnya aman untuk dilukiskan. Begitu mereka masuk ke rumah, Marianne, setelah mengecup pipi Elinor dengan penuh terima kasih dan mengucapkan dua kata di tengah air matanya, "Beri tahu Mama", memisahkan diri dan berjalan perlahan ke loteng. Elinor tidak berusaha mengganggu adiknya yang sewajarnya ingin sendirian saat itu, dan dengan pikiran yang sibuk membayangkan hasilnya nanti, serta tekad untuk mengungkit topik itu lagi seandainya Marianne tak sanggup melakukannya, berbalik ke ruang duduk untuk memenuhi permintaan sang adik.[]

Bab 47



mendengar pembelaan bekas calon menantu favoritnya. Dia senang mendengar Willoughby bersih dari sebagian hal yang dituduhkan padanya, kasihan pada pemuda itu, dan berharap Willoughby bahagia. Tetapi perasaan-perasaan yang dulu telah lenyap. Tak ada yang dapat memulihkan pemuda itu dengan sempurna dan tanpa cacat di mata Marianne. Tidak ada yang dapat menghapus kenangan akan penderitaan Marianne akibat perbuatan Willoughby, ataupun menghapus kesalahan pria itu terhadap Eliza. Karena itu, tak ada yang dapat mengembalikan sosok Willoughby yang dulu dihormati Mrs. Dashwood ataupun merusak peluang Kolonel Brandon.

Seandainya Mrs. Dashwood, seperti putrinya, mendengar cerita Willoughby langsung dari pria itu sendiri, seandainya dia melihat kesedihan pemuda itu dan terpesona oleh paras dan sikapnya, mungkin rasa kasihannya akan lebih besar. Tetapi Elinor tidak mampu dan juga tidak ingin membangkitkan perasaan-perasaan seperti itu pada ibunya, seperti yang awalnya dia

rasakan sendiri. Perenungan telah memberinya ketenangan dalam menilai persoalan dan menetralkan pendapatnya sendiri tentang hukuman Willoughby. Karena itu, dia hanya ingin menyatakan kebenaran secara lugas dan membiarkan fakta-fakta sesungguhnya mengenai karakter Willoughby berbicara sendiri tanpa embel-embel rasa kasihan yang dapat memancing angan-angan.

Malamnya, ketika mereka bertiga berkumpul, Marianne sendiri yang kembali membuka percakapan tentang Willoughby. Namun, terlihat jelas dia tak dapat melakukannya tanpa bersusah payah, tanpa pemikiran yang diwarnai kegelisahan seperti telah dialaminya beberapa lama, wajah yang memerah selagi bicara, dan suara gemetar.

"Aku ingin meyakinkan kalian berdua," katanya, "bahwa aku kini memandang semuanya seperti harapan kalian"

Mrs. Dashwood tentu sudah menginterupsinya dengan katakata lembut menghibur andai Elinor, yang ingin sekali mendengar pendapat jujur adiknya, segera memberikan isyarat agar dia diam. Marianne perlahan meneruskan:

"Lega sekali rasanya mendengar kata-kata Elinor pagi ini. Kini aku telah mendengar apa yang selama ini ingin kudengar." Sesaat suaranya menghilang, tetapi setelah memulihkan diri, dia menambahkan dengan lebih tenang daripada sebelumnya: "Aku sekarang sangat puas, dan tak menginginkan perubahan. Aku takkan dapat bahagia bersamanya setelah mengetahui semua ini, seperti harus kuketahui juga cepat atau lambat. Seharusnya aku tak menaruh keyakinan, tak memuja. Tak ada yang dapat menghapus kesalahan itu dalam hatiku."

"Aku sudah tahu, aku sudah tahu," seru ibunya. "Bahagia dengan pria yang begitu tak bermoral! Bersama orang yang telah begitu melukai ketenangan teman-teman terkasih kita dan orang-orang paling terhormat! Tidak, hati Marianne-ku tidak akan bahagia dengan pria seperti itu! Nuraninya, hati nuraninya yang peka, akan menanggung semua yang seharusnya dirasakan oleh nurani suaminya."

Marianne mendesah dan berkata, "Aku tak ingin mengubah apa pun."

"Pertimbanganmu atas masalah itu," ujar Elinor, "adalah pertimbangan yang memang seharusnya lahir dari pikiran sehat dan pemahaman yang bijaksana. Dan aku berani bertaruh kau tahu sebaik aku, bukan dalam masalah ini saja, melainkan juga dalam keadaan lain, ada banyak alasan untuk meyakini pernikahanmu akan bermasalah dan mengecewakan, karena cinta suamimu jauh lebih tak pasti. Seandainya kau menikah, kau akan selalu miskin. Sifat boros Willoughby bahkan sudah diakuinya sendiri, dan sikapnya menunjukkan dia tidak mengerti arti penyangkalan diri. Orang yang banyak menuntut seperti dia dan yang tidak berpengalaman seperti kau, jika harus hidup dengan pendapatan sangat

kecil, pasti akan menimbulkan banyak kesusahan yang takkan kalah menyiksa bagimu, karena belum pernah dialami dan terpikirkan sebelumnya. Aku tahu harga diri dan kejujuran-mu akan menyebabkan kau, setelah mengetahui situasimu, berhemat sedapat mungkin, dan mungkin, selama penghematanmu terbatas kenyamananmu, kau dapat menanggungnya dengan susah payah. Tetapi selain itu, seberapa usaha kerasmu mengelola rumah tangga dapat menghentikan kehancuran yang telah dimulai sebelum kau menikah? Selain itu, jika kau berusaha keras, meskipun dengan alasan kuat, untuk membatasi kesenangan-nya, tidak takutkah kau jika, bukannya mengalahkan perasaan egoistis untuk menuruti kesenangan itu, kau justru akan melemahkan pengaruhmu di hatinya dan membuatnya menyesali ikatan yang telah menjerumuskannya dalam kesulitankesulitan itu?"

Bibir Marianne bergetar, dan mengulangi kata "Egoistis?" dengan nada seolah bertanya, "Kau pikir dia egois?"

"Seluruh sikapnya," jawab Elinor, "dari awal hingga akhir berakar pada keegoistisan. Keegoistisanlah yang awalnya membuatnya bermainmain dengan cintamu, yang sesudahnya, setelah perasaannya sendiri tertambat, membuat dia menundanunda mengakuinya dan akhirnya meninggalkan Barton. Kenikmatan dan kenyamanannya sendiri adalah prinsip yang mendiktenya di setiap keadaan."

"Memang benar. Kebahagiaan-*ku* tak pernah menjadi tujuannya."

"Saat ini," lanjut Elinor, "dia menyesali perbuatannya. Dan kenapa dia menyesal? Karena dia merasa perbuatan itu tak mendatangkan hasil yang diharapkan. Tidak membuatnya bahagia. Keadaannya sekarang tidak buruk. Dia tak menderita seperti itu, dan telah menikahi hanya berpikir wanita temperamennya jauh lebih tak menyenangkan daripadamu. Tetapi apakah itu otomatis berarti dia akan bahagia jika menikah denganmu? Ketidaknyamanannya akan berbeda. Dia akan menderita kesulitan keuangan yang, karena telah dihindarinya, kini dia anggap bukan apa-apa. Dia akan memperistri gadis berkepribadian tak bercela, tetapi dia akan selalu membutuhkan uang, selalu miskin, dan mungkin segera menyadari bahwa kemewahan dari tanah hak milik dan penghasilan besar jauh lebih penting, bahkan untuk kebahagiaan berumah tangga, dibandingkan dengan temperamen seorang istri."

"Aku tak meragukan itu," ujar Marianne. "Dan aku tak menyesali apa pun selain kebodohanku sendiri."

"Yang salah ialah ketidakbijaksanaan ibumu, Anakku," ujar Mrs. Dashwood. "*Dia*-lah yang harus bertanggung jawab."

Marianne mencegah ibunya bicara lebih lanjut, dan Elinor, yang puas karena setiap orang menyadari kesalahan mereka sendiri, ingin menghindari tinjauan ke masa lalu yang mungkin dapat mematahkan semangat adiknya. Karena itu, untuk kembali membahas topik pertama, dia segera meneruskan:

"Ada *satu* simpulan yang kurasa dapat ditarik dengan adil dari seluruh kisah ini, yaitu semua kesulitan Willoughby bersumber dari pelanggaran moralnya yang pertama saat dia mencampakkan Eliza Williams. Kejahatan itulah yang menyebabkan semua kesalahan lebih ringan lainnya dan ketidakbahagiaannya saat ini."

Marianne sangat menyetujui pendapat ini, dan ibunya terpancing untuk menyebutkan semua kedukaan dan kebaikan Kolonel Brandon, dengan kehangatan yang berasal dari rasa persahabatan bercampur kesengajaan. Namun, putrinya tampak tidak terlalu mendengarkan.

Sesuai dengan perkiraannya, Elinor melihat bahwa dua atau tiga hari berikutnya Marianne tidak bertambah sehat seperti yang terjadi sebelumnya. Namun selagi tekad sang adik masih tak tergoyahkan dan dia masih berusaha tampak ceria dan santai, kakaknya percaya waktu akan memulihkan kesehatannya.

Margaret kembali, dan keluarga itu sekali lagi berkumpul, sekali lagi hidup tenang di Barton Cottage, dan meskipun mereka tak melakukan kegiatan seharihari mereka serajin saat baru datang ke Barton, mereka setidaknya berencana melakukannya dengan giat pada kemudian hari.

Elinor semakin tak sabar menunggu kabar baik tentang Edward. Dia tak mendengar apa-apa lagi tentang pemuda itu sejak meninggalkan London, tak ada kabar baru tentang rencananya, bahkan dia tak tahu pasti di mana pemuda itu sekarang tinggal. Dia telah berkirim surat dengan kakaknya sejak Marianne jatuh sakit, dan di surat pertama John menulis: "Kami tak tahu di mana Edward kami yang malang sekarang berada dan tak dapat bertanya tentang topik pembicaraan terlarang itu, tetapi kami yakin dia masih di London." Itulah satusatunya informasi tentang Edward yang diperoleh Elinor dari surat-menyurat, karena nama pemuda itu bahkan tak disebut lagi di surat-surat selanjutnya. Tetapi Elinor tak perlu menunggu lama untuk mengetahui keadaan Edward.

Suatu pagi mereka mengirim bujang pelayan mereka ke Exeter untuk suatu urusan, dan saat menghidangkan makanan di meja, setelah menjawab pertanyaan nona majikannya tentang tugasnya, dia menambahkan:

"Saya rasa Anda tahu, *Ma'am*, Mr. Ferrars sudah menikah."

Marianne tersentak keras, lalu menatap Elinor, melihat kakaknya memucat, dan terduduk lagi di kursi sambil menangis histeris. Mrs. Dashwood, yang sembari menjawab pertanyaan sang pelayan juga secara naluriah menatap ke arah yang sama, terkejut melihat betapa dalam penderitaan yang tergurat di wajah Elinor, dan sejenak kemudian, karena juga tertekan dengan kesedihan Marianne, tidak tahu putrinya yang mana yang harus dihibur lebih dulu.

Pelayan itu, yang hanya tahu Miss Marianne sakit,

cukup cerdas untuk memanggil salah satu pelayan wanita, yang lalu dengan bantuan Mrs. Dashwood menuntun Marianne ke kamarnya. Saat itu Marianne sudah lebih tenang, dan ibunya, setelah meninggalkannya bersama Margaret dan si pelayan, kembali menemui Elinor, yang meskipun masih sangat terpukul, telah dapat menggunakan akal sehat dan suaranya untuk mulai bertanya pada Thomas tentang sumber beritanya. Mrs. Dashwood langsung mengambil alih tugas itu, dan Elinor dapat mendengar informasi tanpa berusaha menanyakannya.

"Siapa yang mengatakan Mr. Ferrars sudah menikah, Thomas?"

"Saya bertemu sendiri dengan Mr. Ferrars, *Ma'am*, di Exeter pagi ini, bersama istrinya Miss Steele. Kereta roda empat mereka berhenti di pintu Penginapan New London saat saya ke sana membawa pesan dari Sally di taman untuk kakaknya, yang juga pengirim surat. Saya kebetulan mendongak saat melewati kereta, jadi saya tahu itu Miss Steele yang termuda. Saya mengangkat topi, dan dia mengenal dan menyapa saya, lalu bertanya tentang Anda, *Ma'am*, dan kedua nona muda, terutama Miss Marianne, dan meminta saya menyampaikan salam darinya dan Mr. Ferrars, salam dan hormat terbaik, dan betapa mereka sangat menyesal tak sempat datang dan menjenguk Anda, tapi mereka sedang terburu-buru karena harus pergi ke luar kota sementara waktu. Tapi bagaimanapun, saat kembali, mereka akan berusaha

datang ke tempat Anda."

"Tapi apakah dia bilang dia sudah menikah, Thomas?"

"Ya, *Ma'am*. Dia tersenyum dan mengatakan telah mengganti namanya sejak pindah ke daerah ini. Sejak dulu dia wanita muda yang ramah dan suka bicara terang-terangan, serta amat sopan. Jadi, saya harap dia bahagia."

"Apakah Mr. Ferrars ada di kereta bersamanya?"

"Ya, *Ma'am*. Saya melihatnya duduk di dalam, tetapi dia tak mendongak. Dia bukan pria yang suka bicara."

Dalam hati Elinor dengan mudah menemukan penjelasan mengapa Edward tidak menengok keluar dari kereta, dan Mrs. Dashwood tampaknya berpikiran sama.

"Adakah orang lain di dalam kereta itu?"

"Tidak, Ma'am, cuma mereka berdua."

"Tahukah kau dari arah mana mereka datang?"

"Mereka datang dari kota, seperti kata Miss Lucy—Mrs. Ferrars."

"Dan apakah mereka menuju ke barat?"

"Ya *Ma'am*, tetapi tidak akan lama di sana. Mereka akan segera kembali, dan setelah itu mereka akan kemari."

Mrs. Dashwood menatap putrinya, tetapi Elinor tahu mereka takkan datang. Dia mengenali kepribadian Lucy di pesan itu dan sangat yakin Edward takkan pernah mengunjungi mereka. Dia berkata dengan suara rendah kepada ibunya bahwa pasangan itu mungkin pergi ke rumah Mr. Pratt, di dekat Plymouth.

Informasi Thomas sepertinya hanya sampai di sana. Elinor tampak seolah-olah masih ingin mendengar lebih banyak.

"Apakah kau melihat mereka pergi?"

"Tidak, *Ma'am*. Kuda-kudanya baru dibawa keluar, tetapi saya tak bisa lama-lama karena takut terlambat."

"Apakah Mrs. Ferrars tampak sehat?"

"Ya, *Ma'am*, katanya kabarnya sangat baik. Menurut saya sejak dulu dia nona muda yang sangat cantik, dan sepertinya dia sangat bahagia."

Mrs. Dashwood tidak tahu harus bertanya apa lagi, dan Thomas serta taplak mejanya, yang kini sama-sama tak dibutuhkan, segera diminta pergi. Marianne sudah menyampaikan pesan dia tak mau makan lagi. Mrs. Dashwood dan Elinor juga kehilangan selera makan mereka, dan Margaret kemungkinan menganggap dirinya jauh lebih beruntung karena, dengan begitu banyak kesusahan yang dialami kedua kakaknya belakangan dan begitu banyak alasan yang membuat mereka tak mau makan, dia tak pernah harus pergi tanpa makan malam.

Saat pencuci mulut dan anggur dihidangkan, dan Mrs. Dashwood serta Elinor ditinggal berdua, mereka sama-sama duduk diam dan tepekur hingga waktu lama. Mrs. Dashwood tak berani mengatakan apa-apa dan tak mencoba menghibur. Dia kini sadar telah keliru

memercayai kata-kata Elinor tentang keadaannya sendiri, dan dengan tepat menyimpulkan semua cerita putrinya itu telah diperlunak agar tidak semakin membebani ibunya yang telah menderita karena Marianne. Mrs. Dashwood kini tahu telah ditipu oleh perhatian putrinya yang cermat dan penuh pertimbangan, mengira hubungan yang sehingga dulu dipahaminya jauh lebih remeh daripada kenyataan yang ingin dipercayainya, atau daripada yang terbukti sekarang. Dengan keyakinan ini, dia cemas telah bersikap tak adil, kurang perhatian, tidak, bahkan kurang ramah kepada Elinor-nya, dan bahwa kemalangan Marianne, yang lebih diakui dan lebih nyata, telah terlalu menyita kasih sayangnya dan membuatnya lupa bahwa Elinor mungkin juga tak kalah sengsara, tetapi lebih tak menyiksa diri dan jauh lebih tabah.[]

Bab 48



linor kini tahu perbedaan antara mengharapkan peristiwa yang tak menyenangkan, sepasti apa pun peristiwa itu di benaknya, dan terjadinya peristiwa itu sendiri. Kini dia tahu bahwa meskipun dia berusaha tak memikirkannya, dia selalu berharap selama Edward belum menikah, sesuatu akan mencegah pemuda itu menikahi Lucy; entah itu keputusannya sendiri, melalui perantaraan teman, atau munculnya peluang lebih baik bagi sang nona yang akan membuat semua orang senang. Tapi kini Edward sudah menikah, dan Elinor mengutuk harapan berbunga-bunga yang tersembunyi di hatinya karena menjadikan kabar tersebut jauh lebih menyakitkan.

Kenyataan bahwa Edward menikah begitu cepat sebelum dia dapat ditahbiskan (seperti sangkaan Elinor), dan oleh karena itu sebelum dia mendapatkan pekerjaan, pada mulanya mengejutkannya. Namun, dia segera tahu bahwa kemungkinan besar Lucy, yang terbiasa menjaga diri sendiri, karena tergesa hendak memiliki Edward, tidak mempertimbangkan apa pun selain risiko menunda pernikahan. Mereka menikah di

kota, dan kini bergegas menemui paman mereka. Seperti apa perasaan Edward berada hanya lima kilometer jauhnya dari Barton, saat melihat pelayan ibu Elinor, dan mendengar pesan Lucy!

Elinor menduga mereka akan segera menetap di Delaford— tempat yang dalam banyak hal begitu berkesan bagi Elinor, yang ingin diakrabinya, tetapi dihindarinya. hendak sekaligus Dia membayangkan pasangan itu di rumah paroki mereka, membayangkan Lucy bertindak seperti pengurus rumah tangga yang aktif dan gigih, berusaha tampil elegan dengan biaya sesedikit mungkin, dan malu dikira hanya memiliki setengah kekayaan yang ditunjukkannya. Dia akan berusaha mendapatkan keinginannya sendiri dalam segala hal, memancing simpati Kolonel Brandon, Mrs. Jennings, dan setiap kawan yang kaya raya. Tentang Edward, Elinor tidak tahu harus membayangkan atau berharap apa. Baik Edward dalam keadaan susah senang, keduanya tak maupun sama-sama menggembirakannya, maka dia berusaha menghindari setiap pikiran tentang pria itu.

Elinor menghibur diri bahwa seseorang yang mereka kenal di London akan menulis surat untuk mengabarkan pernikahan itu dan memberikan penjelasan lebih lanjut. Namun hari-hari berlalu tanpa surat maupun kabar baik. Meskipun yakin ini bukan kesalahan siapa pun, Elinor menyalahkan setiap teman jauhnya, entah mereka tak peduli atau malas.

"Kapan kau menulis surat kepada Kolonel Brandon,

Ibu?" tanyanya, tak sabar hendak tahu apa yang terjadi.

"Aku mengirim surat kepadanya minggu lalu, Sayang, dan aku lebih memperkirakan dia akan datang sendiri daripada menulis surat. Aku sungguh-sungguh mendesaknya untuk datang menemui kita dan takkan heran jika dia tiba hari ini atau besok atau kapan saja."

Akhirnya ada harapan, sesuatu yang bisa dinantikan. Kolonel Brandon *pasti* punya informasi.

Baru saja Elinor berpikir demikian, sosok seorang pria berkuda menarik perhatiannya ke jendela. Pria itu berhenti di gerbang. Seorang pria terhormat, Kolonel Brandon sendiri. Sekarang Elinor akan tahu lebih banyak, dan dia gemetar menanti. Tetapi—itu *bukan* Kolonel Brandon—baik pembawaan maupun tinggi badannya. Seandainya mungkin, Elinor akan menduga itu Edward. Dia menatap lebih teliti. Pria itu baru turun dari kuda. Tidak salah lagi—itu memang Edward. Elinor mundur dan duduk. "Dia datang dari kediaman Mr. Pratt khusus untuk menemui kami. Aku *akan* bersikap tenang. Aku *akan* mengendalikan diri."

Sejenak kemudian dia sadar yang lain juga telah menyadari kekeliruan mereka. Elinor melihat ibunya dan Marianne memucat, memandangnya dan saling berbisik. Elinor bersedia mengorbankan apa saja untuk dapat bicara dan memberi tahu mereka dia tak mengharapkan sikap dingin atau meremehkan terhadap Edward. Namun dia tak sanggup berkata-kata, dan membiarkan mereka berbuat sesuka hati.

Tak ada yang bicara keras-keras. Semua menunggu kehadiran tamu mereka sambil membisu. Langkah Edward terdengar menapaki jalan setapak berkerikil, dan sejenak kemudian dia sudah di ambang pintu dan lalu berdiri di depan mereka.

Raut wajahnya, saat memasuki ruangan, tak terlalu senang, bahkan di mata Elinor. Wajahnya pucat karena gelisah, dan dia tampak seolah takut akan penyambutannya dan sadar tidak layak diterima dengan ramah. Namun Mrs. Dashwood, yang percaya dia bertindak sesuai dengan keinginan sang putri yang ingin diturutinya dalam segala hal, menyambut Edward dengan kegembiraan dibuat-buat, menyalaminya dan memberinya selamat.

Edward merona dan menjawab dengan terbata-bata. Bibir Elinor sudah bergerak mengikuti ucapan ibunya, dan saat mereka selesai bersalaman, Elinor menyesal tak menyalami Edward juga. Tapi sudah terlambat, dan dengan ekspresi yang dia harap tampak cerah, mulai berbasa-basi tentang cuaca.

Marianne sudah menyembunyikan diri sejauh mungkin untuk menutupi kesedihannya, dan Margaret, yang mengerti sebagian, tetapi tidak seluruh persoalan, merasa wajib tampak angkuh, dan karena itu duduk sejauh mungkin dari Edward dan diam membisu.

Setelah Elinor selesai memuji cerahnya cuaca, terjadi keheningan sangat kikuk. Mrs. Dashwoodlah yang mengakhirinya, karena dia merasa wajib menanyakan apakah Mrs. Ferrars dalam keadaan sehat.

Edward segera mengiyakan.

Hening lagi.

Elinor, yang bertekad untuk tegar, meskipun takut mendengar suaranya sendiri, kini bertanya:

"Apakah Mrs. Ferrars ada di Longstaple?"

"Longstaple!" seru Edward terkejut. "Tidak, ibuku ada di kota."

"Maksudku," ujar Elinor, sambil berlagak mengambil pekerjaan tangan dari meja. "Mrs. *Edward* Ferrars."

Dia tak berani mendongak, tapi ibunya dan Marianne melirik ke arah Edward. Wajah pemuda itu memerah, tampak bingung, balas memandang dengan ragu, dan setelah bimbang sejenak, berkata,

"Mungkin maksudmu—adikku—maksudmu Mrs.— Mrs. *Robert* Ferrars."

"Mrs. Robert Ferrars!" ulang Marianne dan ibunya dengan sangat tercengang, dan meskipun Elinor tak sanggup bicara, mata-*nya* pun tertuju dengan sorot heran dan mendesak pada Edward. Edward berdiri dan berjalan ke jendela, jelas tak tahu harus berbuat apa. Dia mengambil sebuah gunting yang ditaruh di sana, dan sambil merusak gunting itu dan sarungnya dengan memotong sarung itu kecil-kecil selagi bicara, berkata cepat-cepat:

"Mungkin kalian tidak tahu—belum mendengar bahwa adikku baru menikah dengan—dengan yang termuda—Miss Lucy Steele." Ucapannya diulang dengan sangat terkejut oleh semua orang kecuali Elinor, yang duduk dengan kepala tertunduk di atas pekerjaan tangan, begitu gelisah sampai dia lupa di mana dirinya berada.

"Ya," katanya. "Mereka menikah minggu lalu dan kini tinggal di Dawlish."

Elinor tak tahan lagi. Setengah berlari dia keluar ruangan, dan begitu pintu tertutup, meledak dalam tangis bahagia yang dia kira takkan berhenti. Edward, yang sampai saat itu tak berani menatapnya, melihatnya bergegas keluar, dan mungkin melihat—atau mendengar—luapan emosinya, karena setelah itu pemuda itu tenggelam dalam lamunan yang tak dapat dipecahkan oleh komentar, pertanyaan, maupun panggilan ramah Mrs. Dashwood. Dan akhirnya, tanpa berkata apa-apa, Edward keluar dari ruangan dan berjalan ke desa—meninggalkan yang lain dalam keadaan terkejut dan bingung atas perubahan statusnya yang begitu menakjubkan dan mendadak, kebingungan yang tak dapat mereka redakan selain dengan membuat dugaan sendiri.[]

Bab 49



S emuskil apa pun tampaknya peristiwa-peristiwa yang membebaskan Edward menurut seisi keluarga itu, yang pasti Edward masih melajang. Dan apa yang hendak dia lakukan dengan kebebasan itu dapat dengan mudah ditebak semua orang, karena setelah menikmati kebahagiaan *satu* pertunangan yang kurang bijaksana, yang dilakukan tanpa seizin ibunya selama lebih dari empat tahun, tak ada lagi yang bisa dia lakukan setelah pertunangan *itu* gagal selain langsung mengikat hubungan lain.

Keperluannya ke Barton sesungguhnya sederhana: dia ingin melamar Elinor. Menimbang Edward bukannya tak berpengalaman dalam hal itu, mungkin aneh melihatnya merasa begitu tak nyaman dalam keadaan tersebut, sampai-sampai sangat membutuhkan dorongan dan udara segar.

Tetapi berapa lama dia berjalan-jalan sampai akhirnya mengambil keputusan bulat, seberapa cepat dia melaksanakan keputusan itu, bagaimana dia mengutarakan maksudnya dan apa sambutan terhadapnya tidak perlu diceritakan secara terperinci.

Hanya ini yang perlu diketahui: bahwa saat mereka semua duduk mengelilingi meja pada pukul empat sore, sekitar tiga jam setelah Edward datang, pria itu telah berhasil mendapatkan calon istrinya, mendapat restu ibu si gadis, dan menjadi salah satu pria berbahagia di dunia, bukan saja menurut pernyataan seorang kekasih yang dimabuk cinta, tetapi sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Keadaan Edward sekarang memang lebih daripada sekadar bahagia. Yang dia dapatkan bukan hanya kemenangan biasa karena cintanya diterima, yang membesarkan hati serta mengangkat semangatnya. Dia telah lolos tanpa cela dari ikatan yang telah lama membuatnya menderita, dari wanita yang sudah lama tak dicintainya lagi, dan segera mengikat janji dengan wanita lain, yang pasti telah dipikirkannya dengan nyaris putus asa begitu dia mulai memikirkan keinginan hatinya. Edward tidak diselamatkan dari keraguan atau kecurigaan, tetapi dari penderitaan ke kebahagiaan, dan perubahan itu tampak jelas dalam keceriaan yang begitu tulus, alami, dan penuh rasa syukur, seperti yang belum pernah dia perlihatkan kepada teman-temannya.

Kini Edward membuka hatinya kepada Elinor, mengakui semua kelemahan dan kekeliruannya, serta cinta monyetnya kepada Lucy, yang dilihat dari kacamata filosofis seorang pemuda berusia dua puluh empat tahun.

"Itu memang keinginan yang bodoh dan sia-sia," ujar Edward, "yang disebabkan ketidaktahuanku terhadap dunia dan kurangnya kegiatan. Seandainya ibu

memberiku pekerjaan pada usia delapan belas tahun, setelah aku selesai belajar dengan Mr. Pratt, kurasa tidak, aku yakin hubungan itu takkan terjadi. Karena meskipun aku meninggalkan Longstaple dengan apa yang saat itu kuanggap cinta tak tergoyahkan pada keponakan perempuannya, tetapi seandainya saat itu aku punya tujuan, sesuatu untuk mengisi waktuku dan menjauhkan aku darinya selama beberapa bulan, aku pasti segera lupa pada cinta khayalan itu, terutama jika aku lebih banyak bergaul dengan dunia, seperti yang seharusnya dulu kulakukan. Tetapi bukannya menyibukkan diri, diberi pekerjaan, atau diizinkan mencari pekerjaan sendiri, aku justru pulang untuk menganggur, dan selama setahun berikutnya aku bahkan tak punya pekerjaan kecil-kecilan, yang seharusnya kudapat sebagai mahasiswa universitas, karena aku baru dimasukkan ke Oxford pada usia sembilan belas tahun. Karena itu, aku tak punya kegiatan apa pun selain membayangkan diriku jatuh cinta, dan karena ibuku tak pernah membuat suasana rumah nyaman, dan aku tak akrab dengan adikku serta tak suka mencari teman baru, tidak heran jika aku sering berkunjung ke Longstaple, tempat aku merasa nyaman dan selalu disambut hangat. Karena itu, aku sering melalui waktu di sana dari usia delapan belas hingga sembilan belas tahun, dan Lucy tampak sangat menyenangkan dan ramah. Dia juga cantik—setidaknya menurutku saat itu, dan karena aku hampir tak pernah bertemu dengan wanita lain, aku tak

bisa membandingkannya dan tak melihat cacat apa pun pada dirinya. Karena itu setelah mempertimbangkan semua ini, sebodoh-bodohnya pertunangan kami, sebodoh apa pun hubungan itu seperti terbukti kemudian, kuharap saat itu bukanlah sesuatu yang aneh atau tidak termaafkan."

Akibat perubahan drastis yang terjadi hanya dalam beberapa jam itu pada pikiran dan kebahagiaan keluarga Dashwood, mereka tak bisa tidur saking senangnya. Mrs. Dashwood, yang terlalu gembira sehingga tidak dapat tenang, tidak tahu bagaimana hendak mencintai Edward, memuji Elinor ataupun bersyukur atas terbebasnya Edward tanpa mencemarkan nama baiknya. Dia pun tidak tahu bagaimana cara memberi kedua sejoli itu keleluasaan untuk berbincang sesukanya sekaligus memandangi serta mengobrol dengan mereka.

Marianne hanya dapat menyatakan kebahagiaan-*nya* dengan air mata. Dia akan membanding-bandingkan dan merasa menyesal, dan kegembiraannya, meskipun semurni cintanya pada sang kakak, bukan jenis kegembiraan yang membuatnya bersemangat atau banyak bicara.

Tetapi Elinor—bagaimana melukiskan perasaan-*nya*? Sejak tahu Lucy menikah dengan orang lain, dan Edward bebas, hingga saat pemuda itu menegaskan harapan-harapan yang menyusul setelahnya, perasaannya campur aduk, tetapi tak pernah tenang. Namun setelah momen kedua itu berlalu, setelah dia

tahu setiap keraguan dan kecemasan telah berakhir, membandingkan situasinya dengan situasi kali terakhir, melihat Edward dengan terhormat dilepaskan dari ikatan sebelumnya, melihat pria itu segera memanfaatkan kebebasan itu untuk melamar Elinor sendiri dan menyatakan cinta yang selembut dan sekonstan dugaan Elinor sebelumnya, Elinor merasa sesak dan terliputi kebahagiaannya sendiri. Meskipun pikiran manusia, untungnya, cenderung mudah menyesuaikan diri dengan perubahan ke arah lebih baik, dia memerlukan waktu beberapa jam untuk menenangkan jiwa atau hatinya.

Edward menetap di Barton Cottage setidaknya seminggu, karena apa pun tugas lain yang harus dilakukannya, waktu seminggu kurang takkan cukup untuk menikmati kebersamaan dengan Elinor, atau katakanlah untuk mengucapkan setengah saja dari yang perlu dikatakan tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan mereka. Karena meskipun dua manusia rasional dapat membahas lebih banyak topik daripada biasanya dengan hanya beberapa jam bicara tanpa henti, lain halnya dengan sepasang kekasih. *Mereka* belum dapat dikatakan menyelesaikan suatu topik atau bahkan berkomunikasi jika belum mengulangnya setidaknya dua puluh kali.

Pernikahan Lucy, yang masih saja dan sewajarnya membingungkan mereka, tentu saja menjadi salah satu topik pembicaraan pertama di antara dua sejoli itu. Pengetahuan Elinor yang sangat mendalam tentang para pihak yang terlibat menjadikan peristiwa itu peristiwa paling luar biasa dan mengherankan yang pernah didengarnya dari segala aspek. Bagaimana kedua suami-istri itu bisa bersama, dan bagaimana Robert bisa tertarik menikahi seorang gadis yang Elinor dengar digambarkannya tanpa kekaguman sedikit pun, gadis yang sudah bertunangan dengan kakaknya, dan yang membuat kakaknya itu dikucilkan oleh keluarga—semua itu tak mampu dipahami Elinor. Dalam hati dia senang mendengar tentang pernikahan itu, tetapi imajinasinya menganggap pernikahan itu menggelikan dan akal serta pikirannya menganggapnya misteri besar.

Edward hanya dapat menjelaskan dengan menduga bahwa mungkin, saat tak sengaja bertemu, keangkuhan yang satu begitu terbuai oleh sanjungan yang lain, sehingga sedikit demi sedikit menimbulkan perasaan di antara mereka. Elinor ingat kata-kata Robert di Harley Street, pendapat pria itu tentang apa jadinya seandainya sang adik keburu mencegah hubungan kakaknya tepat waktu. Elinor mengulangi kata-kata itu kepada Edward.

"Itu memang khas Robert," jawab Edward segera. "Dan itu," tambahnya kemudian, "mungkin gagasan yang terlintas di kepalanya saat mereka pertama berkenalan. Dan Lucy mungkin awalnya hanya berpikir hendak membujuk Robert agar membantuku. Niat berbeda mungkin timbul setelah itu."

Namun Edward sama tidak tahunya dengan Elinor tentang berapa lama hubungan itu telah terjalin, karena di Oxford, tempat Edward memilih untuk menetap sejak pergi dari London, dia tak bisa mendengar kabar Lucy kecuali gadis itu menulis surat kepadanya, dan surat-surat Lucy hingga saat terakhir tidak pernah kurang ramah daripada biasa. Karena itu, Edward sama sekali tak mencurigai apa yang terjadi selanjutnya, dan saat kenyataan itu akhirnya menghantamnya dalam bentuk surat dari Lucy sendiri, Edward yakin selama beberapa saat dia tercengang dengan campuran rasa heran, ngeri, sekaligus senang karena terbebas. Diserahkannya surat itu kepada Elinor.

"Tuan yang baik,

Karena yakin telah lama kehilangan cinta Anda, saya telah mengambil keputusan untuk mengalihkan cinta saya kepada orang lain. Saya tidak ragu akan bahagia bersamanya, seperti dulu saya pernah mengira akan bahagia bersama Anda. Namun, saya benci menerima pinangan seseorang ketika hati saya masih menjadi milik pria lain. Saya sungguh berharap Anda bahagia dengan pilihan Anda, dan bukan salah saya jika kita tidak selalu berkawan baik, seperti yang sepantasnya mengingat hubungan dekat kita sekarang. Yakinlah bahwa saya tidak

pernah bermaksud buruk, dan saya yakin Anda juga terlalu mulia untuk berniat buruk kepada kami. Adik Anda telah sepenuhnya mendapatkan perhatian saya,dan karena kami tak dapat hidup tanpa satu sama lain, kami baru saja menikah dan sekarang dalam perjalanan ke Dawlish untuk beberapa minggu, karena adik Anda sangat ingin melihat tempat itu. Tetapi saya rasa pertama-tama harus memberi Anda sedikit kabar, dan salam hormat.

Salam sejahtera yang tulus dari teman dan adik Anda,

Lucy Ferrars.

Saya telah membakar semua surat Anda dan akan mengembalikan foto Anda begitu ada kesempatan. Harap Anda menghancurkan surat-surat saya, tetapi silakan menyimpan cincin dengan untaian rambut saya.

Elinor membaca surat itu dan mengembalikannya tanpa berkomentar.

"Aku takkan meminta pendapatmu mengenai komposisinya." ujar Edward. "Dulu, sampai kapan pun,

aku takkan pernah membiarkan suratnya dilihat oleh-*mu*. Sudah cukup buruk mendapat surat seperti ini dari seorang adik, tapi dari seorang istri! Betapa malu aku membaca tulisannya! Dan aku yakin dapat mengatakan bahwa sejak setengah tahun pertama—hubungan—bodoh kami, inilah satu-satunya surat yang kuterima darinya yang isinya bagiku menebus keburukan gayanya."

"Bagaimanapun jadinya," ujar Elinor setelah terdiam sejenak, "mereka jelas telah menikah. Dan ibumu telah menimpakan hukuman paling setimpal pada dirinya sendiri. Dengan memberikan kemapanan kepada Robert karena kekesalannya kepadamu, dia telah memberi Robert kuasa menjatuhkan pilihan sendiri. Dan selama ini dia menyuap satu anak dengan seribu pound per tahun sehingga dapat melakukan perbuatan yang justru membuat anaknya yang lain dikucilkan. Kurasa dia tidak akan lebih senang jika Robert menikahi Lucy daripada jika kau menikahinya."

"Dia akan lebih terluka, karena Robert anak kesayangannya. Dia akan lebih terluka, tetapi karena alasan yang sama, dia akan memaafkan Robert lebih cepat."

Edward tidak tahu bagaimana keadaan keluarganya sekarang, karena dia belum mencoba lagi menghubungi mereka. Dia meninggalkan Oxford dua puluh empat jam setelah menerima surat Lucy, dan karena hanya memiliki satu tujuan, yaitu mencari jalan tercepat ke Barton, dia tak sempat merencanakan apa pun yang

tidak terkait langsung dengan tujuannya. Dia tidak sanggup melakukan apa pun sampai dia yakin akan nasib hubungannya dengan Miss Dashwood, dan dari kesigapannya mengejar *nasib itu*, tampaknya meskipun Edward pernah cemburu kepada Kolonel Brandon, dengan malu-malu menyebut meskipun dia pengasingannya dan dengan sopan menyatakan secara keseluruhan keraguannya, dia tidak mengharapkan lamarannya akan ditolak mentah-mentah. sudah sepantasnya dia mengatakan mengharapkan penolakan, maka dia mengatakannya dengan sangat mulus. Pendapatnya tentang hal yang sama setahun kemudian harus diserahkan kepada penilaian para suami dan istri.

Jelas sekali bagi Elinor bahwa Lucy sengaja menipu, pergi dengan memfitnah Edward melalui pesannya kepada Thomas, dan Edward sendiri, yang kini sadar penuh akan karakter Lucy sesungguhnya, sama sekali tak kesulitan membayangkan gadis itu melakukan sesuatu yang jahat. Meskipun dia telah lama menyadari kebodohan dan kurangnya wawasan dalam pendapat-pendapat Lucy, bahkan sebelum mengenal Elinor, Edward selalu beranggapan itu akibat pendidikan rendah gadis itu, dan sampai surat terakhir Lucy diterimanya, Edward selalu menganggap gadis itu berkepribadian manis, berhati baik, dan mencintainya luar-dalam. Hanya keyakinan itulah yang mencegahnya mengakhiri pertunangan yang telah menjadi sumber

keresahan dan penyesalan baginya, bahkan sebelum terungkap dan membuat marah ibunya.

"Kupikir," katanya, "sudah kewajibanku, terlepas dari perasaanku, untuk memberi Lucy pilihan untuk meneruskan atau membatalkan pertunangan ini saat aku diasingkan oleh ibuku dan tampaknya tak memiliki teman yang dapat membantu. Dalam situasi seperti itu, ketika sepertinya tidak ada hal yang dapat merangsang ketamakan atau kesombongan, bagaimana aku bisa menduga bahwa Lucy, yang dengan sungguh-sungguh dan hangat menyatakan bersedia bersamaku dalam keadaan apa pun, ternyata didorong oleh cinta paling tidak tulus? Dan sekarang pun aku belum bisa memahami motif tindakannya, atau keuntungan apa yang dia kira akan diperolehnya dengan menikahi seorang pria yang tak dihargainya sedikit pun, dan hanya memiliki dua ribu pound seumur hidupnya. Dia tidak menduga Kolonel Brandon akan memberiku pekerjaan."

"Tidak, tetapi mungkin dia mengira sedikit keberuntungan akan berpihak padamu dan bahwa keluargamu sendiri lambat-laun akan melunak. Bagaimanapun, dia tidak kehilangan apa-apa dengan melanjutkan pertunangan, karena dia telah membuktikan hal itu tidak menghalangi niat maupun tindakannya. Koneksi dengan kalian adalah koneksi terhormat dan mungkin akan menaikkan martabatnya di antara temantemannya, dan jika tidak ada keuntungan lain, dia merasa lebih baik menikahi-*mu* daripada melajang."

Edward tentu saja langsung percaya kelakuan Lucy sangat wajar dan motifnya sangat jelas.

Elinor dengan keras menegur Edward, sebagaimana para wanita selalu menegur tindakan sembrono yang menyanjung mereka, karena begitu lama bersama keluarganya di Norland saat pemuda itu tentu telah merasakan hatinya mendua.

"Kelakuanmu itu sangat salah," katanya, "karena, apa pun yang kupercayai, pertemuan-pertemuan kita membuat kita mengkhayalkan dan mengharapkan *hal* yang mustahil terwujud dalam keadaanmu *saat itu*."

Edward hanya dapat meminta maaf atas keluguan hatinya dan keyakinannya yang salah pada pertunangannya.

"Aku cukup lugu untuk berpikir bahwa karena kesetiaanku telah kuberikan kepada orang lain, tidak akan terjadi apa-apa di antara kita, dan bahwa menyadari aku telah bertunangan akan menjaga hatiku tetap semurni kehormatanku. Aku merasa kagum padamu, tetapi kukatakan pada diri sendiri itu hanya perasaan seorang teman, dan sampai aku membandingbandingkanmu dengan Lucy, aku tak tahu sudah sejauh mana aku berubah. Setelah itu, kurasa aku memang bersalah karena tinggal begitu lama di Sussex, dan satusatunya argumen yang kugunakan untuk meyakinkan diri bahwa itu perlu hanyalah: akulah yang mengambil risiko ini, dan takkan melukai siapa-siapa selain diri sendiri"

Elinor tersenyum dan menggeleng.

Edward senang mendengar Kolonel Brandon akan datang ke pondok, karena bukan saja benar-benar ingin mengenal pria itu lebih baik, dia juga menginginkan kesempatan untuk meyakinkan sang Kolonel bahwa dia tak lagi kesal karena pria itulah yang memberinya pekerjaan di Delaford. "Karena sekarang," katanya, "setelah aku berterima kasih dengan begitu enggan saat itu, dia tentu berpikir aku tak pernah memaafkannya atas bantuannya."

Hanya ada satu masalah yang belum dapat mereka pecahkan saat ini, satu kesulitan lagi yang harus diatasi. Mereka telah dipersatukan oleh cinta dua arah yang didukung penuh oleh teman-teman sejati mereka. Pengenalan mereka yang mendalam akan satu sama lain sepertinya akan menjamin kebahagiaan mereka, dan mereka kini hanya membutuhkan sumber penghidupan. Edward memiliki dua ribu pound sedangkan Elinor seribu pound, dan hanya itu serta pekerjaan di Delaford yang mereka miliki, karena Mrs. Dashwood tak mungkin memberikan apa-apa, dan mereka tidak terlalu dimabuk cinta untuk berpikir tiga ratus lima puluh pound setahun akan membuat mereka hidup nyaman.

Edward masih menyimpan sedikit harapan bahwa ibunya akan melunak kepadanya, dan dia mengandalkan *itu* untuk sisa pendapatan mereka. Tetapi Elinor tidak menggantungkan harapannya seperti itu, karena Edward masih tidak akan menikahi Miss Morton, dan menikah dengan Elinor, menurut bahasa halus Mrs. Ferrars

sendiri, hanya lebih tidak buruk daripada menikah dengan Lucy Steele. Dia khawatir perbuatan Robert tidak akan menguntungkan siapa-siapa selain menambah kekayaan Fanny.

Sekitar empat hari setelah Edward tiba, Kolonel Brandon muncul, melengkapi kebahagiaan Mrs. Dashwood dan memberinya kebanggaan karena menjamu lebih banyak tamu daripada yang bisa ditampungnya untuk kali pertama sejak tinggal di Barton. Edward boleh tetap tinggal di kamarnya sebagai tamu pertama, dan karena itu Kolonel Brandon berjalan setiap malam ke tempat tinggal lamanya di taman, dan dari sana dia biasa kembali ke rumah pagipagi untuk menginterupsi kemesraan sepasang kekasih itu sebelum sarapan.

Setelah tiga minggu tinggal di Delaford tanpa kesibukan, setidaknya pada malam hari, selain menghitung ketidakselarasan antara usia tiga puluh enam dan tujuh belas, sang Kolonel pergi ke Barton dengan suasana hati yang perlu diceriakan oleh kesehatan Marianne, keramahan sambutannya, dan semua dorongan dari ibu si gadis. Di tengah temanteman dan segala keramahan itu, dia pun menjadi cerah kembali. Sang kolonel belum menerima kabar burung tentang pernikahan Lucy, tidak tahu apa-apa tentang peristiwa itu, dan karena itu pada jam-jam pertama kunjungannya dia lebih banyak mendengar dan bertanya-tanya. Semua dijelaskan kepadanya oleh Mrs. Dashwood, dan sang Kolonel semakin senang telah

membantu Mr. Ferrars, karena akhirnya hal itu juga membantu Elinor.

Tidak perlu dikatakan lagi bahwa kedua pria itu semakin berpandangan baik terhadap satu sama lain sementara mereka lebih mengakrabkan diri, karena memang begitulah seharusnya. Kesamaan prinsip dan akal sehat serta kepribadian dan pola pikir mereka mungkin sudah cukup untuk menjadikan mereka teman baik tanpa kepentingan lain. Namun cinta mereka kepada kakak-beradik Dashwood dan hubungan erat kakak-beradik tersebut membuat mereka langsung saling menyukai, hal yang dalam keadaan lain mungkin membutuhkan waktu dan penilaian lebih lanjut.

Surat-surat dari kota, yang seandainya tiba beberapa hari sebelumnya akan membuat Elinor sangat gembira, sekarang hanya menimbulkan rasa geli. Mrs. Jennings menulis untuk memberitahukan kabar menyenangkan itu dan menumpahkan kekesalan terangterangan pada si gadis pengkhianat, serta mencurahkan rasa kasihannya kepada Mr. Edward yang malang, yang diyakininya sangat mencintai perempuan rendahan itu dan kini sepertinya patah hati di Oxford. "Menurutku," lanjutnya, "tidak ada rencana yang lebih licin daripada itu, karena baru dua hari sebelumnya Lucy bertamu dan mengobrol selama dua jam denganku. Tak seorang pun mencurigai pernikahan itu, bahkan kakaknya sendiri. Anne malang! Dia datang menemuiku sambil menangis sehari sesudahnya karena sangat takut pada Mrs. Ferrars dan tidak tahu caranya pergi ke Plymouth. Karena

sepertinya Lucy meminjam semua uangnya sebelum kawin lari, yang kami kira akan digunakannya untuk pamer, sehingga Anne yang malang hanya mempunyai tujuh shilling. Jadi, aku senang bisa memberinya lima guinea untuk dibawa ke Exeter, tempat dia berencana tinggal tiga atau empat minggu bersama Mrs. Burgess dengan harapan, seperti kukatakan padanya, dapat memulihkan hubungan dengan Dokter lagi. Mr. Edward yang malang! Aku tak bisa berhenti memikirkannya, tapi kau harus memintanya datang ke Barton, dan Miss Marianne harus mencoba menghiburnya."

Surat-surat Mr. Dashwood lebih serius. Mrs. Ferrars menjadi wanita paling tak beruntung di dunia. Fanny yang malang menderita tekanan mental, dan John memandang setiap pukulan dalam musibah itu dengan heran, namun bersyukur. Pelanggaran Robert memang tak termaafkan, tapi perbuatan Lucy jauh lebih parah. Mereka berdua tak boleh disebut-sebut lagi di depan Mrs. Ferrars, dan meskipun kelak dia mau memaafkan putranya, sang istri tak akan pernah diakui sebagai putrinya atau diizinkan muncul di hadapannya. Cara pasangan itu melakukan pernikahan dengan sembunyisembunyi tentu saja dianggap memperburuk masalah, karena seandainya orang lain curiga, mereka pasti telah mengambil langkah-langkah untuk mencegah pernikahan tersebut. John juga mengimbau Elinor untuk ikut menyesal, karena daripada menikahi Edward, Lucy justru menebarkan lebih banyak penderitaan ke dalam keluarga tersebut. Katanya kemudian:

"Mrs. Ferrars belum menyebut-nyebut Edward lagi, dan ini tidak mengherankan kami. Tapi yang lebih mengherankan, kami sama sekali belum mendengar darinya tentang peristiwa itu. Tapi mungkin dia diam saja karena khawatir menyinggung perasaan orang, dan karena itu aku akan memberinya petunjuk dengan pesan ke Oxford bahwa menurut kakak perempuannya dan aku sendiri, surat permohonan maaf yang pantas darinya, yang dapat dialamatkan kepada Fanny dan lalu ditunjukkan kepada ibu mereka, tidak akan diterima dengan buruk. Karena kita semua tahu kelembutan hati Mrs. Ferrars, dan bahwa dia tak menginginkan apa pun selain hubungan baik dengan anak-anaknya."

Bagian ini penting bagi masa depan dan tindakan Edward. Pernyataan itu memantapkan hati Edward untuk berusaha berdamai dengan keluarganya, meskipun bukan dengan cara seperti disarankan kakak ipar dan kakak perempuannya.

"Surat permohonan maaf yang pantas!" ulangnya. "Apakah mereka akan menyuruhku memohon pengampunan ibuku atas kekurangajaran Robert pada-*nya* dan pelanggaran kehormatan terhadap-*ku*? Aku tak mau membuatnya. Aku tak malu atau menyesal atas apa yang terjadi. Aku justru menjadi sangat bahagia, tapi itu tidak penting. Tak ada permohonan maaf yang *seharusnya* kubuat."

"Kau jelas harus minta dimaafkan," ujar Elinor, "karena kau telah melakukan pelanggaran, dan menurutku kau mungkin *sekarang* sebaiknya menyatakan sedikit kepedulian karena menjalin pertunangan yang menimbulkan amarah ibumu."

Edward setuju dia mungkin melakukannya.

"Dan setelah dia memaafkanmu, mungkin sedikit kerendahan hati dapat berguna saat kau mengakui pertunangan kedua yang nyaris sama buruknya di mata *ibumu* dengan yang pertama."

Edward tak memprotes, tapi masih tak mau menulis surat permohonan maaf. Dia mengatakan jauh lebih mudah dan suka berdamai dengan bicara langsung daripada secara tertulis, jadi dia memutuskan untuk tidak menulis surat kepada Fanny, tetapi pergi ke London dan secara langsung meminta kemurahan hatinya. "Dan jika mereka *memang* berniat untuk berdamai," timpal Marianne dengan sikap baru yang blakblakan, "kurasa John dan Fanny sekalipun tidak sepenuhnya jahat."

Setelah kunjungan Kolonel Brandon selama hanya tiga atau empat hari, kedua pria itu sama-sama meninggalkan Barton. Mereka akan langsung ke Delaford, agar Edward dapat lebih mengenal lingkungan rumah barunya dan membantu penolong dan temannya untuk memutuskan perbaikan apa yang diperlukan pada rumah itu. Dari sana, setelah menginap beberapa malam, Edward akan melanjutkan perjalanan ke kota.[]

Bab 50



S etelah penolakan yang wajar dari Mrs. Ferrars, yang cukup keras dan tegas untuk melindunginya dari cela yang sangat ditakutinya, yaitu cela karena bersikap terlalu baik, Edward boleh menghadapnya lagi dan kembali diakui sebagai anak.

Keluarga Mrs. Ferrars memang telah mengalami banyak guncangan akhir-akhir ini. Selama bertahuntahun dia memiliki dua putra, namun kesalahan dan pengasingan Edward beberapa minggu lalu telah merampas satu anaknya, dan pengasingan Robert dua minggu kemudian meninggalkannya tanpa seorang anak pun. Dan sekarang, setelah Edward diakui kembali, dia mendapatkan kembali salah satu putranya.

Meskipun telah mendapat penghasilan kembali, Edward belum merasa posisinya aman sampai dia mengungkapkan pertunangannya saat ini. Dia khawatir pengumuman pertunangan tersebut sekali lagi akan membalik keadaan dan membuatnya diusir seperti sebelumnya. Karena itu dengan cemas dan hati-hati, dia menyampaikan berita tersebut, yang anehnya disambut dengan tenang. Mrs. Ferrars tentu saja awalnya

berusaha membujuknya dengan sekuat tenaga agar tidak menikahi Miss Dashwood, memberitahunya bahwa Miss Morton memiliki status sosial dan kekuasaan lebih tinggi, dan menekankan pernyataan ini dengan mengatakan Miss Morton putri seorang bangsawan dengan nilai tiga puluh ribu pound, sedangkan Miss Dashwood hanyalah putri seorang pria terhormat dengan kekayaan tak lebih dari tiga ribu pound. Tapi ketika dia melihat bahwa meskipun Edward membenarkan semua pernyataannya, putranya itu sama sekali tak tergerak untuk menurutinya, Mrs. Ferrars tahu dari pengalaman masa lalu bahwa dia lebih baik menyerah. Karena itu, setelah menunda-nunda lama untuk mempertahankan gengsinya dan mencegah orang mencurigainya berbaik hati, dia memberikan restunya untuk perkawinan Edward dan Elinor.

Pertimbangan selanjutnya adalah apa yang akan Edward lakukan untuk meningkatkan penghasilan mereka. Di sini jelaslah bahwa meskipun Edward kini menjadi putra satu-satunya, dia bukan lagi yang tertua, karena sementara Robert tak ayal mendapat seribu pound per tahun, tak ada yang memprotes Edward bekerja sebagai pendeta dengan upah sebesar-besarnya dua ratus lima puluh pound, dan dia tidak dijanjikan menerima apa pun sekarang maupun pada kemudian hari selain jumlah sepuluh ribu pound, yang telah diberikan Fanny.

Tetapi semua itu tepat seperti keinginan mereka, dan lebih dari yang diharapkan Edward dan Elinor. Dan Mrs. Ferrars sendiri, dengan berbagai alasan, sepertinya satu-satunya yang heran karena Fanny tidak memberikan lebih banyak.

Dengan terjaminnya pendapatan yang mencukupi kebutuhan mereka, mereka tak perlu menunggu apa-apa lagi setelah Edward mendapatkan pekerjaan pendeta selain menunggu rumah paroki siap. Kolonel Brandon, yang sangat ingin membuat Elinor merasa nyaman, telah melakukan banyak perbaikan, dan setelah beberapa lama menunggu selesainya renovasi, yang seperti biasa disebabkan performa mengecewakan dan keterlambatan para tukang yang tak bisa diandalkan, Elinor seperti biasa menggagalkan tekad positif pertama untuk tidak menikah sampai semua siap, dan upacara pernikahan dilangsungkan di gereja Barton pada awal musim gugur.

Pada bulan pertama pernikahan, mereka tinggal bersama teman mereka di mansion, agar dapat mengawasi kemajuan renovasi paroki dan mengarahkan pekerjaan sesuai dengan keinginan mereka secara langsung: memilih kertas dinding, menanam sesemakan, dan membuat halaman. Ramalan Mrs. Jennings, meskipun agak memeleset, pada umumnya tercapai, karena dia dapat mengunjungi Edward dan istrinya di rumah paroki sebelum hari raya Michaelmas, dan percaya Elinor dan suaminya pasangan paling berbahagia di dunia. Malah, mereka tak menginginkan apa-apa lagi selain pernikahan Kolonel Brandon dan Marianne, ditambah tempat merumput lebih baik untuk

sapi-sapi mereka.

Mereka dikunjungi oleh hampir semua handai tolan saat pertama pindah ke paroki. Mrs. Ferrars datang untuk melihat sendiri kebahagiaan yang dia hampir-hampir merasa malu telah restui, dan suami-istri Dashwood bahkan datang jauh-jauh dari Sussex untuk menemui mereka.

"Aku takkan mengatakan aku kecewa, Adikku yang baik," ujar John ketika mereka berjalan bersama suatu pagi di muka gerbang Rumah Delaford. "Itu akan berlebihan, karena kau jelas-jelas salah satu wanita muda paling beruntung di muka bumi. Tetapi harus kuakui, aku senang sekali jika bisa mempunyai saudara ipar Kolonel Brandon! Tanah miliknya di sini, tempat tinggalnya, rumahnya, semuanya dalam keadaan begitu terawat dan bagus! Dan hutannya! Tak pernah kulihat kayu di Dorsetshire yang seperti di Delaford Hanger! Dan meskipun Marianne sepertinya bukan jenis wanita yang dapat menarik perhatiannya, kupikir alangkah baiknya jika adikadik bisa sering-sering tinggal bersamamu. Karena selama Kolonel Brandon lebih sering di rumah, siapa tahu apa yang akan terjadi, karena saat dua orang sering berkumpul dan tidak banyak bergaul dengan orang lain—dan kau juga berkuasa menjodohkan dia, dan sebagainya—pendek kata, dia mungkin mempunyai kesempatan. Kau tahu maksudku"

Tetapi meskipun Mrs. Ferrars benar mengunjungi mereka, dan selalu memperlakukan mereka dengan keramahan dibuat-buat, mereka tak pernah tersinggung dengan kesayangan dan selera sesungguhnya. Semua itu berkat kebodohan Robert dan kelicikan istrinya, dan pasangan itu mendapat imbalan mereka hanya beberapa bulan kemudian. Kecerdikan egoistis Lucy, yang awalnya menjerat Robert dalam kemiskinan, justru menjadi senjata utama Robert melepaskan diri dari kesulitan itu, karena sikap merendah penuh hormat, perhatian tekun dan mulut manis Lucy, begitu diberi kesempatan sedikit saja, akhirnya mendamaikan Mrs. Ferrars dengan putra kesayangannya, dan Robert pun kembali menjadi anaknya.

Seluruh tingkah-laku Lucy dalam urusan tersebut dan kemakmuran yang diperolehnya karena itu dapat menjadi contoh bahwa usaha keras dan tanpa henti untuk menguntungkan diri sendiri, sebanyak apa pun rintangan yang dihadapinya, akan mendatangkan kemakmuran tanpa mengorbankan apa pun selain waktu dan hati nurani. Saat Robert kali pertama berkenalan dengan Lucy dan mengunjunginya secara pribadi di Gedung Bartlett, dia hanya tahu tentang gadis itu dari saudaranya. Niatnya hanya ingin membujuk gadis itu membatalkan pertunangan, dan karena jalan satusatunya adalah menghapus cinta mereka, dia merasa satu-dua kali pertemuan akan membereskan urusan. Namun di situlah letak kesalahannya: karena meskipun Lucy dengan sigap memberikan harapan bahwa katakata Robert akan meyakinkannya suatu hari nanti, pria

itu harus terus datang dan berbincang dengannya agar dapat meyakinkannya. Lucy selalu bimbang setiap kali mereka berpisah, kebimbangan yang hanya dapat dilenyapkan dengan bicara setengah jam lagi dengan pria itu. Bukannya bicara tentang Edward, mereka perlahan-lahan hanya membicarakan Robert, topik yang paling senang dibahas oleh pria itu sendiri, dan yang segera membuat Lucy sama tertariknya. Pendek kata, kenyataan segera membuktikan kepada mereka berdua bahwa Robert telah sepenuhnya menggeser posisi sang kakak. Dia bangga telah merebut hati wanita itu, karena telah menipu Edward, dan sangat bangga bisa menikah tanpa seizin ibunya. Hal berikutnya sudah jelas. Mereka hidup bahagia di Dawlish selama beberapa bulan, karena Lucy punya banyak teman dan kenalan lama di sana, dan Robert membuat beberapa rencana untuk membangun pondok yang megah. Dari sana mereka kembali ke kota, mendapat pengampunan Mrs. Ferrars hanya dengan memintanya, sesuai dengan usulan Lucy. Tentu saja, pengampunan itu awalnya hanya untuk Robert, dan Lucy, yang tak punya kewajiban apa pun pada ibu mertuanya dan karena itu tak melanggar apa pun, belum dapat dimaafkan sampai berminggu-minggu kemudian. Tetapi usaha gigihnya menunjukkan sikap dan tutur kata rendah hati, menyalahkan diri karena pelanggaran Robert, dan ucapan terima kasih karena perlakuan buruk yang diterimanya, pada waktunya menghasilkan pemberitahuan angkuh yang membuat Lucy terharu dengan kemurahannya, diikuti dengan rasa

sayang dan pengaruh tertinggi. Lucy menjadi seberharga Robert atau Fanny di mata Mrs. Ferrars, dan sementara Edward tak pernah secara resmi dimaafkan karena pernah bermaksud menikahinya, dan Elinor dianggap orang ketiga meskipun lebih berharta dan berstatus lebih baik, *Lucy* dalam segala hal selalu diakui secara terang-terangan sebagai anak favorit.

Suami-istri itu tinggal di kota, dibantu secara berkelimpahan oleh Mrs. Ferrars, dan menjalin hubungan sangat baik dengan keluarga Dashwood. Dan tanpa menyebut kecemburuan dan kedengkian yang masih tersisa antara Fanny dan Lucy, yang tentu saja berkaitan dengan suami mereka, serta pertengkaran yang kerap terjadi antara Robert dan Lucy sendiri, tak ada yang dapat mengurangi keharmonisan hidup mereka bersama.

Tindakan Edward menyerahkan hak sebagai putra sulung mungkin membingungkan banyak orang, dan tindakan Robert mengambil alih hak itu lebih membingungkan lagi. Namun pengaturan tersebut membawa dampak yang baik, meskipun maksud awalnya tidak baik, karena gaya hidup atau bicara Robert tidak pernah menunjukkan bahwa dia menyesali besar penghasilannya, atau bahwa dia menyisakan terlalu sedikit untuk kakaknya atau terlalu besar untuk dirinya. Dan dilihat dari kesigapan Edward untuk melakukan tugas-tugasnya, cintanya yang semakin mendalam kepada istri dan rumahnya, dan keceriaan semangatnya, dia dapat dikatakan tak kalah puas dengan

bagiannya dan sama sekali tidak menginginkan perubahan.

Setelah menikah, Elinor masih sering berkumpul dengan keluarganya tanpa menelantarkan Cottage, karena ibu dan adik-adiknya menghabiskan lebih dari setengah waktu mereka bersamanya. Mrs. sering mengunjungi Delaford karena keharusan dan juga keinginan, karena dia masih bersemangat menjodohkan Marianne dan Kolonel Brandon, meskipun dengan usaha lebih terang-terangan daripada John. Menjodohkan mereka kini tujuan favoritnya. Sesenang-senangnya dia tinggal bersama putrinya, tak ada yang lebih diinginkannya daripada menyerahkan Marianne kepada kawannya berharga, dan melihat Marianne tinggal di mansion juga harapan Edward dan Elinor. Mereka masingmasing merasakan penderitaan Kolonel dan kewajiban mereka sendiri, dan sepakat bahwa Marianne akan menjadi hadiah terindah untuk semuanya.

Dengan persekongkolan sedemikian rupa terhadapnya, pengetahuan yang begitu mendalam akan kebaikan sang Kolonel, keyakinan atas cinta pria tersebut pada dirinya sendiri, yang akhirnya dia sadari setelah orang-orang lain lebih dulu mengetahuinya—apa daya Marianne?

Marianne Dashwood terlahir dengan takdir istimewa. Dia lahir untuk menyadari kekeliruan pandangannya sendiri dan melanggar pepatah-pepatah favoritnya dengan hal yang dilakukannya. Dia terlahir

untuk mengatasi cinta yang terlambat hadir pada usianya yang ketujuh belas, dan dengan sukarela memberikan hatinya kepada orang lain dengan perasaan yang tidak lebih daripada penghargaan tinggi dan persahabatan erat! Dan pria lain *itu*, seorang pria yang juga pernah menderita akibat hubungan sebelumnya, adalah pria yang dua tahun lalu dianggap Marianne terlalu tua untuk menikah—dan masih suka memakai rompi flanel!

Tetapi begitulah kenyataannya. Bukannya menjadi korban hasrat yang menggoda, seperti yang dulu dia angan-angankan, juga bukannya tinggal selamanya bersama ibunya dan menemukan kebahagiaan dalam kehidupan damai dan belajar semata, seperti yang dia putuskan setelah berpikiran lebih tenang dan matang, Marianne justru menemukan cinta baru pada usia sembilan belas tahun, memasuki peranan baru, pindah ke rumah baru, dan menjadi istri, nyonya dan pemilik sebuah desa kecil.

Kolonel Brandon kini mendapatkan kebahagiaan yang menurut orang-orang yang paling dicintainya layak dia terima. Pada Marianne, dia menemukan penghiburan untuk semua luka hatinya. Rasa hormat dan pertemanan Marianne membuat pikirannya kembali aktif dan semangatnya kembali ceria, dan Marianne sebaliknya menemukan kebahagiaan dalam membahagiakan sang suami, yang menggembirakan semua teman mereka. Marianne tidak dapat mencintai setengah-setengah, dan lambat-laun dia

mempersembahkan hatinya seutuhnya kepada sang suami, seperti yang dulu dia lakukan kepada Willoughby.

Willoughby tak dapat mendengar kabar pernikahan Marianne tanpa merasa sakit hati, dan hukumannya menjadi sempurna saat dia dimaafkan dengan sukarela oleh Mrs. Smith, yang dengan mengatakan bahwa pernikahan Willoughby dengan wanita budiman menjadi sebab pengampunannya membuat Willoughby berpikir dia dapat kaya sekaligus bahagia seandainya dia memperlakukan Marianne dengan baik. Tidak ada yang bisa meragukan ketulusan pertobatannya dari kesalahan, yang telah menimpakan hukuman atas dirinya sendiri. Dia juga tidak lagi cemburu kepada Kolonel Brandon dan menyesali kehilangan Marianne. Namun kita tidak boleh mengasumsikan dia tak dapat dihibur lagi, mengasingkan diri dari masyarakat atau menjadi manusia pemuram, atau meninggal karena patah hati karena semua itu tak terjadi padanya. Dia hidup semaksimal mungkin dan kerap bersenang-senang. Istrinya tidak selalu menyebalkan dan rumah tangganya tidak selalu tak nyaman, dan bersama kuda-kuda dan anjingnya, serta segala macam kegiatan olahraga, dia merasakan kehidupan rumah tangga yang menyenangkan.

Namun terhadap Marianne, meskipun dia dengan mudah melanjutkan hidup setelah kehilangan gadis itu, Willoughby selalu memelihara rasa hormat yang membuatnya tertarik pada segala sesuatu yang terjadi pada gadis itu, dan dia menjadikan Marianne standar rahasianya dalam menilai kesempurnaan wanita. Dan pada hari-hari berikutnya, tak ada wanita yang secantik Mrs. Brandon di matanya.

Mrs. Dashwood cukup bijaksana untuk tetap tinggal di Barton Cottage, tanpa berusaha pindah ke Delaford. Untungnya bagi Sir John dan Mrs. Jennings, setelah Marianne tidak tinggal bersama mereka lagi, Margaret mencapai usia yang cukup dewasa untuk berdansa dan tidak lagi terlalu muda untuk mempunyai kekasih.

Di antara Barton dan Delaford, terjalin komunikasi teratur yang sewajarnya dihasilkan hubungan keluarga yang hangat. Dengan semua keberuntungan dan kebahagiaan yang dimiliki Elinor dan Marianne, penting diketahui bahwa meskipun mereka bersaudara dan tinggal bertetangga, mereka dapat hidup harmonis tanpa perselisihan ataupun jarak di antara kedua suami mereka.[]

